



ISSN: 1411-0229

KULTURA

VOLUME : 16 No. 1 Desember 2015

Isi Menjadi Tanggung Jawab Penulis

Daftar Isi

Tukimin, SE, M.MA	Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan
Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE dan M. Dani Habra, SE, M.MA	Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Berwirausaha Terhadap Industri Kecil Di Kabupaten Serdang Bedagai
Zukhri Alam, S.Pd.,M.Pd	Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tingkat Sekolah Dasar
M. Faisal Husna, S.Sos.,S.Pd.,M.H	Nilai–Nilai Karakter Pendidikan Berdasarkan Budaya Bangsa
Abd. Rasyid MS, S.Hi., MM dan Trisdiono, SE	Pengaruh Semangat Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT (PERSERO) Pelabuhan Indonesia I Medan
Ismail, SH., MH	Peranan Pendidikan Hukum Dalam Globalisasi Ekonomi Dunia
Imansudi Zega, M.Pd	Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Proses Menulis
Rahmat, SH,MH	Peran Kejaksaan Dan Peran Jaksa Penuntut Umum Dalam Penegakan Hukum
Amran B	Interpretation Of Law And Law Philosophy For Students In Law Faculty
Azra'i Harahap, MA	Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam
Hebron Pardede dan Parlindungan Sitorus	Identifikasi Miskonsepsi Fisika Mahasiswa Pada Konsep Elektromagnetik Menggunakan Certainty Of Response Index Dan Peta Konsep
Bioermdin Daely, S.Pd.,M.Pd	Peranan Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Juliandi Siregar,S.Pd, MSi	Studi Analisis Tentang Hubungan Suhu Sintering Terhadap Sifat Mekanis Keramik Berpori Cordierite ($2\text{MgO} \cdot 2\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{SiO}_2$) Secara Simulasi Dengan Program Mathematica 5.1
Tri Reni Novita,S.H.,M.H	Prosedur Pembuatan Akta Peralihan Hak Atas Tanah Dan Bangunan
Gabena Indrayani Dalimunthe dan Minda Sari Lubis	Pengujian Lehal Dosis (LD_{50}) dan Gambaran Hispatologi Pada Mencit Yang Diberi Ekstrak Kulit Batang Malaka (<i>Phyllanthus emblica</i> L)
Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd	Hubungan Linguistik Dengan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris
Dian Wahyuni, SE, M.M	Pengaruh <i>Experiential Marketing</i> Terhadap Kepuasan Nasabah Pada PT Bank Mandiri Cabang Medan Balai Kota
Azizah Mahari, S.Pi., M.Si	Peranan Perikanan Dalam Mendukung Perekonomian Indonesia
Erlinasari, S.Pd	Hubungan Layanan Informasi Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Kelas VII MTs Negeri 2 Medan
Gloria J.M Sianipar, SE, M.Si dan Anne Rumondang Malau, SE, M.Sc	Pengkajian Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil: Studi Pada Kantor Dinas Tata Ruang, Perumahan Dan Permukiman Kota Binjai
Rayuwati, M.Kom	Implementasi Teknologi Informasi Untuk Penunjang Aktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

KULTURA

VOL. 16 NO. 1 Desember 2015

1. Pelindung : Drs. H. Kondar Siregar, MA	Pengantar Penyunting <i>Assalamu 'alaikum Wr. Wb.</i> Alhamdulillah kami ucapkan kepada Allah SWT atas berkat-Nya penyunting dapat menghadirkan kembali Volume 16. Volume 16 No. 1 Desember 2015 Jurnal Ilmiah Kultura memuat tulisan yang berkenaan dengan Pengaruh Budaya Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan, Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Berwirausaha, Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia, Nilai-nilai Karakter Pendidikan, Pengaruh Semangat Kerja dan Disiplin Kerja, Peranan Pendidikan Hukum, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia, Peran Kejaksaan dan Peran Jaksa Penuntut Umum, Interpretation of Law and Law Philosophy for Students in Law Faculty, Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam, Identifikasi Miskonsepsi Fisika, Peranan Pendekatan Terpadu, Studi Analisis Tentang Hubungan Suhu Sintering Terhadap Sifat Mekanis Keramik Berpori, Prosedur Pembuatan Akta Peralihan Hak Atas Tanah dan Bangunan, Penguji Lehal Dosis (LD ₅₀) dan Gambaran Hispatologi, Hubungan Linguistik Dengan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris, Pengaruh <i>Experiential Marketing</i> Terhadap Kepuasan Nasabah, Peranan Perikanan Dalam Mendukung Perekonomian, Hubungan Layanan Informasi Terhadap Perilaku Disiplin Siswa, Pengkajian Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja, Implementasi Teknologi Informasi. Pada terbitan kali ini, tulisan berasal dari beberapa orang dosen dpk dan Yayasan serta Mahasiswa seperti Univ. Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah, UNIVA, UISU, Univ. Asahan Kisaran, STKIP Nias Selatan, UHN Medan, Guru BK MTs Negeri 2 Medan, Univ. Gajah Putih Takengon. Medan, Desember 2015 Penyunting.
2. Pembina : Drs. Ridwanto, M.Si : Drs. H. Firmansyah, M.Si :	
3. Ketua Pengarah : Dr. Ahmad Laut Hasibuan, MPd	
4. Penyunting Ketua : Drs. H. Zuberuddin Siregar, MM Sekretaris : Drs. Saiful Anwar Matondang, MA Anggota : Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA : Dr. H. Yusnar Yusuf, MS : Dra. Nurhayati Harahap, M.Hum : Dr. Mara Bangun Harahap, MS : Drs. Ulian Barus, MPd : Dr. Abd. Rahman Dahlan, MA : Nelvitia Purba, SH, M.Hum : Ir. Zulkarnain Lubis, M.Si : Dr. M. Pandapotan Nasution, MPS, Apt	
5. Disainer / Ilustrator : Drs. A. Sukri Nasution : Anwar Sadat, S.Ag, M.Hum	
6. Bendahara/Sirkulasi : Drs. A. Marif, M.Si : Nasruddin Nasrun	

Penerbit:

Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah

Alamat Penerbit | Redaksi:

Jl. S.M. Raja / Garu II No. 93 Medan 20147
Telp. (061) 7867044 – 7868487 Fax. 7862747
Home Page: http://www.umnaw.ac.id/?page_id=2567
E-mail: info@umnaw.ac.id
Terbit Pertama Kali : Juni 1999
JURNAL TRIWULAN

DAFTAR ISI

Pengaruh Budaya Organisasi Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (<i>Tukimin, SE, M.MA</i>).....	5367
Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Berwirausaha Terhadap Industri Kecil Di Kabupaten Serdang Bedagai (<i>Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE dan M. Dani Habra, SE, M.MA</i>).....	5376
Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tingkat Sekolah Dasar (<i>Zukhri Alam, S.Pd.,M.Pd</i>)	5381
NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN BERDASARKAN BUDAYA BANGSA(<i>M. Faisal Husna, S.Sos.,S.Pd.,M.H</i>)	5391
Pengaruh Semangat Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT (PERSERO) Pelabuhan Indonesia I Medan (<i>Abd. Rasyid MS, S.Hi., MM dan Trisdiono, SE</i>)	5397
Peranan Pendidikan Hukum Dalam Globalisasi Ekonomi Dunia (<i>Ismail, SH., MH</i>)	5404
Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Model Proses Menulis (<i>Imansudi Zega, M.Pd</i>)	5410
Peran Kejaksaan Dan Peran Jaksa Penuntut Umum Dalam Penegakan Hukum (<i>Rahmat, SH,MH</i>)	5416
Interpretation Of Law And Law Philosophy For Students In Law Faculty (<i>Amran B</i>)	5423
Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam (<i>Azra'i Harahap, MA</i>)	5432
Identifikasi Miskonsepsi Fisika Mahasiswa Pada Konsep Elektromagnetik Menggunakan Certainty Of Response Index Dan Peta Konsep (<i>Hebron Pardede dan Parlindungan Sitorus</i>)	5436
Peranan Pendekatan Terpadu Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (<i>Bioermdin Daely, S.Pd.,M.Pd</i>)	5444
Studi Analisis Tentang Hubungan Suhu Sintering Terhadap Sifat Mekanis Keramik Berpori Cordierite ($2MgO.2Al_2O_3.5SiO_2$) Secara Simulasi Dengan Program Mathematica 5.1 (<i>Juliandi Siregar,S.Pd, MSi</i>)	5451
Prosedur Pembuatan Akta Peralihan Hak Atas Tanah Dan Bangunan (<i>Tri Reni Novita,S.H.,M.H</i>)	5457
Pengujian Lehal Dosis (LD ₅₀) Dan Gambaran Hispatologi Pada Mencit Yang Diberi Ekstrak Kulit Batang Malaka (<i>Phylanthus emblica</i> L) (<i>Gabena Indrayani Dalimunthe dan Minda Sari Lubis</i>)	5465
Hubungan Linguistik Dengan Metode Pembelajaran Bahasa Inggris (<i>Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd</i>)	5474
Pengaruh <i>Experiential Marketing</i> Terhadap Kepuasan Nasabah Pada PT Bank Mandiri Cabang Medan Balai Kota (<i>Dian Wahyuni, SE, M.M</i>)	5479
Peranan Perikanan Dalam Mendukung Perekonomian Indonesia (<i>Azizah Mahari, S.Pi., M.Si</i>)	5491
Hubungan Layanan Informasi Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Di Kelas VII MTs Negeri 2 Medan (<i>Erlinasari, S.Pd</i>)	5497
Pengkajian Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Kerja Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil : Studi Pada Kantor Dinas Tata Ruang, Perumahan Dan Permukiman Kota Binjai (<i>Gloria J.M Sianipar, SE, M.Si dan Anne Rumondang Malau, SE, M.Sc</i>)	5508
Implementasi Teknologi Informasi Untuk Penunjang Aktivitas Usaha Mikro Kecil Menengah (<i>Rayuwati, M.Kom</i>)	5529

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI DAN MOTIVASI TERHADAP KINERJA KARYAWAN

Tukimin, SE, M.MA¹

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan implementasi dari sikap atau perpaduan antara nilai-nilai yang ditanamkan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Budaya organisasi dan karyawan menjadi kriteria penting dalam menentukan pertumbuhan dan kesuksesan suatu perusahaan. Adanya budaya organisasi yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan. Disamping budaya organisasi, kinerja juga dipengaruhi oleh motivasi karyawan. Karyawan yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja akan memberikan prestasi kerja yang baik, sedangkan bagi karyawan yang memiliki motivasi yang rendah tidak akan memberikan prestasi sebaik karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi. Semua itu tercermin melalui sikap karyawan dalam menghadapi pekerjaannya, antara lain ditandai dengan turunnya semangat kerja, cepat merasa bosan, sering absen, terlambat datang dan sebagainya yang pada akhirnya semua berdampak pada penurunan kinerja karyawan.

Kata kunci : budaya organisasi, motivasi dan kinerja

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pengaruh perkembangan industri jasa yang cukup meningkat membuat tekanan persaingan bisnis semakin ketat, banyak perusahaan jasa di Indonesia mewajibkan karyawannya untuk meningkatkan keunggulannya disegala bidang dalam pencapaian kinerja yang maksimal. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pekerjaan yaitu proses dalam pencapaian target, sesuai dengan standar kinerja yang diterapkan dan diinginkan organisasi. Industri jasa merupakan industri yang berkembang dengan pesat di Indonesia. Perkembangan industri jasa telah merambah ke berbagai bidang, misalnya bidang perhotelan, pendidikan, hingga jasa medis. Industri jasa menuntut sumber daya yang tinggi untuk memuaskan pelanggan menjadi syarat wajib yang dipenuhi oleh pelaku di bidang jasa.

Sistem budaya kerja yang baik serta motivasi kerja yang tinggi akan mengarahkan anggota organisasi untuk mengeluarkan segala kemampuan terbaiknya sehingga tercapai tujuan organisasi dan pemenuhan kebutuhan individual. Pembinaan SDM di perusahaan harus diprioritaskan untuk meningkatkan kinerja, mengembangkan budaya organisasi yang mendukung penerapan inovasi dan fleksibel (Rivai dan Sagala, 2009). Sebuah budaya organisasi yang baik haruslah dapat meningkatkan kinerja baik individu ataupun organisasi.

Keberhasilan suatu perusahaan jugadipengaruhi oleh kinerja karyawan (*job performance*) atau hasil kerja yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melakukan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Karyawan merupakan sumber daya yang penting bagi perusahaan, karena memiliki bakat, tenaga, dan kreativitas yang sangat dibutuhkan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Faktor yang mempengaruhi kinerja adalah kemampuan dan faktor motivasi.

Budaya organisasi berfungsi untuk membentuk aturan atau pedoman dalam berfikir dan bertindak dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini berarti budaya organisasi yang tumbuh dan terpelihara dengan baik akan mampu memacu organisasi ke arah perkembangan yang lebih baik. Selain itu, tekanan utama dalam perubahan dan pengembangan budaya organisasi adalah mencoba untuk mengubah nilai-nilai, sikap dan perilaku dari anggota organisasi secara keseluruhan. Motivasi menurut Mc.Donald dalam Sardiman (2010) adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Listianto dan Setiaji (2007) menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Dari penelitian terdahulu, hubungan antara

¹ Dosen Tetap Yayasan UMN Al-Wasliyah, Medan

motivasi dan kinerja berbanding lurus, artinya bahwa semakin tinggi motivasi karyawan dalam bekerja maka kinerja yang dihasilkan juga tinggi.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi dan motivasi terhadap kinerja karyawan.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Landasan Teori

2.1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan hal penting dalam suatu organisasi dimana sebagai jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi. Kinerja yang baik adalah kinerja yang mengikuti tata cara atau prosedur sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Robbins (2006), kinerja merupakan pencapaian yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki seorang karyawan merupakan hal yang selalu menjadi perhatian para pemimpin organisasi. Kinerja ini menggambarkan sejauh mana aktivitas seseorang dalam melaksanakan tugas dan berusaha dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Bernardin dan Russel (dalam Ruky, 2002) memberikan pengertian kinerja sebagai berikut: *“Performance is defined as the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a time period.* Prestasi atau kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu.

Dessler (2009) berpendapat bahwa kinerja (prestasi kerja) karyawan adalah prestasi aktual karyawan dibandingkan dengan prestasi yang diharapkan dari karyawan. Prestasi kerja yang diharapkan adalah prestasi standar yang disusun sebagai acuan sehingga dapat melihat kinerja karyawan sesuai dengan posisinya dibandingkan dengan standar yang dibuat. Selain itu dapat juga dilihat kinerja dari karyawan tersebut terhadap karyawan lainnya. Sedangkan Mangkunegara(2009) mendefinisikan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Mathis dan Jackson (2002) lebih lanjut memberikan standar kinerja seseorang yang dilihat kuantitas output, kualitas output, jangka waktu output, kehadiran ditempat kerja dan sikap kooperatif. Standar kinerja tersebut ditetapkan berdasarkan kriteria pekerjaan yaitu menjelaskan apa-apa saja yang sudah diberikan organisasi untuk dikerjakan oleh karyawannya, oleh karena itu kinerja individual dalam kriteria pekerjaan haruslah diukur, dibandingkan dengan standar yang ada dan hasilnya harus dikomunikasikan kepada seluruh karyawan.

2.2. Indikator Kinerja

Menurut Robbins (2006) terdapat enam indikator untuk mengukur kinerja karyawan secara individu, yaitu:

1. Kualitas

Kualitas kerja diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan.

2. Kuantitas

Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan, dinyatakan dalam istilah seperti jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan.

3. Ketepatan waktu.

Merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

4. Efektivitas.

Merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi, bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikkan hasil dari setiap unit dalam penggunaan sumber daya.

5. Kemandirian.

Merupakan tingkat seorang karyawan yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya komitmen kerja. Merupakan suatu tingkat dimana karyawan mempunyai komitmen kerja dengan instansi dan tanggung jawab karyawan terhadap kantor.

Fuad Mas'ud (2004) mendefinisikan bahwa kinerja karyawan mengacu pada prestasi seseorang yang diukur berdasarkan standar dan kriteria yang ditetapkan oleh perusahaan. Pegelolaan untuk mencapai kinerja sumber daya manusia tinggi dimaksudkan guna meningkatkan perusahaan secara keseluruhan. Kinerja karyawan adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberikan kontribusi kepada organisasi yang antara lain termasuk kuantitas keluaran, kualitas keluaran, jangka waktu keluaran, kehadiran di tempat kerja dan sikap kooperatif.

2.3. Faktor Pencapaian Kinerja

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*). Hal ini sesuai dengan pendapat Keith Davis (1985) yang dikutip oleh Mangkunegara (2010), berikut penjelasannya:

1. Faktor Kemampuan (*Ability*), secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan *reality* (knowledge + skill). Artinya, pemimpin dan karyawan yang memiliki IQ di atas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka akan lebih mudah mencapai kinerja maksimal.
2. Faktor Motivasi, motivasi diartikan suatu sikap (*attitude*) pimpinan dan karyawan terhadap situasi kerja di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif (pro) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pemimpin, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja.

Menurut A. Dale Timple (1992) yang dikutip oleh Mangkunegara (2010), faktor-faktor kinerja terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang dihubungkan dengan sifat-sifat seseorang. Misalnya, kinerja seseorang baik disebabkan karena mempunyai kemampuan tinggi dan seseorang itu tipe pekerja keras, sedangkan seseorang mempunyai kinerja jelek disebabkan orang tersebut mempunyai kemampuan rendah dan orang tersebut tidak memiliki upaya untuk memperbaiki kemampuannya.

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang yang berasal dari lingkungan. Seperti perilaku, sikap, dan tindakan-tindakan rekan kerja, bawahan atau pimpinan, fasilitas kerja, dan iklim organisasi. Faktor internal dan faktor eksternal ini merupakan jenis-jenis atribusi yang mempengaruhi kinerja seseorang. Jenis atribusi yang dibuat para karyawan memiliki sejumlah akibat psikologis dan berdasarkan kepada tindakan. Seseorang karyawan yang menganggap kinerjanya baik berasal dari faktor internal seperti kemampuan atau upaya, diduga orang tersebut akan mengalami lebih banyak perasaan positif tentang kinerjanya dibanding dengan jika dia menghubungkan kinerjanya yang baik dengan faktor eksternal.

2.4. Pengertian Budaya Organisasi

Nilai-nilai atau norma-norma sebagai unsur budaya manusia, hidup dan berkembang secara dinamis sesuai dengan kondisi organisasi dan menjadi kendali cara berpikir, bersikap dan berperilaku hidup bersama dalam kebersamaan sebagai sebuah organisasi. Nilai-nilai atau norma-norma itulah yang kemudian menjadi budaya organisasi. Schein (2009) mendefinisikan budaya organisasi sebagai pola asumsi bersama yang

dipelajari oleh suatu kelompok dalam memecahkan masalah melalui adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja cukup baik untuk dipertimbangkan kebenarannya, oleh karena itu, untuk diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk melihat, berpikir, dan merasakan kaitannya dengan masalah-masalah yang ada.

Suatu budaya organisasi tidak muncul begitu saja. Bila sudah terbentuk mantap, budaya tidak akan menghilang begitu saja. Budaya awal, berasal dari filosofi pendiri organisasi. Hal ini selanjutnya sangat mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam proses penerimaan karyawan baru. Para pendiri organisasi secara tradisional memiliki pengaruh yang dominan dalam membentuk budaya awal. Dikarenakan para pendiri tersebut memiliki ide yang masih asli, mereka biasanya juga memiliki sesuatu tentang cara bagaimana ide-ide tersebut bisa terpenuhi. Robbins (2006) mendefinisikan bahwa budaya organisasi adalah sebagai suatu sistem makna yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi lain.

Budaya organisasi dihasilkan dari asumsi para pendiri dengan apa yang dipelajari selanjutnya oleh anggota awal organisasi, dari pengalaman mereka sendiri. Sumber yang paling pokok dan awal dalam menciptakan budaya, adalah pendirinya. Langkahnya harus dimulai dari :

1. Berbagai pengetahuan.
2. Praktek atau amalkan pengetahuan.
3. Kembangkan keterampilan dan kemampuan yang sesuai.
4. Miliki sikap yang konsisten dalam menanggapi berbagai hal.
5. Tampilkan karakter sesuai kebiasaan dalam berbagai kesempatan.

Selanjutnya diseleksi orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan kepemimpinan dan keteladanan untuk melanjutkan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kaidah dan norma dari para pendirinya. Komitmen manajemen puncak yang diperagakan amat menentukan implementasi perubahan budaya organisasi. Wujudnya dapat berupa penetapan keputusan yang terkait dengan pembentukan budaya baru, tindakan dan keterlibatan pimpinan puncak dan besarnya sumber daya yang dialokasikan. Perkembangan selanjutnya dari konsep budaya ini diteruskan oleh banyak pakar organisasi, sehingga akhirnya kata budaya menjadi bagian yang erat dengan beragam aspek pengembangan organisasi. Saat inilah kita mengenal istilah budaya organisasi.

2.5. Karakteristik Budaya Organisasi

Robbins (2006) menyebutkan bahwa budaya organisasi memiliki sejumlah karakteristik penting, antara lain sebagai berikut :

1. Inovasi dan pengambilan risiko, sejauh mana para karyawan didorong agar inovatif dan mengambil risiko.
2. Perhatian terhadap detail, sejauh mana karyawan diharapkan memperlihatkan presisi (kecermatan), analisis, dan perhatian terhadap detail.
3. Orientasi hasil, sejauh mana manajemen memutuskan perhatian pada hasil bukan pada teknik dan proses yang digunakan untuk mencapai hasil itu.
4. Orientasi orang,sejauh mana keputusan manajemen memperhitungkan dampak hasil-hasil pada orang-orang di dalam organisasi itu.
5. Orientasi tim, sejauh mana kegiatan kerja diorganisasikan berdasar tim, bukan berdasar pada individu.

Secara individu maupun kelompok, seseorang tidak akan terlepas dengan budaya organisasi dan pada umumnya mereka akan dipengaruhi oleh keanekaragaman sumber-sumber daya yang ada sebagai stimulus seseorang bertindak.

Robert dan Angelo (dalam Abdullah dan Arisanti herlin, 2010) menyebutkan tiga definisi karakter budaya organisasi yang penting yaitu:

1. Budaya organisasi diberikan kepada para karyawan baru melalui proses sosialisasi.
2. Budaya organisasi mempengaruhi perilaku kita di tempat kerja.
3. Budaya organisasi berlaku pada dua tingkat yang berbeda.

Misalkan, bila sebuah perusahaan benar-benar menyediakan layanan berkualitas tinggi, para karyawan akan lebih cenderung menyesuaikan perilaku merespons protes konsumen dengan cepat. Para karyawan dapat memberikan layanan berkualitas tinggi karena pengalamannya saat mereka berinteraksi dengan para pelanggan.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan budaya organisasi adalah sistem nilai organisasi yang dianut oleh anggota organisasi yang kemudian mempengaruhi cara bekerja dan perilaku para anggota organisasi. Dalam masyarakat, budaya organisasi mempengaruhi nilai-nilai atau etika individu, sikap, asumsi-asumsi dan harapan-harapan individu. Perpaduan budaya masyarakat dan budaya organisasional dapat menghasilkan dinamika di dalam suatu organisasi.

2.6. Fungsi Budaya Organisasi

Veithzal Rivai (2009) menjabarkan beberapa fungsi organisasi dalam bukunya di mana budaya organisasi melakukan sejumlah fungsi di dalam sebuah organisasi, yaitu:

1. Budaya mempunyai suatu peran menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara suatu organisasi dengan organisasi yang lain.
2. Budaya memberikan identitas bagi para anggota organisasi.
3. Budaya mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dan pada kepentingan individu.
4. Budaya itu meningkatkan kemantapan sistem sosial.
5. Budaya sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu serta membentuk sikap dan perilaku karyawan.

Dengan demikian, fungsi budaya organisasi adalah sebagai perekat sosial dalam mempersatukan anggota-anggota untuk mencapai tujuan organisasi berupa ketentuan nilai-nilai yang harus dikatakan dan dilakukan oleh anggota-anggota organisasi. Budaya organisasi dapat pula berfungsi sebagai kontrol atas perilaku anggota-anggota organisasi.

2.7. Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan suatu bentuk pendorong atau penggerak bagi seseorang untuk berusaha keras mencapai atau mendapatkan apa yang ingin dicapai. Seseorang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja. Konsep motivasi, merupakan sebuah konsep penting studi tentang kinerja individual. Dengan demikian motivasi berarti pemberian motif, atau keadaan yang menimbulkan dorongan. Dapat juga dikatakan bahwa motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu.

Herzberg (dalam Robbins, 2006) memperkenalkan teori motivasi higiene atau yang sering disebut dengan teori dua faktor, yang berpendapat bahwa hubungan individu dengan pekerjaannya merupakan hubungan dasar dan bahwa sikap seseorang terhadap kerja sangat menentukan kesuksesan atau kegagalan individu tersebut. Herzberg (dalam Robbins, 2006) juga menyatakan bahwa terdapat faktor yang diinginkan seseorang terhadap pekerjaan mereka. Dari faktor yang dikategorikan, diketahui bahwa respon mereka yang merasa senang berbeda dengan respon mereka yang tidak senang. Beberapa faktor tertentu cenderung secara konsisten terkait dengan ketidakpuasan kerja.

Mangkunegara (dalam Brahmasari, 2008) menyatakan: “motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (*situation*). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan.

Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal.

Kreitner dan Kinicki (2008). Motivasi adalah kumpulan proses psikologis yang menyebabkan pergerakan, arahan, dan kegigihan dari sikap sukarela yang mengarah pada tujuan. Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kumpulan proses psikologis yang memiliki kekuatan di dalam diri seseorang yang menyebabkan pergerakan, arahan, usaha, dan kegigihan dalam menghadapi rintangan untuk mencapai suatu tujuan.

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Ada jenis motivasi yang terjadi karena keinginan seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu. Jenis motivasi lain yaitu motivasi yang terjadi karena seseorang tersebut ingin mengejar target yang telah ditentukan agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Mangkunegara (2004) terdapat dua faktor yang mempengaruhi perilaku manusia yaitu:

1. Motivasi instrinsik

Motivasi dapat pula dibangkitkan dari dalam atau sering disebut motivasi internal. Sasaran yang ingin dicapai berada dalam individu itu sendiri. Karyawan dapat bekerja karena tertarik dan senang pada pekerjaannya, karyawan merasa pekerjaan yang dilakukan memberikan makna, kepuasan dan kebahagiaan kepada dirinya. Adapun faktor instrinsik terdiri dari upah, keamanan kerja, kondisi kerja, status prosedur perusahaan dll.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang dibangkitkan karena mendapatkan rangsangan dari luar merupakan motivasi eksternal. Faktor ekstrinsik adalah prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan, pekerjaan itu sendiri, kemungkinan untuk berkembang, peraturan, kebijakan perusahaan, interaksi antar karyawan, dan lain sebagainya. Faktor pemeliharaan yang merupakan kondisi ekstrinsik dari karyawan yang akan menimbulkan ketidakpuasan dan faktor motivator merupakan faktor yang menggerakkan motivasi.

3. Pembahasan

3.1. Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan

Dalam sebuah perusahaan, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor terpenting dalam suatu organisasi atau perusahaan, keterlibatan SDM dalam perusahaan akan tampak dalam bentuk tenaga kerja karyawan sebagai sumber daya manusia dalam suatu perusahaan merupakan faktor penting bagi peningkatan produktifitas atau kemajuan sebuah perusahaan. Sebuah perusahaan harus mampu memfasilitasi tumbuhnya budaya organisasi serta memahami pentingnya menjadikan sumber daya manusia yang dimiliki bisa dikelola dengan baik. Budaya merupakan implementasi dari sikap atau perpaduan antara nilai-nilai yang ditanamkan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan.

Budaya organisasi dan karyawan menjadi kriteria penting dalam menentukan pertumbuhan dan kesuksesan suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Mei Arimbawa dan A.A Sagung Kartika Dewi (2010) mengenai "*Pengaruh Budaya Organisasi, Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Jimbaran Puri Bali*", diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Budaya Organisasi dengan Kinerja Karyawan. Kemudian, hubungan antara Budaya Organisasi ditunjukkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Brahmasari dan Agus Suprayetno (2008) mengenai "*Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Budaya Organisasi, Motivasi, dan Kepuasan Kerja memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Karyawan. Lebih lanjut, hubungan antara Budaya Organisasi dan Kinerja karyawan dibuktikan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Olu Ojo (2009) mengenai "*Impact Assesment of Corporate Culture On Employee Job Performance in Nigerian Banking Industry*" yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan apabila dilihat dari segi pasif atau

statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan, dan mengarahkan potensi serta daya kerja manusia tersebut ke arah yang diinginkan. Dalam literatur perilaku organisasi, berbagai penelitian mengindikasikan bahwa motivasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja. Penelitian yang dilakukan oleh Listianto dan Setiaji (2007) mengenai “*Pengaruh Motivasi, Kepuasan, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Kantor PDAM Kota Surakarta)*”, diperoleh hasil bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Di samping itu, hubungan antara Motivasi dan Kinerja karyawan juga dikemukakan pada penelitian Andre Wijaya dan Suhaji (2012) mengenai “*Pengaruh Kemampuan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan*”.

3.2. Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Karyawan

Organisasi haruslah menjadi alat atau sarana untuk memenuhi kebutuhan individu. Meskipun demikian, organisasi didirikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan perseorangan, tetapi juga berhubungan dengan kelangsungan hidup organisasi tersebut melalui produktivitas. Pencapaian produktivitas digabungkan dengan pemenuhan kebutuhan karyawan hendaknya menjadi perhatian semua organisasi.

Dalam hal ini, peranan motivasi adalah penting bagi para manajer karena dengan adanya motivasi ini, diharapkan setiap individu karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Oleh karenanya, kemampuan untuk memotivasi bahwa merupakan keterampilan manajerial yang perlu dikuasai oleh setiap manajer organisasi, dan manajer sendiri sebenarnya mempunyai tanggungjawab untuk membantu bawahannya untuk melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Akan tetapi manajer tidak akan dapat mempengaruhi bawahan apabila ia tidak memahami apa yang menjadi kebutuhan para karyawan. Dengan demikian, keberhasilan untuk mendorong bawahan dalam rangka mencapai produktivitas kerja melalui pemahaman motivasi kerja yang ada di luar diri pekerja akan sangat membantu dalam mencapai produktivitas kerja secara optimal.

Karyawan yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja akan memberikan prestasi kerja yang baik, sedangkan bagi karyawan yang memiliki motivasi yang rendah tidak akan memberikan prestasi sebaik karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi. Semua itu tercermin melalui sikap karyawan dalam menghadapi pekerjaannya, antara lain ditandai dengan turunnya semangat kerja, cepat merasa bosan, sering absen, terlambat datang dan sebagainya yang pada akhirnya semua berdampak pada penurunan kinerja karyawan.

Sudarwan (2004 : 140) menyatakan bahwa motivasi rendah akan merugikan produktivitas kelompok. Perilaku anggota yang hanya ingin memenuhi kebutuhan atau kepentingan diri sendiri akan mengurangi rasa kepuasan anggota lainnya, karena itu akan timbul konflik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara produktivitas dengan keinginan mementingkan diri sendiri. Susana kerja adalah salah satu faktor penentu produktivitas kelompok.

Dengan adanya pemberian motivator yang efektif diharapkan perilaku sumber daya manusia yang mengacu pada peningkatan produktivitas tenaga kerja bisa dibentuk. Oleh karena itu, motivasi kerja menjadi subjek yang sangat penting karena secara fungsional dianggap mempunyai kaitan dengan produktivitas sumber daya manusia melalui peningkatan kinerja karyawan.

4. Penutup

Sebuah perusahaan harus mampu memfasilitasi tumbuhnya budaya organisasi serta memahami pentingnya menjadikan sumber daya manusia yang dimiliki bisa dikelola dengan baik. Budaya merupakan implementasi dari sikap atau perpaduan antara nilai-nilai yang ditanamkan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Budaya organisasi dan karyawan menjadi kriteria penting dalam menentukan pertumbuhan

dan kesuksesan suatu perusahaan. Adanya budaya organisasi yang baik dapat meningkatkan kinerja karyawan.

Disamping budaya organisasi, kinerja juga dipengaruhi oleh motivasi karyawan. Karyawan yang memiliki motivasi tinggi dalam bekerja akan memberikan prestasi kerja yang baik, sedangkan bagi karyawan yang memiliki motivasi yang rendah tidak akan memberikan prestasi sebaik karyawan yang memiliki motivasi yang tinggi. Semua itu tercermin melalui sikap karyawan dalam menghadapi pekerjaannya, antara lain ditandai dengan turunnya semangat kerja, cepat merasa bosan, sering absen, terlambat datang dan sebagainya yang pada akhirnya semua berdampak pada penurunan kinerja karyawan.

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. PT Rineka Cipta, Bengkulu.
- Kreitner, Robert dan Kinicki, Angelo 2003. *Perilaku Organisasi*, Terjemahan: Erly Suandy, Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Listianto, Tony dan Bambang Setiaji, 2007. Pengaruh Motivasi, Kepuasan, dan *Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Kantor PDAM Kota Surakarta)*. <http://www.damandiri.or.id>. Diakses Tanggal 29 Agustus 2015
- Rivai, Veithzal dan Ella Jauvani Sagala, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Edisi Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Robbins, Stephen P., 1996. *Perilaku Organisasi* Jilid II, Alih Bahasa Hadayana Pujaatmaka. Prenhalindo, Jakarta.
- Ruky, A.S. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sardiman, A M. 2010. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Penerbit Rajawali Pers: Jakarta.

PENGARUH PENDIDIKAN DAN PENGALAMAN BERWIRAUSAHA TERHADAP INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Mutawaqil Bilah Tumanggor, SE² dan M. Dani Habra, SE, M.MA³

ABSTRAK

Semakin maju suatu negara semakin banyak orang yang terdidik dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja karena kemampuan wirausahawan yang dapat membuka lapangan kerja di karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia dan pengawasan.

Pendidikan merupakan wahana agar potensi dan kapasitas pribadi yang ada dapat dioptimalkan pengembangannya supaya manusia dapat hidup secara mandiri. Wirausahawan dalam melakukan kegiatan usahanya bukan dilakukan secara amatir tetapi harus dilakukan secara profesional, yang terkait dengan cara berfikir dan dapat melakukan usaha kreatif maupun inovatif dari pengalaman hidup sehari-hari walaupun sebelumnya belum pernah dipelajari dalam pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1). Pengaruh pendidikan terhadap pengembangan industri kecil di Kabupaten Serdang Bedagai, (2). Pengaruh pengalaman berwirausaha terhadap pengembangan industri kecil di Kabupaten Serdang Bedagai.

Penelitian ini dilakukan terhadap pengusaha industri kecil sebanyak 120 KK yang tersebar di empat kecamatan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu di Kecamatan Perbaungan, Teluk Mengkudu, Pegajahan dan Pantai Cermin yang diperoleh secara acak, metode penelitian yang dilakukan adalah metode survei, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan dan pengalaman berwirausaha terhadap pengembangan industri kecil menggunakan model regresi linier berganda dengan metode ordinary least square (OLS)

Kata Kunci : Pengaruh, Pendidikan, Pengalaman, Pengembangan dan Industri Kecil

A. Pendahuluan

Percepatan pembangunan yang dilakukan pemerintah Indonesia dibidang Pendidikan merupakan wahana agar potensi dan kapasitas pribadi yang ada dapat dioptimalkan pengembangannya supaya manusia dapat hidup secara mandiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah adalah memberikan ruang gerak yang proporsional kepada para pengusaha kecil dan menengah (UKM) sekaligus memberdayakannya.

Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa sektor riil yang dikuasai oleh perusahaan konglomerasi yang tidak didukung oleh kinerja yang baik, menyebabkan mereka menjadi bangkrut akibat krisis, yang selanjutnya dalam skala yang lebih luas menjadikan negara Indonesia terpuruk karena jumlah mereka yang ternyata sedikit.

Pengusaha usaha kecil dan menengah (UKM) di Sumatera Utara ditinjau dari sisi pendidikan pada umumnya sebagian besar mereka (69%) berpendidikan SMP ke bawah. Lemahnya tingkat pendidikan dan kemampuan dari para pengusaha kecil dan menengah memberi berbagai dampak, diantaranya : (1) Rendahnya inovasi, (2) Lemahnya manajemen usaha, (3) Rendahnya produktivitas, (4) Rendahnya kualitas produk dan (5) Lemahnya kemampuan mengakses modal usaha (Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 1 Tahun 2006).

Industri rumah tangga merupakan sektor basis berdasarkan sektor pendapatan industri kecil, sektor tenaga kerja dan analisis peranan industri kecil menunjukkan bahwa industri kecil ini memberikan surplus pendapatan, namun masih berada keadaan decreasing Return to Scale atau produksinya belum efisien disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan keterampilan tenaga kerja.

Kabupaten Serdang Bedagai sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara memiliki potensi yang cukup memadai untuk mengembangkan industri kecil khususnya industri pangan. Hal ini terindikasi dari banyaknya masyarakat yang melakukan usaha rumah tangga berupa industri pangan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai : “Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Berwirausaha Terhadap Pengembangan Industri Kecil di Kabupaten Serdang Bedagai”.

1. Perumusan Masalah

² Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

³ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

1. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil rumah tangga di Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Apakah pengalaman berwirausaha berpengaruh terhadap pengembangan industri kecil rumah tangga di Kabupaten Serdang Bedagai?

2. Pendidikan, Pengalaman, Kewirausahaan dan Usaha Kecil

2.1. Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan mendapatkan pekerjaan atau pendapatan yang semakin tinggi di masa yang akan datang, hal ini dapat dilihat dari titik singgung antara pendidikan dan pertumbuhan ekonomi yaitu produktivitas tenaga kerja, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi produktivitas tenaga kerja, semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat sesuai dengan teori Human Capital yang menerapkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di mana pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Tilaar dan Ace, 1993). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan produktivitas usahanya.

2.2. Pengalaman

Pengalaman kerja dan usaha merupakan faktor yang saling terkait. Pengalaman sebagai rutinitas melalui kegiatan atau pekerjaannya sehari-hari akan membentuk pengetahuannya dan membantu pemecahan masalah yang dialami, dari pengalaman ini seorang wirausaha yang telah menguasai bidang kerja tentunya mempunyai kepercayaan yang tinggi untuk membuka usaha dalam bidang yang sama dengan memperhitungkan faktor penghambat dan peluang baik internal maupun eksternal.

Staw dalam Monoarfa (2008) menyatakan bahwa pengalaman adalah peramal terbaik dari sukses sebuah usaha, terutama jika bisnis barunya ada hubungan bisnis yang ditekuni sebelumnya.

2.3. Kewirausahawan

Kata wirausaha atau entrepreneur dilansir pertama kali pada tahun 1955 di Prancis oleh Richard Cantillon, menurutnya seorang entrepreneur sebagai seseorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu, untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (an Uncertain Price), sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumberdaya dan menerima resiko berusaha (Winardi, 2003).

2.4. Usaha Kecil

Didalam penjelasan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha kecil bahwa hambatan atau kendala yang dihadapi usaha kecil, antara lain dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumberdaya manusia dan teknologi, serta iklim usaha yang belum mendukung bagi pengembangannya. Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.5. Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh pendidikan terhadap pengembangan industri kecil rumah tangga di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Ada pengaruh pengalaman berwirausaha terhadap pengembangan industri kecil rumah tangga di Kabupaten Serdang Bedagai.

B. Metode Penelitian

Dalam menguji atau memverifikasi hipotesis apakah diterima atau ditolak berdasarkan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan teknik statistik sebagai berikut : Dalam penelitian ini menggunakan bentuk persamaan regresi linier berganda (multiple linear regression) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Pengusaha Industri Kecil (Rp/tahun)

a = Konstanta

b_1 - b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Pendidikan Formal (Tahun)

X_2 = Pengalaman Berwirausaha (Tahun)

e = Error Term

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terima H_1 dan tolak H_0 (hipotesis diterima) $\alpha = 0,05\%$

Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka terima H_0 dan tolak H_1 (hipotesis ditolak) $\alpha = 0,05\%$

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dari hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat diperoleh koefisien regresi usaha industri kecil sebagai berikut:

$$Y = 12.452 + 0.445X_1 + 44,2X_2 + e$$

1. Pengaruh Pendidikan (X_1) Terhadap Industri Kecil

Untuk melihat besarnya pengaruh pendidikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil dilakukan dengan melihat besarnya t_{tabel} yang diperoleh dari derajat kebebasan (dk) penelitian dengan ketentuan ; jumlah $n - 2$ atau $120 - 2 = 117$ dalam taraf signifikansi 0,05. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 1.98. dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (kolom uji t) sebesar $3.198 > t_{tabel}$ sebesar 1.98 sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan linier antara pendidikan dengan pendapatan sebesar 0.445 atau 44,5 %. Dengan demikian pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sebesar 44,5%

2. Pengaruh Pengalaman (X_2) Terhadap Industri Kecil

Untuk melihat besarnya pengaruh pengalaman terhadap pendapatan pengusaha industri kecil dilakukan dengan melihat besarnya t_{tabel} yang diperoleh dari derajat kebebasan (dk) penelitian dengan ketentuan ; jumlah $n - 2$ atau $120 - 2 = 117$ dalam taraf signifikansi 0,05. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 1.98. dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (kolom uji t) sebesar $3.976 > t_{tabel}$ sebesar 1.98 sehingga H_1 diterima H_0 ditolak yang berarti ada hubungan linier antara pengalaman dengan pendapatan sebesar 0.442 atau 44,2 %. Dengan demikian pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri kecil sebesar 44,2%.

Berdasarkan perhitungan diperoleh angka korelasi antara variabel pendidikan dan pengalaman sebesar 0.132. untuk menafsirkan angka tersebut digunakan kriteria sebagai berikut :

- 0 – 0,25 : Korelasi sangat lemah
- > 0,25 – 0,50 : Korelasi cukup
- > 0,50 – 0,75 : Korelasi kuat
- > 0,75 – 1 : Korelasi sangat kuat (sarwono, 2007)

Korelasi sebesar 0,132 mempunyai maksud hubungan antara pendidikan dengan pengalaman lemah dan searah (karena hasilnya positif) yang berarti peningkatan pendidikan tidak serta merta meningkatkan pengalaman namun kedua variabel sama-sama berfungsi meningkatkan pendapatan para pengusaha industri kecil.

D. Kesimpulan

1. Pendidikan yang diperoleh akan meningkatkan pendapatan pengusaha dengan peningkatan kemampuan dalam kreativitas dan inovasi dalam produk yang di pasarkan.

2. Pengalaman yang dimiliki pengusaha akan berdampak pada majunya dalam proses dan pemasaran produk olahan yang dihasilkan.

Daftar Pustaka

- Astamoen, P. Moko, 2005. *Enterpreneurship*, Penerbit Alfabeta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2007. *Indek Pembangunan Manusia Kabupaten Serdang Bedagai*.
- Ciputra, 2008. *Quantum Leap*, Penerbit PT. Alex Media Computindo, Jakarta.
- Hubeis, Musa, 2005. *Manajemen Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis*, Penerbit PT. Hecca Mitra Utama, Jakarta.
- Hakim, Abdul, 2001. *Pengantar Statistika, LP3ES*, Jakarta.
- Hermana, Budi, 2008. *Pengertian dan Teori Kewirausahaan*, <<http://budihermana.>>>
- Kashmir, 2006. *Kewirausahaan*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, 2004. *Metode Kuantitatif. Edisi Kedua*, Penerbit Unit Penerbitan dan Percetakan AMP YKPN.
- Miraza, Bachtiar Hassan, 2008. *Mencermati Prilaku Enterpreneur*, Penerbit USU Press, Medan.
- Monoarfa, Betsy, 2008. *Pentingnya Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Dini*, <http://www.web.syarif.com/index.php?option=com_docman&task=docdownload&gid=551&itemid=54>
- Suryana, 2001. *Kewirausahaan*, Penerbit Selemba Empat, Jakarta.,
- Sugiyanto, Catur, 2002. *Ekonometrika Terapan, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2003. *Distribusi Pendapatan dalam Pembangunan*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6 No. 1, 73-89
- Tilaar, H.A.R dan Ace Suryadi, 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Winardi, J, 2003. *Enterpreneur dan Enterprenuership*, Penerbit Kencana Prenada Media Group.

TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR

Zukhri Alam, S.Pd.,M.Pd⁴

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Metode yang dipilih dan diterapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, keadaan siswa seperti kemampuan, minat, dan lingkungannya. Metode pengajaran itu harus pula bervariasi dan memberikan pengalaman berbahasa yang beraneka bagi siswa, merangsang siswa untuk belajar, serta memudahkan siswa memahami bahan pembelajaran. Metode yang dipilih pun harus mudah dioperasikan dan tidak menuntut peralatan yang rumit. Dengan demikian berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti: menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra, dan kebahasaan membutuhkan metodik khusus untuk menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Kata kunci : *pembelajaran bahasa Indonesia dan sekolah dasar*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendekatan dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakekat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa. Teori tentang hakikat bahasa mengemukakan asumsi-asumsi dan tesis-tesis tentang hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Teori belajar bahasa mengemukakan proses psikologis dalam belajar bahasa sebagaimana dikemukakan dalam psikolinguistik. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat aksiomatis dalam definisi bahwa kebenaran teori-teori linguistik dan teori belajar bahasa yang digunakan tidak dipersoalkan lagi. Dari pendekatan ini diturunkan metode pembelajaran bahasa.

Manfaat pembelajaran bahasa Indonesia dapat bersifat praktis dan strategis. Adapun yang menjadi manfaat pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan komunikasi, pembentuk perilaku positif, sarana pengembang ilmu pengetahuan, sarana memperoleh ilmu pengetahuan, sarana pengembang nilai norma kedewasaan, sarana ekspresi imajinatif; sarana penghubung dan pemersatu masyarakat Indonesia, dan sarana transfer.

Metode mengajar adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk mencapai pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar, maka semakin berhasil pula tujuan pembelajaran. Apabila guru dapat memilih metode yang tepat sesuai dengan bahan pengajaran, situasi, kondisi, media pengajaran, maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk pengajaran atau bahan pengajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan metode mengajar merupakan hal yang spesifik pada interaksi belajar mengajar tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan usaha meningkatkan peran dan tugas guru di kelas. Hal ini penting diperhatikan karena efisien dan mutu pendidikan dapat dicapai jika didukung oleh peningkatan kualitas dalam melaksanakan tugas pembelajarannya. Kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan meningkatkan pengetahuan guru tentang bagaimana memilih metode pengajaran yang tepat sehingga menjadi efektif, efisien dan menarik. Guru sebagai salah satu komponen kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembelajaran. Guru juga merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa yang perlu ditiru dan diteladani. Tugas utama guru adalah mengaitkan seperangkat konsep yang telah diorganisasi dengan pengetahuan siswa sehingga informasi baru tersebut

⁴ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa. Oleh karena itu pembelajaran yang efektif dan efisien perlu dilakukan oleh guru.

Salah satu tujuan utama pengajaran bahasa adalah mempersiapkan siswa untuk melakukan interaksi yang bermakna dengan bahasa yang alamiah. Agar interaksi dapat bermakna bagi siswa, perlu didesain secara mendalam program pembelajaran bahasa Indonesia. Desain yang bertumpu pada kontekstual, konstruktif, komunikatif, intergratif, dan kuantum yang didasari oleh kompetensi dasar siswa.

Kemampuan berbahasa Indonesia berarti siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Terampil berbahasa berarti terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Menghayati bahasa dan sastra Indonesia berarti siswa memiliki pengetahuan bahasa dan sastra Indonesia, dan memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui teknik pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah Dasar.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Metodologi Pembelajaran Bahasa

Strategi pembelajaran merupakan aspek penting dalam kemajuan pendidikan di sekolah. Apalagi saat ini, Indonesia mulai berbenah diri dalam pelaksanaan pendidikan bagi warganya mulai diversifikasi kurikulum yang dapat melayani kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya di daerah. Guru diharapkan menjadi seorang yang kaya akan teknik pembelajaran dan mampu menerapkan kapan, di mana, bagaimana, dan dengan siapa diterapkan metode tersebut. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan metode pembelajaran.

Strategi meliputi pendekatan, metode, dan teknik. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode dengan cakupan teoritis tertentu. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Pendekatan komunikatif menekankan pada bahasa sebagai alat berkomunikasi. Tujuan akhir yang ingin dicapai ialah agar siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Komunikasi tidak selalu bersifat formal atau resmi tetapi juga mungkin bersifat tidak formal. Karena itu bahan pengajaran tidak hanya ditekankan kepada ragam baku tetapi juga ragam lainnya. Bahan pengajaran bahasa harus sesuatu yang bermakna bagi siswa. Hal ini diwujudkan antara lain dalam pemilihan bahan pengajaran yang berkaitan dengan ragam-ragam komunikasi seperti tersebut di atas.

Guru bahasa Indonesia harus menyadari sungguh-sungguh bahwa keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi akan tercapai bila siswa diberi kesempatan: memahami teori, mempraktikkan teori, serta berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Metode adalah cara-cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu (Basennang, 1989:45). Hakikat metode pengajaran bahasa berdasarkan pendapat Basennang sesungguhnya tidak lain adalah persoalan pemilihan bahan yang akan diajarkan, penentuan cara-cara penyajiannya, dan cara mengevaluasinya. Orientasi pada tujuan pengajaran yang ingin dicapai.

2.2. Jenis-Jenis Metode Pengajaran Bahasa Indonesia

Proses belajar mengajar mencakup sejumlah komponen. Komponen proses belajar mengajar tersebut adalah siswa, guru, tujuan, bahan, metode, media, dan evaluasi. (C.E. Beeby, 1982 dalam Djago Tarigan, 1995:18) salah satu kelemahan dalam pengajaran, termasuk pengajaran bahasa, di SD adalah dalam komponen metode. Guru cenderung mengajar secara rutin, kurang bervariasi dalam menyampaikan bahan pengajaran.

Cara mengajar guru sangat berpengaruh kepada cara belajar siswa. Bila guru mengajar hanya dengan metode ceramah maka dapat diduga siswa belajar secara pasif dan hasilnya pun berupa pemahaman materi bersifat teoritis. Belajar melalui pengalaman semakin jauh dari kenyataan.

Untuk mengatasi hal itu maka setiap guru, juga guru bahasa Indonesia, di SD harus mengenal, memahami, menghayati, dan dapat mempraktikkan berbagai metode pengajaran bahasa. Minimal ada 14 metode yang pantas dikuasai oleh guru (Djago Tarigan, 1995:19). Metode yang dimaksud adalah:

1. metode penugasan
2. metode eksperimen
3. metode proyek
4. metode diskusi
5. metode widyawisata
6. metode bermain peran
7. metode demonstrasi
8. metode sosiodrama
9. metode pemecahan masalah
10. metode tanya jawab
11. metode latihan
12. metode ceramah
13. metode bercerita, dan
14. metode pameran

Mungkin sekali tidak semua metode tersebut di atas cocok digunakan sebagai metode pengajaran bahasa Indonesia di SD. Tetapi sebagian di antaranya dapat digunakan sebagai metode pengajaran bahasa Indonesia di SD.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar. Materi pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini. Pembelajaran diarahkan ke pemakaian sehari-hari baik lisan maupun tulis dalam konteks bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut di antaranya melalui wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berkembang melalui buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, dan lainnya. Sedangkan wacana lisan berkembang melalui percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa pembelajar bahasa Indonesia dapat mengikuti zamannya.

2.3. Konsep Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsep pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut ialah:

1. Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu.
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan.

4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada suatu tujuan yang ingin dicapai.
5. Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.

Selanjutnya, Nana Syaodih Sukmadinata mengidentifikasi 4 manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus bertumpu ke siswa sebagai subjek belajar. Materi pembelajaran bahasa Indonesia terintegrasi dengan penggunaan bahasa Indonesia dewasa ini. Pembelajaran diarahkan ke pemakaian sehari-hari baik lisan maupun tulis dalam konteks bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia tersebut di antaranya melalui wacana tulis dan lisan. Wacana tulis berkembang melalui buku pengetahuan, surat kabar, iklan, persuratan, dan lainnya. Sedangkan wacana lisan berkembang melalui percakapan sehari-hari, radio, televisi, pidato, dan sebagainya. Dengan begitu, siswa pembelajar bahasa Indonesia dapat mengikuti zamannya

Dalam proses belajar mengajar, kita mengenal istilah pendekatan, dan metode pembelajaran. Istilah tersebut sering digunakan dengan pengertian yang sama; artinya, orang menggunakan istilah pendekatan dengan pengertian yang sama dengan pengertian metode, dan sebaliknya menggunakan istilah metode dengan pengertian yang sama dengan pendekatan; Tentang hal ini, Subana dan Sunarti (2004) mengutip pendapat Anthony yang mengatakan bahwa pendekatan ini mengacu pada seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa.⁶ Pendekatan merupakan dasar teoretis untuk suatu metode.

Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah, norma, dan aturan. Asumsi-asumsi tersebut menimbulkan adanya pendekatan-pendekatan yang berbeda, yakni: (1) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha membiasakan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Tekanannya pada pembiasaan. (2) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa belajar berbahasa, berarti berusaha untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi secara lisan. Tekanan pembelajarannya pada pemerolehan kemampuan berbicara. (3) Pendekatan yang mendasari pendapat bahwa dalam pembelajaran bahasa, yang harus diutamakan ialah pemahaman akan kaidah-kaidah yang mendasari ujaran, tekanan pembelajaran pada aspek kognitif bahasa, bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

3. Pembahasan

Bahasa Indonesia diajarkan pada setiap jenjang sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar, menengah, sampai ke perguruan tinggi. Walaupun pengajaran bahasa Indonesia sudah dilaksanakan secara ekstensif dalam lembaga pendidikan formal, hasilnya belum memuaskan. Kemampuan berbahasa Indonesia para siswa lulusan SD, SMP, ataupun SMA belum memadai. Bahkan para dosen pembimbing skripsi di perguruan tinggi pun sering mengeluh karena kemampuan berbahasa mahasiswanya kurang memuaskan.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas dan diperkuat lagi oleh pentingnya bahasa bagi manusia maka wajarlah apabila guru membenahi dan memantapkan kembali pengajaran bahasa Indonesia. Pemantapan pengajaran ini harus berlangsung serempak pada setiap jenjang pendidikan pengajaran bahasa harus menghasilkan siswa-siswa yang terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi. Terampil berbahasa bermakna terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa di SD memiliki nilai strategis. Pada jenjang inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan tiga hal. Pertama, guru dapat menanamkan pengetahuan dasar bahasa Indonesia. Kedua, guru dapat menumbuhkan rasa memiliki, mencintai, dan bangga akan bahasa Indonesia pada diri siswanya. Ketiga, guru dapat meningkatkan keterampilan berbahasa para siswa-siswanya. Siswa yang sudah dibekali dengan landasan yang kuat mengenai pengetahuan sikap positif terhadap pengajaran bahasa Indonesia, dan keterampilan berbahasa yang bersangkutan akan lebih mudah menyelesaikan studinya.

Langkah awal yang harus dilalui oleh guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah memahami benar-benar pedoman petunjuk atau karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Pedoman ini dapat kita baca pada kurikulum dengan perangkatnya, buku-buku pengajaran bahasa, dan buku-buku mengenai bahasa dan sastra Indonesia.

Sebagian besar dari siswa SD tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, tetapi bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Melalui kegiatan belajar mengajar di SD mereka diperkenalkan dengan bahasa Indonesia. Melalui kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia ini pula dapat ditumbuhkan nasionalisme untuk mencintai Indonesia terhadap anak-anak daerah berlangsung secara formal.

Melalui pengajaran bahasa di SD diharapkan siswa mendapat bekal yang mantap untuk mengembangkan dirinya dalam pendidikan berikutnya dan hidup bermasyarakat. Dalam bidang pengetahuan siswa memiliki pemahaman dasar-dasar kebahasaan terutama bahasa baku. Dalam bidang afektif siswa harus diarahkan agar mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Ahli pengajaran bahasa yang terkenal, (Macky, 1972 dalam Djago Tarigan, 1995: 21) menyatakan bahwa metode bersifat netral, tidak ada metode yang baik dan tidak ada metode yang jelek. Baik atau buruknya sesuatu metode ditentukan oleh guru yang menggunakan metode tersebut. Bila guru dapat menggunakan metode tersebut maka metode itu menjadi baik. Sebaliknya, bila guru menggunakan metode itu secara tidak tepat maka metode itu pun menjadi tidak baik.

Metode yang digunakan dengan tepat, atau metode yang baik dapat memberikan dampak, antara lain:

- 1) Memikat, menantang atau merangsang siswa untuk belajar.
- 2) Memberikan kesempatan yang luas serta mengaktifkan siswa secara mental dan fisik dalam belajar. Keaktifan itu dapat berwujud latihan, praktek atau mencoba melaksanakan sesuatu.
- 3) Tidak terlalu menyulitkan fungsi guru dalam penyusunan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran.
- 4) Dapat mengarahkan kegiatan belajar ke arah tujuan pengajaran.
- 5) Tidak menuntut peralatan yang rumit, mahal, dan sukar mengoperasikannya.
- 6) Mengembangkan kreativitas siswa.
- 7) Menggali dan mengembangkan potensi siswa secara individu maupun secara kelompok.
- 8) Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.
- 9) Mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan pendapat Macky tersebut di atas dapat pula kita katakan bahwa metode pengajaran bahasa Indonesia pun bersifat netral. Ia menjadi baik di tangan guru yang tepat menggunakannya. Ia akan menjadi jelek di tangan guru yang salah menggunakannya. Guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Metode yang dipilih dan diterapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, keadaan siswa seperti kemampuan, minat, dan lingkungannya. Metode pengajaran itu harus pula bervariasi dan memberikan pengalaman berbahasa yang beraneka bagi siswa, merangsang siswa untuk belajar, serta memudahkan siswa memahami bahan pembelajaran. Metode yang dipilih pun harus mudah dioperasikan dan tidak menuntut peralatan yang rumit.

Dengan demikian berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti: menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra, dan kebahasaan membutuhkan metodik khusus untuk menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

1. Teknik Pengajaran Menyimak

Menyimak atau mendengarkan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menyimak berkaitan erat dengan berbicara, membaca, dan menulis. Namun hubungan antara menyimak dan berbicara lebih erat bila dibandingkan dengan hubungan antara menyimak dan membaca ataupun menyimak dan menulis. Komunikasi lisan tidak akan berjalan bila menyimak tidak disertai berbicara atau sebaliknya berbicara mestilah disertai kegiatan menyimak.

Guru bahasa Indonesia di SD harus berupaya agar pengajaran menyimak disenangi oleh siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila guru benar-benar menguasai materi dan cara atau metode pengajaran menyimak. Khusus dalam metode pengajaran menyimak tersebut guru harus mengenal, memahami, menghayati, serta dapat mempraktikkan berbagai cara pengajaran menyimak.

2. Teknik Pengajaran Berbicara

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak yang baik. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakikatnya antara berbicara dan menulis terdapat kesamaan dan perbedaan. Dua-duanya bersifat produktif. Dua-duanya berfungsi sebagai penyampai, penyebar informasi. Bedanya terletak dalam media. Bila berbicara menggunakan media bahasa lisan maka menulis menggunakan bahasa tulisan. Namun keterampilan menggunakan bahasa lisan akan menunjang keterampilan bahasa tulis. Begitu juga kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara jelas pula bermanfaat dalam memahami bacaan. Apalagi dalam cara mengorganisasikan isi pembicaraan hampir sama dengan cara mengorganisasikan isi bahan bacaan.

Keterampilan berbicara bersifat mekanistik. Semakin sering dilatihkan atau digunakan semakin lancar orang berbicara. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara harus melalui pendidikan atau pengajaran berbahasa. Hal ini dapat berlangsung di dalam dan di luar sekolah.

Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbicara siswa di sekolah menjadi tanggung jawab guru-guru bahasa Indonesia. Mereka harus dapat menciptakan suasana dan kesempatan belajar berbicara bagi siswa-siswa. Mereka harus sabar dan tekun memotivasi dan melatih siswa berbicara. Karena itu guru bahasa Indonesia harus mengenal, mengetahui, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai teknik, teknik atau cara mengajarkan keterampilan berbicara, sehingga pengajaran berbicara menarik, merangsang, bervariasi, dan menimbulkan minat belajar berbicara bagi siswa.

3. Teknik Pengajaran Membaca

Keterampilan membaca perlu sekali dikuasai oleh setiap siswa. Pertama, saat siswa dalam proses penyelesaian studinya keterampilan membaca diperlukan dalam mempelajari setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran pasti memiliki buku teks yang harus dicerna oleh siswa. Kedua, bila siswa nantinya terjun dalam kehidupan bermasyarakat di luar sekolah keterampilan membaca itu tetap sangat diperlukan. Misalnya membaca koran, majalah, dsb. Bahkan dalam keadaan santai pun keterampilan ini tetap diperlukan. Misalnya membaca menu di restoran saat beristirahat, membaca teks film dan sebagainya.

Pengembangan keterampilan membaca tersebut pertama-tama dibebankan kepada guru bahasa Indonesia di SD. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, pokok bahasan membaca, guru harus mengarahkan siswanya agar dapat:

- 1) membaca atau melek huruf,
- 2) memahami pengertian dan peranan membaca,
- 3) memahami teori dasar membaca,

- 4) memiliki minat baca,
- 5) memiliki keterampilan membaca.

Melalui pokok bahasan membaca siswa mengenal, memahami, dan menghayati struktur bahasa mulai dari struktur yang terkecil sampai struktur yang terbesar. Struktur bahasa mencakup delapan aspek. Secara berjenjang struktur bahasa itu diurutkan sebagai berikut:

- 1) fonem,
- 2) morfem,
- 3) kata,
- 4) frasa,
- 5) klausa,
- 6) kalimat,
- 7) paragraf, dan
- 8) wacana.

Jenis kegiatan membaca ada bermacam-macam. Namun yang terpenting diantaranya adalah kegiatan membaca pemahaman. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang diikuti siswa semakin tinggi pula tuntutan penguasaan Keterampilan membaca pemahaman tersebut. Aktivitas siswa dalam membaca pemahaman selalu mengacu kepada pengecekan pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Termasuk di dalamnya pemahaman kata, ungkapan, kalimat, isi paragraf, bacaan. Termasuk di dalamnya pemahaman kata, ungkapan, kalimat, isi paragraf, dan isi wacana dan akhirnya siswa dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Guru harus berupaya agar pengajaran membaca disukai oleh siswa. Hal ini dapat terlaksana apabila guru telah menguasai materi dan cara penyampaian materi. Dalam segi penyampaian materi guru harus sudah mengenal, mamahami, menghayati, dan dapat menerapkan berbagai teknik pengajaran membaca.

4. Teknik Pengajaran Menulis

Di sekolah pihak yang paling berkompeten menumbuhkan keterampilan menulis ini adalah guru bahasa Indonesia. Mereka harus melatih anak didiknya agar terampil menulis. Lebih-lebih guru bahasa Indonesia di SD harus dapat menumbuhkan keterampilan menulis ini pada setiap siswanya.

Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Sarana mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti.

Keterampilan mengekspresikan pikiran melalui bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti itulah yang harus dilatih oleh guru bahasa Indonesia pada siswanya. Hal ini bisa dicapai melalui latihan menulis terarah dan berencana. Misalnya latihan menulis dalam bentuk yang paling sederhana, biasa, dan sukar.

5. Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra

Pengajaran apresiasi sastra di SD pada dasarnya ingin menanamkan hakikat apresiasi itu pada tingkat yang paling dasar. Itulah sebabnya materi pelajaran kadang-kadang diambil dari puisi atau prosa yang isinya sejalan dengan perkembangan jiwanya. Sastra diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sampai sekolah menengah atas. Materi pengajaran sastra untuk ketiga jenjang pendidikan tersebut di atas tersusun secara lengkap dan utuh. Khusus untuk Sekolah Dasar materi sastra itu mencakup:

- 1) mitologi, dongeng, dan hikayat dari berbagai daerah,
- 2) cerita (fiksi) asli dan edisi yang disederhanakan,
- 3) puisi anak dan puisi modern/lama yang sederhana, dan
- 4) drama anak atau drama sederhana.

Apresiasi adalah pengenalan terhadap tingkatan pada nilai-nilai yang lebih tinggi. Artinya, seseorang yang memiliki apresiasi terhadap sesuatu, mampu menetapkan dengan tepat bahwa sesuatu itu baik, kurang baik, atau buruk. Meningkatkan apresiasi siswa berarti meningkatkan kemampuan memahami, menikmati, dan menilai suatu karya sastra. Dengan kata lain, kemampuan berapresiasi, dapat pula ditafsirkan sebagai tingkat kepekaan siswa terhadap nilai-nilai karya sastra.

6. Teknik Pengajaran Kebahasaan

Pengajaran kebahasaan adalah salah satu aspek pengajaran bahasa Indonesia di SD yang meliputi: struktur kata, bentuk-bentuk kata, cara pembentukan kata, susunan kata dalam kelompok kata dalam klausa dan dalam kalimat, serta seluk beluk dalam kalimat. Tujuan pengajaran kebahasaan adalah agar siswa memahami struktur dasar bahasa serta dapat menerapkannya dalam kalimat baik secara lisan maupun tulisan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajaran kebahasaan tidak boleh berhenti pada pemahaman teori atau struktur dasar bahasa saja tetapi harus dilanjutkan sampai keterampilan menggunakan struktur itu. Mereka harus diberi kesempatan luas bagaimana menggunakan bahasa. Siswa belajar memahami makna kata serta penggunaannya dalam kalimat. Jadi siswa diberi kesempatan mempelajari aturan bahasa dan penerapan aturan itu dalam kegiatan berbahasa.

Melalui pengajaran kebahasaan guru mengarahkan siswanya agar:

- 1) Memahami konsep struktur dasar bahasa Indonesia,
- 2) Dapat membentuk kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat,
- 3) Dapat menerapkan struktur dasar bahasa dalam kalimat baik secara lisan maupun tulisan,
- 4) Dapat menerapkan struktur bahasa tersebut dalam penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

4. Penutup

Pengajaran bahasa di SD memiliki nilai strategis. Pada jenjang inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Langkah awal yang harus dilalui oleh guru sebelum merencanakan dan melaksanakan pengajaran bahasa Indonesia di SD adalah memahami benar-benar pedoman petunjuk atau karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Pedoman ini dapat kita baca pada kurikulum dengan perangkatnya, buku-buku pengajaran bahasa, dan buku-buku mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Guru diharapkan dapat memilih dan menerapkan metode pengajaran yang tepat dalam setiap proses belajar mengajar di kelas. Metode yang dipilih dan diterapkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, keadaan siswa seperti kemampuan, minat, dan lingkungannya. Metode pengajaran itu harus pula bervariasi dan memberikan pengalaman berbahasa yang beraneka bagi siswa, merangsang siswa untuk belajar, serta memudahkan siswa memahami bahan pembelajaran. Metode yang dipilih pun harus mudah dioperasikan dan tidak menuntut peralatan yang rumit. Dengan demikian berbagai pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti: menyimak, berbicara, membaca, menulis, apresiasi sastra, dan kebahasaan membutuhkan metodik khusus untuk menunjang terlaksananya tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

De Porter, Bobbi dkk. 2002 *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

_____. 2002 *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa..

Hernowo, 2003. *Quantum Writing*. Bandung: Mizan Learning Center.

Karsimin, 2002. *Akung Keterampilan Dasar Mengajar (Modul Umum)*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Dierktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

- Nasution, 1984. *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar dan Mengajar..* Jakarta : PT Bina Aksara.
- Nurhadi, 2003. Agus Gerrad Senduk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Parera, J.D., 1993. *Leksikon.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Popham, W. James dan Eva L. Baher, 1984. *Bagaimana Mengajar Secara Sistematis.* Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Ngalim dan Djenian Alim, 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar.* Bandung: PT Rosda Jaya Putra.
- Saliwangi, 1989. Basennang. *Pengantar Strategi Belajar Bahasa Indonesia.* Malang: IKIP Malang.
- Sudarmanto, Y.B. 1993. *Tuntutan Metodologi Belajar.* Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

NILAI-NILAI KARAKTER PENDIDIKAN BERDASARKAN BUDAYA BANGSA

M. Faisal Husna, S.Sos.,S.Pd.,M.H.⁵

ABSTRAK

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kata Kunci : Karakter, Pendidikan, Budaya.

A. Pendahuluan.

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Menurut kamus [psikologi](#), karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Inggris, *character*, yang berarti watak atau sifat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.

Dalam diri manusia melekat 3 (tiga) nilai berupa akal, pendidikan dan agama. Menurut kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa akal adalah daya pikiran, kecerdasan, muslihat, jalan atau cara mencapai maksud, panjang akal, cerdas, mengakali, menipu, memperdayai. Sedangkan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁵ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Pengertian agama menurut kamus bahasa Indonesia yaitu agama adalah kepercayaan kepada Tuhan, acara berbakti ke Tuhan, cara berbakti kepada Tuhan; beragama: memeluk agama. Keagamaan : yang berhubungan dengan agama.

Ketiga nilai tersebut jika difungsikan sesuai fitrahnya, maka akan membentuk pribadi yang berkarakter.

Sementara nilai-nilai pendidikan karakter adalah, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. *Pendidikan karakter* dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Latar belakang munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

B. Tujuan Pendidikan Karakter.

Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan [spiritual](#) yang ideal. [Foerster](#) seorang ilmuwan pernah mengatakan bahwa tujuan utama dari [pendidikan](#) adalah untuk membentuk [karakter](#) karena [karakter](#) merupakan suatu evaluasi seorang pribadi atau individu serta [karakter](#) pun dapat memberi kesatuan atas kekuatan dalam mengambil sikap di setiap situasi. Pendidikan karakter pun dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan [norma](#) yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi [karakter](#) yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi [lingkungan](#) sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar :

- Mengetahui berbagai [karakter](#) baik [manusia](#).
- Dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai [karakter](#).
- Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.
- Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.

Pembangunan kebudayaan yang diarahkan untuk membangun dan memperkuat jatidiri bangsa dalam kerangka multikultur, membutuhkan pembinaan secara cermat dan penuh kesungguhan agar dapat menjadi kekuatan pemersatu bangsa. Kebudayaan nasional merupakan wadah bagi pembangunan dan pembentukan karakter bangsa, serta sarana bagi pembentukan sikap mental bangsa Indonesia yang berkualitas sehingga mampu menghadapi tantangan dan perkembangan jaman.

Peran strategis pembangunan kebudayaan semakin dibutuhkan dalam upaya pembangunan bangsa, mengingat nasionalisme Indonesia serta pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Untuk itu pembangunan kebudayaan terus dibina dengan menanamkan nilai-nilai budaya yang dapat membentuk

pola pikir bangsa yang berorientasi pada kebersamaan, kerjasama serta kecintaan pada tanah air dan bangsa, serta menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal ini tercermin dari kesenjangan sosial-ekonomi-politik yang masih besar, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri dan masih terjadinya ketidakadilan hukum, pergaulan bebas dan pornografi yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang akhirnya merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat. Bisa kita lihat pada saat ini banyak dijumpai tindakan anarkis, konflik sosial, penuturan bahasa yang buruk dan tidak santun, serta ketidaktaatan berlalu lintas. Masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berperilaku, melaksanakan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong mulai cenderung berubah menjadi saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Semua itu terjadi disebabkan oleh ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang bermuara pada disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan ancaman disintegrasi bangsa, serta melemahnya kemandirian bangsa.

Memperhatikan situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan tersebut, pemerintah mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa seharusnya menjadi arus utama pembangunan nasional. Artinya, setiap upaya pembangunan harus selalu dipikirkan keterkaitan dan dampaknya terhadap pengembangan karakter. Hal itu tercermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasikan kepada IPTEK.

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa maka dapat dikatakan bahwa karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat. Dalam rangka meningkatkan pembangunan karakter yang berhasil guna, diperlukan upaya-upaya nyata antara lain penyusunan desain pembangunan karakter secara nasional, penyusunan rencana aksi nasional secara terpadu, penancangan pembangunan karakter bangsa oleh Presiden Republik Indonesia sebagai tonggak dimulainya revitalisasi pembangunan karakter bangsa, serta implementasi pembangunan karakter oleh semua komponen bangsa dan aktualisasi nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

C. Fungsi Pembangunan Karakter Bangsa.

Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi Pembangunan karakter bangsa yaitu membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Satuan pendidikan merupakan

wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, pengembangan budaya satuan pendidikan, dan pelaksanaan kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Pemerintahan merupakan wahana pembangunan karakter bangsa melalui keteladanan penyelenggara negara, elite pemerintah, dan elite politik. Unsur pemerintahan merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter bangsa, karena aparatur negara sebagai penyelenggara pemerintahan merupakan pengambil dan pelaksana kebijakan yang ikut menentukan berhasilnya pembangunan karakter pada tataran informal, formal, dan nonformal. Pemerintahlah yang mengeluarkan berbagai kebijakan dalam pelaksanaan pembangunan.

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut. Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata, karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awreness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

Pada Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, disebutkan bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas-baik yang tecermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter sebaiknya melalui pendekatan holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan di kampus. Menurut Suyatno (2010), mengacu pada konsep pendekatan holistik serta berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan, perlu diyakini bahwa proses pendidikan karakter harus dilakukan secara berkelanjutan (*continually*), sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi anak tidak sekedar sampai pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga saja. Selain itu, praktik-praktik moral yang ditunjukkannya agar tidak terkesan bersifat formalitas, melainkan memang benar-benar tertanam dalam jiwanya.

Telah berulang kali disebutkan bahwa pendidikan merupakan tulang punggung strategi pembentukan karakter bangsa. Salah satu strategi pembangunan karakter pada mahasiswa, dapat dilakukan melalui kegiatan kemahasiswaan. Dalam kegiatan ko-kurikuler dan/atau kegiatan ekstrakurikuler, perlu dikembangkan suatu proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter.

D. Pentingnya Pembentukan Karakter Bangsa.

Pembentukan karakter bangsa dipandang sangat relevan dan penting bagi pembangunan dan kelanjutan sejarah bangsa Indonesia, berdasarkan alasan-alasan berikut ini :

1. Memudarnya Nasionalisme dan jati Diri Bangsa.

Nasionalisme secara umum berarti cinta tanah air, bangsa dan negara dan rela berjuang dan berkorban untuk kejayaannya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, terorisme dan bahkan sparatisme. Tanda-tanda terkikisnya nasionalisme ini adalah melanda hampir semua komponen bangsa.

2. Merosotnya Harkat dan Martabat Bangsa.

Akhir-akhir ini, predikat Indonesia sebagai bangsa dan negara besar dengan segala puja-puji dari mancanegara mulai bertukar dengan predikat baru yang negatif, seperti bangsa terkorup, bangsa yang soft nation, malas, sarang teroris, bangsa yang hilang keramahannya, banyak kerusuhan, banyak bencana dan lain sebagainya.

3. Krisis Multi-dimensional.

Berbagai permasalahan menimpa bangsa Indonesia seperti masih adanya konflik sosial di berbagai tempat, sering mengedepankan cara kekerasan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, munculnya aliran yang dianggap sesat dan cara-cara penyelesaiannya yang cenderung menggunakan kekerasan, tindakan kejahatan yang mengancam ketentraman dan keamanan, dan masih adanya sebagian umat Islam yang belum *at home* sebagai Bangsa Indonesia. Masih adanya sebagian komponen bangsa yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan untuk hidup bersama dalam perbedaan.

Daftar Pustaka

- Abd.Rahman Dahlan, Kuliah Umum *Pembentukan Karakter Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Islam*, UMN Al Washliyah Medan, 2015.
- Amaryllia Puspasari, *Seri Membangun Karakter Anak, Mengukur Konsep Diri Anak*, Elex Media Komputindo, 2007.
- Gunawan Sumodiningrat, Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, Pustaka Narasi, 2015.
- MB.Rahimsyah, Satyo Adhie, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Aprindo, Jakarta, 2006.
- Rohina,M.Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra, Solusi Pendidikan Moral Yang Efektif*, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Sinar Grafika, 2009.

PENGARUH SEMANGAT KERJA DAN DISIPLIN KERJA TERHADAP PRESTASI KERJA KARYAWAN PADA PT (PERSERO) PELABUHAN INDONESIA I MEDAN

Abd. Rasyid MS, S.Hi., MM⁶ dan Trisdiono, SE⁷

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Semangat Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semangat kerja dan disiplin kerja memiliki pengaruh terhadap prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sampel jenuh dengan populasi sebanyak 41 orang dan seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuesioner/daftar pernyataan, pengukurannya menggunakan skala Likert dan diolah secara statistik dengan menggunakan program SPSS versi 17.00 For Windows. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji identifikasi determinan (R^2), Uji F dan Uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel semangat kerja dan disiplin kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan sebesar 65,9%. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian identifikasi determinan (R^2) sebesar 0,659 atau 65,9% sedangkan sisanya sebesar 34,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : *Semangat Kerja, Disiplin Kerja, Prestasi Kerja*

Pendahuluan

Semangat kerja adalah kondisi dari sebuah kelompok dimana ada tujuan yang jelas dan tetap yang dirasakan menjadi penting dan terpadu dengan tujuan individu (Panggabean,2002:21). Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku. Adapun arti kesadaran adalah sikap seseorang yang secara sukarela menaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Sedangkan arti kesediaan adalah suatu sikap, tingkah laku, dan perbuatan seseorang yang sesuai dengan peraturan perusahaan baik yang tertulis maupun tidak (Hasibuan,2005:193).

Disiplin terutama ditinjau dari perspektif organisasi, dapat dirumuskan sebagai ketaatan setiap anggota organisasi terhadap semua aturan yang berlaku di dalam organisasi tersebut, yang terwujud melalui sikap, perilaku dan perbuatan yang baik sehingga tercipta keteraturan, keharmonisan, tidak ada perselisihan, serta keadaan-keadaan baik lainnya. Kedisiplinan adalah kunci keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dengan disiplin yang baik berarti karyawan sadar dan bersedia mengerjakan semua tugasnya dengan efektif dan efisien sehingga para karyawan dapat mencapai prestasi kerja yang tinggi.

PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan merupakan salah satu BUMN yang berbentuk perseroan dan bergerak dalam bidang jasa perkapalan dan kepelabuhan. Perusahaan ini memiliki tugas pokok menyediakan fasilitas peralatan pelabuhan, menyelenggarakan pelayanan jasa labuh, tambat, bongkar/muat, pergudangan dan lapangan penumpukan serta menyediakan areal tanah untuk bangunan, air bersih, instalasi listrik dan usaha-usaha lain yang menunjang tujuan perusahaan.

Semangat kerja karyawan yang ada pada pt (persero) pelindo i medan dicerminkan dari hubungan yang harmonis antara rekan kerja dan pimpinan, kecakapan dalam menangani mitra perusahaan, loyalitas karyawan terhadap perusahaan dan menjalin kerjasama yang baik dengan rekan kerja. Sedangkan disiplin kerja karyawan pada pt (persero) pelindo i medan dapat dilihat dari kehadiran, ketepatan jam kerja, penggunaan seragam berpakaian dan ketaatan terhadap peraturan yang berlaku.

Rumusan Masalah

⁶ Dosen Fakultas Ekonomi UISU

⁷ Alumni Fakultas Ekonomi UISU

Dari apa yang telah dipaparkan dalam Pendahuluan, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Apakah semangat kerja dan disiplin kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan?”

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh semangat kerja dan disiplin kerja terhadap prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan.

Uraian Teoretis

Semangat Kerja

Menurut Siswanto (2003:94), semangat kerja sebagai keadaan psikologis seseorang. Dimana semangat kerja dianggap sebagai keadaan psikologis yang baik bila semangat kerja tersebut menimbulkan kesenangan yang mendorong seseorang untuk bekerja dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut Hasibuan dalam Nurhendar (2003:94), semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Semangat kerja ini akan merangsang seseorang untuk berkarya dan berkeaktivitas dalam pekerjaannya.

Tinggi rendahnya semangat kerja karyawan dalam suatu organisasi dapat diketahui melalui presensi, kerjasama, kegairahan kerja dan hubungan yang harmonis. Untuk memahami pengertiannya maka akan diuraikan penjelasannya sebagai berikut :

1. Presensi
2. Kerjasama
3. Kegairahan Kerja
4. Hubungan yang Harmonis

Disiplin Kerja

Kata disiplin itu sendiri berasal dari bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan keroharian serta pengembangan tabiat”. Hal ini menekankan pada bantuan kepada pegawai untuk mengembangkan sikap yang layak terhadap pekerjaannya. Kedisiplinan merupakan fungsi operatif manajemen sumber daya manusia yang terpenting, karena semakin baik disiplin karyawan, semakin tinggi prestasi kerja yang dapat dicapainya. Tanpa disiplin karyawan yang baik, maka sulit bagi organisasi perusahaan mencapai hasil yang optimal (Fathoni,2006:126).

Menurut Heidjrachman dan Husnan dalam Narmodo dan Wadji (2002:15), mengungkapkan Disiplin adalah setiap perseorangan dan juga kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah dan berinisiatif untuk melakukan suatu tindakan yang diperlukan seandainya tidak ada perintah.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kedisiplinan

Menurut Hasibuan (2005:194-198) faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah sebagai berikut :

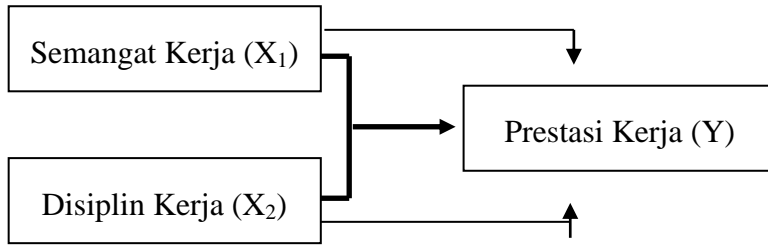
1. Tujuan dan Kemampuan,
2. Teladan Pimpinan,
3. Balas Jasa,
4. Keadilan,
5. Waskat (Pengawasan melekat),
6. Sanksi hukuman,
7. Ketegasan,
8. Hubungan kemanusiaan

Prestasi Kerja

Mangkunegara (2001:67) mendefinikan prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Hasibuan dalam Syahrial (1997), prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Sedangkan menurut Soeprihanto (2001:7), prestasi kerja adalah hasil kerja seseorang karyawan selama periode tertentu dibandingkan dengan berbagai kemungkinan misalnya standar, target, sasaran. Menurut Panggabean (2004:72) penilaian prestasi kerja adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja karyawan dibandingkan dengan tingkat kinerja karyawan lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Sumber : Sunarto (2006:26), Saydam (2005:284), Mangkunegara (2001:67) diolah

Hipotesis

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah semangat kerja dan disiplin kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan.

Metode Penelitian

Lokasi, Objek Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian telah dilakukan. Dalam hal ini yang lokasi penelitian adalah PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I yang beralamat di Kantor Pusat Jalan Krakatau Ujung No. 100 Medan, dan yang menjadi objek penelitian adalah semangat kerja sebagai X₁, disiplin kerja sebagai X₂, dan prestasi kerja sebagai Y. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif setelah memenuhi asumsi klasik menyangkut normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan analisis regresi berganda. Penarikan kesimpulan atas hipotesis dilakukan dengan cara uji t dan uji f pada level signifikan 5%. Keseluruhan tabulasi dan pengolahan data menggunakan SPSS versi 17.

Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini :

**Tabel 1
Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Semangat Kerja (X ₁)	Kemampuan sekelompok orang untuk bekerjasama dengan giat dan konsekuen dalam mencapai tujuan bersama.	- Presensi - Kerjasama - Kegairahan Kerja - Hubungan Yang Harmonis	Likert
Disiplin Kerja (X ₂)	Disiplin kerja merupakan suatu sikap dan perilaku yang dilakukan secara sukarela dengan penuh kesadaran dan kesediaan mengikuti peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan atau atasan, baik tertulis maupun tidak tertulis.	- Tanggung Jawab - Sikap - Norma	Likert
Prestasi Kerja (Y)	prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.	- Kemampuan - Kreativitas - Kualitas - Kuantitas	Likert

--	--	--	--

Sumber : Sunarto (2006:26), Saydam (2005:284), Mangkunegara (2001:67)

Data diolah tahun 2015

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan hasil serangkaian observasi (pengukuran) yang dapat dinyatakan dalam angka-angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah *scoring* jawaban responden atas kuesioner yang diberikan. Sedangkan data kualitatif adalah data hasil serangkaian observasi yang tidak berwujud angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari primer yang diperoleh langsung dari responden melalui instrumen penelitian kuesioner.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Instrument atau alat yang digunakan pengumpulan data adalah kuesioner , sedangkan metode pengumpulan data adalah survey lapangan dengan penyebaran kuesioner pada konsumen sebagai data primer yang bersumber dari data primer. Prosedur pengumpulan data dengan kuesioner adalah sebagai berikut: (1) membagi kuesioner kepada responden, (2) peneliti memberi penjelasan dan membimbing responden tentang cara pengisian kuesioner, (3) kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan, disortir, pemberian *score* dan kemudian ditabulasi.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek /subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2008:115). **Populasi** dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan yang berjumlah 41orang. **Sampel** adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila objeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi (Arikunto,2000:122). Penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dengan demikian sampel yang diambil adalah keseluruhan dari jumlah karyawan yaitu 41 karyawan PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan.

Pembahasan

Dari hasil pengujian, koefisien korelasi didapat besar R sebesar 0,822 atau 82.2%, ini artinya bahwa semangat kerja (X_1) dan disiplin kerja (X_2) memberikan kontribusi terhadap variable prestasi kerja (Y) sebesar 82.2% dan sisanya sebesar 17.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam variabel penelitian ini. Angka tersebut diatas dapat dilihat pada table berikut :

**Identifikasi Determinan
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.822 ^a	.676	.659	.90661

a. Predictors: (Constant), Disiplin_kerja, Semangat_kerja

Hasil Uji F

Dari analisis didapat nilai F_{hitung} adalah $39,636 > F_{tabel}$ sebesar 3,32 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0, 05 yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas yaitu semangat kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terkat yaitu prestasi kerja. Angka tersebut dapat dijelaskan pada table berikut :

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	65.157	2	32.578	39.636	.000 ^a
Residual	31.234	38	.822		
Total	96.390	40			

a. Predictors: (Constant), Disiplin_kerja, Semangat_kerja

b. Dependent Variable: Prestasi_kerja

Hasil Uji t

Berdasarkan table Coefficients memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai pengaruh parsial/individu variabel semangat kerja (X_1) sebesar 0.205 menyatakan bahwa jika semangat kerja yang diterapkan pada perusahaan didasarkan pada presensi, kerjasama, kegairahan kerja dan hubungan yang harmonis sebesar 1 akan meningkatkan prestasi kerja karyawan sebesar 0.205 (20,5%).

Dan Variabel disiplin kerja (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai pengaruh parsial/individu variabel tersebut sebesar 0.412 menyatakan bahwa jika disiplin kerja yang diterapkan pada perusahaan yang didasarkan pada konsep tanggung jawab, sikap dan norma di dalam perusahaan sebesar 1 akan meningkatkan prestasi kerja karyawan sebesar 0.412 (41,2%).

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.195	2.182		1.006	.321
	Semangat_kerja	.205	.066	.331	3.097	.004
	Disiplin_kerja	.412	.073	.604	5.653	.000

a. Dependent Variable: Prestasi_kerja

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS, Diolah (2015)

Kesimpulan Dan Saran**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Identifikasi determinan (R^2) yaitu dengan nilai 0.659 artinya variabel semangat kerja dan variabel disiplin kerja dapat menjelaskan variabel prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan sebesar 65.9% dan sisanya sebesar 34.1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti kompensasi, keahlian dan motivasi (merupakan hasil referensi dari beberapa jurnal).
2. Variabel semangat kerja (X_1) dan variabel disiplin kerja (X_2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan. Hal ini dapat diketahui dengan uji F dimana nilai F_{hitung} sebesar 39,636 > F_{tabel} sebesar 3,32 dengan tingkat signifikan 0,000 < 0,005 yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel bebas yaitu semangat kerja dan disiplin kerja secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat yaitu prestasi kerja.
3. Variabel yang paling dominan mempengaruhi prestasi kerja karyawan pada PT (Persero) Pelabuhan Indonesia I Medan adalah variabel disiplin kerja. Hal ini dapat dilihat dari nilai *unstandardized coefficients* disiplin kerja (0,412) lebih besar dari pada *unstandardized coefficients* semangat kerja (0,205).

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Semangat kerja dan disiplin kerja merupakan hal yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi kerja karyawan, untuk itu pimpinan harus selalu memberikan perhatian kepada bawahannya sehingga mereka menjadi lebih bersemangat dalam bekerja.
2. Perlunya dilakukan pengawasan yang lebih ketat agar karyawan menjadi lebih disiplin dan tidak menganggap remeh kesalahan-kesalahan kecil yang dapat menjadi kebiasaan buruk.
3. Dalam meningkatkan disiplin kerja peran pemimpin sangat di perlukan agar menjadi contoh maupun teladan bagi para bawahannya di dalam menaati segala peraturan yang berlaku di perusahaan.
4. Perlu adanya komunikasi antara atasan dan bawahan yang bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal agar karyawan tidak merasa kurang diperhatikan sehingga besar kemungkinan karyawan tersebut melakukan hal-hal yang kurang baik sehingga dapat menurunkan semangat kerja dan disiplin kerja mereka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta
- Bangun, Shelviana. 2005. *Disiplin, Penghargaan dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT Wijaya Karya Beton Cabang Sumatera Utara*, Skripsi, Fakultas Ekonomi USU, Medan
- Darmawan, Didit. *Variabel Semangat Kerja dan Indikator Pengukurannya*
- Ginting, Eva Flora. 2010. *Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) Tbk Cabang Medan Putri Hijau*, Skripsi, Fakultas Ekonomi USU, Medan
- Handoko, T. Tani. 2004. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi kedua, Cetakan Keempat Belas, BPFE, Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu SP. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi revisi, Bumi Aksara, Jakarta
- Mangkunegara, 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung
- Moekijat, 2000. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Pioner Jaya, Bandung
- Narmodo dan Wajdi. *Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Wonogiri*
- Nitisemito, Alex.S. 2002. *Manajemen Personalia*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Nurhendar, Siti. 2007. *Pengaruh Stres Kerja dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi (Studi Kasus Pada CV. Aneka Ilmu Semarang)*
- Panggabean, Mutiara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Sastrohadiwiryo, Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Jakarta
- Situmorang, Syafrizal Helmi dkk 2010. *Analisis Data Penelitian untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, USU Press, Medan
- Soeprihanto, Jhon. 2001. *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan*. BPFE, Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Ketujuh. Alfabeta, Bandung
- Sunarto. 2006. *Manajemen Karyawan*. Amus & Aditya Media, Yogyakarta
- <http://www.foxit software.com> diakses tanggal 14 September 2011 jam 15.00WIB

PERANAN PENDIDIKAN HUKUM DALAM GLOBALISASI EKONOMI DUNIA

Ismail, SH., MH⁸

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan hukum dalam globalisasi ekonomi dunia. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Pendidikan hukum dalam era globalisasi harus mempersiapkan mahasiswanya dengan pendidikan yang cukup. Disatu pihak pendidikan hukum menghasilkan sarjana hukum yang mempunyai ketrampilan dalam praktek hukum yang mengandung unsur internasional; di pihak lain membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, termasuk memberikan jalan bantuan hukum bagi mereka yang paling terkena proses globalisasi.

Kata kunci : *pendidikan hukum dan globalisasi ekonomi*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sejarah bangsa-bangsa menunjukkan bahwa legislator, hakim dan institusi hukum menjalankan peranan penting dalam mengubah norma dan nilai-nilai untuk menetapkan prioritas-prioritas sosial baru dari tingkat pembangunan yang satu ke tingkat pembangunan berikutnya.

Pemikiran yang konvensional mengatakan bahwa persatuan nasional, terciptanya stabilitas disertai dinamika masyarakat dan pasar, adalah prasyarat untuk membangun prasarana industri, dan pertumbuhan industri adalah prasyarat untuk berhasilnya usaha mengatasi kemiskinan, kebodohan dan berbagai macam penyakit.

Negara-negara berkembang telah menolak asumsi tersebut. Industrialisasi tanpa memikirkan kesejahteraan sosial, semata-mata akan menunda kemarahan generasi baru yang dapat mengancam kesatuan bangsa. Kenaikan GNP tidak dengan sendirinya menghasilkan kesatuan sosial, stabilitas dan kebahagiaan. Masyarakat negara-negara berkembang sadar benar bahwa tiga tingkatan pembangunan diatas harus dicapai secara serentak (*councurent*). Hal ini juga disebabkan perkembangan yang amat cepat dibidang komunikasi dan teknologi, sehingga bangsa-bangsa dapat saling berhubungan dan dan saling melihat dalam hitungan detik.

Khususnya di Indonesia meyakini bahwa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan itu dapat dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Bila ingin tiga tingkat pembangunan itu dijalanin secara serentak, budaya hukum Indonesia harus dapat mengakomodasi tujuan-tujuan yang demikian itu. Negara harus memiliki hukum, institusi hukum dan profesi hukum, yang mampu menjaga integrasi dan persatuan nasional. Dapat mendorong pertumbuhan perdagangan dan industri, serta berfungsi memajukan keadilan sosial, kesejahteraan manusia. pembagian yang adil atas hak dan keistimewaan, tugas dan beban. Persatuan nasional, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial mesti dapat tercermin dalam setiap pengambilan keputusan, Dalam mencapai tujuan tersebut. Diperlukan pembaruan hukum. institusi hukum dan profesi hukum, Pembangunan yang komprehensif harus memperhatikan hak-hak azasi manusia, keduanya tidak dalam posisi yang berlawanan, dan dengan demikian pembangunan akan mampu menarik partisipasi masyarakat. Hal ini menjadi bertambah penting karena bangsa berada dalam era globalisasi, artinya harus bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Bila pembangunan diartikan tidak lebih dari pertumbuhan ekonomi dan hak-hak azasi manusia hanya terbatas pada hak-hak politik. kedua konsep tersebut tidak pernah akan bertemu bahkan berlawanan. Dalam perkembangannya sekarang ini baik HAM maupun konsep pembangunan sudah diperluas. Antara Hak-hak Azasi dan pembangunan tidak ada pertentangan lagi bahkan menjadi terintegrasi secara total. Hak-hak Azasi Manusia tidak saja hak untuk berkumpul, berserikat dan berbicara (*civil and political rights*) tetapi juga hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan. Sebaliknya pembangunan tidak saja diartikan

⁸ Dosen Universitas Asahan, Kisaran

pertumbuhan ekonomi tetapi juga pembangunan social, politik dan kebudayaan. Pembangunan bertujuan pula membangun manusia Indonesia seutuhnya. Untuk pembangunan manusia, seseorang memerlukan baik makanan maupun kebebasan berpendapat ; makanan perlu untuk dapat tetap hidup, kebebasan mengeluarkan pendapat dibutuhkan agar jiwa dapat tetap berkembang, Keduanya kebutuhan yang mendasar dan absolute. Dengan menerima bahwa semua hak-hak azasi manusia adalah saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, maka penegakan hak-hak sipil dan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan harus dilaksanakan dan didorong dengan intensitas yang sama. Hak-hak sipil dan politik tidak lebih prioritas dari hak-hak ekonomi, sosial dan kebudayaan. Begitu juga sebaliknya. Indonesia yang memiliki UUD'45 dan Pancasila, yang isi dan jiwanya menurut hemat saya mencakup hak-hak azasi dibidang politik, ekonomi, sosial dan budaya harus mengusahakan terus tegaknya hak-hak tersebut, bukan karena tunduk pada tekanan luar, tetapi sejak semula hak-hak tersebut sudah menjadi milik sebagai bangsa. Kritik-kritik terhadap pelaksanaannya harus mendorong untuk lebih peka, terutama dalam masalah pertanahan, perburuhan, lingkungan hidup dan perlindungan konsumen.

Perburuhan, pertanahan, lingkungan hidup dan perlindungan konsumen harus mendapat perhatian yang lebih, satu dan lain hal karena investasi asing telah menjadi bagian pembangunan ekonomi Indonesia, dan ekonomi Indonesia telah terkait dengan ekonomi dunia. Persaingan perdagangan internasional dapat membawa implikasi negatif bagi hak-hak buruh, perlindungan lingkungan hidup, hak-hak atas tanah dan perlindungan konsumen.

Hukum yang kondusif bagi pembangunan sedikitnya mengandung lima kualitas : “stability”, “predictability”, “fairness”, “education,” dan kemampuan meramalkan adalah prasyarat untuk berfungsinya sistem ekonomi. Perlunya “predictability” sangat besar di negara-negara dimana masyarakatnya untuk pertama kali memasuki hubungan-hubungan ekonomi melampaui lingkungan social tradisional mereka. Stabilitas juga berarti hukum berpotensi untuk menjaga keseimbangan dan mengakomodasi kepentingan-kepentingan yang saling bersaing. Aspek keadilan (fairness) seperti persamaan didepan hukum, standar sikap pemerintah, adalah perlu untuk memelihara mekanisme pasar dan mencegah birokrasi yang berlebihan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan pendidikan hukum dalam globalisasi ekonomi dunia.

1.3. Metode Penulisan

Metode penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Globalisasi Hukum

Globalisasi dibidang kontrak-kontrak bisnis internasional sudah lama terjadi. Karena negara-negara maju membawa transaksi-transaksi baru ke negara-negara berkembang, maka partner mereka dari negara-negara berkembang menerima model-model kontrak bisnis internasional tersebut, bisa karena sebelumnya tidak mengenal model tersebut, dapat juga karena posisi tawar yang lemah, Oleh karena itu tidak mengherankan, perjanjian patungan (*joint venture*), perjanjian waralaba (*franchise*), perjanjian lisensi, perjanjian keagenan, hampir sama disemua negara. Konsultan hukum suatu negara dengan mudah mengerjakan perjanjian-perjanjian semacam itu di negara-negara lain.

Persamaan ketentuan-ketentuan hukum berbagai negara bisa juga terjadi karena suatu negara mengikuti model negara maju berkaitan dengan institusi-institusi hukum untuk mendapatkan modal. Undang-Undang Perseroan Terbatas berbagai negara, dari “Civil Law” maupun “Common Law” berisikan substansi yang serupa. Begitu juga dengan peraturan Pasar Modal, dimana saja tidak banyak berbeda, satu dan yang lain karena dana yang mengalir ke pasar-pasar tersebut tidak lagi terikat benar dengan waktu dan

batas-batas negara, Tuntutan keterbukaan (*transparency*) yang semakin besar, berkembangnya kejahatan internasional dalam pencucian uang (*money laundering*) dan “*insider trading*” mendorong kerjasama internasional. Usaha-usaha untuk menyamakan peraturan dibidang perburuhan dan lingkungan hidup masih akan terus berjalan, Negara-negara maju meminta agar negara-negara berkembaug memperbaiki kondisi perburuhan dan perlindungan Lingkungan hidup, tidak saja didasari oleh hak-hak azasi manusia. Tetapi juga persaingan perdagangan. Upah dan jaminan buruh yang rendah, serta peraturan perlindungan lingkungan hidup yang longgar menurut negara maju adalah “social dumping” yang merugikan daya saing mereka.

Globalisasi hukum akan menyebabkan peraturan-peraturan negara-negara berkembang mengenai investasi, perdagangan, jasa-jasa dan bidang-bidang ekonomi lainnya mendekati negara-negara maju (*convergence*). Namun tidak ada jaminan peraturan-peraturan tersebut memberikan hasil yang sama disemua tempat. Hal mana dikarenakan perbedaan sistim politik, ekonomi dan budaya. Hukum itu tidak sama dengan kuda, Orang tidak akan menamakan keledai :uau icbra adalah kuda, walau bentuknya hampir sama. Kuda adalah kuda, Hukum tidak demikian. Apa yang disebut hukum itu tergantung kepada persepsi masyarakatnya. Friedman, mengatakan bahwa tegaknya peraturan-peraturan hukum tergantung kepada budaya hukum masyarakat. budaya hukum masyarakat tergantung kepada budaya hukum anggota-anggotanya yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan, budaya, posisi atau kedudukan, bahkan kepentingan-kepentingan.

Dalam menghadapi hal yang demikian itu perlu “check and balance” dalam bernegara. “Check and balance” hanya bisa dicapai dengan Parlemen yang kuat. Pengadilan yang mandiri, dan partisipasi masyarakat melalui lembaga-lembaganya.

2.2. Globalisasi Perekonomian

Globalisasi ekonomi sekarang ini adalah manifestasi yang baru dari pembangunan kapitalisme sebagai sistem ekonomi internasional, Seperti pada waktu yang lalu, untuk mengatasi krisis, perusahaan multinasional mencari pasar baru dan memaksimalkan keuntungan dengan mengeksport modal dan reorganisasi struktur produksi. Pada tahun 1950 an, investasi asing memusatkan kegiatan penggalian sumber alam dan bahan mentah untuk pabrik-pabriknya. Tiga puluh tahun terakhir ini, perusahaan manufaktur menyebar keseluruh dunia, Dengan pembagian daerah operasi melampaui batas-batas negara, perusahaan-perusahaan tidak lagi memproduksi seluruh produk disatu negara saja. Manajemen diberbagai benua, penugasan personel tidak lagi terikat pada bahasa, batas negara dan kewarganegaraan. Pada masa lalu bisnis internasional hanya dalam bentuk export – import dan penanaman modal. Kini transaksi menjadi beraneka ragam dan rumit seperti kontrak pembuatan barang, waralaba, imbal beli, “*turnkey project*,” alih teknologi, aliansi strategis internasional, aktivitas financial, dan lain-lain, Globalisasi menyebabkan berkembangnya saling ketergantungan pelaku-pelaku ekonomi dunia. Manufaktur, perdagangan, investasi melewati batas-batas negara. meningkatkan intensitas persaingan. gejala ini dipercepat oleh kemajuan komunikasi dan transportasi teknologi.

Manakala ekonomi menjadi terintegrasi, harmonisasi hukum mengikutinya. Terbentuknya WTO (World Trade Organization) telah didahului atau diikuti oleh terbentuknya blok-blok ekonomi regional seperti Masyarakat Eropah, NAFTA, AFTA dan APEC. Tidak ada kontradiksi antara regionalisasi dan globalisasi perdagangan. Sebaliknya, integrasi ekonomi global mengharuskan terciptanya blok-blok perdagangan baru.

Bergabung dengan WTO dan kerjasama ekonomi regional berarti mengembangkan institusi yang demokratis. memperbaharui mekanisme pasar, dan memfungsikan sistim hukum.

Prinsip-prinsip “*Most -Favoured - Nation.*” “*Transparency,*” “*National Treatment.*” “*Non - Discrimination*” menjadi dasar WTO dan blok ekonomi regional, Bagaimana juga karakteristik dan hambatannya, globalisasi ekonomi menimbulkan akibat yang besar sekali pada bidang hukum. Globcilisasi ekonomi juga menyebabkan terjadinya globalisasi hukum, globalisasi hukum tersebut tidak hanya

didasarkan kesepakatan internasional antar bangsa, tetapi juga pemahaman tradisi hukum dan budaya antara Barat dan Timur.

3. Pembahasan

Globalisasi ekonomi membawa globalisasi hukum dan globalisasi praktek hukum. Mereka yang baru tamat dari Fakultas Hukum hari ini menghadapi dunia baru. Tidak saja lahirnya negara-negara baru diatas peta bumi, tetapi juga tipe baru hubungani ekonomi dan politik antar bangsa. Hukum sebagai sistim dari ketertiban sosial juga terpengaruh oleh perubahan ini, dan pendidikan hukum sebagai langkah pertama untuk terjun dalam praktek hukum harus kembali dirancang menghadapi tantangan akibat perubahan yang terjadi. Berdasarkan prospek profesi hukum dalam masa yang tidak terlalu lama ini, pendidikan hukum harus menekankan lagi bahwa hukum merupakan alat perubahan sosial untuk membawa perbaikan bagi masyarakat dan sistim hukum. Akibat dari globalisasi, pendidikan hukum harus mengakui tanggung jawabnya kepada masyarakat. Di negara maju disadari juga, globalisasi bisa mendatangkan kerugian bagi golongan masyarakat tertentu.

Perdagangan bebas dikatakan akan membawa keuntungan ekonomi bagi para pesertanya dan akan mengurangi kesenjangan antar negara. “*Free trade*” akan meningkatkan “*economic growth*” yang selanjutnya akan membawa perbaikan standar kehidupan. Hal tersebut ditandai dengan kenaikan GNP. Dalam kenyataannya, hal itu adalah sebagian dan skenario. Globalisasi adalah gerakan perluasan pasar, dan disemua pasar yang berdasarkan persaingan, selalu ada yang menang dan yang kalah. Perdagangan bebas bisa juga menambah kesenjangan antara negara-negara maju dan negara-negara dipinggiran (*periphery*), yang akan membawa akibat pada komposisi masyarakat dan kondisi kehidupan mereka. Ini adalah kecenderungan sejak berakhirnya Perang Dunia II. Bertambahnya utang negara- negara dunia ketiga. tidak seimbangny neraca perdagangan, buruknya kondisi kehidupan buruh, dan lingkungan hidup adalah sebagian gejala-gejala negeri-negeri yang kalah dalam perdagangan bebas, Oleh karena itu pendidik harus bisa mengusahakan mahasiswanya mengerti hukum dan profesi hukum dalam konteks sosial dan keterikatan (*commitment*) kepada keadilan dan tanggung jawab sosial.

Fakultas Hukum hendaknya melahirkan sarjana hukum yang berpengetahuan luas dan memiliki ketrampilan hukum. Berkenaan dengan hubungan praktek hukum dan pendidikan hukum, di Amerika Serikat sendiri, umpamanya, ada kekhawatiran bahwa apa yang diberikan dalam kuliah berbeda dengan hukum dalam kenyataan. Sebagian besar kuliah mengajarkan teori atau hal-hal yang normatif sifatnya, doctrinal dan deskriptif. Timbul usul agar staf pengajar melakukan “*empirical research*”. Untuk melahirkan sarjana hukum yang kompeten dan professional, diusulkan agar staf pengajar dalam masa liburnya perlu bekerja di kantor Pengacara atau Konsultan Hukum, kantor pemerintahan dan pengadilan.

Selanjutnya adalah salah bila menganggap praktek hukum semata-mata proses advokasi. Bahkan dalam praktek yang tradisional sekalipun, hanya sebagian kecil pekerjaan hukum diselesaikan melalui pengadilan. “*Legal drafting*,” keahlian bernegosiasi dan perencanaan hukum, adalah ketrampilan-ketrampilan yang harus dimiliki oleh sebagian besar sarjana hukum.

Pendidikan hukum di Indonesia dalam kurikulum nasionalnya sudah menjurus kepada penguasaan hukum yang berdimensi sosial, disamping penguasaan ketrampilan hukum. Namun dalam era globalisasi kurikulum nasional dan lokal tersebut perlu diisi dengan materi kuliah yang sifatnya perbandingan dan berhubungan dengan kenyataan. Sarjana Hukum masa kini dalam era globalisasi, baik karena kebutuhan praktek maupun kesamaan model institusi-institusi hukum dan peraturan-peraturannya, perlu mengetahui berbagai peraturan hukum negara lain dan bagaimana ia berjalan dalam perbedaan sistim hukum, budaya dan tradisi.

4. Penutup

Pendidikan hukum dalam era globalisasi harus mempersiapkan mahasiswanya dengan pendidikan yang cukup. Disatu pihak pendidikan hukum menghasilkan sarjana hukum yang mempunyai ketrampilan dalam praktek hukum yang mengandung unsur internasional ; di pihak lain membekali mereka dengan kemampuan menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat, termasuk memberikan jalan bantuan hukum bagi mereka yang paling terkena proses globalisasi.

Daftar Pustaka

- De Wet, Erika 1995. "Labor Standards in the Globalized' Economy : the Inclusion of a Social Clause in the General Agreement On Tariff and Trade / World Trade Organization," Human Rights Quaterly. vol. 17.
- Delors, Jaqnes 1995. "The Future of Free Trade in Europe and the World," Fordham Intenational Law Journal. VOL. 18.
- Demaret, Paul, 1995. "The Metamorphoses of the GATT : from the Havana Charter to the World Trade Organization." Columbia Journal of .Transnational Law, Vol. 34.
- Elson, R.E. 1984. Javanese Peasants and the Colonial Sugar Industri. London : Oxford University Press.
- Footer, Mary E. 1995. "The International Regulation of Trade in Services Following Completion of the Uruguay Round," The International Lawyer, vol. 29, No. 2.
- Feindel Michael and Fuldauer, Olivier. 1995. "A Manifest Revolution : Access and Specialization in Legal Education and Practice," Dulhousie Journal of Legal Studies.
- Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993.
- Gomez. Mario, 1995. "Social Economic Rights and Human Rights Commissions." Human Rights Quaterly vol. 17.
- Theberge. Leonard J. 1987. "Law and Economic Development " Journal of International Law and Policy vol. 9 (1980), Upham, Frank K. Law and Social Change in Postwar Japan. Cambridge : Harvard University Press.
- Undang-Undang Dasar 1945.

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MODEL PROSES MENULIS

Imansudi Zega, M.Pd.⁹

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan model proses menulis. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis bukan merupakan kemampuan yang otomatis yang di bawa sejak lahir. Kompetensi menulis yang handal hanya dapat di capai dengan jalan banyak menulis. Desain pembelajaran menulis dengan model proses menulis dapat dikembangkan secara prosedural dengan cara pada waktu pramenulis siswa membaca cerita fiksi dilanjutkan curah pendapat isi cerita antarsiswa, pada tahap menulis konsep, siswa menuliskan gagasannya tanpa intervensi guru dan siswa tidak harus takut salah. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Jadi, yang di maksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan focus menulis adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang di pusatkan atau bertumpu pada kegiatan latihan menulis.

Kata kunci : *pembelajaran bahasa Indonesia dan menulis*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sejauh ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan pembelajaran dengan mengabaikan pengetahuan awal siswa. Namun, ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak dalam memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan dan metode pembelajaran yang bisa untuk memberdayakan siswa (Herwono, 2005).

Pendidikan memegang peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola, baik secara kualitas maupun kuantitas. Hal tersebut bisa tercapai apabila siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat pada waktunya dengan hasil belajar yang baik. Hasil belajar seseorang, ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu, kemampuan guru atau profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih baik (Subana dan Sunarti, 2004).

Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan menulis di SD, siswa diharapkan agar dapat menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks.

Menulis sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang diajarkan di sekolah dasar, merupakan sarana yang penting dikuasai siswa agar dapat mengungkapkan gagasan pendapat, pengalaman, dan perasaan dengan baik.

Penguasaan keterampilan menulis mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, namun pada kenyataannya pembelajaran menulis karangan kurang perhatian yang serius. Pembelajaran menulis di SD sering kurang ditangani dengan baik. Walaupun ada pelaksanaannya kurang sistematis. Guru hanya memberikan sebuah judul karangan yang harus dibuat oleh siswa dengan banyak lembar atau paragraf tertentu.

⁹ Dosen STKIP, Nias Selatan

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menghasilkan karya tulis, yang kemudian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau diserahkan kepada seorang sebagai bukti karya ilmiah yang kemudian akan dinilai, menuntut seorang penulis memahami betul arti kata *menulis*. Seorang penulis yang memahami dengan baik makna kata *menulis* akan betul-betul peduli terhadap kejelasan apa yang ditulis, kekuatan tulisan itu dalam mempengaruhi orang lain, keaslian pikiran yang hendak dituangkan dalam tulisan, kepaiawaian penulisan dalam memilih dan mengolah kata-kata. Seorang penulis yang paham betul akan konsekuensi sebuah tulisan pasti akan mempertimbangkan respon yang akan diperolehnya jika tulisannya dibaca orang lain (Nastion, 1984).

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran bahasa Indonesia dengan model proses menulis.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya (Isah, 2009). Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut. Melihat hal itu, jelas bahwa suatu metode ditentukan berdasarkan pendekatan yang dianut; dengan kata lain, pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

Metode mencakup pemilihan dan penentuan bahan ajar, penyusunan serta kemungkinan pengadaan remedi dan pengembangan bahan ajar tersebut. Dalam hal ini, setelah guru menetapkan tujuan yang hendak dicapai kemudian ia mulai memilih bahan ajar yang sesuai dengan bahan ajar tersebut. Sesudah itu, guru menentukan bahan ajar yang telah dipilih itu, yang sekiranya sesuai dengan tingkat usia, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang lingkungan siswa. Kemudian, bahan ajar tersebut disusun menurut urutan tingkat kesukaran, yakni dari yang mudah berlanjut pada yang lebih sukar. Di samping itu, guru merencanakan pula cara mengevaluasi, mengadakan remedi serta mengembangkan bahan ajar tersebut (Ginting, 2008).

2.2. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Focus Menulis

Kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang di peroleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir. Melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis pun belum tentu memiliki kompetensi menulis yang andal tanpa banyak latihan menulis.

2.3. Strategi Pembelajaran Menulis dengan Model Proses Menulis

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Sutikno dan Sobri, 2009).

Sebagai suatu proses, menulis merupakan keterampilan mekanis yang dapat dipahami dan dipelajari. Menulis sebagai suatu proses mengandung makna bahwa menulis terdiri dari tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut adalah pramenulis (*prewriting*), penyusunan dan pemaparan konsep (*drafting*), perbaikan (*revising*), penyuntingan (*editing*), dan penerbitan (*publishing*).

1. Pramenulis (*prewriting*)

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa memilih tema dan menentukan topik tulisan. Topik tulisan sangat menentukan lancarnya proses menulis. Tema harus sesuai dengan minat dan skemata siswa.

Untuk mengatasi hal itu guru dapat melakukan kolaborasi melalui curah pendapat sehingga dapat melahirkan tema dan topik tulisan yang sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Selain dengan curah pendapat juga dapat dilakukan dengan membaca atau menelaah bentuk tulisan.

2. Menulis Konsep (*drafting*)

Tahap ini siswa mengorganisasikan dan mengembangkan ide yang telah dikumpulkannya lewat kegiatan curah pendapat dalam bentuk draft kasar. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan dengan pemberian *chart struktur* cerita sebagai media untuk menuangkan semua ide yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar siswa tidak ragu-ragu, karena pada tahap berikutnya akan diperbaiki, diubah, dan disusun ulang.

3. Merevisi (*revising*)

Pada tahap perbaikan siswa melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah dituliskannya.

4. Mengedit (*editing*)

Penyuntingan merupakan tahap penyempurnaan tulisan yang dilakukan sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini siswa menulis kembali daftar cerita yang telah dibuatnya melalui pengerjaan *chart* sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada tahap ini siswa memperbaiki kesalahan yang bersifat mekanis berkaitan dengan ejaan dan tanda baca.

5. Publikasi (*publising*)

Setelah semua tahap terlewati, maka sebagai tahap akhir adalah tahap publikasi. Siswa mempublikasikan hasil tulisannya melalui kegiatan berbagai hasil tulisan cerita (*sharing*). Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan untuk membacakan hasil karangan atau ditempel pada majalah dinding sekolah atau di depan kelas.

3. Pembahasan

Dilihat dari prosesnya, pembelajaran menulis menuntut kerja keras guru untuk membuat pembelajarannya di kelas menjadi kegiatan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa “dipaksa” untuk dapat membuat sebuah karangan, tetapi sebaliknya, siswa merasa senang karena diajak guru untuk mengarang atau menulis. Berikut ini Anda dapat mempelajari beberapa kiat yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis sebagai suatu proses, yaitu : (Sudjana, 2005).

1. Langsung menulis, teori belakangan

Menulis itu lebih baik dipahami sebagai keterampilan, bukan sebagai ilmu. Sebagai keterampilan, menulis membutuhkan latihan, latihan, dan latihan. Sebagai ilmu komposisi, menulis mengajarkan ada sekian jenis paragraf dengan contoh-contohnya, ada sekian macam deskripsi, sekian macam narasi, sekian macam eksposisi dan masing-masing disertai dengan contoh-contohnya. Ada kalimat inti dan sebagainya, yang kesemuanya itu tidak membuat siswa dapat menulis. Terlalu banyak aturan akan membuat siswa gamang untuk menulis. Menulis dapat dimulai tanpa harus tahu tentang teori-teori menulis. Seseorang yang ingin belajar menulis langsung saja terjun ke dalam kegiatan menulis yang sebenarnya. Ia dapat saja menulis hal-hal yang sederhana tanpa harus mepedulikan apakah tulisannya memenuhi persyaratan komposisi atau tidak. Tulisan yang dibuatnya harus selesai semua. Ia boleh menulis bagian mana saja yang disenanginya

dan melanjutkannya kapan saja dan di mana saja. Artinya, penyelesaian karangan itu tidak terbatas pada jam sekolah.

2. Mulai dari manapun boleh

Tidak ada satu titik awal yang pasti dari mana pelajaran menulis harus dimulai. Guru memulai pelajaran ilmu bumi dengan membawa sebuah kompas ke kelas, menunjukkan arah mata angin, menggambarkan kelas itu sambil menghadap ke utara, menentukan tempat duduk para siswa di kelas yang digambarkan itu. Jadi, dalam pembelajaran sebuah ilmu ada titik mulai yang paling logis. Tidak demikian dengan mengajarkan menulis, kita dapat memulainya dari bagian mana pun yang kita sukai. Kita dapat memulainya dengan *mengajak* siswa menulis cerita, laporan, deskripsi, puisi atau apa saja. Perlu diingat, kata kunci dalam pembelajaran menulis adalah *mengajak siswa menulis*, bukan *mengajarkan menulis*. Dengan menggunakan kata kunci seperti itu, siswa dapat kita bawa ke dalam situasi yang menyenangkan, yang dapat membuat siswa mulai menulis. Kesan yang tertanam dalam diri siswa dari kiat yang telah digunakan guru dalam pembelajaran mengarang seperti itu bahwa mengarang itu mudah.

3. Belajar sambil bercanda

Ketika seseorang menulis, apa pun tulisannya, ia mengerahkan seluruh pengetahuan dan kelaziman kebahasaan yang dimilikinya, termasuk kosakata, tata bahasa, dan sebagainya, di samping juga hal-hal lain yang berkaitan dengan materi tulisannya, bahkan kadang – kadang juga dengan suasana hatinya pada saat penulisan serta banyak faktor lainnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa ketika seseorang menulis, ia mencurahkan seluruh kepribadiannya ke dalam tulisannya. Dengan demikian, guru harus bertindak sangat hati-hati ketika memulai pembelajaran menulis agar kepribadian siswa tidak tersinggung dan agar siswa tidak benci kepada guru dan pelajaran menulis. Untuk itu, guru harus mempunyai banyak teknik yang dapat membuat kelas menjadi *cair*, tidak tegang. Kelas harus dipenuhi dengan seloroh dan canda yang muncul dari guru ataupun dari siswa. Seloroh dan canda sangat membantu bagi munculnya ide yang segar dalam setiap pelajaran menulis.

4. Pembelajaran menulis *nonlinear*

Tidak semua ilmu menulis perlu diajarkan Yang penting bagi Anda bukan mengajarkan sebanyak-banyaknya bahan, tetapi menanamkan *kebiasaan* dan *kecintaan* menulis. Adanya kebebasan dalam menulis, berarti sebagai guru tidak perlu menetapkan bahwa siswa sekelas harus menulis karangan yang sama dengan julul yang sama pula. Anda boleh memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan karangannya sendiri tanpa harus diikat dengan kalimat topik yang sama. Pelajaran menulis itu merupakan proses *nonlinear*, artinya, tidak harus ada urutan-urutan tertentu dari a sampai ke z. Proses pembelajaran menulis tidak mengenal urutan seperti itu sebab kegiatan menulis merupakan proses yang berputar-putar dan berulang-ulang. Dalam proses seperti itu tidaklah menjadi soal jika materi yang sama diberikan dua atau tiga kali sebab dalam setiap pengulangan akan selalu ada perubahan, di samping dengan sendirinya akan berlangsung pula proses-proses internalisasi, konsolidasi, dan verifikasi yang akan menghasilkan kebiasaan dan keterampilan yang semakin lama semakin menuju ke tingkat yang lebih sempurna pada diri siswa.

5. Berbicara meniru mendengarkan, menulis meniru membaca

Setiap guru bahasa selalu ingat bahwa ada *empat keterampilan pokok dalam berbahasa*, yaitu *mendengar*, *berbicara*, *membaca*, dan *menulis*. Sebaiknya juga diingat bagaimana kita pada umumnya mempelajari keempat keterampilan itu, terutama mendengar dan berbicara dalam *bahasa ibu* kita sendiri (Cahyani, 2009).

Alam telah mengaruniai mereka kemampuan menulis. Memang, sampai pada taraf tertentu mereka belajar menulis dengan meniru dari bacaan sebab mereka gemar membaca. Membaca, itulah kunci keberhasilan mereka. Sambil membaca berkembanglah bakat mereka menulis. Sedemikian kuatnya kaitan

antara membaca dengan menulis sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak gemar membaca tidak akan menjadi penulis.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Keterampilan menulis bukan merupakan kemampuan yang otomatis yang di bawa sejak lahir. Kompetensi menulis yang handal hanya dapat di capai dengan jalan banyak menulis. Desain pembelajaran menulis dengan model proses menulis dapat dikembangkan secara prosedural dengan cara pada waktu pramenulis siswa membaca cerita fiksi dilanjutkan curah pendapat isi cerita antarsiswa, pada tahap menulis konsep, siswa menuliskan gagasannya tanpa intervensi guru dan siswa tidak harus takut salah.

Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar. Guru harus mampu menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa aktif berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis. Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan focus menulis adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang di pusatkan atau bertumpu pada kegiatan latihan menulis.

4.2. Saran

Dengan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar harus di sikapi oleh semua kalangan pendidikan agar berusaha untuk memperbaikinya. Bagi semua kalangan pendidikan, meningkatkan kemampuan adalah tuntutan yang tidak bisa di hindari untuk menghadapi persaingan dan perubahan dunia yang sangat cepat. Menampilkan pembelajaran yang menginspirasi, menerapkan metode-metode, dan model pembelajaran, dapat memotivasi mereka dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

Kepala sekolah Sebaiknya memberikan peluang dan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah. Sekolah harus mau melengkapi buku-buku sebagai sumber bacaan bagi siswa terutama buku-buku cerita fiksi.

Daftar Pustaka

- Cahyani, Isah, 2009. Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI
- Isah Cahyani, 2009. Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Ginting, A. 2008. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Humaniora.
- Hernowo, 2005. Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar Secara Menyenangkan, Bandung: MLC.
- Nasution. 1984. Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Subana dan Sunarti. 2004. Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, Berbagai Pendekatan, Metode, Teknik, dan Media Pengajaran, Bandung: Pustaka Setia.
- Sutikno, M. Sobri, 2009. Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Prospect.
- Sudjana, Nana. 2005. Media Pengajaran. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.

PERAN KEJAKSAAN DAN PERAN JAKSA PENUNTUT UMUM DALAM PENEGAKAN HUKUM

Rahmat, SH, MH¹⁰

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peran kejaksaan dan jaksa penuntut umum dalam penegakan hukum. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research) berdasarkan pendapat-pendapat ahli dan jurnal-jurnal penelitian yang mendukung topik makalah ini. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum baik dalam proses pra penuntutan maupun penuntutan sesungguhnya dilakukan atas dasar keadilan dan kebenaran berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Penegakan hukum demi keadilan tersebut tentu juga mencakup adil bagi terdakwa, adil bagi masyarakat yang terkena dampak akibat perbuatan terdakwa dan adil di mata hukum, dengan begitu dengan sendirinya apa yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum dalam rangka penegakan hukum adalah untuk mencapai tujuan hukum yakni kepastian hukum, menjembatani rasa keadilan dan kemanfaatan hukum bagi para pencari keadilan.

Kata kunci : *Kejaksaan, JPU dan penegakan hukum*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sebagai suatu negara hukum, maka sudah selayaknya juga segala sesuatu yang dijalankan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat juga harus berada dalam koridor hukum, artinya dalam masyarakat mutlak diperlukan hukum untuk mengatur hubungan antara warga masyarakat dan hubungan antara masyarakat dengan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut, Prof. Dr. Satjipto Raharjo, SH mengemukakan bahwa dalam setiap masyarakat harus ada hukum yang mengatur perilaku-perilaku dan tata kehidupan anggota masyarakat. Untuk adanya tata hukum dalam masyarakat diperlukan 3 komponen kegiatan yaitu *Pembuatan norma-norma hukum, Pelaksana norma-norma hukum tersebut dan Penyelesaian sengketa yang timbul dalam suasana tertib hukum tersebut.*

Apabila melihat bahwa di kehidupan masyarakat di Indonesia saat ini, maka dapat dilihat bahwa telah banyak peraturan-peraturan yang dikeluarkan untuk menjaga kelangsungan hidup bernegara dan bermasyarakat. Dikeluarkannya peraturan-peraturan tersebut menggambarkan adanya norma-norma hukum yang diciptakan untuk mengatur hak dan kewajiban dari negara dan masyarakat.

Pelaksanaan dari peraturan-peraturan yang mengandung norma-norma hukum tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari penegakan hukum karena penegakan hukum adalah suatu upaya untuk menjaga agar hukum harus ditaati. Pelanggaran atau penyimpangan dari hukum yang berlaku akan dikenakan sanksi sesuai ketentuan yang diatur dalam hukum. Dalam hal inilah hukum pidana digunakan. Dengan demikian, penegakan hukum dengan menggunakan perangkat hukum pidana juga merupakan upaya untuk memberantas kejahatan.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peran kejaksaan dan jaksa penuntut umum dalam penegakan hukum.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*) berdasarkan pendapat-pendapat ahli dan jurnal-jurnal penelitian yang mendukung topik makalah ini.

2. Kajian Teoritis dan Pembahasan

2.1. Sistem Hukum dan Penegakan Hukum

¹⁰ Dosen Universitas Asahan, Kisaran

Menurut Lawrence M. Friedman, sistem hukum (*legal system*) adalah satu kesatuan hukum yang terdiri dari tiga unsur yakni struktur hukum, substansi hukum, dan kultur hukum. Secara sederhana, struktur hukum berkaitan dengan lembaga-lembaga atau institusi-institusi pelaksana hukum atau dapat dikatakan sebagai aparat penegakan hukum. Dalam hal hukum pidana, maka lembaga yang bertugas melaksanakannya terwujud dalam suatu sistem peradilan pidana (*criminal justice system*), yang pada hakikatnya merupakan “sistem kekuasaan menegakkan hukum pidana” yang terdiri atas kekuasaan penyidikan, kekuasaan penuntutan, kekuasaan mengadili dan menjatuhkan putusan serta kekuasaan pelaksanaan putusan/pidana oleh badan/aparat pelaksana/eksekusi. Dalam proses penegakan hukum pidana, unsur-unsur tersebut terwujud dalam lembaga Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan.

Substansi hukum merupakan keseluruhan asas-hukum, norma hukum dan aturan hukum, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis, termasuk putusan pengadilan, dalam hal substansi hukum pidana di Indonesia, maka induk perundang-undangan pidana materil kita adalah Kitab Undang Undang Hukum Pidana (KUHP), sedangkan induk perundang-undangan pidana formil (hukum acaranya) adalah Kitab Undang Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

Unsur ketiga dalam sistem hukum adalah Kultur hukum yakni kebiasaan atau budaya masyarakat yang menyertai dalam penegakan hukum. Kultur hukum tersebut berada pada masyarakat maupun pada aparat penegak hukum. Pada prinsipnya, kultur hukum suatu bangsa sebanding dengan kemajuan yang dicapai oleh bangsa bersangkutan karena hukum suatu bangsa sesungguhnya merupakan pencerminan kehidupan sosial bangsa yang bersangkutan. Friedman mengibaratkan sistem hukum itu seperti pabrik, dimana “struktur hukum” adalah mesin, “substansi hukum” adalah apa yang dihasilkan atau dikerjakan oleh mesin itu dan “kultur hukum” adalah apa saja atau siapa saja yang memutuskan untuk menghidupkan dan mematikan mesin itu serta memutuskan bagaimana mesin itu digunakan.

Dalam sebuah sistem hukum, aspek penegakan hukum (*law enforcement*) merupakan pusat “aktifitas” dalam kehidupan ber hukum. Penegakan Hukum dalam arti luas mencakup kegiatan untuk melaksanakan dan menerapkan hukum serta melakukan tindakan hukum terhadap setiap pelanggaran atau penyimpangan hukum yang dilakukan oleh subjek hukum, baik melalui prosedur peradilan ataupun melalui prosedur arbitrase dan mekanisme penyelesaian sengketa lainnya (*alternative disputes or conflicts resolution*). sedang dalam arti sempit, penegakan hukum itu menyangkut kegiatan penindakan terhadap setiap pelanggaran atau penyimpangan terhadap peraturan perundang-undangan, khususnya yang lebih sempit lagi melalui proses peradilan pidana yang melibatkan peran aparat kepolisian, kejaksaan, advokat atau pengacara, dan badan-badan peradilan.

Penegakan hukum pada prinsipnya harus dapat memberi manfaat atau berdaya guna (*utility*) bagi masyarakat, namun di samping itu masyarakat juga mengharapkan adanya penegakan hukum untuk mencapai suatu keadilan. Kendatipun demikian tidak dapat kita pungkiri, bahwa apa yang dianggap berguna (secara sosiologis) belum tentu adil, begitu juga sebaliknya apa yang dirasakan adil (secara filosofis), belum tentu berguna bagi masyarakat. Dalam kondisi yang demikian ini menurut Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH., masyarakat hanya menginginkan adanya suatu kepastian hukum, yaitu adanya suatu peraturan yang dapat mengisi kekosongan hukum tanpa menghiraukan apakah hukum itu adil atau tidak. Dalam pelaksanaan penegakan hukum, keadilan harus diperhatikan, namun hukum itu tidak identik dengan keadilan, hukum itu bersifat umum, mengikat setiap orang, bersifat menyamaratakan. Setiap orang yang mencuri harus dihukum tanpa membeda-bedakan siapa yang mencuri. Sebaliknya keadilan bersifat subjektif, individualistis dan tidak menyamaratakan. Adil bagi seseorang belum tentu dirasakan adil bagi orang lain.

Berdasarkan anggapan tersebut masih menurut Prof. Dr. Jimly Asshiddiqie, SH., maka hukum tidak dapat kita tekankan pada suatu nilai tertentu saja, tetapi harus berisikan berbagai nilai. Radbruch mengatakan bahwa hukum itu harus memenuhi berbagai karya disebut sebagai nilai dasar dari hukum. Nilai dasar hukum tersebut adalah: keadilan, kegunaan dan kepastian hukum. Meskipun ketiga-tiganya itu

merupakan nilai dasar dari hukum, namun di antara terdapat suatu *Spanningsverhältnis* (ketegangan), oleh karena di antara ketiga nilai dasar hukum tersebut masing-masing mempunyai tuntutan yang berbeda satu sama lainnya, sehingga ketiganya mempunyai potensi untuk saling bertentangan, untuk itulah proses penegakan hukum oleh aparat penegak hukum diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai dasar tersebut, tidak salah bila kita mengingat ahli hukum dari Belanda Taverne pernah mengatakan, "*Geef me goede Rechters, goede Rechters Commissarissen, goede Officieren Van Justitie en goede Politie Ambtenaren, en ik zal met een slecht wetboek van strafprocesrecht goed bereiken*" Berikan saya hakim yang baik, hakim pengawas yang baik, jaksa yang baik, dan polisi yang baik, maka penegakan hukum akan berjalan walaupun dengan hukum pidana yang buruk.

2.2. Kejaksanaan dan Peran Jaksa Penuntut Umum

Kejaksanaan R.I. adalah lembaga pemerintahan yang melaksanakan kekuasaan negara di bidang penuntutan serta kewenangan lain berdasarkan undang-undang. Sebagai badan yang berwenang dalam penegakan hukum dan keadilan, Kejaksanaan dipimpin oleh Jaksa Agung yang dipilih oleh dan bertanggung jawab kepada Presiden. Kejaksanaan Agung, Kejaksanaan Tinggi, dan Kejaksanaan Negeri merupakan kekuasaan negara khususnya di bidang penuntutan, dimana semuanya merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan (*en een ondelbaar*).

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2004 tentang Kejaksanaan Republik Indonesia, Kejaksanaan sebagai salah satu lembaga penegak hukum dituntut untuk lebih berperan dalam menegakkan supremasi hukum, perlindungan kepentingan umum, penegakan hak asasi manusia, serta pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN). Dalam melaksanakan kekuasaan negara di bidang penuntutan harus melaksanakan fungsi, tugas, dan wewenangnya secara merdeka, terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah dan pengaruh kekuasaan lainnya.

Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, Kejaksanaan berada pada posisi sentral dengan peran strategis dalam pemantapan ketahanan bangsa. Karena Kejaksanaan berada di poros dan menjadi filter antara proses penyidikan dan proses pemeriksaan di persidangan serta juga sebagai pelaksana penetapan dan putusan pengadilan. Dengan begitu Kejaksanaan sebagai pengendali proses perkara (*dominus litis*), karena hanya institusi Kejaksanaan yang dapat menentukan apakah suatu kasus/perkara dapat diajukan ke Pengadilan atau tidak berdasarkan alat bukti yang sah menurut Hukum Acara Pidana.

Bahwa selain dari melakukan penuntutan, melaksanakan penetapan hakim dan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (*executive ambtenaar*). Kejaksanaan juga memiliki tugas dan wewenang dalam bidang pidana lainnya yakni melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan putusan pidana bersyarat, putusan pidana pengawasan, dan keputusan lepas bersyarat; melakukan penyelidikan terhadap tindak pidana tertentu berdasarkan undang-undang; melengkapi berkas perkara tertentu dan untuk itu dapat melakukan pemeriksaan tambahan sebelum dilimpahkan ke pengadilan yang dalam pelaksanaannya dikoordinasikan dengan penyidik

Dalam bidang perdata dan tata usaha negara, kejaksanaan dengan kuasa khusus dapat bertindak baik di dalam maupun di luar pengadilan untuk dan atas nama negara atau pemerintah, adapun yang dapat dilakukan jaksa dalam bidang ini antara lain melakukan penegakan hukum; bantuan hukum sebagai jaksa pengacara negara; melakukan pelayanan hukum kepada masyarakat; memberikan pertimbangan hukum kepada lembaga pemerintah; dan melakukan tindakan hukum lain. Sedang dalam bidang ketertiban dan ketenteraman umum, kejaksanaan turut menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesadaran hukum masyarakat; pengamanan kebijakan penegakan hukum; pengawasan peredaran barang cetakan; pengawasan aliran kepercayaan yang dapat membahayakan masyarakat dan negara; pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama; penelitian dan pengembangan hukum serta statistik kriminal.

Dalam UU Kejaksaan tepatnya pada Pasal 1 butir 1 ditentukan bahwa : ”*Jaksa adalah pejabat fungsional yang diberi wewenang oleh undang-undang untuk bertindak sebagai penuntut umum dan pelaksana putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap serta wewenang lain berdasarkan undang-undang.*”

Sedangkan dalam Pasal 1 butir 2 disebutkan : “*Penuntut Umum adalah jaksa yang diberi wewenang oleh Undang-Undang ini untuk melakukan penuntutan dan melaksanakan penetapan hakim.*”

Hal tersebut juga di atur dalam UU Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana yang kerap di sebut dengan KUHAP yakni dalam Pasal 1 butir 6 huruf a dan b Jo. Pasal 13 dengan begitu telah jelas bahwa penuntut umum sudah pasti adalah seorang jaksa, sedangkan jaksa belum tentu seorang penuntut umum. Bila melihat uraian di atas, dapat dikatakan bahwa peran jaksa selaku penuntut umum dalam penegakan hukum tentu berada dalam koridor tindakan penuntutan.

Adapun dalam rangka persiapan tindakan penuntutan atau kerap dikenal dengan tahap Pra Penuntutan, dapat diperinci mengenai tugas dan wewenang dari Jaksa Penuntut Umum sebagai berikut antara lain :

- a. Berdasarkan Pasal 109 ayat (1) KUHAP, jaksa menerima pemberitahuan dari penyidik atau penyidik PNS dan penyidik pembantu dalam hal telah dimulai penyidikan atas suatu peristiwa yang merupakan tindak pidana yang biasa disebut dengan SPDP (Surat Pemberitahuan Dimulainya Penyidikan).
- b. Berdasarkan pasal 110 ayat (1) KUHAP, penyidik dalam hal telah selesai melakukan penyidikan, penyidik wajib segera menyerahkan berkas perkara pada penuntut umum. Selanjutnya apabila dihubungkan dengan ketentuan Pasal 138 ayat (1) KUHAP penuntut umum segera mempelajari dan meneliti berkas perkara tersebut yakni :
 1. Mempelajari adalah apakah tindak pidana yang disangkakan kepada tersangka telah memenuhi unsur-unsur dan telah memenuhi syarat pembuktian. Jadi yang diperiksa adalah materi perkaranya.
 2. Meneliti adalah apakah semua persyaratan formal telah dipenuhi oleh penyidik dalam membuat berkas perkara, yang antara lain perihal identitas tersangka, *locus* dan *tempus* tindak pidana serta kelengkapan administrasi semua tindakan yang dilakukan oleh penyidik pada saat penyidikan.
- c. Mengadakan Prapenuntutan sesuai pasal 14 huruf b KUHAP dengan memperhatikan ketentuan Pasal 110 ayat (3) dan (4) serta ketentuan Pasal 138 ayat (1) dan (2) KUHAP. Apabila penuntut umum berpendapat bahwa hasil penyidikan kurang lengkap (P-18), penuntut umum segera mengembalikan berkas perkara itu kepada penyidik disertai petunjuk untuk dilengkapi (P-19). Dalam hal ini penyidik wajib segera melakukan penyidikan tambahan sebagaimana petunjuk penuntut umum tersebut sesuai Pasal 110 ayat (2) dan (3) KUHAP.
- d. Bila berkas perkara telah dilengkapi sebagaimana petunjuk, maka menurut ketentuan Pasal 139 KUHAP, penuntut umum segera menentukan sikap apakah suatu berkas perkara tersebut telah memenuhi persyaratan atau tidak untuk dilimpahkan ke pengadilan (P-21).
- e. Mengadakan tindakan lain dalam lingkup tugas dan tanggung jawab selaku penuntut umum sesuai Pasal 14 huruf I KUHAP. Menurut Penjelasan pasal tersebut yang dimaksud dengan “tindakan lain” adalah antara lain meneliti identitas tersangka, barang bukti dengan melihat secara tegas batas wewenang dan fungsi antara penyidik, penuntut umum dan pengadilan.
- f. Berdasarkan Pasal 140 ayat (1) KUHAP, penuntut umum berpendapat bahwa dari hasil penyelidikan dapat dilakukan penuntutan, maka penuntutan umum secepatnya membuat surat dakwaan untuk segera melimpahkan perkara tersebut ke pengadilan untuk diadili.
- g. Berdasarkan Pasal 8 ayat (3) huruf b KUHAP, penuntut umum menerima penyerahan tanggung jawab atas berkas perkara, tersangka serta barang bukti. Bahwa proses serah terima tanggung jawab tersangka disini sering disebut Tahap 2, dimana di dalamnya penuntut umum melakukan pemeriksaan terhadap tersangka baik identitas maupun tindak pidana yang dilakukan oleh tersangka, dapat melakukan

penahanan/penahanan lanjutan terhadap tersangka sebagaimana Pasal 20 ayat (2) KUHAP dan dapat pula melakukan penangguhan penahanan serta dapat mencabutnya kembali.

Sedangkan tugas dan wewenang Jaksa Penuntut Umum dalam poses penuntutan antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Berdasarkan Pasal 143 ayat (1) KUHAP penuntut umum melimpahkan perkara ke Pengadilan Negeri dengan permintaan agar segera mengadili perkara tersebut disertai dengan surat dakwaan.
- b. Melakukan pembuktian atas surat dakwaan yang dibuat, yakni dengan alat bukti yang sah sebagaimana Pasal 184 ayat (1) KUHAP, dalam hal itu penuntut umum berkewajiban menghadirkan terdakwa berikutan saksi-saksi, ahli serta barang bukti di depan persidangan untuk dilakukan pemeriksaan.
- c. Berdasarkan Pasal 182 ayat (1) huruf a, setelah pemeriksaan dinyatakan selesai penuntut umum Mengajukan tuntutan pidana, meskipun sebenarnya yang lebih tepat yang diajukan adalah tuntutan (*requisitoir*), karena tidak menutup peluang selain dari tuntutan pidana atas diri terdakwa, penuntut umum dapat menuntut bebas diri terdakwa.
- d. Bahwa bila atas tuntutan terhadap terdakwa dan berdasarkan alat bukti yang sah majelis hakim berkeyakinan bahwa suatu tindak pidana benar-benar terjadi dan terdakwa yang bersalah melakukannya, maka majelis hakim menjatuhkan putusan, dimana bila terdakwa dan penuntut umum kemudian menerima, putusan tersebut kemudian berkekuatan hukum tetap (*inkracht*), maka berdasarkan Pasal 270 KUHAP, jaksa melaksanakan putusan (eksekusi) tersebut.
- e. Terkait poin d tersebut di atas, apabila terdakwa maupun penuntut umum tidak menerima putusan tersebut maka terdakwa maupun penuntut umum dapat melakukan upaya hukum, upaya hukum banding berdasarkan Pasal 233 KUHAP, dan/atau upaya hukum kasasi berdasarkan Pasal 244 KUHAP.
- f. Bahwa selain hal tersebut, berdasarkan Pasal 140 ayat (2) KUHAP, penuntut umum dapat memutuskan untuk menghentikan penuntutan dengan mengeluarkan SKPP (Surat Ketetapan Peghentian Penuntutan) dikarenakan alasan bahwa perkara tersebut tidak terdapat cukup bukti, peristiwanya bukan merupakan tindak pidana atau perkara ditutup demi hukum, SKPP tersebut diberitahukan kepada tersangka dan apabila ditahan tersangka harus segera dikeluarkan. Turunan surat tersebut wajib disampaikan kepada tersangka atau keluarganya, penasehat hukum, pejabat RUTAN, penyidik dan hakim. Bila kemudian ditemukan alasan baru, penuntut umum dapat menuntut tersangka, alasan baru tersebut adalah *novum* (bukti baru).

Bahwa selain tindakan-tindakan tersebut, Jaksa Agung secara khusus mempunyai tugas dan wewenang menetapkan serta mengendalikan kebijakan penegakan hukum dan keadilan dalam ruang lingkup tugas dan wewenang kejaksaan; mengefektifkan proses penegakan hukum yang diberikan oleh undang-undang; mengesampingkan perkara demi kepentingan umum; mengajukan kasasi demi kepentingan hukum kepada Mahkamah Agung dalam perkara pidana, perdata, dan tata usaha negara.

3. Penutup

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum baik dalam proses pra penuntutan maupun penuntutan sesungguhnya dilakukan atas dasar keadilan dan kebenaran berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, Penegakan hukum demi keadilan tersebut tentu juga mencakup adil bagi terdakwa, adil bagi masyarakat yang terkena dampak akibat perbuatan terdakwa dan adil di mata hukum, dengan begitu dengan sendirinya apa yang dilakukan oleh jaksa penuntut umum dalam rangka penegakan hukum adalah untuk mencapai tujuan hukum yakni kepastian hukum, menjembatani rasa keadilan dan kemanfaatan hukum bagi para pencari keadilan.

Daftar Pustaka

Arief Barda Nawawi, 2001. *Masalah Penegakan Hukum dan Kebijakan Penanggulangan Kejahatan*, Citra Adhya Bakti, Bandung.

Asshiddiqie Jimly, 2006. "*Pembangunan Hukum dan Penegakan Hukum di Indonesia*", Disampaikan pada acara Seminar "Menyoal Moral Penegak Hukum" dalam rangka Lustrum XI Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada. 17 Februari 2006.

Friedman Lawrence M., 1975. *The Legal System : A Social Science Perspective*, Russel Sage Foundation, New York.

Mertokusumo Sudikno, 1993. "*Bab-bab Tentang Penemuan Hukum*". Citra Aditya Bakti, Yogyakarta.

Rahardjo Satjipto, 1986. *Ilmu Hukum*. Alumni, Bandung.

_____, Satjipto, 1986., *Pembangunan Hukum dalam Perspektif Politik Hukum Nasional*, CV. Rajawali, Jakarta.

Rahardjo Satjipto, 1979. *Hukum Dan Perubahan Sosial*, Alumni, Bandung.

INTERPRETATION OF LAW AND LAW PHILOSOPHY FOR STUDENTS IN LAW FACULTY

Amran B.¹¹

ABSTRACTION

Before learning philosophy more learning interpretation of law, even since first semester after leaning the interpretation of law, because this is true emphasized to learned criminal law, private law, trade law, and so on, but this is not enough if only with interpretation of law, so it must be rised by learning philosophy, especially law philosophy that provided in end semester in Law Faculty. Until this lecture can give a certain excess, but it is obligated seriousness for students to learn it. Because after this lecture is served and demanded studentd seriousness in insiding ancient knowledge that came from this Greece.

Keyword : Interpretation, Philosophy, Wise Students

1. Introduction

In this introduction writer want to give precedence to discussion about interpretation of law, after that continud by law philosophy. It so happens that aimed by interpretation of law is purposed aim that be contained in law knowledge, such as criminal law, private law, trade law, and so on.

In essence interpretation of law has wide meaning and narrow meaning. The interpretation of law wide by meaning point to normative meaning from a rule formulation. Interpretation by the normative meaning valid when bayonet by law language that used the Netherlands generally. (Amran B.,2001:6). If using the language contain interpretation implication, namely a certain meaning deviation from language formulation. Interpretation of law with narrow mearning happen in practice of law applying. In this realisation a rule formulation need interpretation only if come hesitancy about meaning in certain context. Same rule formulation maybe in certain context need interpretation, but in other context is not needing because meaning it clear capable or meaning of prima facie it to full necessity of consumer. In this realisation interpretation only in meaning explanation in a law rule formulation that confused.

Jerzy Wroblewski (1985) differed interpretation as (1) *operative interpretation*, and (2) *doctrinal interpretation* as follows : :

1. The operative interpretation takes place if there is a doubt concerning the meaning of a legal norm which has to be applied in a concrete case of decision-making by a law applying agency. The interpretation has to fix a doubtful meaning in a way sufficiently precise to lead to a decision in a concrete case. Operative interretation is a evaluative process because of the evaluative components of interpretive heuresis and/or of the justification of an interpretive decision. The operative interpretation as a rule, is presented as the unique right answer to an interpretive doubt and concerns only a concrete interpreted norm formulation. The right interpretation discovers the true meaning of the interpreted text or true meaning thesis.
2. Thedoctrinal interpretationis proper for legal dogmatics. Its crucial task is the systematization of valid loaw, and for this purpose it has to construct an appropriate conceptual apparatus and sometimes, to remove the doubts concerning norm formulations. If the systematization in question is thought of as a reformulation of a system of law, then doctrinal interpretationis one of its tools. The result of theinterpretation in question can be a statement determining the linguistically possible meanings of an interpreted text. The doctrinal interpretation, however, often not only describes the linguistic possibilities, but also chooses one of them as the true

¹¹ Lecturer-Al Washliyah University Medan

meaning of the text in question. But there is in principle no commitment to the true meaning thesis, as in the operative interpretation.

After this, writer want to continu to discussion of law philosophy, where the first knowledge is philosophy. The philosophy can be speaked as mother from every science. By Greek or Greece the philosophy named by “*philosophia*” that means “love in knowledge”. This philosophy or *philosophia* talked about life essence and life in the world.

While it was expressed that in broadening the philosophy learned by characteristics of prime philosophy namely universal, radical, sistematic manners. Where that means by *universal*, that is enclose completely wide thinking and not only in certain aspect, then increased more by *radical*, that is be basic, deep thinking until to fundamental and essence result, afterwards in effort *systematic*, that is following pattern and harmonious and logis thinking method although speculative. After that still other characteristic i.e. addition philosophy as follows *descriptive* that is a detail explanation about something scatter why anything done like that, continud by *critis*, that is calling every something (included philosophy result), not receive something like that looked glancing, that talked and done soceity, continud done deep manner via *analysis*, that is detail and enclose wrapping and reciting in something included basic concepts that with it people thinking about the world and human life then must be done *evaluative*, that is talked by normative, if the efffort by truly to value and behaviour every problems that faced human, the evaluation can be behavioured true certainty, kindness and goodness, and need ended by action of *speculative*, that is the effort human imagination that has behaviour invention, exploration, and assumption and with out limitation only in sensation recorded and external supervision.

If considered deeply, especially to characteristic of philosophy above in the special prime characteristic and in the special addition characteristic, so human will not escaped in mistake done. Because all the characteristics placed someone in good and kind place, keep the someone away from mistake and carelessness characteristic. So according that hoped that is coming, and very long from same not suitable and it is not be hoped, this situation and existence must be infected to people that in their beneath or to their students and their children selves. May it happen this can walk continually become according this life, because nothing deceit although a cent.

By push away point in this explanation writer want to speak this a title of science writing namely “may it happen by necessity in the interpretation and the philosophy a law student truly sophisticated in achieving the right and the justice. (Amran B.,2001 : 16)

2. Library Consideration

Interrelated by situation above, It so happens that become this library consideration only two kinds, namely :

1. This library consideration in law interpretation.
2. This library consideration in law philosophy.

Really interrelated by the law library consideration, that interpretation the law science came from Law Science Introduction, there is be meet and found about material in the interpretation law, really regulations always static, while society constand dynamic, so judge must always improves the law, in order accord by life realizations in society, namely by the interpretation widening until the law science condition always with it really.

While the law norm in semantic meaning, that example to behaviour pattern, it need to look harmonization by law norm in pragmatic meaning, that refer to expressive norm concept via talking language in right context.

In other side, truly philosophy is realization interpretation. Human in every century in his country across same prime realizations, that formed by humanistic. Beside real different, there is internal similarity, namely original characteristic, the characteristic has every human, humanistic form, acrossing same problems, so philosophy give interpretation on problems, that form world consideration and life behaviour (Sidi Gazalba, 1973 : 47)

While the method or approach to achieve right interpretation that capable namely systemic, multidisipliner, interdisipliner, dan integrative, in case interpretation in criminal law has certain interpretation method, namely authentic. (Soelaeman B. Adiwidjaya, 1989 : 11).

This law philosophy library a lot found nowadays because it is be looked, found, learned, and spreaded to all world, until from the lower philosophy knowledge to the higher as unique and repeatedly tinkling result. Essentially this philosophy learned in some language from Arabic or English, (Amran B., 2001 : 3) that learned by part of students and university students since Junior High School, Senior High School, university from programme on one strata and two strata. Result of philosophy library from law relation or not law relation are very much.

3. Discussion

3.1. Law Interpretation

If talking about law interpretation, since formerly until now is in constant mount, but every widening, some time from the widening in not knowing by a lot of lawyer, especially by majority general society.

Really there are ten kinds of law interpretation, as follows :

1. Grammatical interpretation is interpretation method based in certain sound of regulations by compass in talkings meaning in relation it one another in used sentences by attentive regulations, other than meaning talking accord order of language or in custom, namely meaning in using daily. Such as, what is the “vehicle”, (Amran B, 2013: 28) people ask more, what is motor vehicle, or consist of bendi or bicycle. in expansion of language dictionary is not capable yet. It must be looked a word that relate in words composition or sentences or relation it with other regulations.
2. Autentic interpretation or official interpretation is definite interpretation to words meaning as given by regulations formed, such as article 98 of KUHP “night” it means times between sunsink and sunrise, article 101 KUHP “livestock” it means animal has a fingernail, animal has chew a cud and pig.
3. History interpretation is :
 - a. Law history it means based history coming the law, it can be researched from debating report DPR and Presiden letter, and so on.
 - b. Regulations history it means that researched time of regulations making, such as fained f 25,-, nowadays interpreted by money of Indonesia Republic, because any price more nearness in time the KUHP was made.
4. Systematic interpretation or dogmatic is interpretation look relation composition by rytm some other articles well in the regulations or by the other regulations. Such as “monogame principle” article 27 KUHS become basic in some articles 34, 60, 64, 86 KUHS and 279 KUHS.
5. National interpretation is interpretation look according or not with conducted law system, such as property right in article 570 KUHS nowadays must be interpreted accord property right of the Indonesia law system (Pancasila).

6. Teleologic interpretation or sosiologic interpretation is interpretation by recall mean and aim of the regulations. This is necessary because needs changed in it time, while rytmm of regulations is only same constant.
7. Extensive interpretation is interpretation giving by meaning wide of words in the arrangement until something incident can be inserted it, such as “electric line” consist of “object” too.
8. Restrictive interpretation is interpretation with limitation words meaning in the arrangement, such as “detriment”, it is not consisting in detriment with our formed i.e. ill, deformity, and so on.
9. Analogic interpretation is giving interpretation in a law arrangement with giving simile or comparison in the words according by law principle it, until a trully incident can not insert, then it was considered according with the arrangement rytmm, such as “connect on to” electric line is considering same with taking the line electronic.
10. A contrario interpretation (in remembrance) is a method of regulations interpretation that basic in understanding struggle between faced problem and regulated problem in a article of regulation. With basic the understanding struggle (denial) made conclusion, that faced problem is not covering by aimed article or by other words, it is out the article, such, article 34 KUHS determine that woman is not doing marriage more before via 300 days after formerly marriage was determined. This is not showing that man is not regulating like that, man is free to do marriage again. Wait time only in woman and there is not in man. (C.S.T. Kansil, 1986 : 66-69).

This is prime discussion in law interpretation in each development that increase discussion scope room, especially in this time very much the regulations was borning.

3.2. Law Philosophy Field

While it was the philosophy was a lot of learning di some faculty and direction, such as education philosophy, culture philosophy, history philosophy, art philosophy, language philosophy, religion philosophy, social philosophy, politic philosophy, law philosophy, and so on.

So the law philosophy is one of object that discussided in law faculty that continud to walk and promotion in the law it. although it is called most end namely law philosophy, but it gave trully enfluence, especially in law science in script writing in the study end and when the student was finishing his education from law science and when he has duty as lawyer and so on. Clearly that philosophy knowledge is very interesting for him.

So the cause of this law philosophy presentation must not be learned in lecture end, especially the philosophy has general, universal, and ultimate characteristic. Because you are candidate scientist that critis and innovative, it is not in analys knowledge that zealous, but it also waded life and faced problem. Because calling this ultimate in the end near all lectures you master, newed introduced law philosophy for you.

Sappose that law grow by base in regulations, so known a politic theory about law as order from sovereign authority. (Ian Mc Leod, 2003 : 18-19). If the law collects result from a growing moment before it, so it will influence big theory about law history as that met by experience, or a metafisica theory about law as a thinking about right and free that come in social and law development. Because a lot of law academicians andPhilosophers made this theories nothing as logic problems only prime developments meaning of philosophy that is not denial. Because after getting a something that must be cleared and disticted, law academicians and the Philosopher have power that understood it, than cleared insert and they made a theory about the law.

3.3.Law Conception Implementation

Actually idea about fundamental right degree coincide explained about law and showed that maybe very little the law, because it is a bridle to human freedom, although the bridle is little, but look for the strong rightness. This is showing, that someone must creative in making regulations, until little-much embroiled law aimed in really. This theory want to implementation that made by strong will.

Because the idea about what the law for, so a short introduction about idea in law characteristic considered from this erection will very useful. There is twelve conception about law and each it can be differed, as follows :

1. Idea of a norm or norms compilation descended by God.
2. Idea about law is tradition or long costum can be receipted idols, and there is an ability for human.
3. Law as wisdom that noted from prudents some time ago.
4. Law can be understand as a basics system that meet by philosophy.
5. Law considered as a confirmation compilation and statement from eternal ethics ordinance and different.
6. Idea of law as a agreement compilation that made by people in society that regulated by politic, the agreement was regulated human connection.
7. Law is thinked as a reflecting from God brain that dominate the universe.
8. Law was understand as a order compilation from power that have sovereign in the society that according by affairs system.
9. An idea that consider law as an order system that meet by human exching, a human want to achieve freedom.
10. People consider the law as a basics system that meet by philosophy and developed until in detail by writings of loyers and decision of the court.
11. Law consider by people as a compilation or norm system that carried on people in society by a class that power for a time to progress the class important it self.
12. There is an idea about law as order from economic and social ordinance that have relation by people behaviour in soceity, that meet by observation.

Essencially a deviation from this prime talking is a using it, namely it can be known that every law theory was explaining above, in first level, it is a training want to give an rational explanation about be valid law, in a moment and in a place or explaining about a striking element in the law, with so the law growed by energy of law scholar, (Rescoe Pound, 1982 : 28-31) so it can a theory about law, as principle explanation that geted certainty of philosophy.

3.4. Law Responsibility

Situation like this a debt that become responsibility in law, because in Indonesia law nowadays, looked three kinds responsibilities of delic, namely :

1. Responsibility at intentional detriment
2. Responsibility at unintentional detriment
3. Responsibility in certain case at intentional or unintentional detriment

In encent theory from the long generation is not enough as analytic statement from law and as law theory basiced philosophy, that one of postulat said : in cultured society, people must get possitive default, that another people will not damage someone intentionally, or unintentionally will not run struggle by intentional in him.

General safety was stranggled by arbitrarily aggression, by explicit action with out looking other as must be in compliance the action, and by choice and goods choicing and use damage or detriment. Beside

from this position, so in base ending and responsibility at the delic is soceity necessary in the general safety. This necessary was threatened or walked by three methods kind, namely :

1. Intentional struggling
2. Careless Behaviour, and
3. Failure to curb goods that maybe has dangerous and that gotten someone or may be instrument has dangerous that used by someone.

Beside that, there are four conclusions can used as base four kinds responsibility, because in custom it, people must be has possitive thinking, namely :

1. That another people must be has good hoping and natural that made by promosion or other actions.
2. That they will go straight thier promosion accordng appreciation that related on them by social feeling or other actions.
3. That they will make diligent and can be belifed in related office and work, and.
4. That they will replace by valued money or goods, wheater that repected wrongly or in condition with out supposition, until they receipt natural something with out proper and it is not hoping in usual condition.

That responsibility must be number one as direction that done more, with out prime rights then more.

3.5. Some Constraints in Law Philosophy

It so happens some constraints in implement law philosophy, among others :

1. Problem of ownership, because the ownership is a someting condition that like or not like but must be confessed. This is a law postulat from cultured society. The right law in wide meaning consist of constraint incorporeal property, and growing doctrine and developed about protection for advantaged economy relation, to give effect against nessesery and demanding of soceity that give formulation in this postulat. Society necesery in safety getting *acquisitions* result in a society nessesary in safety to do transaction is form from necessary in some general safety to do against law.
2. Problem of contract, the contract is not only admitted by two partijen, but it was admitted by every people that known about it, although it has characteristic a moment. This contract has safety to get result of bisness, and transaction of safety in place it is very efective law. This contract is very interesting to talk in the law philosophy.
3. Problem of power, that power has limitation, although it was admitted a time or only moment, but it influence is very interesting, especially if opportunity participated in good actions. In order the power is stable need legitimation among others ethic legitimation. The politic ethic asks the power according with used law or legality, by demacraty ratification. In this the law has most authority and power is beneath the law.
4. Problem of decision, the decition must be admitted poeple in long life and it can not conducted very trifling, logically people need researthing of the kinds decitions in defference quality and quantity. The decitions is talked in logic science that can devided in four kinds, namely : from material it, from quantity it, from quality it, and from relation field subject and predicat it.
5. Problem of modern, the modern is a moment, but it is always admitted, looked for by people, the modern is a big industrial complexes, production and consumption method by massive, this big industrial implicated complex organization too about management and development production tools and purchasings of reciprocal materials, along with production sailing it. Then, this specialisation massive production is only maybe if there is a market of national and international for capitalization, reciprocal materials, commodition and power materials.

This incident is very intersting for someone life or a family, it is often wanted every time. Sometime this situation can be done very much and with out limitation. In facing constraint must be come back to

every people in order and limited self to do more for the law that must be erected, especially in erection the law philosophy that more primed.

3.6. Justice Realization

Be based on the just law, clearly it must be formed by regulations. The content difference regulations and aim to goodness for society in totality method or for certain class that remoted power because the the class has higher conditions or becaused another reasons. In this there is a word meaning of “just”. It applied to something that made or protected happy for a politic society or happy for a part of the politic society.

If in a performancemeet a something that more big and more small. So it must be consideration, until the justice is consideration and injustice is a onconsideration.

Be based on Tasrif thinking, there are four minimum conditions in order getting the declarations, namely : *First*, the just is in middle and consideration, *Second*, in characteristic it as middle, it must be possess two points, and between two points it is be place, *Third*, in characteristic it is as consideration, the consideration must be explained in two parts that considered from can be devided, *Fourth*, in characteristic it that just, there must be certain people what for the just was done.

Until the justice is perfect goodness, because someone placed the perfect goodness, namely when people has justice and he can applied it to the other partijen, and not only in condition about his self.

In this life and existence, people was given by Him with the clear thinking, besides that it was given the law to him, clearly it come from perfect thinking to permitted to good something and forbidden to bad something to do it. so the law consist of good thinking, that has true regulations or norm from all orders and forbids. With other words, service of law, whether written law or unwritten law automatically is not justice.

Reallity it, people is difficult to make the justice, although their knowledge and experience was higher, but the difficulty to do justice, and they can change it by doing injustice. The injustice making or this tyrannical always recalled by wise people in order every body ready to leave it, workers or officials sometimes faced difficulties to leave bribe that faced to them, especially judges, attorney, police, they know that the money or material that they recieve in a time, clearly it will be judged their selves, even a part of them collect their riches via the method, until a lot of riches that they possessed.

About law and justice, Cicero said that the human born for justice and that the justice is not be executed by people ideas, but by realm too, justice in law aimed as a clearly must by former of regulations.the regulations made by aim by goodness, safety, peace and justice.

Besides Hans kelsen said :*The law is, to be sure, an ordering for the promotion of peace, in that it forbids the use of force in relations among the members of the community.*(Hans Kelsen, 1973 : 21). Until it can feel tranquillity in internal every citizen of a country, although it realized that the law composed a lot of limitation and sacrifice, because the society ready to recieve law, where society realized that sometimes individual nessesity more strong then the value, the normative arrangement stronged by sanction system.

4. Conclusion and Recomendation

4.1. Conclusion

In base of analysis and flattening that realized from researchcrop above, so it can be taken a conclusion as follows :

1. Useful Useful of law interpretation to begin wisely the people brain in this law problem in order every law meaning can be dominated and need promoted by law philosophy, by the law philosophy they get knowledge essence, actually by primed problem in script that necessary made and served.
2. Effort in facing constraints whether possession problem, contract problem, power problem, decision problem, or modern problem, if it brought about copiously, gone by middle way and considered

suitable it, until the law conception brought about by good, namely it is not minus from twelve conception about law each other.

3..Essence of justice resembling is fulling desire every people that looking for justice and jugde effort to leave and he do not unjustice, by prime aim responsibilty to human and his God clearly and rightly.

4.2. Rekomendation

As closing on researchcriticism and analysis above, so it can be also rekomendated some situations that have relation by the literature work as follows :

1. Be desirable that via law interpretation a someone can carry on his duty by rightly, especially when there is promotion with law philosophy, by the law philosophy is more then according it to do exist and strong in going essence by rightly whether in or out the court.
2. In sincere, effort in facing constraints are problems in possession, contract, power, decision, and modern must be considered rightly, until there is not exist doing, every pasience and ability can go goodly and rightly of the law conception.
3. Properly in realization justice is brought about in every time, when face by everyone, justice making is by inner self, it not only reason by humanistic or Divinity, the justice that brought about is by duty every where.

5. References

- Adiwidjaya, Soelaeman B., *Law Language and Law Interpretation*, Remaja Karya, Bandung, 1989
- Amran B., *English For Education Professionals*, AB Press, Medan, 2001.
- Amran B., *English For Proselytizers*, AB Press, Medan, 2001.
- Amran B., *English And Arabic In A Comparison*, AB Press, Medan, 2001.
- Echols, Jhon M., and Hasan Shadily, *An English – Indonesian Dictionary*, Gramedia, Jakarta, 1984
- Echols, Jhon M., and Hasan Shadily, *An Indonesian - English Dictionary*, Gramedia, Jakarta, 1985
- Gazalba, Sidi, *The Systematic Of Philosophy*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973
- Kelsen, Hans, *General Theory of Law and State*, Russel & Russell, New York, 1973.
- Hornby, AS., *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford University Press, New York, 1995.
- Kancil, C.S.T., *Introduction of Science Law and Indonesia Law Order*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986
- Leod, Ian Mc, *Legal Theory*, Palgrave Law Masters, London, 2003
- Poerwadarminta, W.J.S., S. Wojowasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris Dengan Ejaan Yang Disempurnakan, Hasta*, Bandung, 1982.
- Rescoe Pound, *An Introduction To The Philosophy Of Law*, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1982.
- Tasrif, S.H.L., S., *Introduction of Law Philosophy*, Arbadin, Jakarta, tt.

PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM STUDI ISLAM

Azra'i Harahap, MA¹²

ABSTRAK

Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Karena didalam Islam diajarkan semua sendi-sendi kehidupan yang dapat memberikan sebuah rasa ketenangan dan kesejukan ketika ajaran Islam dilaksanakan sesuai dengan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam Studi Islam, yang memiliki berbagai ragam disiplin Ilmu, terkadang dapat menjadikan dan bahkan menimbulkan persoalan, yang apabila tidak disikapi dengan arif dan bijaksana, maka perselisihan dalam pertentangan pendapat akan menjadi pemicu terjadinya perpecahan dikalangan umat Islam itu sendiri. Karena hal ini disebabkan oleh adanya saling mempertahankan pendapat masing-masing.

Oleh karenanya Pendekatan Studi Komparatif merupakan bagian dari jawaban yang setidaknya dapat memperkecil sekaligus mempersempit perselisihan pendapat dikalangan umat Islam itu sendiri. Dengan demikian, tulisan tentang "PENDEKATAN KOMPARATIF DALAM STUDI ISLAM", diharapkan dapat memberikan pencerahan, sehingga perselisihan pendapat dikalangan umat bias diminimalisir.

I. Pendahuluan.

Agama merupakan jawaban yang harus diambil ketika berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi oleh manusia. Namun dalam memahami agama perlu pendekatan-pendekatan tertentu agar pemecahan masalah tersebut dapat terselesaikan secara efektif dan efisien. Karena bagaimanapun juga dalam agama ada persoalan khilafiah yang mungkin dapat memperuncing masalah, sehingga berakibat pada pertentangan dalam mempertahankan pendapat masing-masing. Meskipun dalam hati kecilnya mengatakan bahwa pendapat tersebut tidak lebih benar dari pendapat orang lain. Hal ini dapat ditemui dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya: *Teologi, Fiqh* dan bahkan agama itu sendiri. Berkenaan dengan itu semua perlu sebuah pendekatan yang diharapkan dapat memperkecil pertentangan dan perbedaan pendapat yang selama ini terjadi. Maka dengan demikian pendekatan dimaksud adalah pendekatan Komparatif. Jadi dalam memahami perbedaan yang terjadi dalam persoalan agama dapat membantu mempersatukan konsepsi terhadap berbagai masalah yang telah dihadapi selama ini.

II. Pengertian Pendekatan Komparatif.

Sebelum masuk kepada pengertian Pendekatan Komparatif, maka ada baiknya terlebih dahulu kita ketahui pengertian Pendekatan maupun pengertian Komparatif itu sendiri. Adapun yang dimaksud dengan pengertian pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama (Nata, 2002: 28). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam memahami agama perlu pendekatan yang dapat memberikan cara pandang manusia kepada hasil pandang yang lebih baik. Sedangkan yang dimaksud dengan Komparatif secara etimologi adalah suatu perbandingan, yang dalam istilah metode tafsir dikenal dengan metode *muqarrin*. Dan yang dimaksud dengan *muqarrin* dalam istilah tafsir ini adalah: membandingkan ayat al Qur'an dengan menunjukkan kandungan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global (Nata, 2002: 172).

Untuk itu pendekatan Komparatif ini dapat diberi pengertian, yaitu suatu pendekatan yang membandingkan satu persepsi atau pendapat lain yang memiliki kandungan makna yang sama maupun berbeda, sehingga mendapatkan legalitas mana yang lebih mendekati kepada kebaikan dan kemaslahatan.

III. Penggunaan Pendekatan Komparatif Dalam Tradisi Intelektual Islam.

Didalam Islam sering ditemukan perbedaan pendapat yang terkadang menjadi pemicu perpecahan antar umat Islam itu sendiri. Dan jarang sekali yang mengambil sisi positif dari sebuah perbedaan pemahaman, dan bahkan sering terjebak pada masalah-masalah *khilafiah* itu sendiri. Dan perlu disadari, sebenarnya perbedaan itu merupakan rahmat yang harus diambil sisi kebaikannya, dan bukan sebaliknya.

Karena itu perbedaan pendapat dalam pandangan hukum sebagai hasil penelitian (*ijtihad*), tidak perlu dipandang sebagai faktor yang melemahkan kedudukan hukum Islam, bahkan sebaliknya bias memberikan kelonggaran kepada orang banyak sebagaimana yang diharapkan Nabi (Hasan, 1997: 7).

¹² Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Dengan demikian dalam kaitan diatas diperlukan sebuah pendekatan yang dapat terhindar dari saling klaim yang mengarah kepada kafir mengkafirkan.

Penerapan pendekatan komparatif ini kelihatannya telah berkembang dalam tradisi Intelektual Muslim, baik dilihat dari segi kurun waktunya, bidang kajiannya, maupun bentuk-bentuk perbandingan yang dilakukannya. Hal ini dapat dicermati melalui produk-produk perbandingan dari berbagai bidang ilmu, yaitu diantaranya:

1. Perbandingan Mazhab Fiqh.

Didalam bahasa arab Perbandingan Mazhab dikenal juga dengan *Muqaranat al Mazahib*. Kata *al Muqaranah* berasal dari *fi'il madhi* yaitu: "*Qarana*" yang berarti mengumpulkan, membandingkan dan menghimpun. Berdasarkan makna *lughawi* diatas maka *muqaranat al mazahib* menurut istilah ulama fiqh yaitu yang artinya:

"Mengumpulkan pendapat para Imam mujtahid dengan dalil-dalinya tentang suatu masalah yang diperselisihkan padanya, kemudian membandingkan dalil-dalil itu, satu sama lainnya. Agar Nampak setelah dimunaqasyahkan pendapat mana yang terkuat dalilnya (Syafi'I, tt: 9).

Jadi perbandingan mazhab adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang pendapat-pendapat para *Fuqaha* (Mujtahid) beserta dalil-dalilnya mengenai berbagai masalah, baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan dengan membandingkan dalil masing-masing. Kemudian didiskusikan dalil-dalil yang dikemukakan oleh *Fuqaha* untuk menemukan pendapat yang paling kuat dan benar dalilnya (Yango, 1987: 83).

2. Perbandingan Mazhab Politik dan Aqidah.

Pada awal-awal abad ke II Hijrah, sering terdengar nama serta tokoh aliran-aliran dalam Islam. Hal ini jugatidak terlepas dari wilayah kajian pendekatan komparatif. Karena aliran-aliran ini juga memiliki pemikiran-pemikiran yang terkadang hamper bersamaan dengan aliran-aliran politik yang lainnya. Dan bahkan terkadang memiliki perbedaan yang sangat *kontradiktif*, sehingga bias memunculkan interpretasi yang luas terhadap apa yang mereka pertentangkan. Dalam mazhab politik dan aqidah ini Muhammad Abu Zahrah mengatakan ada 2 hal yang dapat diperbandingkan, yaitu: Perbandingan bidang politik dan perbandingan bidang Aqidah (Zahrah, 1996). Hal ini dapat dicontohkan kepada:

- a. Bidang politik : *Syi'ah* dan *Khawarij*.
- b. Bidang Aqidah : *Murji'ah*, *Mu'tazilah*, *Asy'ariyah*, *Maturidiyah* dan sebagainya.

Dari berbagai aliran yang memiliki latar belakang dan pemikiran yang berbeda, maka peran komparatif sangat dimungkinkan untuk menggali apa yang menjadi penyebab atas perbedaan pemahaman aliran-aliran tersebut. Dan perlu juga untuk menjadi bahan pemikiran bagi kita bahwa, pendekatan komparatif ini tidak diharapkan untuk mencari aliran mana yang benar dan aliran mana yang salah. Sehingga jikalau hal itu yang terjadi, maka objektifitas sebuah komparasi tidak akan didapatkan.

Untuk itu dalam memasuki wilayah aliran Politik dan Aqidah yang terhindar dari subjektifitas sebuah komparasi, maka ada beberapa hal yang perlu untuk diperhatikan, yaitu:

- a. Memperhatikan segi latar belakang munculnya sebuah aliran Politik dan Aqidah.
- b. Memberikan bandingan berdasarkan logika dan fakta sejarah.

3. Perbandingan Agama.

Perbandingan Agama adalah Ilmu yang membandingkan asal-usul, struktur dan ciri-ciri dari berbagai agama yang ada di dunia, dengan maksud untuk menentukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang sebenarnya, dan sejauh mana hubungan antara satu agama dengan agama yang lainnya (Ali, 1992: 14).

Adapun kegunaan Ilmu Perbandingan Agama ini bagi seorang Muslim adalah:

- a) Untuk memahami kehidupan batin, alam pikiran dan kecenderungan hati berbagai umat manusia.
- b) Untuk mencari dan menemukan segi-segi persamaan dan perbedaan antar agama Islam dengan agama-agama lainnya. Hal ini sangat berguna untuk perbandingan dan pembuktian dimanakah segi-segi agama Islam yang melebihi agama lain, dan berguna juga untuk menunjukkan bahwa agama-agama lain yang datang sebelum Islam itu adalah sebagai pengantar terhadap kebenaran yang lebih luas dan lebih penting bagi agama Islam.
- c) Untuk menumbuhkan rasa simpati terhadap orang-orang yang belum mendapat petunjuk tentang kebenaran, serta menimbulkan rasa tanggung jawab untuk menyiarkan kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam agama Islam kepada masyarakat lainnya (Ali, 1992: 16).

Dengan demikian, untuk lebih memahami serta mendalami berbagai agama yang ada di dunia perlu kita ketahui juga melalui pendekatan komparatif, sehingga sedikit banyaknya dapat membantu dalam menemukan persamaan maupun perbedaan yang terdapat dalam agama-agama lainnya.

IV. Pendekatan Komparatif Dalam Studi Islam.

Tidak mudah mendapatkan hasil yang cukup beralasan tentang problema maupun prospek pendekatan komparatif dalam studi Islam terutama manakala dikaitkan dengan seluruh cabang ilmu dan khazanah kajian Islam.

Merujuk kepada catatan Mukti Ali, nampaknya ia menempatkan problema berkembangnya pendekatan melalui perbandingan, khususnya perbandingan agama pada sebab-sebab fundamental dan sebab-sebab praktis (Sudarto, 2002: 75), yaitu:

- a) Sebab-sebab fundamental.
 - 1) Ajaran Islam yang mula-mula dikenal masyarakat Islam disebagian daerah Indonesia bercorak tasawuf yang cenderung menonjolkan penghayatan pribadi dan alamiah yang jauh dari analisa perbandingan.
 - 2) Timbulnya semangat dakwah di Indonesia terutama setelah terjadinya pemberontakan komunis, meskipun menimbulkan ilmu baru, yaitu: Ilmu Dakwah dan *misiologi*, tetapi ia mengutamakan penyampaian misi agama yang tidak relevan melalui perbandingan agama.
- b) Sebab-sebab praktis, yaitu:
 - 1) Kekurangan literatur-literatur ilmiah.
 - 2) Kekurangan penelitian secara ilmiah.
 - 3) Kurangnya diskusi akademis.

Sementara dalam studi Islam itu sendiri, pendekatan komparatif sangat urgens dalam mengkaji ilmu-ilmu baik yang bersumber dari al Qur'an dan Hadits maupun yang bersumber dari yang lainnya. Sehingga dengan adanya komparatif itu terhindar dari segala perpecahan, yang akhirnya perbedaan itu bisa diminimalisir sehingga bisa saling menghargai pendapat orang lain.

Hal itu juga diungkapkan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa, memiliki perbedaan, meyakini dan menyebarkannya tidak dilarang dalam Islam. Yang diharamkan ialah menjadikan perbedaan pendapat itu sebagai bibit perpecahan atau untuk mengklaim bahwa pendapat kita adalah satu-satunya kebenaran (Rakhmat, 1998: 231).

Dibalik itu juga, studi komparatif juga sangat diperlukan dalam penelitian-penelitian, baik itu penelitian keagamaan maupun yang lainnya. Seperti penelitian filsafat maupun ilmu-ilmu sosial lainnya.

V. Penutup.

Berdasarkan rumusan dari para ahli, komparasi atau perbandingan adalah menghimpun dan mempertemukan atau mempertentangkan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, sehingga menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan satu dengan yang lainnya. Adanya keragaman informasi dan pendapat dikalangan intelektual Islam dalam berbagai disiplin Ilmu, merupakan satu isyarat pentingnya pendekatan komparatif dalam studi Islam.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992).
- Dradjat, Zakiah. Dkk. *Perbandingan Agama 2* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Hasan, M. Ali. *Perbandingan Mazhab Fiqh* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).
- Muthahhari, Murtadha. *Tema-tema Pokok Nahj al Balghah* (Jakarta: Islamic Center, 2002).
- Abuddin, Nata. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1998).
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Syafi'I, Muhammad Abdul Latif dan Abd. Al-Sami' Ahmad Imam (*Al Mu'jaz Fil Fiqh al Islam al Muqarrin* (Kairo: Dar Al Thaba'ah, tt).
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab* (Jakarta: Logos, 1997).
- Zahra, Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah*. Terj (Jakarta: Logos Publishing House, 1996).

IDENTIFIKASI MISKONSEPSI FISIKA MAHASISWA PADA KONSEP ELEKTROMAGNETIK MENGGUNAKAN CERTAINTY OF RESPONSE INDEX DAN PETA KONSEP

Hebron Pardede¹³ dan Parlindungan Sitorus¹⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi miskonsepsi pada konsep elektromagnetik, mahasiswa Prodi pendidikan Fisika tahun pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen soal berbentuk peta konsep yang disertai dengan Certainty of Response Index (CRI) yang direduksi menjadi lima skala yaitu menebak, tidak yakin, yakin, hampir pasti, pasti. Tingkat pemahaman diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu menebak, tidak paham, paham konsep dan miskonsepsi. Hasil penelitian mengungkapkan 23,03 % mengalami miskonsepsi pada konsep elektromagnetik. Sedangkan miskonsepsi berdasarkan CRI kelompok (CRI jawaban salah) 58,08 persen soal dimiskonsepsikan dan 41,92 persen soal tidak dipahami mahasiswa. Konsep dimana paling banyak mahasiswa mengalami miskonsepsi adalah sub bab muatan listrik, medan listrik dan potensial listrik yaitu sebesar 24,80 persen.

Kata Kunci: miskonsepsi elektromagnetik, peta konsep, certainty of response index

A. Pendahuluan

Ilmu fisika merupakan ilmu yang dibangun dengan konsep-konsep tentang alam dan dibentuk dalam formulasi matematis. Sedangkan konsep merupakan abstraksi suatu ide yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol yang dibangun dari berbagai karakteristik dan bermakna universal di mana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap existensinya. Dengan demikian konsep dalam ilmu fisika merupakan sebuah ide yang bermakna sama dalam setiap eksistensi manusia dan seharusnya setiap orang khususnya kalangan pendidik (formal) mempunyai pemahaman yang sama terhadap konsep-konsep dalam fisika. Namun kenyataan yang terjadi adalah konsep fisika yang dimiliki peserta didik atau bahkan pendidik tidak sama dengan yang dipahami oleh para pakar fisika (disebut miskonsepsi atau konsep alternatif).

Brown (dalam Suparno, 2015) menjelaskan miskonsepsi sebagai suatu gagasan yang naif dan mendefenisikannya sebagai suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang sekarang diterima. Banyak faktor yang menyebabkan miskonsepsi diantaranya pendidik/pengajar, buku teks dan lingkungan.

Miskonsepsi yang disebabkan oleh pendidik dikarenakan pendidik kurang pengetahuan dan buku sumber belajar yang digunakan saat mengajar berisi konsep yang tidak tepat. Pendidik kurang pengetahuan boleh diartikan sebagai kurang tepat dan lengkap ketika menjelaskan suatu konsep, sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman yang salah dengan konsep tersebut.

Dalam proses perkuliahan fisika, mahasiswa sering mengalami kesulitan memahami materi perkuliahan karena miskonsepsi. Sebagian mahasiswa dapat menyelesaikan persamaan-persamaan matematis akan tetapi mereka akan terbentur apabila soal yang sama disajikan dalam bentuk lain misalnya menjadi soal cerita. Hal ini disebabkan karena konsep materi perkuliahan tidak tersampaikan dengan benar, yaitu miskonsepsi yang mereka bawa tidak bisa diperbaiki ketika perkuliahan berlangsung. Akibatnya sebagian besar mahasiswa menjadi kurang berminat dengan pelajaran fisika.

Miskonsepsi fisika bisa juga terjadi tanpa disadari, oleh karena lingkungan juga berperan dalam membangun konsep. Banyak kejadian sehari-hari yang tanpa disadari telah membangun miskonsepsi seperti konsep antara berat dan massa, kalor dan temperatur. Dalam penelitiannya, Venny Harris

¹³ Dosen Kopertis Wil. I Dpk. FKIP Prodi Pendidikan Fisika, UHN Medan

¹⁴ Dosen Kopertis Wil. I Dpk. FKIP Prodi Pendidikan Fisika, UHN Medan

(2013) mengungkapkan bahwa sebanyak 80% mahasiswa semester awal di Jurusan fisika STAIN Batusangkar mengalami miskonsepsi dan 45% tidak mengetahui konsep pada konsep mekanika.

Tugas pendidik menjadi sangat penting untuk memperbaiki konsep awal yang dimiliki oleh peserta didik. Calon pendidik yang mengalami miskonsepsi tentunya akan memperparah miskonsepsi peserta didik yang akan dididiknya kelak. Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi sebagai tahap awal dalam usaha memperbaiki miskonsepsi. Cara untuk mengidentifikasi miskonsepsi fisika dapat dilakukan dengan berbagai metode diantaranya: menggunakan peta konsep, tes pilihan ganda disertai alasan, tes essay tertulis, wawancara diagnosis dan metode Certainty of Response Index (CRI).

Identifikasi miskonsepsi dengan menggunakan metode CRI, metode yang ditemukan oleh Salem Hasan, banyak dilakukan karena metode ini cukup efektif untuk menentukan profil peserta didik. Konsep elektromagnetik termasuk materi yang jarang dibahas pada penelitian tentang miskonsepsi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada materi elektromagnetik dengan judul *Identifikasi Miskonsepsi Mahasiswa Fisika Pada Konsep Elektromagnetik Menggunakan Certainty of Response Index dan Peta Konse*. Peta konsep akan mengungkap kemampuan mahasiswa untuk menghubungkan konsep-konsep dan menekankan gagasan-gagasan pokok, yang disusun secara hierarkis. Dengan menyertakan CRI, seorang responden diminta untuk memberikan derajat kepastian mereka dalam menyeleksi dan memanfaatkan pengetahuan, konsep, hukum atau prinsip untuk menjawab suatu soal pada peta konsep. Dengan demikian miskonsepsi mahasiswa dapat terungkap dengan pasti.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah tingkat pemahaman mahasiswa pada konsep elektromagnetik dapat terungkap dengan menggunakan peta konsep yang disertai CRI. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman mahasiswa akan konsep elektromagnetik.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan sampel penelitian adalah semua mahasiswa fisika semester awal 2014. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah soal dalam bentuk peta konsep yang disertai CRI pada setiap butir soal. Skala CRI direduksi dari 6 skala menjadi 5, hal ini dilakukan karena kriteria menebak dan hampir menebak memiliki nilai persepsi yang sama. Skala CRI untuk mengetahui tingkat keyakinan mahasiswa terhadap jawaban yang dipilih dan penentuan kategori tingkatan pemahaman mahasiswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Skala CRI dan kategori pemahaman

CRI	Kriteria	Kategori	
		Benar	Salah
1	Hampir Menebak (<i>Almost guess</i>)	G	L
2	Tidak Yakin (<i>Not sure</i>)	G	L
3	Yakin (<i>Sure</i>)	K	M
4	Hampir Yakin (<i>Almost certain</i>)	K	M
5	Pasti (<i>Certain</i>)	K	M

G=Guessed (menebak); L=Lack of Knowledge (Tidak Paham); K=Knowledge of Correct Answer (Paham Konsep); M=Misconceptions (Miskonsepsi)

2. Menentukan CRI tinggi dan CRI rendah secara individu dilakukan dengan menggunakan tabel 2.

Tabel 2. Matriks kombinasi jawaban terhadap CRI rendah dan CRI tinggi untuk responden individual

Type Jawaban	CRI Rendah (<2,5)	CRI Tinggi (>2,5)
Jawaban Benar	Jawaban yang benar dan CRI rendah (kategori menebak atau <i>Lucky Guess/G</i>)	Jawaban benar dan CRI tinggi (kategori paham konsep atau <i>knowledge of correct concept/K</i>)
Jawaban Salah	Jawaban salah dan CRI rendah (kategori tidak tahu konsep atau <i>lack of knowledge/L</i>)	Jawaban salah dan CRI tinggi (kategori miskonsepsi atau <i>misconception/M</i>)

Penskoran jawaban dilakukan sebagai berikut: untuk jawaban benar diberi skor 1 dan untuk jawaban yang salah diberi skor 0. Persentase kategori yang teridentifikasi untuk responden individual dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase kategori} = \frac{\text{Total kategori}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

3. Menentukan CRI secara kelompok dengan menggunakan matriks CRI berikut:

Tabel 3. Matriks kombinasi jawaban terhadap CRI rendah dan CRI tinggi untuk responden secara kelompok

Tipe Jawaban	CRI Rendah (<2,5)	CRI Tinggi (>2,5)
Jawaban Benar	jawaban benar dan rata-rata CRI rendah (kategori menebak atau <i>Lucky Guess/G</i>)	jawaban benar dan rata-rata CRI tinggi (kategori paham konsep atau <i>knowledge of correct concept/K</i>)
Jawaban Salah	jawaban salah dan rata-rata CRI rendah (kategori tidak tahu konsep atau <i>lack of knowledge/L</i>)	jawaban salah dan rata-rata CRI tinggi (kategori miskonsepsi atau <i>misconception/M</i>)

Menurut Saleem Hasan, CRI rendah jika nilai CRI lebih kecil dari 2,5 sedangkan CRI tinggi jika nilai CRI lebih besar dari 2,5. Perhitungan untuk menentukan CRI kelompok (CRI rata-rata) adalah dengan menjumlahkan nilai CRI pada setiap jawaban yang salah atau benar pada suatu nomor tertentu kemudian dibagi dengan jumlah total responden. CRI kelompok untuk jawaban salah (CRI_w; w=wrong answer) zona 2-3, menurut Saleem Hasan, merupakan zona dimana tidak bisa ditentukan CRI rendah atau CRI tinggi. Untuk mengambil keputusan maka fraksi jawaban benar dipergunakan sebagai pembanding. Fraksi jawaban benar dihitung dengan rumus:

$$F = \frac{\sum P}{\sum N}$$

dimana: *F* = fraksi jawaban benar

P = jumlah total jawaban benar per nomor soal

N = jumlah total responden yang mengikuti tes

Tabel 4. Tingkat pemahaman berdasarkan kombinasi fraksi dan CRI_w

Fraksi	CRI _w	Keputusan
>0,5	2 - 3	L
=0,5	2 - 3	mengambang
<0,5	2 - 3	M

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data berikut memperlihatkan tingkat pemahaman mahasiswa dalam memahami konsep elektromagnetik, dimana L (tidak paham konsep), G (menebak), K (paham konsep), M (miskonsepsi).

Tabel 5. Persentase tingkat pemahaman mahasiswa/individu pada konsep elektromagnetik

No. Peserta	Kategori CRI (%)			
	G	L	K	M
1	35.48	3.23	38.71	22.58
2	12.90	12.90	48.39	25.81
3	19.35	12.90	48.39	19.35
4	35.48	6.45	45.16	12.90
5	0.00	19.35	41.94	38.71
6	35.48	3.23	29.03	32.26
7	6.45	16.13	54.84	22.58

8	29.03	25.81	19.35	25.81
9	25.81	6.45	25.81	41.94
10	16.13	29.03	22.58	32.26
11	16.13	3.23	67.74	12.90
12	38.71	3.23	51.61	6.45
13	19.35	12.90	29.03	38.71
14	29.03	6.45	41.94	22.58
15	25.81	41.94	16.13	16.13
16	32.26	25.81	38.71	3.23
17	29.03	25.81	32.26	12.90
18	16.13	19.35	41.94	22.58
19	19.35	9.68	48.39	22.58
20	25.81	3.23	58.06	12.90
21	22.58	0.00	35.48	41.94
22	35.48	19.35	25.81	19.35
Rata-rata	23.90	13.93	39.15	23.02

23,02 % mahasiswa mengalami miskonsepsi pada semua butir soal. Sedangkan tingkat pemahaman mahasiswa akan konsep elektromagnetik per butir soal dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persentase mahasiswa yang menebak, tidak tahu konsep, miskonsepsi dan paham konsep pada tiap butir soal

No.	Sub bab	No. Soal	Persentase (%)			
			G	L	K	M
1.	muatan listrik, medan listrik, potensial listrik	1	4.5	0.0	40.9	54.5
		2	13.6	13.6	40.9	31.8
		3	22.7	9.1	45.5	22.7
		4	31.8	9.1	36.4	22.7
		5	22.7	27.3	36.4	13.6
		6	22.7	22.7	27.3	27.3
		7	31.8	27.3	27.3	13.6
		8	31.8	4.5	27.3	36.4
		9	27.3	27.3	36.4	9.1
		10	18.2	27.3	36.4	18.2
		11	22.7	18.2	36.4	22.7
		rerata	22.7	16.9	35.5	24.8
2.	medan magnetik, gaya magnetik, induksi elektromagnetik	12	18.2	0.0	72.7	9.1
		13	13.6	9.1	40.9	36.4
		14	18.2	13.6	40.9	27.3
		15	31.8	9.1	36.4	22.7
		16	22.7	18.2	45.5	13.6
		17	27.3	13.6	27.3	31.8
		18	27.3	27.3	31.8	13.6
		19	13.6	4.5	45.5	36.4
		20	22.7	27.3	40.9	9.1
		21	22.7	4.5	40.9	31.8

		<i>rerata</i>	21.8	12.7	42.3	23.2
3.	gelombang elektromagnetik	22	22.7	0.0	50	27.3
		23	22.7	4.5	40.9	31.8
		24	22.7	13.6	36.4	27.3
		25	27.3	0.0	54.5	18.2
		26	31.8	18.2	36.4	13.6
		27	18.2	18.2	50	13.6
		28	40.9	13.6	36.4	9.1
		29	31.8	13.6	27.3	27.3
		30	27.3	27.3	36.4	9.1
		31	27.3	9.1	31.8	31.8
				<i>rerata</i>	27.3	11.8

Keterangan: G(Guess)=menebak; L(lack of knowledge)=tidak tahu konsep; M(misconception)=miskonsepsi; K(knowledge of correct concept)=paham konsep

Dengan mempertimbangkan fraksi jawaban benar terhadap CRI jawaban salah, maka tingkat pemahaman mahasiswa menjadi seperti pada tabel 7 berikut:

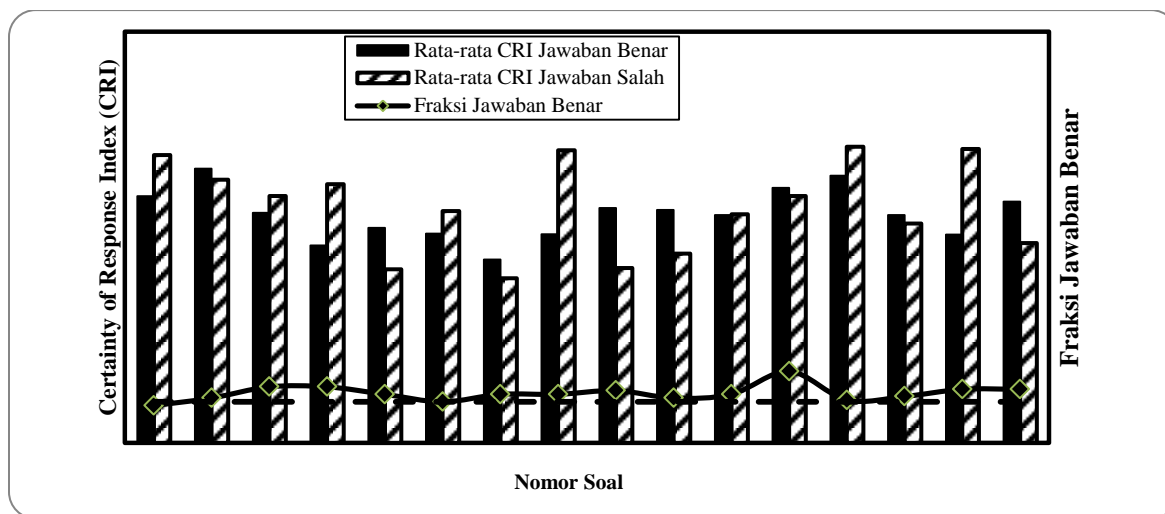
Tabel 7. Angka CRI untuk jawaban benar dan jawaban salah serta fraksi jawaban benar

No. Soal	Jawaban Salah		Fraksi Jawaban Benar
	CRI	Kategori	
1	3.50	M	0.45
2	3.20	M	0.55
3	3.00	M	0.68
4	3.14	M	0.68
5	2.11	L	0.59
6	2.82	M	0.50
7	2.00	L	0.59
8	3.56	M	0.59
9	2.13	L	0.64
10	2.30	L	0.55
11	2.78	L	0.59
12	3.00	L	0.87
13	3.60	M	0.52
14	2.67	L	0.57
15	3.57	M	0.65
16	2.43	L	0.65
17	3.40	M	0.52
18	2.33	L	0.57
19	3.67	M	0.57
20	2.38	L	0.61
21	3.38	M	0.61
22	3.67	M	0.73
23	3.25	M	0.64
24	2.67	M	0.59
25	4.00	M	0.82
26	2.29	L	0.68
27	2.71	M	0.68
28	2.00	L	0.77
29	3.11	M	0.59
30	2.13	L	0.64

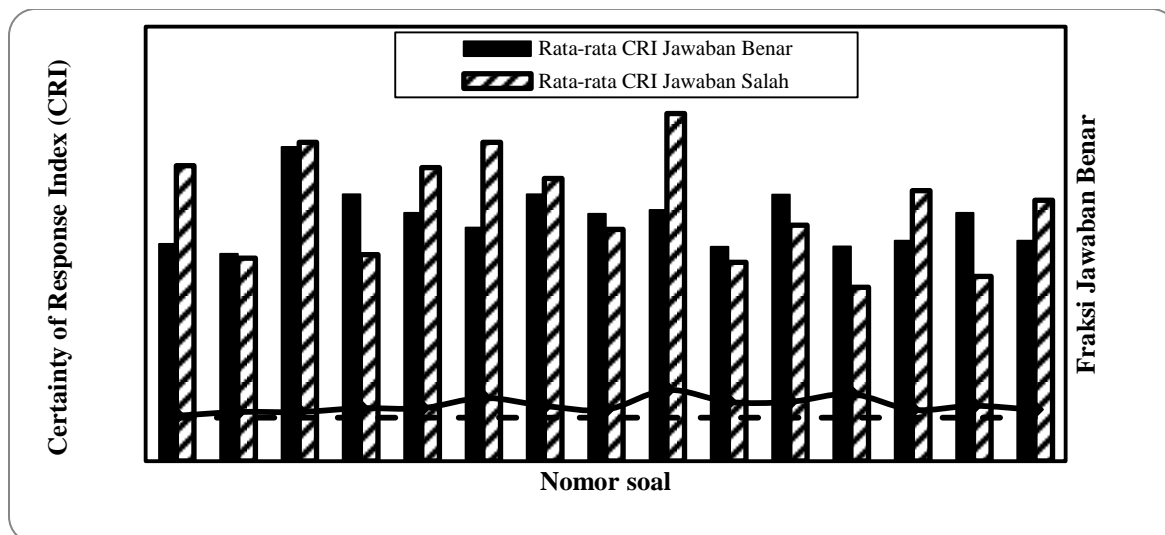
31	3.00	M	0.59
----	------	---	------

M=miskonsepsi; L=lack of knowledge (tidak paham konsep)

Pada tabel 8, jumlah soal yang dimiskonsepsikan mahasiswa sebanyak 58,08 persen (18 butir), sisanya mahasiswa tidak memahami konsep.



Gambar 1. Grafik rata-rata CRI jawaban benar dan jawaban salah yang dilengkapi fraksi jawaban benar untuk masing-masing butir soal



Gambar 2. Grafik rata-rata CRI jawaban benar dan jawaban salah yang dilengkapi fraksi jawaban benar untuk masing-masing butir soal

Pada soal nomor 5, rata-rata CRI_w kelompok sama dengan 2,11, sedangkan CRI jawaban benar (kelompok) 2,62. Kondisi ini lebih cenderung dikategorikan sebagai tidak paham konsep (CRI rendah) daripada miskonsepsi. Hal ini diperkuat fraksi jawaban benar ada 59 % mahasiswa yang menjawab benar tetapi CRI cukup rendah yaitu 2,62, yang dapat disimpulkan mahasiswa hampir-hampir menebak jawaban. Pada soal nomor 25 CRI jawaban benar 2,89, sedangkan CRI_w sebesar 4,00 dan mahasiswa berdasarkan CRI_w mengalami miskonsepsi. Data ini didukung oleh fraksi sebesar 0,82 yang artinya hanya 18% mahasiswa yang menjawab salah dengan tingkat keyakinan yang tinggi sebesar 4,0.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa peta konsep yang disertai dengan CRI cukup ampuh untuk mengungkap atau mengidentifikasi mahasiswa

yang miskonsepsi, paham konsep, tidak paham konsep dan menebak. Miskonsepsi pada konsep elektromagnetik per individu mahasiswa rata-rata 23,02 persen, dan berdasarkan CRI kelompok 58,08 persen butir soal dimiskonsepsikan mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Aliefman, Liliyasi, and Asep K. "Student Concepts Understanding of Natural Products Chemistry in Primary and Secondary Metabolites Using the Data Collecting Technique of Modified CRI.: IOJES (2012)
- Anggu, *Identifikasi Miskonsepsi Pada Siswa Dalam Pembelajaran Fisika Materi Listrik Dinamis*. Diss. universitas negeri gorontalo, 2014.
- Arikunto, S., (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineke Cipta, Jakarta
- Champagne, Audrey B. "Effecting Changes in Cognitive Structures Amongst Physics Students." (1983).
- Hasan, Saleem, Diola Bagayoko, and Ella L. Kelley. "Misconceptions and the certainty of response index (CRI)." *Physics education* 34.5 (1999): 294-299.
- Liliawati, Winny, and Taufik Ramlan Ramalis. "Identifikasi Miskonsepsi Materi IPBA di SMA dengan Menggunakan CRI (Certainty of Respons Index) dalam Upaya Perbaikandan Pengembangan Materi IPBA pada KTSP." Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan Fisika FMIPA UPI (2008)
- Mukti A.D.Y, *Identifikasi Miskonsepsi Dalam Buku Ajar Fisika SMA Kelas X Semester Gasal*, Non Publikasi Mulyatiningsih, E., (2013), Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan, Alfabeta, Bandung.
- Purba, Janulis P., and Ganti Depari. "Penelusuran miskonsepsi mahasiswa tentang konsep dalam rangkaian listrik menggunakan certainty of response index dan interview." *JPTE FPTK UPI* (2008)
- Ramalis, Taufik Ramlan. "Identifikasi Miskonsepsi IPBA Di SMA Dengan CRI Dalam Upaya Perbaikan Urutan Materi Pada KTSP." (2011)
- Sadanand, Nanjundiah, and Joseph Kess. "Concepts in Force and Motion." *Physics Teacher* 28.8 (1990): 530-33.
- Suparno, S., (2013), *Miskonsepsi & Perubahan Konsep Dalam Pendidikan Fisika*, PT Grasindo, Jakarta.
- Tayubi, Yuyu R. "Identifikasi Miskonsepsi Pada Konsep-Konsep Fisika Menggunakan Certainty of Response Index (CRI)." *Mimbar Pendidikan* 3 (2005): 4-9.
- Treagust, David F. "Development and use of diagnostic tests to evaluate students' misconceptions in science." *International Journal of Science Education* 10.2 (1988): 159-169.
- Treagust, David. "Evaluating students' misconceptions by means of diagnostic multiple choice items." *Research in Science education* 16.1 (1986): 199-207.
- Harris, Veny. "Identifikasi Miskonsepsi Materi Mekanika Dengan Menggunakan CRI (Certainty of Response Index), Ta'dib, Volume 16, No. 1 (Juni 2013)
- Vosniadou, Stella. "On the nature of naïve physics." *Reconsidering conceptual change: Issues in theory and practice*. Springer Netherlands, 2002

PERANAN PENDEKATAN TERPADU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Bioermdin Daely, S.Pd.,M.Pd.¹⁵

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa yakni: pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan komunikatif, dan pendekatan terpadu. Agar implementasi pendekatan pembelajaran bahasa dapat tercapai guru hendaknya menguasai perencanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pendekatan tersebut. Dukungan media pembelajaran sangat dibutuhkan guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa.

Kata kunci : *pendekatan terpadu dan pembelajaran bahasa Indonesia*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Mengajar merupakan salah satu tugas utama seorang guru. Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru memerlukan pedoman yang dijadikan pegangan agar apa yang dilakukannya sesuai dengan kebijakan pemerintah, dalam hal ini kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan di dalam proses belajar mengajar, pegangan guru yang utama ialah kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan suatu pendekatan yang dilandasi pandangan atau filsafat tertentu (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat/pembangunan, serta meningkatkan mutu pendidikan. Dalam beberapa dasawarsa ini telah terjadi beberapa kali perubahan pendekatan dalam dunia pembelajaran, termasuk di dalamnya dunia pembelajaran bahasa. Salah satu perkembangan yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa ialah munculnya pendekatan yang dilandasi oleh filsafat pendidikan bahasa terpadu. Dengan munculnya pendekatan tersebut di atas, maka bertambahlah khasanah dalam dunia pendidikan khususnya masalah pembelajaran bahasa. Dalam pembelajaran bahasa terdapat istilah yang selalu dipakai, yaitu: Pendekatan, metode, dan teknik. Ketiga istilah tersebut mempunyai hubungan secara hirarki. Hubungan ini menggambarkan bahwa teknik merupakan suatu hasil dari metode yang selalu konsisten dengan pendekatan. Perubahan yang terjadi termasuk di dalamnya pendekatan dalam bidang studi Bahasa Indonesia, sehingga kita mengenal berbagai macam pendekatan, seperti pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan komunikatif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan terpadu.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran bahasa Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pendekatan

Pendekatan menurut Kosadi, dkk (1979) adalah seperangkat asumsi mengenai hakikat bahasa, pengajaran dan proses belajar-mengajar bahasa. Menurut Tarigan (1989), pendekatan adalah seperangkat korelatif yang menangani teori bahasa dan teori pemerolehan bahasa. Sedangkan menurut Djunaidi (1989)

¹⁵ Dosen STKIP Nias Selatan

Pendekatan merupakan serangkaian asumsi yang bersifat hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa.

Pendekatan adalah seperangkat asumsi-asumsi yang antara satu dan lainnya saling terkait. Asumsi-asumsi ini sangat berhubungan dengan karakter bahasa dan karakter proses pengajaran serta pembelajarannya. Pendekatan juga bisa diartikan dengan cara pandang dan bisa juga diartikan sebagai rencana menyeluruh yang berhubungan erat dengan penyajian materi pelajaran secara teratur. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode (Madusari dan Endah Ariani, 2009).

Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi yang menganggap bahasa sebagai kebiasaan; ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan; dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Usman, 2001).

2.2. Metode

Metode pembelajaran bahasa ialah rencana pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan, dan penyusunan secara sistematis bahan yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remidi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan, dan penyusunan bahan ajar secara sistematis, dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa. Semuanya itu didasarkan pada pendekatan yang dianut; dengan kata lain pendekatan merupakan dasar penentu metode yang digunakan.

2.3. Teknik

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar data berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain.

Dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran.

2.4. Pendekatan-pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan yang telah lama diterapkan dalam pembelajaran bahasa, antara lain pendekatan tujuan dan pendekatan struktural. Kemudian menyusul pendekatan-pendekatan yang dipandang lebih sesuai dengan hakekat dan fungsi bahasa, yakni pendekatan komunikatif dan pendekatan terpadu (Soenarya, 2000).

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan tujuan ini dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan hendak dicapai. Dengan memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan itu, dapat ditentukan metode yang akan digunakan dan teknik pengajaran yang ditetapkan agar tujuan pembelajaran tersebut dapat dicapai. Jadi proses belajar mengajar ditentukan oleh tujuan yang telah diterapkan untuk mencapai tujuan itu sendiri.

2. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Atas dasar anggapan tersebut timbul pemikiran bahwa pembelajaran bahasa harus mengutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Oleh sebab itu pembelajaran perlu dititikberatkan pada pengetahuan tentang struktur bahasa yang tercakup dalam fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam hal ini pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata menjadi sangat penting. Jelas, bahwa aspek kognitif bahasa diutamakan.

Di samping kelemahan, pendekatan ini juga memiliki kelebihan. Dengan pendekatan struktural, siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena mereka memahami kaidah-kaidahnya. Misalnya saja, mereka mungkin tidak akan membuat kesalahan seperti di bawah ini.

“Bajunya anak itu baru”

“Di sekolah kami mengadakan pertandingan sepak bola”

“Anak-anak itu lari-lari di halaman”

2.5. Pendekatan Komunikatif dan Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa

a. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang secara eksplisit tercantum dalam kurikulum 2004 GBPP Bahasa Indonesia SD. Pendekatan komunikatif lahir disebabkan oleh terlalu lamanya situasi pengajaran bahasa diwarnai oleh pendekatan struktural. Di samping itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk memusatkan perhatian pada “kemampuan komunikatif”. (Tarigan, 1995).

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sarana berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikasi.

Menurut Littlewood (dalam Rofi'uddin, 1999:23) pendekatan komunikatif didasarkan pada pemikiran bahwa:

- 1) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal ini terutama menyebabkan orang melihat bahwa bahasa tidak terbatas pada tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga pada fungsi komunikasi bahasa.
- 2) Pendekatan komunikatif membuka diri bagi pandangan yang luas dalam pembelajaran bahasa. Hal ini menimbulkan kesadaran bahwa pembelajaran bahasa, tidak cukup dengan memberikan kepada siswa bagaimana bentuk-bentuk bahasa itu, tetapi siswa harus mampu mengembangkan cara-cara menerapkan bentuk-bentuk itu sesuai dengan fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi dalam situasi dan waktu yang tepat.

Sehubungan dengan pendapat itu, dia mengemukakan beberapa alternatif teknik pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan belajar mengajar, kepada siswa diberikan latihan, antara seperti di bawah ini:

1. Memberi informasi secara terbatas
 - a. Mengidentifikasi gambar
 - b. Menemukan/mencari pasangan yang cocok
 - c. Menemukan informasi yang ditiadakan
2. Memberikan informasi tanpa dibatasi bebas (tak terbatas)
 - a. Mengkomunikasikan contoh dan gambar
 - b. Menemukan perbedaan
 - c. Menyusun kembali bagian-bagian cerita
3. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah
4. Menyusun informasi

- a. Kelas sebagai konteks sosial
- b. Simulasi dan bermain peran

b. Pendekatan Terpadu dalam Pembelajaran Bahasa

Pendekatan integratif atau pendekatan terpadu merupakan pendekatan pembelajaran bahasa dengan cara berpikir menyeluruh, yang menghubungkan semua aspek keterampilan berbahasa sebagai kesatuan yang bermakna. Selain itu, Sutikno (2009) mengatakan bahwa pendekatan integrative merupakan penggabungan dari bagian-bagian dan komponen-komponen bahasa, yang bersama-sama membentuk bahasa. Dalam pembelajaran bahasa, materi pembelajaran bahasa disajikan secara terpadu, yaitu terpadu antar-materi dalam pembelajaran bahasa dan berpijak pada satu tema tertentu. Pendekatan integratif berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Siswa aktif dan merupakan pengajaran yang bersifat konstruktif,
2. Bahasa digunakan untuk bermacam-macam pola;
3. Pengetahuan diorganisasikan dan dibentuk oleh pembelajar secara individual melalui interaksi sosial.

Sedangkan pendekatan terpadu berdasarkan paham filosofi *Whole Language*, memandang bahwa belajar bahasa menjadi mudah apabila:

- 1) Bersifat holistik, realistis, relevan
- 2) Bermakna dan fungsional
- 3) Tidak terlepas dari konteks pemakaiannya

Untuk menciptakan proses pengajaran bahasa yang mudah dipelajari, Goodman (1986:8) menyatakan bahwa pengajaran bahasa dilangsungkan secara *whole language* dengan memperhatikan sejumlah kenyataan, yaitu:

- 1) Bahasa harus nyata (alamiah)
- 2) Bersifat menyeluruh
- 3) Logis
- 4) Menarik
- 5) Relevan dengan pembelajar
- 6) Menjadi milik pembelajar
- 7) Menggunakan bagian dari peristiwa nyata
- 8) Diperlukan masyarakat
- 9) Sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembelajar
- 10) Dapat dimengerti dan digunakan pembelajar

Untuk mengoptimalkan keterpaduan antara pembelajaran bahasa dengan pendekatan integratif, Buscung dan Chwartz (1983) mengemukakan tiga prinsip, yaitu:

- 1) Keefektifan komunikasi secara luas sebagai tujuan pengajaran di sekolah dasar
- 2) Memaksimalkan hubungan antar keterampilan berbahasa
- 3) Situasi pengajaran bahasa menurut konteks

Selanjutnya, Siregar dkk., (2010) mengemukakan beberapa hal yang terjadi di dalam kelas dengan pendekatan integratif, yakni:

- 1) Siswa banyak bergaul dengan literatur (bacaan).
- 2) Siswa merasakan adanya peningkatan dalam belajar dan mereka memperlihatkan kesanggupan belajar yang tinggi.
- 3) Guru-guru berinteraksi dengan siswa, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis.
- 4) Guru memperlihatkan perhatiannya terhadap bacaan dan tulisan pada umumnya.

Jadi jelas, bahwa aspek-aspek itu, di dalam praktek penggunaan bahasa, akan selalu tampil bersama. Melihat kenyataan tersebut maka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ditetapkan suatu pendekatan yang dalam pelaksanaannya memadukan aspek-aspek bahasa. Pendekatan itu disebut pendekatan terpadu.

3. Pembahasan

Telah dikemukakan bahwa pemilihan pendekatan terpadu dalam pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Indonesia dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu; bahasa tidak pernah digunakan secara terpisah, aspek demi aspek. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi kebahasaan yang perlu diberikan kepada siswa SD mencakup:

1. Lafal dan Intonasi, ini berkaitan dengan keterampilan membaca dan keterampilan berbicara serta menyimak.
2. Ejaan dan tanda baca; berkaitan dengan keterampilan membaca dan menulis.
3. Struktur, berkaitan dengan keempat jenis keterampilan berbahasa.
4. Kosakata, berkaitan dengan semua aspek lain, baik aspek keterampilan berbahasa dan struktur.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dikelas-kelas rendah, keterampilan tersebut dapat diwujudkan sebagai berikut:

- 1) Ketika guru mengajarkan menulis kalimat atau kata-kata, sekaligus guru mengajarkan bagaimana melafalkannya (mengucapkannya) dengan tepat. Dalam hal ini guru mengkaitkan kegiatan membaca dan pemahaman tentang lafal atau ucapan yang tercakup dalam tata bunyi.
- 2) Ketika guru mengajarkan menulis kalimat atau kata-kata, guru sekaligus juga mengajarkan bagaimana membacanya, melafalkannya, dan bagaimana ejaannya. dalam hal ini, kecuali guru mengaitkan membaca dan lafal, guru juga mengaitkannya dengan fonem, walaupun istilah tersebut tidak dinyatakan kepada siswa. Hal ini dilihat misalnya pada waktu siswa harus menuliskan kata-kata seperti, mama, mana, mata, yang maknanya berbeda-beda karena perbedaan pada /m/n/ dan /t/.
- 3) Pada waktu guru mengajarkan membaca kalimat, guru sekaligus mengajarkan bagaimana intonasinya, pelafalannya, tanda baca yang ada dalam bacaan. dan bagaimana membaca kalimat itu dengan memperhatikan tanda-tanda baca yang digunakan. Disamping itu, guru berkesempatan menambah kosa kata siswa dan pada waktu guru memberikan contoh membaca atau salah seorang siswa membaca, tentu saja siswa yang lain harus menyimak.
- 4) Pada saat guru mengajarkan menulis kalimat, guru sekaligus mengajarkan ejaan bagaimana cara menggunakan tanda baca dalam kalimat., seperti titik, koma, dan tanda tanya. Disamping itu, siswa juga diminta membaca kalimat-kalimat yang telah mereka buat, siswa yang sedang tidak membaca akan mendengarkan dengan baik atau menyimak. Jika demikian telah ada pepaduan antara menulis, membaca dan menyimak tetapi dalam hal ini tekanannya pada keterampilan menulis.
- 5) Pada waktu guru mengajarkan keterampilan berbicara sekaligus guru mengajarkan intonasi, lafal, dan menyimak. Mungkin setelah salah satu siswa bercerita, siswa yang lain diminta mengemukakan isi cerita itu secara singkat. Dengan demikian, pada waktu salah seorang siswa bercerita, temannya benar-benar menyimak.
- 6) Keterampilan menyimak dapat dipadukan dengan keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis. Pada pembelajaran menyimak ini, dapat juga guru sengaja menggunakan atau menyelipkan kata-kata baru bagi siswa, sehingga menambah pembendaharaan kata mereka. Jika demikian, berarti guru telah memadukan menyimak, berbicara, menulis dan pembendaharaan kosa kata siswa.
- 7) Pada waktu guru mengajarkan kata-kata baru, guru harus selalu ingat bahwa kata-kata tersebut harus masuk dalam kalimat atau dalam bacaan (di dalam konteks). Jadi dalam hal ini, guru mengajarkan kata baru sekaligus mengajarkan bagaimana penggunaannya didalam kalimat. Dalam hal ini ada pepaduan antara kosa kata keterampilan berbahasa dan struktur.

- 8) Pemaduan dengan bidang-bidang studi lain seperti IPA, IPS, dan matematika dilakukan melalui penyajian tema dan materi berkaitan dengan bidang studi tersebut. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, pembelajaran aspek-aspek keterampilan berbahasa diberikan secara terpadu. Misalnya:
- a. Menyimak dan Berbicara
 - b. Membaca dan Menyimak
 - c. Membaca dan Menulis

4. Penutup

Beberapa pendekatan dalam pembelajaran bahasa yakni: pendekatan tujuan, pendekatan struktural, pendekatan komunikatif, dan pendekatan terpadu. Agar implementasi pendekatan pembelajaran bahasa dapat tercapai guru hendaknya menguasai perencanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah pendekatan tersebut. Dukungan media pembelajaran sangat dibutuhkan guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalam kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa.

Daftar Pustaka

- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 2001. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah. Yogyakarta: PAS.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madusari dan Endah Ariani.. 2009. Metodologi Pembelajaran. Jakarta: Depdiknas Drjen PNPTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa.
- Siregar, Eveline dan Hartin, 2010. Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Solehan, T.W, dkk, 2001. Hakikat Pendekatan, Prosedur dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia-System Pembelajaran Bahasa Indonesia (Modul UT), Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Soenarya, E, 2000. Pengantar Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem. Yogyakarta: Adicita.
- Sutikno, M. Sobri, 2009. Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Prospect.
- Tarigan, Djago, 1995. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, SLTP dan SMU. Bandung: Angkasa.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. Menjadi Guru Profesional, Jakarta: Rosdakarya.

**STUDI ANALISIS TENTANG HUBUNGAN SUHU SINTERING TERHADAP SIFAT MEKANIS
KERAMIK BERPORI CORDIERITE ($2\text{MgO} \cdot 2\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{SiO}_2$)
SECARA SIMULASI DENGAN PROGRAM
MATHEMATICA 5.1**

Juliandi Siregar, S.Pd, MSi¹⁶

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian studi analisis tentang hubungan suhu sintering terhadap sifat mekanis keramik berpori cordierite ($2\text{MgO} \cdot 2\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{SiO}_2$) secara simulasi dengan program mathematica 5.1. Variabel penelitian simulasi ini adalah suhu sintering 1200, 1250, 1300 dan 1350 °C selanjutnya dicampur dengan serbuk kayu sebesar 20% berat. Parameter penelitian ini adalah densitas dan porositas. Hasil simulasi menunjukkan bahwa dengan komposisi 20% serbuk kayu dan suhu sintering 1300 °C menghasilkan nilai densitas 0,97 g/cm³ dan porositas 60,11% merupakan kondisi terbaik yang mendekati nilai literatur. Dari perbandingan hasil simulasi dan eksperimen dapat disimpulkan bahwa melalui analisis simulasi untuk densitas dan porositas dapat diperoleh perubahan yang konstan akibat kenaikan suhu sintering yang konstan dan dapat juga dianalisis dengan interval kenaikan suhu yang lebih kecil.

1. Pendahuluan

Teori-teori baru mengenai material pada skala atomik mempermudah peneliti untuk memprediksi perilaku material pada skala makroskopik dan memberikan kemampuan untuk merancang material-material baru dengan sifat-sifat tertentu yang diinginkan. Salah satu eksperimen komputer yang dapat dilakukan adalah menganalisa tentang hubungan suhu sintering terhadap sifat mekanis keramik berpori cordierite ($2\text{MgO} \cdot 2\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{SiO}_2$). Cordierite merupakan salah satu jenis keramik oksida dengan formula : $2\text{MgO} \cdot 2\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 5\text{SiO}_2$. sifat-sifat keramik ini antara lain : material ini cukup stabil dan tahan suhu tinggi sampai suhu 1300°C, memiliki kekuatan mekanik yang lebih tinggi dibandingkan keramik porselin, koefisien termal ekspansi rendah $(2 - 3) \times 10^{-6} \text{ }^\circ\text{C}^{-1}$, sehingga dapat tahan terhadap kejutan suhu, dan tahan korosi/abrasi. Dilihat dari sifat-sifatnya tersebut maka keramik cordierite dapat dipergunakan sebagai bahan refraktori, dan sebagai bahan filter gas buang.

Cordierite tidak terdapat di alam, tetapi dapat disintesa dari reaksi padatan oksida-oksida : MgO, Al_2O_3 , dan SiO_2 . Sumber bahan oksida-oksida pembentuk cordierite banyak dijumpai pada bahan-bahan alam di Indonesia, seperti misalnya: sumber MgO dapat diperoleh dari bahan magnesit MgCO_3 atau dolomite, sumber Al_2O_3 dapat diperoleh dari alumina/bauksit atau kaolinit, sedangkan SiO_2 dapat diperoleh dari pasir silica. Deposit dari bahan-bahan alam tersebut cukup banyak tersedia di bumi Indonesia, dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari penelitian akan memperlihatkan karakter keramik *cordierite* yang dihasilkan berpori, tetap kuat, stabil bila terkena pemanasan sampai suhu sekitar 1000 °C, porositasnya berkisar antara (30 – 60) % dan ringan bila digunakan sebagai filter gas buang dengan analisa metode komputasi. Juga akan memperlihatkan karakter keramik *cordierite* yang dibuat dengan menambahkan bahan organik dalam bentuk serbuk kayu 20% berat yang akan terurai menjadi gas pada rentang suhu sekitar : (400 – 500) °C maka pada bodi keramik *cordierite* akan menghasilkan pori, dengan suhu sintering adalah 1200, 1250, 1300 dan 1350 °C yang mengacu pada diagram fasa sistem MgO – Al_2O_3 – SiO_2 .

Mathematica adalah salah satu bahasa pemrograman komputer generasi ke - 4 yang ditulis oleh Wolfram Inc. Hal-hal yang diperkenalkan adalah penyelesaian matematika dengan mathematica yang meliputi pemrograman, pembuatan fungsi, pembuatan grafik dan penggunaan fungsi-fungsi intrinsik yang tersedia dalam bahasa mathematica.

Material keramik yang digunakan sebagai fungsi filter gas buang dari tungku pembakar pada industri-industri atau gas buang kendaraan bermotor harus material keramik yang tahan suhu tinggi, oleh karena gas buang umumnya mempunyai suhu relatif cukup tinggi, yaitu sekitar 500⁰ C – 800⁰ C.

¹⁶ Dosen FKIP UMN Al Washliyah

2. Metodologi Penelitian

a. Densitas dan Porositas

Densitas (rapat massa) didefinisikan sebagai perbandingan antara massa (m) dengan volume (v). Untuk pengukuran volume, khususnya bentuk dan ukuran yang tidak beraturan sulit ditentukan. Oleh karena itu salah satu cara untuk menentukan densitas (*bulk density*) dan porositas dari sampel keramik cordierite berpori yang telah disintering adalah dengan menggunakan metoda Archimedes (standar ASTM C. 373 – 72), memenuhi persamaan berikut.:

$$\text{Densitas} = \frac{m_s}{m_b - (m_g - m_k)} \times \rho_{air} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Porositas} = \frac{m_b - m_s}{m_b - (m_g - m_k)} \times 100 \% \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- ms : massa sampel kering, g
- mb : massa sampel setelah direndam air, g
- mg : massa sample digantung didalam air, g
- mk : massa kawat penggantung, g

b. Korelasi Densitas Terhadap Suhu

Hubungan densitas dengan naiknya suhu sintering secara geometris sebagai berikut :

$$\rho = aT^b \dots\dots\dots(3)$$

bila diambil logaritma kedua ruas persamaan tersebut maka diperoleh :

$$\log \rho = \log a + b \log T \dots\dots\dots (4)$$

c. Korelasi Porositas Terhadap Suhu

Hubungan porositas dengan naiknya suhu sintering secara geometris sebagai berikut :

$$P = aT^b \dots\dots\dots(5)$$

bila diambil logaritma kedua ruas persamaan tersebut maka diperoleh :

$$\log P = \log a + b \log T \dots\dots\dots (3.5)$$

Untuk memperoleh konstanta a dan b digunakan metode kuadrat terkecil melalui persamaan regresi linier, yaitu :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

d. Algoritma Analisis Simulasi

Dalam merancang suatu program yang terstruktur dan terkendali dengan baik perlu dilakukan perancangan algoritma sehingga dapat memperjelas langkah-langkah dalam membuat program secara utuh.

i. Algoritma Program Simulasi untuk Menentukan Densitas

Adapun algoritma untuk menentukan densitas adalah sebagai berikut :

INPUT

- 1. ms : massa sampel kering, g
- 2. mb : massa sampel setelah direndam air, g
- 3. mg : massa sampel digantung didalam air, g

4. m_k : massa kawat penggantung, g
5. Densitas air, $\rho_{air} = 1 \text{ g/cm}^3$
6. Suhu

PROSES

1. Kalkulasi densitas
2. Kalkulasi logaritma densitas
3. Kalkulasi logaritma suhu
4. Kalkulasi perkalian logaritma densitas dan logaritma suhu
5. Kalkulasi logaritma suhu kuadrat
6. Dilakukan perulangan untuk 4 data
7. Kalkulasi sigma logaritma densitas
8. Kalkulasi sigma logaritma suhu
9. Kalkulasi sigma perkalian logaritma densitas dan logaritma suhu
10. Kalkulasi sigma logaritma suhu kuadrat
11. Kalkulasi kuadrat sigma logaritma suhu
12. Kalkulasi logaritma a
13. Kalkulasi antilogaritma a
14. Kalkulasi b
15. Kalkulasi densitas

OUTPUT

1. Untuk memperoleh hasil tekan key shift + enter
2. Plot grafik dengan memblok seluruh program lalu ditekan key Ctrl + Y

ii. Algoritma Program Simulasi untuk Menentukan Porositas

Adapun algoritma untuk menentukan Porositas adalah sebagai berikut :

INPUT

1. m_s : massa sampel kering, g
2. m_b : massa sampel setelah direndam air, g
3. m_g : massa sampel digantung didalam air, g
4. m_k : massa kawat penggantung, g
5. Suhu

PROSES

1. Kalkulasi porositas
2. Kalkulasi logaritma porositas
3. Kalkulasi logaritma suhu
4. Kalkulasi perkalian logaritma porositas dan logaritma suhu
5. Kalkulasi logaritma suhu kuadrat
6. Dilakukan perulangan untuk 4 data
7. Kalkulasi sigma logaritma porositas
8. Kalkulasi sigma logaritma suhu
9. Kalkulasi sigma perkalian logaritma porositas dan logaritma suhu
10. Kalkulasi sigma logaritma suhu kuadrat
11. Kalkulasi kuadrat sigma logaritma suhu
12. Kalkulasi logaritma a

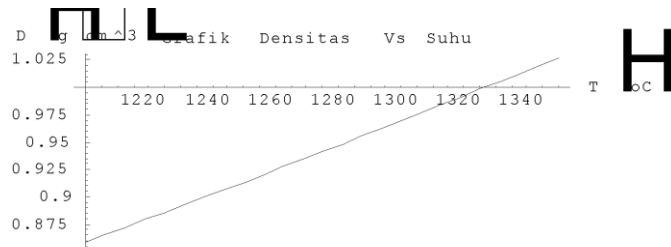
- 13. Kalkulasi antilogaritma a
- 14. Kalkulasi b
- 15. Kalkulasi porositas

OUTPUT

- 1. Untuk memperoleh hasil tekan key shift + enter
- 2. Plot grafik dengan memblok seluruh program lalu ditekan key Ctrl + Y

3. Hasil dan Pembahasan

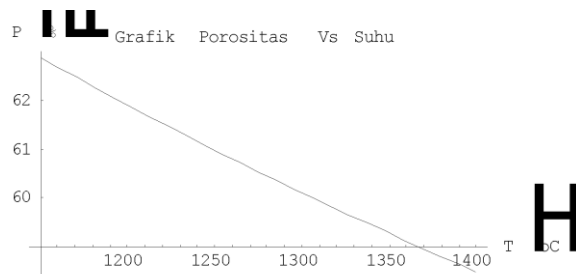
Hasil analisis simulasi korelasi densitas terhadap suhu sintering dengan persentase 20% penambahan serbuk kayu dengan batas suhu sintering minimum 1200 °C dan suhu maksimum 1350°C diperlihatkan pada kurva Gambar 3.



Gambar 3 Korelasi antara densitas terhadap suhu sintering untuk serbuk kayu 20%

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa dengan bertambahnya suhu sintering maka nilai densitasnya cenderung meningkat. Dari Gambar 3 didapatkan nilai densitas untuk penambahan serbuk kayu 20% pada suhu : 1200 °C : 0,85 g/cm³ ; 1250 °C : 0,91 g/cm³ ; 1300 °C : 0,97 g/cm³ ; 1350 °C : 1,01 g/cm³.

Hasil analisis simulasi korelasi porositas terhadap suhu sintering dengan persentase 20% penambahan serbuk kayu dengan batas suhu sintering minimum 1200 °C dan suhu maksimum 1350°C diperlihatkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Korelasi antara porositas terhadap suhu sintering untuk serbuk kayu 20%

Dari kurva hubungan porositas terhadap suhu sintering di atas dapat dilihat bahwa dengan bertambahnya suhu sintering maka nilai porositasnya semakin kecil. Dari gambar 4 didapatkan nilai porositas untuk penambahan serbuk kayu 20% pada suhu : 1200 °C : 61,91 % ; 1250 °C : 60,98 % ; 1300 °C : 60,11 % ; 1350 °C : 59,28 %.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Densitas dan Porositas

Serbuk Kayu (%)	Suhu Sintering (0C)	Densitas Eksperimen (g/cm3)	Densitas Simulasi (g/cm3)	Pororsitas Eksperimen (%)	Porositas Simulasi (%)
20	1200	0,85	0,85	62,20	61,91
	1250	0,93	0,91	60,72	60,98
	1300	0,98	0,97	59,75	60,11
	1350	1,01	0,27	59,62	59,28

4. Penutup

Hasil yang diperoleh dari simulasi korelasi sifat mekanik keramik cordierite terhadap suhu sintering dengan persentase penambahan serbuk kayu 20% dapat disimpulkan bahwa hasil terbaik diperoleh yang mendekati nilai literatur adalah dengan komposisi 20% serbuk kayu pada suhu sintering 1300 °C dengan nilai densitas 0,97 g/cm³ dan porositas 60,11 % .

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan program komputasi yang lebih baik dan lebih canggih, dan melakukan variasi suhu sintering yang lebih banyak sehingga memperoleh hasil simulasi yang lebih detail tentang hubungan suhu sintering dengan sifat mekanik keramik cordierite.

Daftar Pustaka

- Broudic, J.C. J.Guile. S. Vilminot. 1989. *Properties of Sol Gel Ceramics and Vitroceramics With the Cordierite Composition*. Euro Ceramics. Vol. 2. edited by R.A. Terpstra. Netherland.
- F.H. Norton. 1974. *Elements Of Ceramics*. Addison Wesley Publishing Company.
- Garcia, A.L. 1994. *Numerical Methods for Physics*. by Prentice-Hall. Inc.
- James, S.R. 1988. *Introduction to The Principles of Ceramics Processing*. John Wiley & Sons. Inc. Singapore.
- Lawrence, H. Van Vlack. 1993. *Ilmu dan Teknologi Bahan*. Erlangga. Jakarta.
- Reynen, P. Bastius, H. 1986. *Powder Metallurgy International*. Vol. 8. No 2. p 91.
- Richardson, D.W. 1982. *Modern Ceramic Engineering*. Marcek Dekker. Inc. New York.
- Rinaldi Munir. 1999. *Algoritma dan Pemrograman Dalam Bahasa Pascal dan C*. Penerbit Informatika. Bandung.
- Stevan, C. Chapra. Raymond P. Canale, S. Sardy. 1988. *Metode Numerik Untuk Tehnik dengan penerapan pada Komputer Pribadi*.
- Suarga. 2006. *Algoritma Pemrograman*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- William D. Callister.JR. 1997. *Material Science and Engineering*. John Wiley & Sons. Inc.
- Wolfram, Stephen. 1991. *Mathematic A System for Doing Mathematic by Computer*. 2nd Edition, Addison – Wesley Publishing Company. Inc. Redwood City. California.
- Zarlis, M. 1993. *Pemakaian perangkat lunak Komputer dalam fisika*. disampaikan pada penataran Fisika Komputasi. kerjasama HEAD-USAID dan Universitas Bengkulu di Bengkulu.
- Zarlis, M. Handrizal. 2007. *Bahasa Pemrograman Konsep dan Aplikasi dalam C++*. USU Press, Medan.

PROSEDUR PEMBUATAN AKTA PERALIHAN HAK ATAS TANAH DAN BANGUNAN

Tri Reni Novita, S.H., M.H.¹⁷

ABSTRAK

Bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) adalah pajak yang dikenakan atas perolehan hak atas tanah dan/atau bangunan yang selanjutnya disebut pajak. Sedangkan perolehan hak atas tanah dan/atau bangunan adalah perbuatan atau peristiwa hukum yang mengakibatkan diperolehnya hak atas tanah dan/atau bangunan oleh orang pribadi atau badan Hukum. Dan Hak atas tanah dan/ atau bangunan itu sendiri adalah hak atas tanah, termasuk hak pengelolaan beserta bangunan di atasnya sebagaimana dimaksud dalam UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria, UU No. 16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun dan Ketentuan Peraturan Perundang-undangan lainnya. Dalam peralihan hak atas tanah dan bangunan, BPHTB memiliki peranan yang sangat penting, tanpa dilampirkannya bukti pembayaran BPHTB maka segala kegiatan yang berkaitan dengan peralihan hak atas tanah dan bangunan tidak dapat diproses oleh Notaris/PPAT maupun Kantor Badan Pertanahan Nasional.

Objek pajak BPHTB meliputi pemindahan hak, pemberian hak baru, hak atas tanah, sedangkan salah satu objek yang tidak dikenakan pajak BPHTB adalah objek yang diperoleh perwakilan diplomatic, konsultan berdasarkan azas perlakuan timbal-balik, dalam kaitannya dengan proses tersebut tidak lepas peran dari seorang Notaris/PPAT, karena Notaris/PPAT yang menjadi ujung tombak dalam segala kegiatan yang berkaitan dengan peralihan hak.

Berkaitan dengan kepastian pemilikan hak atas tanah dan bangunan, setiap perolehan hak yang terjadi dari suatu perbuatan hukum harus dibuat dengan akta otentik. Hal ini penting untuk memberi kepastian hukum bagi pihak yang memperoleh hak tersebut sehingga ia dapat mempertahankan haknya tersebut dari gugatan pihak manapun. Tanpa adanya akta otentik maka secara hukum perolehan hak tersebut belum diakui dan sebenarnya hak atas tanah dan bangunan masih ada pada pihak yang mengalihkan hak tersebut. Untuk melindungi pihak yang memperoleh hak, maka akta otentik yang dibuat pada saat perolehan hak dilakukan merupakan alat pembuktian yang kuat yang menyatakan adanya perbuatan hukum peralihan hak atas tanah dan bangunan yang dimaksud kepada pihak yang dinyatakan memperoleh hak tersebut.

Kata Kunci : Akta, Peralihan, Tanah, Bangunan.

A. Pendahuluan.

Negara Republik Indonesia saat ini sedang meningkatkan pembangunan disegala bidang menuju masyarakat adil dan makmur, pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara yang sangat penting bagi penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan nasional sebagai Pengamalan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Oleh karena itu, Undang-undang Dasar 1945 menempatkan kewajiban perpajakan sebagai salah satu perwujudan kewajiban kenegaraan yang merupakan sarana peran serta dalam pembiayaan Negara dan pembangunan nasional guna tercapainya masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 33 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945, bumi air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. Tanah sebagai bagian dari bumi yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki fungsi sosial, di samping memenuhi kebutuhan dasar untuk papan dan lahan usaha, juga merupakan alat investasi yang sangat menguntungkan. Di samping itu, bangunan juga memberi manfaat ekonomi bagi pemiliknya. Oleh karena itu, bagi mereka yang memperoleh Hak atas Tanah dan Bangunan, wajar menyerahkan sebagian nilai ekonomi yang diperolehnya kepada negara melalui pembayaran pajak, yang dalam hal ini Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan. Namun, pengenaan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan menurut Undang-undang ini telah memperhatikan aspek keadilan bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah, yaitu dengan mengatur nilai perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan yang tidak dikenakan pajak.

Kaitanya dengan peralihan hak atas tanah, pembayaran pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan sangat mempengaruhi dalam proses peralihan hak atas tanah karena pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan merupakan salah satu syarat yang dibutuhkan oleh

¹⁷ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

Pejabat Pembuat akta tanah dan Kantor Badan Pertanahan Nasional untuk melakukan Proses peralihan Hak atas tanah, tanpa adanya bukti pembayaran Pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan, maka Pihak Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) dan Pihak Badan Pertanahan Nasional tidak dapat melakukan proses peralihan hak atas Tanah tersebut.

Sedangkan kepengurusan pajak Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Notaris/PPAT. Notaris dan PPAT diangkat oleh instansi yang berwenang (Menteri Negara/Kepala Badan Pertanahan Nasional atau BPN), sebagai pejabat umum yang diberi tugas dan wewenang khusus memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa pembuatan akta yang membuktikan bahwa telah dilakukan dihadapannya perbuatan hukum pemindahan hak atas tanah, hak milik atau satuan rumah susun atau pemberian hak tanggungan atas tanah.

B. Peralihan Hak Atas Tanah

Mulyadi mendefinisikan : “Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang dalam suatu departemen atau lebih yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang. Didalam suatu sistem, biasanya terdiri dari beberapa prosedur dimana prosedur-prosedur itu saling terkait dan saling mempengaruhi. Akibatnya jika terjadi perubahan maka salah satu prosedur, akan mempengaruhi prosedur-prosedur yang lain”.

Menurut Pasal 37 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah, Akta Jual Beli (AJB) merupakan bukti sah (selain risalah lelang, jika peralihan haknya melalui lelang) bahwa hak atas tanah dan bangunan sudah beralih kepada pihak lain. AJB dibuat di hadapan Pejabat Pembuat Akta Tanah (PPAT) atau Camat untuk daerah tertentu yang masih jarang terdapat PPAT. Secara hukum peralihan hak atas tanah dan bangunan tidak bisa dilakukan di bawah tangan.

Peralihan hak atas tanah adalah perbuatan hukum pemindahan hak atas tanah yang dilakukan dengan sengaja supaya hak tersebut terlepas dari pemegangnya semula dan menjadi hak pihak lain.

Sejak berlakunya UUPA, peralihan hak atas tanah dapat dilakukan melalui jual beli, penukaran, penghibahan, pemberian dengan wasiat, pemberian menurut adat dan perbuatan-perbuatan lain yang dimaksudkan untuk memindahkan hak milik. Menurut Pasal 37 ayat 1 Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 1997, ditegaskan bahwa: Peralihan hak atas tanah dan hak milik atas satuan rumah susun melalui jual beli, tukar menukar, hibah, pemasukan data perusahaan dan perbuatan hukum pemindahan hak lainnya, kecuali pemindahan hak melalui lelang hanya dapat didaftarkan jika dibuktikan dengan akta yang dibuat oleh PPAT yang berwenang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pembuktian bahwa hak atas tanah tersebut dialihkan, maka harus dibuktikan dengan suatu akta yang dibuat oleh dan dihadapan PPAT yaitu akta jual beli yang kemudian akan dijadikan dasar pendaftaran perubahan data pendaftaran tanah sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Pasal 95 ayat 1 huruf a Peraturan Menteri Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 3 Tahun 1997. Akta Jual Beli yang dibuat dihadapan PPAT tersebut bertujuan untuk memberikan kepastian hukum kepada pemegang hak atas suatu bidang tanah (pembeli tanah).

C. Peranan PPAT Dalam Pendaftaran Tanah

Tanah sebagai benda penting bagi manusia, memegang peranan yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan manusia sebagai tempat bermukim maupun sebagai tempat untuk melakukan kegiatan usaha. Kepemilikan hak atas tanah yang sangat penting untuk menjamin hak seseorang atau suatu badan atas tanah yang dimiliki atau dikuasainya.

Sejak berlakunya UUPA pada tanggal 24 September 1960, ada hal-hal yang merupakan pembaharuan hukum di Indonesia bukan saja di bidang pertanahan tetapi di lain-lain bidang hukum

positip. UUPA diumumkan didalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1960 Nomor 104, yang penjelasannya dimuat didalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia nomor 2043.

Setelah lahirnya UUPA maka dihapuskanlah dasar-dasar dan peraturan-peraturan hukum agraria kolonial yang sejak Indonesia merdeka masih tetap berlaku karena Indonesia belum mempunyai hukum agraria nasional, dan juga dualisme hak atas tanah dihapuskan menjadi satu sistem hukum, yaitu sistem hukum hak atas tanah di Indonesia berdasarkan hukum adat, sehingga tidak lagi diadakan perbedaan atas tanah-tanah hak adat seperti tanah hak ulayat, gogolan, bengkok dan lain-lain, maupun tanah-tanah hak barat, seperti tanah hak *Eigendom*, *Erfpachtt*, *Opstal* dan lain-lain, dimana tanah hak barat tersebut harus dikonversi menjadi hak-hak bentuk baru yang diatur dalam UUPA. Diketahui tanah-tanah hak barat tersebut terdaftar pada kantor pendaftaran tanah menurut *Overschrijvingsordonnantie (Ordonantie* Balik Nama Stbl.1834 No.27) dan peraturan mengenai kadaster.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, kegiatan pendaftaran tanah menjadi sangat penting dan mutlak untuk dilaksanakan, hal ini sesuai dengan ketentuan Pasal 19 UUPA yang menghendaki diselenggarakannya pendaftaran hak atas tanah di Indonesia. Pengaturan mengenai pendaftaran tanah diselenggarakan dengan berpedoman pada Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997.

Dalam pelaksanaan administrasi pertanahan, data pendaftaran tanah yang tercatat di kantor pertanahan harus sesuai dengan keadaan bidang tanah yang bersangkutan baik yang menyangkut data fisik maupun data yuridis tanah. Dalam pencatatan data yuridis ini khususnya pencatatan perubahan data yang sudah tercatat sebelumnya maka peranan PPAT sangatlah penting.

PPAT sebagai pejabat umum yang diberi wewenang untuk membuat akta-akta dalam peralihan hak atas tanah, akta pembebanan serta surat kuasa pembebanan hak tanggungan, juga bertugas membantu Kepala Kantor Pertanahan Nasional dalam melaksanakan pendaftaran tanah dengan membuat akta-akta tertentu sebagai bukti telah dilakukannya perbuatan hukum tertentu mengenai hak atas tanah dan atau bangunan yang akan dijadikan dasar bagi bukti pendaftaran tanah.

Akta PPAT merupakan salah satu sumber utama dalam rangka pemeliharaan pendaftaran tanah di Indonesia. PPAT sudah dikenal sejak berlakunya Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1961 tentang Pendaftaran Tanah, yang merupakan peraturan tanah sebagai pelaksana UUPA.

Mengingat pentingnya fungsi PPAT perlu kiranya diadakan peraturan tersendiri yang mengatur tentang PPAT sebagaimana yang ditetapkan dalam Pasal 7 ayat 3 Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, demikian juga setelah dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998 tentang Peraturan Pejabat Pembuat Akta Tanah. Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998 dikatakan PPAT adalah “pejabat umum yang diberi kewenangan untuk membuat akta-akta otentik mengenai perbuatan hukum tertentu mengenai hak atas tanah atau hak atas satuan rumah susun”.

Berdasarkan pasal tersebut diatas, maka pada dasarnya kewenangan PPAT berkaitan erat dengan perbuatan hukum tertentu mengenai hak atas tanah atau hak milik atas satuan rumah susun. Untuk membuktikan adanya perbuatan hukum pengalihan hak atas tanah dan atau bangunan haruslah dibuat akta otentik. Tanpa adanya akta otentik maka secara hukum perbuatan hukum untuk mengalihkan suatu hak atas tanah dan bangunan belum sah.

Mengenai fungsi akta PPAT dalam jual beli, Mahkamah Agung dalam Putusannya No. 1363/K/Sip/1997 berpendapat bahwa Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1961 secara jelas menentukan bahwa akta PPAT hanyalah suatu alat bukti dan tidak menyebut bahwa akta itu adalah syarat mutlak tentang sah tidaknya suatu jual beli tanah.

Menurut Boedi Harsono, akta PPAT berfungsi sebagai alat pembuktian mengenai benar sudah dilakukannya jual beli. Jual beli tersebut masih dapat dibuktikan dengan alat pembuktian yang lain. Akan tetapi, dalam sistem pendaftaran tanah menurut peraturan yang telah disempurnakan yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, pendaftaran jual beli hanya dapat dilakukan dengan akta PPAT

sebagai alat bukti yang sah. Orang yang melakukan jual beli tanpa dibuktikan dengan akta PPAT tidak akan dapat memperoleh sertifikat, biarpun jual belinya sah menurut hukum.

Dalam memberi pelayanan kepada masyarakat seorang PPAT bertugas untuk melayani permohonan-permohonan untuk membuat akta-akta tanah tertentu yang disebut dalam peraturan-peraturan berkenaan dengan pendaftaran tanah serta peraturan Jabatan PPAT. Dalam menghadapi permohonan-permohonan tersebut PPAT wajib mengambil keputusan untuk menolak atau mengabulkan permohonan yang bersangkutan.

PPAT sebagai pejabat umum, maka akta yang dibuatnya diberi kedudukan sebagai akta otentik, yaitu akta yang dibuat untuk membuktikan adanya perbuatan hukum tertentu yang mengakibatkan terjadinya peralihan hak atas tanah dan bangunan.

Berkaitan dengan kepastian pemilikan hak atas tanah dan bangunan, setiap perolehan hak yang terjadi dari suatu perbuatan hukum harus dibuat dengan akta otentik. Hal ini penting untuk memberi kepastian hukum bagi pihak yang memperoleh hak tersebut sehingga ia dapat mempertahankan haknya tersebut dari gugatan pihak manapun. Tanpa adanya akta otentik maka secara hukum perolehan hak tersebut belum diakui dan sebenarnya hak atas tanah dan bangunan masih ada pada pihak yang mengalihkan hak tersebut. Untuk melindungi pihak yang memperoleh hak, maka akta otentik yang dibuat pada saat perolehan hak dilakukan merupakan alat pembuktian yang kuat yang menyatakan adanya perbuatan hukum peralihan hak atas tanah dan bangunan yang dimaksud kepada pihak yang dinyatakan memperoleh hak tersebut.

Adanya akta PPAT yang bermaksud membuat akta perjanjian pengalihan hak atas tanah dan hak milik atas satuan rumah susun melalui jual beli, penukaran, hibah, pemasukan dalam perusahaan dan perbuatan hukum pemindahan hak lainnya, kecuali pemindahan hak karena lelang yang hanya dapat didaftarkan jika dibuktikan dengan akta yang dibuat oleh PPAT yang berwenang dan jika akta peralihan hak atas tanah dan hak milik atas satuan rumah susun tersebut sudah didaftarkan oleh Kepala Kantor Pertanahan dalam daftar buku tanah, maka kepala Kantor Pertanahan memberikan sertifikat hak atas tanah atau hak milik atas satuan rumah susun yang bersangkutan kepada pembeli.

Sebelum dilakukan jual beli PPAT akan menerangkan langkah-langkah dan persyaratan yang diperlukan untuk melaksanakan jual beli. Kepentingan lainnya adalah untuk menyerahkan asli sertifikat terlebih dahulu untuk dilakukan pengecekan terhadap kesesuaian data teknis dan yuridis antara sertifikat dan buku tanah yang ada di kantor pertanahan.

Pemeriksaan sertifikat ke BPN dilakukan oleh PPAT yang bertujuan untuk mengetahui bahwa objek jual beli tidak dalam sengketa hukum, dalam jaminan, sita atau blokir dari pihak lain. Dimana jika ada catatan di dalam buku tanah yang ada di BPN maka penjual berkewajiban terlebih dahulu untuk membersihkan catatan tersebut. Jika catatan tersebut berupa blokir maka blokir tersebut harus diangkat terlebih dahulu. Tanpa proses ini jual beli tidak bisa dilaksanakan.

Berkas lainnya yang harus diserahkan kepada PPAT adalah Surat Pemberitahuan Pajak Terhutang Pajak Bumi dan Bangunan atau SPPT PBB dan bukti pembayarannya. Penyerahan SPPT PBB sebelum jual beli dilakukan juga diperlukan untuk memastikan bahwa tidak ada tunggakan pembayaran PBB dan menghitung biaya-biaya dan pajak-pajak yang menjadi kewajiban masing-masing pihak. Dimana penghitungan biaya-biaya tersebut bisa dilakukan berdasarkan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP).

Dokumen-dokumen para pihak perlu diserahkan kepada PPAT sebelum dilakukan penandatanganan akta jual beli, hal ini bertujuan supaya PPAT bisa menyiapkan AJB-nya terlebih dahulu sehingga pada saat hari yang disepakati untuk penandatanganan AJB bisa dilakukan dengan segera.

Dokumen yang disiapkan oleh penjual:

1. Asli sertifikat
2. Asli SPPT PBB tahun terakhir dan bukti pembayaran

3. Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) dan dokumen lainnya mengenai tanah dan bangunan, jika objek jual beli berupa tanah dan bangunan
4. Fotokopi KTP dan KK suami dan istri
5. Fotokopi surat nikah, jika sudah menikah. Jika penjual belum menikah diperlukan surat pernyataan yang menyatakan bahwa yang bersangkutan belum menikah
6. Fotokopi Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
7. Fotokopi Surat Keterangan Kematian (dalam hal pemilik sudah meninggal)
8. Fotokopi Surat Keterangan Waris yang dilegalisir oleh kelurahan

Dokumen yang disiapkan oleh pembeli:

1. Fotokopi KTP dan KK
2. Fotokopi NPWP

Dalam hal salah satu pihak suami atau istri meninggal dunia. Jika suami atau istri ada yang meninggal dunia maka harus ada persetujuan untuk menjual dari ahli waris tanpa melihat nama yang tercantum di dalam sertifikat, apakah atas nama suami atau atas nama istri. Artinya persetujuan ahli waris tetap diperlukan jika sertifikat atas nama istri dan yang meninggal adalah suami (misalnya). Ikatan tali perkawinan menyebabkan terjadinya percampuran harta antara suami dan istri, sepanjang tidak ada perjanjian kawin. Maka dalam hal menjual diperlukan persetujuan suami atau istri. Jika suami atau istri karena sesuatu dan lain hal tidak bisa ikut hadir pada saat penandatanganan AJB maka wajib ada surat persetujuan menjual yang dibuat di hadapan notaris, minimal surat persetujuan tersebut dilegalisasi.

Lain hal jika ada perjanjian kawin yang menyatakan pemisahan harta maka tidak diperlukan persetujuan suami atau istri. Sebab lainnya adalah harta yang diperoleh sebelum pernikahan tidak termasuk harga gonogini. Untuk menentukan objek jual beli ini merupakan harga gonogini atau bukan, bisa dilihat dengan membandingkan tanggal pernikahan dengan tanggal diperolehnya objek jual beli. Jika tanah dan bangunan diperoleh sebelum tanggal pernikahan atau sesudah perceraian maka harta tersebut bukan merupakan harta gonogini.

Jika semua syarat-syarat yang diperlukan sudah dilengkapi, seperti dokumen-dokumen di atas, penjual sudah menerima haknya, pajak-pajak sudah dibayarkan, biaya AJB sudah diterima PPAT maka dilakukan penandatanganan AJB dengan dihadiri oleh dua orang saksi yang pada umumnya karyawan kantor PPAT tersebut.

Balik nama sertifikat diajukan oleh PPAT pembuat AJB ke kantor pertanahan setempat. Proses balik nama ini memakan waktu kurang lebih dua minggu. Teknisnya adalah nama yang ada di sertifikat pada awalnya dicoret dan digantikan oleh pembeli dengan mencantumkan dasar peralihannya, yakni nomor dan tanggal AJB beserta PPAT yang membuatnya.

Keberadaan pejabat dalam suatu tatanan ketatanegaraan sangat dibutuhkan, karena pejabat merupakan pengejawantahan dari personifikasi Negara. Negara dalam suatu konsep ketatanegaraan dalam menjalankan fungsinya diwakili oleh Pemerintah. Pemerintah dalam menjalankan fungsinya dan tugasnya dalam merealisasikan tujuan Negara diwakili oleh pejabat. Oleh karena itu, sukses tidaknya sebuah lembaga negara ditentukan oleh kemampuan pejabatnya dalam menjalankan roda Pemerintahan. Salah satu tugas pejabat, khususnya PPAT, keberadaannya diakui oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997 tentang Pendaftaran Tanah jo Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998 tentang Peraturan Jabatan Pejabat Pembuat Akta Tanah. Hal ini merupakan konsekuensi ketentuan Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, amandemen ke tiga 3, yang menentukan secara tegas bahwa Negara Indonesia adalah Negara hukum.

Prinsip Negara hukum menjamin kepastian, ketertiban, dan perlindungan hukum yang berintikan kebenaran dan keadilan. Kepastian, ketertiban, dan perlindungan hukum menuntut bahwa lalu lintas

hukum dalam kehidupan masyarakat memerlukan adanya alat bukti yang menentukan dengan jelas hak dan kewajiban seseorang sebagai subjek hukum dalam masyarakat.

Perbuatan hukum yang dilakukan dihadapan PPAT maka akan lahir akta otentik yang akan dijadikan sebagai alat bukti bagi para pihak telah dilakukan perbuatan hukum tertentu mengenai hak atas tanah atau hak milik atas satuan rumah susun, yang akan dijadikan sebagai dasar bagi pendaftaran perubahan data pendaftaran tanah yang diakibatkan oleh perbuatan hukum dimaksud.

Selain dibuat dihadapan pejabat umum, untuk dapat memperoleh otentisitasnya maka akta yang bersangkutan harus dibuat dalam bentuk yang ditentukan oleh peraturan perundang-undang dan pejabat umum dihadapan siapa akta itu dibuat harus mempunyai wewenang untuk membuat akta itu, ditempat dimana akta itu dibuatnya.

Pembuatan akta PPAT menurut Pasal 24 Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 1998, ditegaskan bahwa: “ketentuan-ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pembuatan akta PPAT diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai pendaftaran tanah”. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal 96 Peraturan Menteri Agraria Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 3 Tahun 1997, disebutkan bahwa akta PPAT harus mempergunakan formulir atau blanko sesuai dengan bentuk yang telah disediakan dan cara pengisiannya adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran 16 sampai dengan 23 peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala Badan Pertanahan Nasional tersebut.

Selanjutnya dalam penjelasan pada Pasal 39 ayat 1 Pemerintah Nomor 24 Tahun 1997, menyebutkan contoh syarat yang dimaksudkan dalam huruf g adalah misalnya larangan yang diadakan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1994 tentang Pembayaran Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Pengalihan Hak Atas Tanah dan Bangunan jo Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1996 tentang perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 1994 tentang Pembayaran Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Pengalihan Hak Atas Tanah Dan Bangunan untuk membuat akta, jika kepadanya tidak diserahkan fotocopy surat setoran pajak penghasilan yang bersangkutan.

Selain hal-hal tersebut di atas, dalam menjalankan tugasnya jabatannya sebagai pembuat akta dibidang pertanahan, PPAT harus memiliki kecermatan dan ketelitian dalam memeriksa kelengkapan berkas-berkas dalam pembuatan akta jual beli.

Daftar Pustaka

- Andasasmita, Komar. 2001. *Pembuatan Akta Otentik II*, Ikatan Notaris Indonesia, Bandung.
 Ali, Chidir. 1993. *Hukum Pajak Elementer*, Eresco, Bandung.
- Mansyur, R. 2000. *Pembahasan Mendalam Pajak Atas Penghasilan, Yayasan Pengembangan dan Penyebaran Pengetahuan Perpajakan (Y4P)*, Jakarta.
- _____. 1992. *The Indonesian Income Tax A Case Study In Tax reform (eloping Country)*, Singapore: Asian-Pacific Tax And Investment Research Central.
- Mardiasmo, 2000. *Perpajakan*, Andi, Yogyakarta.
- Mulyo Agung, *Perpajakan Indonesia Dasar-dasar Perpajakan dan PPH Wajib Pajak orang pribadi*, Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta.
- Heru Supriyanto, 2008, *Cara Menghitung PBB, BPHTB dan Bea Materai*, PT. Indeks, Jakarta
 Agus Santoso Suryadi, 2003, *Asas Kepastian dan asas Keadilan dalam Pemungutan Pajak-pajak atas Hak-hak atas tanah dan bangunan*, Disertasi Doktor Universitas Indonesia. R. Notodisoerjo, 1982, *Hukum Notariat di Indonesia suatu Penjelasan Edisi Pertama*, CV Rajawali Jakarta.
- Waluyo, 2008, *Perpajakan Indonesia Edisi 8 Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta

Budi Harsono, 2005, *Agraria Indonesia Sejarah Pembentukan Undang-undang Pokok Agraris isi dan Pelaksananya, Jilid 1 Edisi Revisi Cetakan Ke 10*, Djembatan, Jakarta.

PENGUJIAN LEHAL DOSIS (LD₅₀) dan GAMBARAN HISPATOLOGI PADA MENCIT YANG DIBERI EKSTRAK KULIT BATANG MALAKA (*Phyllanthus emblica* L)

Gabena Indrayani Dalimunthe¹⁸ dan Minda Sari Lubis¹⁹

ABSTRAK

Tanaman malaka (*Phyllanthus emblica* L.) termasuk suku *Phyllanthaceae* yang merupakan salah satu tumbuhan yang banyak memiliki efek farmakologi antara lain sebagai antidiabetes, anti bakteri, pencakar, antioksidan, antipiretik dll. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel kulit batang yang dibuat ekstrak. Hanya saja, pada pemakaian ekstrak kulit batang malaka belum diketahui batas ketoksikannya yang dapat membahayakan. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan pengujian letal dosis dan gambaran hispatologinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana organ tersebut mengalami ketoksikan, yang dapat dilihat dari pemeriksaan hispatologi organ hati dan ginjal mencit.

Tolak ukur kuantitatif yang paling sering digunakan untuk menyatakan kisaran dosis letal atau toksis adalah dosis letal tengah (LD₅₀). Dalam penelitian ini dipilih metode Thomson-Weil, dikarenakan metode ini memiliki keunggulan mudah dalam pengerjaan dan akurat data yang dihasilkan. Pengamatan meliputi jumlah hewan yang mati pada 24 jam pertama pemberian ekstrak dengan dosis orientasi yang dimulai dari 10,20,4,80 mg/20 gBB dan selanjutnya dosis ditingkatkan berdasarkan tahapan uji.

Hasil pemeriksaan karakteristik simplisia kulit batang malaka diperoleh kadar air 5,62%, kadar sari larut dalam air 17,3%, kadar sari larut dalam etanol 26,1%, kadar abu total 8,45% dan kadar abu tidak larut dalam asam 0,45%. Simplisia dan ekstrak kulit batang malaka mengandung senyawa golongan saponin, tanin, steroid/triterpenoid dan polifenol. Dari hasil penelitian uji toksisitas LD₅₀ Ekstrak etanol kulit batang malaka didapat perhitungan LD₅₀ dengan nilai $11.85 \pm 0,57$ mg/kg BB. Berdasarkan kategori tabel Frank C. Lu, 1995 diketahui bahwa ekstrak etanol kulit batang malaka (EEKBM) termasuk dalam kriteria toksik ringan.

Gambaran hispatologi menunjukkan pada organ hati normal mencit tampak triad porta yang terdiri dari arteri hepatica, vena porta dan duktus biliaris, struktur lobulus tidak tampak (tidak terdapat kelaianan yang berarti) sedangkan pada organ hati uji kelompok IV menunjukkan pembuluh darah yang proliferasi dilatasi dan kongesti pembuluh darah dan pada organ ginjal uji kelompok IV (dosis 100 mg/kgBB) menunjukkan kortek ginjal tampak glomerulus yang minimal dengan pembuluh darah proliferasi, dilatasi dan kongesti (terdapat beberapa kelainan).

Kata kunci : uji toksisitas akut, LD₅₀, in vivo, dosis tunggal, hispatologi organ

I. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati berupa tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisional. Tetapi belum banyak dilakukan penelitian untuk mengevaluasi tingkat keamanannya sedangkan pengetahuan tentang potensi efek toksik yang ada dalam tumbuhan obat adalah penting untuk menjamin keamanan dalam penggunaannya. Penentuan DL₅₀ merupakan tahap awal untuk mengetahui keamanan bahan yang akan digunakan manusia dengan

¹⁸ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan Email : gabenaindrayani@yahoo.co.id

¹⁹ Dosen Yayasan UMN Al Washliyah Medan

menentukan besarnya dosis yang menyebabkan kematian 50% pada hewan uji setelah pemberian dosis tunggal. DL_{50} bahan obat mutlak harus ditentukan karena nilai ini digunakan dalam penilaian rasio manfaat (khasiat) dan daya racun yang dinyatakan sebagai indeks terapi obat (DL_{50}/DE_{50}). Makin besar indeks terapi, makin aman obat tersebut jika digunakan.

Ada berbagai metode perhitungan DL_{50} yang umum digunakan antara lain metode Miller-Tainter, metode Reed-Muench, metode Kärber dan metode Thomson-Weil. Dalam Penelitian ini dipilih metode Thomson-weil karena dianggap paling sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk menguji toksisitas akut secara oral tumbuhan obat yang banyak digunakan oleh masyarakat dan belum memiliki data DL_{50} , juga mendapatkan hasil perhitungan DL_{50} dengan metode Thomson-Weil. Bahan yang diuji yaitu kulit batang malaka (*Phyllanthus emblica* L.) yang secara empiris berkhasiat sebagai antidiabetes.

II. Bahan Dan Metode

Sampel yang diteliti adalah kulit batang malaka (*Phyllanthus emblica* L.), yang masih segar, diambil dari Pasar 7 Kecamatan Medan Tembung, Medan, Sumatera Utara. dan dideterminasi di LIPI Jakarta. Setelah dicuci, bahan dikeringkan dan dijadikan serbuk kemudian dibuat ekstrak kering Pembuatan ekstrak dilakukan dengan cara perkolasi menggunakan pelarut etanol 96%. Selanjutnya dilakukan skrining dan uji karakterisasi simplisia. Hewan uji adalah mencit jantan dengan bobot badan 20-30 g, diperoleh dari Fakultas Farmasi USU medan. Uji toksisitas dilakukan dengan tahapan kerja penetapan dosis pada 3 tahap yaitu tahap pertama (orientasi dosis), uji tahap kedua (uji pendahuluan) dan uji tahap ketiga (uji sebenarnya).

Bahan uji diberikan secara oral terhadap mencit yang dibagi menjadi 5 kelompok dosis, 4 kelompok uji dan 1 kelompok kontrol. Tiap kelompok terdiri dari 5 ekor mencit, ekstrak etanol kulit batang malaka diberikan dengan dosis sesuai dengan tahapan uji, sedangkan kelompok kontrol hanya diberi lautan CMC 0,5%. Semua diberikan dengan volume 1 ml per 20 g bobot badan. Sebelum diberikan bahan uji, mencit diamati perilakunya. Setelah pemberian, efek diamati selama 24 jam. Data kematian hewan uji diolah untuk menentukan nilai DL_{50} yang dihitung menggunakan metode Thomson-Weil. Selanjutnya mencit yang mati segera dibedah untuk mengamati kerusakan organ hati dan ginjalnya yang terlebih dahulu dibuat preparat organ hati dan ginjalnya. Agar dapat bertahan lama preparat ditambahkan dengan larutan formalin 10%.

Pengujian toksisitas

Uji toksisitas dilakukan dengan tahapan kerja penetapan dosis dilakukan pada 3 tahap yaitu tahap pertama (orientasi dosis), uji tahap kedua (uji pendahuluan) dan uji tahap ketiga (uji sebenarnya)

a. Uji tahap pertama (orientasi dosis)

Untuk menentukan dosis uji toksisitas, terlebih dahulu dilakukan orientasi yaitu dengan memilih dosis secara acak dengan 4 peringkat dosis menggunakan 12 ekor mencit jantan dibagi menjadi 4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 3 ekor mencit jantan. 4 kelompok tersebut yaitu :

- a) Kelompok Perlakuan I (P1), diberikan larutan uji dosis I
- b) kelompok Perlakuan II (P2), diberikan larutan uji dosis II
- c) kelompok Perlakuan III (P3), diiberikan larutan uji dosis III
- d) kelompok Perlakuan IV (P4), diberikan larutan uji dosis IV

Bila pada pengujian orientasi terdapat kematian hewan uji pada salah satu kelompok selama pengamatan 24 jam, percobaan dilanjutkan ke uji tahap ke dua.

b. Uji tahap ke dua (uji pendahuluan)

Bila dalam orientasi terjadi kematian pada salah satu kelompok maka dilanjutkan ke uji tahap pendahuluan. Jumlah hewan yang digunakan 20 ekor mencit, terbagi menjadi 4 kelompok yang masing-

masing terdiri dari 5 ekor mencit. Dosis terkecil dalam kelompok mendekati dosis saat terjadi kematian dalam orientasi. 4 kelompok tersebut yaitu :

- a) Kelompok Perlakuan I (P1), diberikan larutan uji dosis I
- b) kelompok Perlakuan II (P2), diberikan larutan uji dosis II
- c) kelompok Perlakuan III (P3), diberikan larutan uji dosis III
- d) kelompok Perlakuan IV (P4), diberikan larutan uji dosis IV

Bila dalam uji pendahuluan terjadi kematian pada salah satu kelompok minimal 2 ekor, selama pengamatan 24 jam, maka percobaan dilanjutkan ke uji sebenarnya.

c. Uji tahap ke tiga (uji sebenarnya)

Bila pada salah satu kelompok dalam percobaan tahap ke dua tidak terdapat kematian, dan pada kelompok lain di atasnya terdapat kematian seluruh hewan percobaan dalam waktu 24 jam, disiapkan 30 ekor mencit jantan yang terbagi menjadi 6 kelompok, yang masing-masing terdiri atas 5 ekor mencit. Untuk penetapan dosis uji sebenarnya digunakan suatu kelipatan dosis (R) yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$R = \text{antilog } d$$

$$d = \frac{\text{Log kelipatan dosis}}{\text{Jumlah Kelompok}-1}$$

Selanjutnya, kelipatan dosis yang baru adalah R sehingga dosis tiap kelompok meningkat secara kelipatan R. Adapun 6 kelompok tersebut yaitu :

- a) Kelompok Kontrol (K) : diberikan larutan suspensi CMC
- b) Kelompok Perlakuan I (P1) : diberikan larutan uji dosis I
- c) Kelompok Perlakuan II (P2) : diberikan larutan uji dosis II
- d) Kelompok Perlakuan III (P3) : diberikan larutan uji dosis III
- e) Kelompok Perlakuan IV (P4) : diberikan larutan uji dosis IV
- f) Kelompok Perlakuan V (P5) : diberikan larutan uji dosis V

Pengamatan dilakukan selama 24 jam setelah pemberian sediaan uji dengan dosis sesuai perhitungan kelipatan dosis. Pengamatan dilakukan intensif pada 24 jam pertama setelah perlakuan, yaitu pengamatan gejala toksik, penentuan, kemudian dilanjutkan sampai 14 hari. Jumlah kematian yang terdapat pada masing-masing kelompok kemudian disesuaikan dengan tabel perhitungan LD₅₀ yang telah disusun oleh Weil dan dilakukan perhitungan LD₅₀ (Harmita, Maksun, 2008). dan dilakukan pemeriksaan histopatologi organ.

Pemeriksaan histopatologi

Pengamatan dilakukan selama 14 hari, dilakukan secara intensif dimulai pada 24 jam pertama setelah pemberian suspensi sediaan uji, bila ada hewan uji yang mati sebelum jam ke-24 setelah pemberian suspensi sediaan uji, sesegera mungkin dibedah pada bagian perut. Proses pengambilan organ dengan cara pembedahan yaitu hewan uji dibaringkan terlentang dan seluruh permukaan ventral disiram dengan alkohol 70% untuk mengurangi kemungkinan pencemaran ke ruangan atau kontaminasi selama pembedahan. Kulit pada bagian medial abdomen dijepit menggunakan pinset, lalu dibuat irisan kecil pada kulit menggunakan gunting pada medial abdomen. Kulit dirobek dengan gunting ke arah kepala sehingga kulit terkelupas, dan tampak peritoneum. Peritoneum dirobek hingga terlihat dinding kosta, lalu tulang sternum dipotong. Lalu diambil organ hati dan ginjal, dan dibersihkan dari jaringan ikat maupun pembuluh darah yang tersisa dengan cara dicuci dengan akuades, selanjutnya dimasukkan ke dalam pot berisi cairan pengawet *buffer* formalin 10%, untuk selanjutnya dilakukan pembuatan preparat untuk melihat gambaran histopatologis.

Pembuatan Preparat

Pembuatan preparat dilakukan oleh teknisi laboratorium Patologi Anatomi, di Laboratorium Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran USU.

Dengan cara sebagai berikut : organ hati difiksasi dengan larutan formalin kemudian masuk dalam alkohol 70%. Setelah itu, dipotong-potong dan dimasukkan dalam *tissue cassette* untuk melewati proses dehidrasi dalam seri alkohol bertingkat yaitu mulai dari alkohol 80% sampai alkohol absolute. Penjernihan jaringan hati dilakukan dengan xylol lalu di *embedding* dalam farafin. Blok jaringan diotong menggunakan mikrotom (5µm) dan potongan jaringan dilekatkan pada gelas objek.

Pewarnaan *Hematoxylin Eosin* (HE)

Pewarnaan *Hematoxylin Eosin* dilakukan untuk mengamati struktur umum jaringan. Tahapan yang dilakukan dalam pewarnaan ini dimulai dengan deparafinisasi, yaitu penghilangan paraffin dengan memasukkan preparat ke dalam sari larutan xylol. Tahap selanjutnya adalah rehidrasi, yaitu dengan memasukkan preparat ke dalam seri larutan alkohol absolute sampai alkohol 70%. Preparat direndam dalam air kran, kemudian dalam aquadest. Preparat diwarnai dengan hematoxylin dilanjutkan lagi dengan perendaman dalam aquadest. Setelah itu, preparat diwarnai menggunakan eosin alkohol diikuti perendaman kembali dengan aquadest. Kemudian dilakukan proses dehidrasi dengan alkohol bertingkat serta penjernihan (*clearing*) dengan menggunakan xylol. Sediaan di tutup dengan *cover glass* (*mounting*)

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Pemeriksaan karakterisasi kulit batang malaka

dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Karakterisasi Kulit Batang Malaka

No	Parameter	Hasil
1	Penetapan kadar air	5,62%
2	Penetapan kadar abu	8,45%
3	Penetapan kadar sari larut dalam etanol	26,1%
4	Penetapan kadar sari larut dalam air	17,3%
5	Penetapan kadar abu tidak larut dalam asam	0,45%

2. Hasil skrining fitokimia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Skrining Fitokimia dari Serbuk Kulit Batang Malaka dan Ekstrak Etanol Kulit Batang Malaka (EEKBM)

No	Golongan Senyawa Kimia	Simplisia	Ekstrak
1	Alkaloid	-	-
2	Flavonoid	+	+
3	Glikosida	-	-
4	Saponin	+	+
5	Tanin	+	+
6	Steroid/ Triterpenoid	+	+

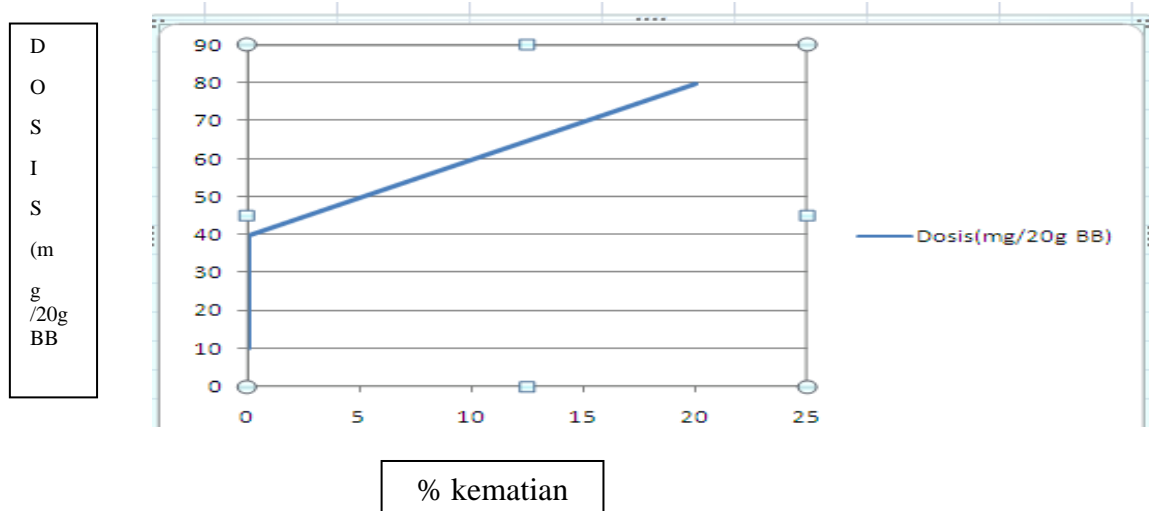
3. Hasil uji Toksisitas

3.1 Hasil Uji Tahap pertama (Orientasi dosis)

Uji tahap pertama dilakukan sebagai uji orientasi untuk mengetahui dosis yang akan diberikan pada pengujian berikutnya, diberikan bahan uji dengan peningkatan dosis kelipatan dua dan diamati selama 24 jam sampai diperoleh adanya hewan yang mati.

Hasil Orientasi pemberian Ekstrak Etanol Kulit Batang Malaka (EEKBM) 60%

Grafik.1 Dosis pemberian (mg/20g BB) versus % kematian

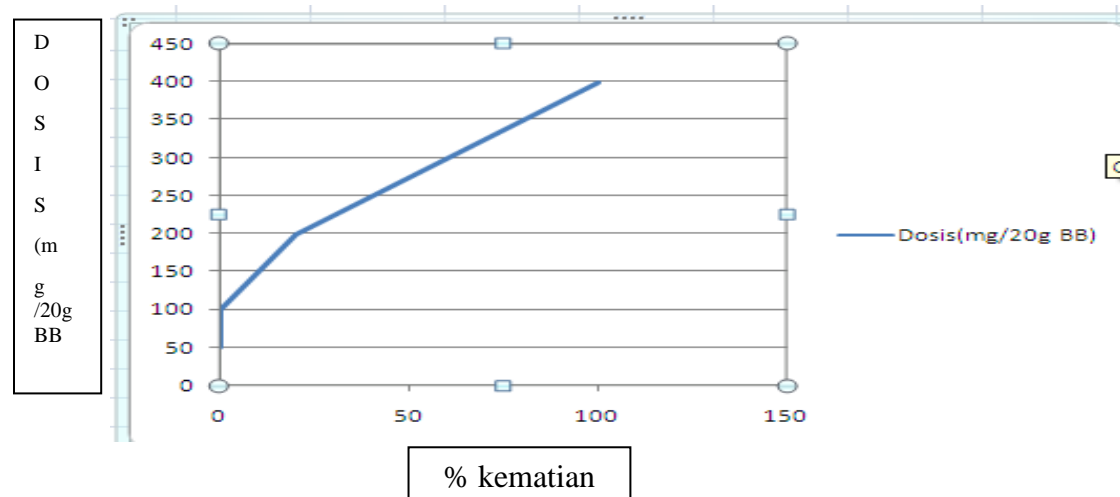


Hasil uji pertama (orientasi dosis) terlihat kematian 20% pada kelompok (P4) dosis 80 mg/20 g BB. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dilanjutkan ke uji tahap kedua (uji pendahuluan) menggunakan dosis terkecil yang diambil dari hasil uji tahap pertama yaitu dosis yang mendekati dosis saat kematian 20%.

3.2 Hasil Uji Tahap Kedua (uji pendahuluan)

Dosis yang digunakan adalah dosis terkecil yang mendekati dosis kematian. Dalam hal ini dipilih dosis 50 mg/20g BB. Selanjutnya pemberian dosis ditingkatkan dengan kelipatan 2. Dan dilakukan pengamatan selama 24 jam .

Grafik 2. Dosis pemberian (mg/20g BB) versus % kematian



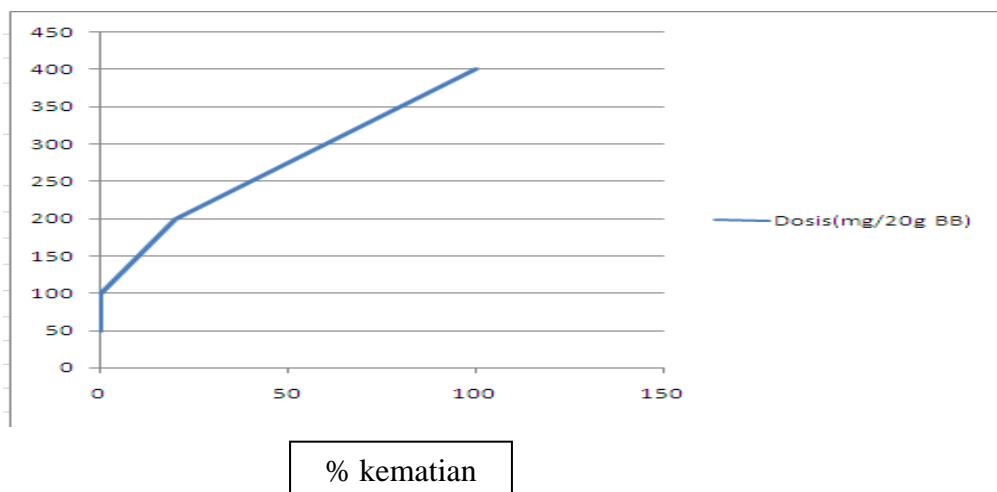
Hasil uji tahap pendahuluan terlihat kematian 0 % pada kelompok (P1) dan (P2). Maka dapat dilanjutkan ke uji tahap ketiga (uji sebenarnya) menggunakan dosis awal yang ditentukan berdasarkan dosis tertinggi yang menyebabkan kematian yaitu 100 mg/2 g BB.

3.3 Hasil Uji Tahap ke tiga (uji sebenarnya)

Hasil uji pendahuluan menunjukkan kematian dosi tertinggi yang menyebabkan kematian 0% adalah 100 mg/20 g BB, maka pada uji tahap ketiga diberikan dosis terkecil sebesar 100 mg/20g BB, selanjutnya pemberian dosis ditingkatkan dengan kelipatan dosis sebesar hasil perhitungan harga R = 1,4142. Dilakukan pengamatan selama 14 hari.

Grafik 3. Dosis pemberian (mg/20g BB) versus % kematian

D
O
S
I
S
(m
g
/20g
BB



Berdasarkan hasil uji tahap ketiga (uji sebenarnya), dapat disimpulkan bahwa pemberian ekstrak etanol kulit batang malaka (EEKBM) dalam dosis tunggal dapat menyebabkan kematian pada beberapa tingkat dosis. Kemudian berdasar data LD₅₀ Menggunakan rumus Thomson-Weil, diperoleh LD₅₀ sebesar 11,85 g/kg BB per oral pada mencit jantan. (perhitungan dapat dilihat pada lampiran...) Berdasarkan rentang LD50 kriteria toksisitas Menggunakan table Frank C.Lu, 1995) menunjukkan bahwa ekstrak etanol kulit batang malaka (*Phyllanthus emblica* L) dapat digolongkan dalam criteria “toksik ringan”.

4. Hasil Pemeriksaan Hispatologi

Hasil interpretasi preparat hispatologi pada hewan uji didapatkan kerusakan pada organ hati dan ginjal, namun pada kelompok control tidak terjadi kerusakan. Pada organ hati dan ginjal. Hasil pengamatan mikroskopis pada hati hanya sebatas pengamatan sel organ hati dalam bentuk nekrosis ditandai dengan hancurnya atau hilangnya inti sel hati., dan pada ginjal hanya sebatas pengamatan kerusakan sel organ ginjal dalam bentuk penyempitan tubulus proksimal ginjal disekitar glomerulus. Gambar dapat dilihat sbb:



Hasil interpretasi preparat hispatologi mencit yang dibedah organ hati pada hewan uji kontrol tidak mengalami kongesti. Sedangkan organ hati hewan uji kelompok IV (dosis 100mg/kg BB) mengalami dilatasi dan kongesti bahkan pada space of diss melebar dengan dijumpai makrofag di dalamnya.. Kongesti adalah peningkatan cairan pada suatu tempat yang terjadi karena proses pasif yang disebabkan kegagalan aliran cairan keluar dari jaringan, misalnya pada kerusakan vena.



Gambar C. Irisan melintang organ Ginjal hewan uji kelompok IV (EEKBM) (dosis 100 mg/kg BB). Perbesaran 200x.

Pengamatan hispatologi pada organ ginjal pada kelompok kontrol (CMC-Na 0,5%) menunjukkan kondisi ginjal dalam batas normal, meski terdapat perdarahan diantara tubulus, sedangkan pada hewan uji kelompok IV, memperlihatkan adanya kerusakan glomerulus menjadi minimal/mengecil (atrofi), terjadi dilatasi dan kongesti dan tampak sedikit perdarahan diantara tubulus.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai LD_{50} diperoleh sebesar 11.85 ± 0.57 dan berdasarkan tabel ketoksikan (Frank C.Lu,1995) maka termasuk dalam kategori toksik ringan, sedangkan dari gambaran hispatologi dapat disimpulkan bahwa senyawa uji yaitu ekstrak etanol kulit batang malaka (EEKBM) menimbulkan efek toksik pada hewan uji Kelompok IV yang dapat dilihat pada organ hati dan ginjal, yang ditandai dengan terjadi dilatasi, kongesti dan perdarahan. sedangkan pada organ-organ lain tidak menimbulkan efek toksik yang berarti.

IV. Kesimpulan Dan Saran

Dari hasil uji toksisitas LD_{50} ekstrak etanol kulit batang malaka adalah sebesar 11.85 ± 0.57 dan termasuk dalam kategori toksik ringan. Sedangkan gambaran hispatologi menunjukkan pada organ hati mencit normal, namun pada hati dan ginjal mencit menggunakan senyawa uji yaitu ekstrak etanol kulit batang malaka (EEKBM) menimbulkan efek toksik pada hewan uji kelompok III dan IV), yang ditandai dengan terjadi dilatasi, kongesti dan perdarahan. sedangkan pada organ-organ lain tidak menimbulkan efek toksik yang berarti.

V. Daftar Pustaka

- Balazs, T. (1970). *Measurement of Acute Toxicity*, In Paget, G.E. (Ed), *Methods in Toxicology*, Blackwell Scientific Publication Oxford. Halaman: 50
- Bangun, A. (2012), *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*, 101 Tumbuhan Obat Menakjubkan Untuk Kesembuhan dan Kebugaran Optimal. Hal. 35
- Brooks, G.F., Janet S.B., Stephen A.M. (2001). *Mikrobiologi Kedokteran*. Penerjemah E.M., Kuntaman., E.B.W., N.M. M., S.H., Lindawati A. Edisi Pertama. Jakarta : Salemba Medika. Hal 317- 320.
- Dalimartha, Setiawan, (1999), *Atlas Tanaman Obat Indonesia*, Jilid I, Cetakan I, Trubus Agriwidya, Jakarta. Hal: 154-157.

- Depkes RI. (1995). *Materia Medika Indonesia*. Jilid VI, Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Halaman: 297-307, 333-337.
- Depkes RI. (1989). *Materia Medika Indonesia*. Jilid V, Jakarta: Departemen Kesehatan RI. Halaman 514, 516,518, 537, 544, 552, 817, 840.
- Ditjen POM. (1995). *Farmakope Indonesia Edisi IV*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Halaman: 9
- Ditjen POM. (1979). *Farmakope Indonesia Edisi III*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. Halaman: 345-347, 445-467, 508
- Donatus,I.A. (2001),Toksikologi Dasar Yogyakarta.Hal.30
- Fransworth, N.R. (1996). Biological and Photochemical Screening of Plant. *J. Pharma Sci.*, (55/ 3). Halaman 256
- Harbone, J.B. (1987). *Metode Fitokimia, Penentuan Cara Modern Menganalisis Tumbuhan*. Terjemahan K. Padmawinata. Edisi II. Bandung: ITB Perss. Halaman: 75, 84-87, 94-99, 102-107, 147-155, 234.
- Koeman,J.H.,(1987).*Pengantar Umum Toksikologi* diterjemahkan oleh Yudono,R.H. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.halaman: 60
- Lu, Frank C., (1995). *Toksikologi Dasar Asas, Organ Sasaran dan Penilaian Risiko*, diterjemahkan oleh Nugroho,E., Edisi kedua. Jakarta: UI press. Halaman : 86, 89, 92-93, 206, 210, 224, 226, 227.
- Mansjoer. A.,Triyanti. K.,Savitri. R.,Wardhani. W.I., Setiowulan. W. (1999).*Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapulus FKUI. Halaman: 585
- Nugroho, A.E. (2012). *Farmakologi.Obat-obat Penting dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi dan Dunia Kesehatan*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Halaman: 149
- Robinson, T. (1995).*Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi*. Edisi ke-6.Penerbit ITB Bandung. Halaman: 152, 159.
- Suherman, Suharti K. (2007). *Farmakologi dan Terapi*. Jakarta. Balai Penerbit FKUI. Halaman 481.
- Sukandar, E.Y., Andrajati. R., Sigit. J.I., Adnyana., I.K., Kusnandar. (2008). *ISO FARMAKOTERAPI*. Jakarta: PT. ISFI Penerbitan. Halaman: 26-35
- Tjay.T.H., dan Raharja, K. (2007).*Obat-obat Penting.Penggunaan dan Efek Samping*. Edisi VI. Jakarta: Elex MediaKomputindo. Halaman: 740-741
- Turner, R.A., "Screening Methods inPharmacology", Academic Press, New York,1965, 28-34, 61-64.
- World Health Organization, "Research Guidelines for Evaluating the Safety and Efficacy of Herbal Medicine", Regional Office for the Western Pacific, Manila, 1993, 35-36

HUBUNGAN LINGUISTIK DENGAN METODE PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.²⁰

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan linguistik dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris. Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*). Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa seorang guru (pendidik) bahasa adalah juga seorang Linguis atau Praktisi atau penerap Linguis yang menguasai dengan baik bahasa siswa maupun bahasa asing yang diajarkannya dalam semua aspeknya, dan memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik ke arah kemandegan berbahasa. Adapun bagi seorang siswa, bahwasanya belajar bahasa apapun, semuanya membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba.

Kata kunci : linguistik dan pembelajaran bahasa Inggris

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Bukanlah suatu hal yang baru bahwa salah satu komponen kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik/guru adalah kemampuan menggunakan metode mengajar dengan baik dan tepat sehingga dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Perlu diketahui bahwa seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Jelas dalam hal ini gurupun dituntut untuk dapat memilih secara selektif metode mana yang dapat digunakan dan sesuai tujuan, bahan (materi), alat bantu dan evaluasi yang telah ditetapkan.

Dalam pengajaran bahasa pun tidak terlepas dari hal-hal yang telah disebutkan di atas. Ketika seorang guru bahasa mengajarkan tentang bahasa itu sendiri, baik bahasa yang biasa digunakan (bahasa sehari-hari) ataupun bahasa asing maka diperlukan sebuah ilmu bantu guna menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Kemudian salah satu ilmu yang paling terkait dengan pengajaran bahasa adalah linguistik.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui hubungan linguistik dengan metode pembelajaran Bahasa Inggris.

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*).

2. Uraian Teoritis

2.1. Pengertian Linguistik

Kata linguistic (*linguistics* Inggris) berasal dari bahasa Latin “lingua” yang berarti bahasa. Dalam bahasa Perancis “langage-langue”; Italia “lingua”; Spanyol “lengua” dan Inggris “language”. Akhiran “ics” bahasa linguistics berfungsi untuk menunjukkan nama sebuah ilmu, yang berarti ilmu tentang bahasa, sebagaimana istilah economics, physics dan lain-lain.

Menurut Pringgodigdo dan Hasan Shadili, sebagaimana dikutip oleh Mansoer Pateda, “linguistic adalah penelaahan bahasa secara ilmu pengetahuan”. Sedangkan AS Hornby membagi kata linguistics ke dalam dua kategori, sebagai kata sifat dan kata benda. Linguistics sebagai kata sifat berarti “the study of language and languages”. Sedangkan linguistics sebagai kata benda, berarti “the science of language;

²⁰ Dosen Universitas Asahan, Kisaran

methods of learning and studying languages”. Dengan demikian, linguistik menurut AS Hornby berarti ilmu bahasa atau metode mempelajari bahasa.

2.2. Objek Linguistik

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa objek kajian linguistik tidak lain adalah bahasa, yakni bahasa manusia yang berfungsi sebagai sistem komunikasi yang menggunakan ujaran sebagai medianya. Ini berarti bahasa lisan (spoken language) sebagai obyek primer linguistik, sedangkan bahasa tulisan (written language) sebagai obyek sekunder linguistik, karena bahasa tulisan dapat dikatakan sebagai “turunan” bahasa lisan.

Sementara itu, Ferdinand De Saussure (1857-1913), -seorang ahli linguistik kebangsaan Swiss yang dianggap sebagai bapak linguistik modern- menegaskan bahwa objek linguistik mencakup:

- a. Langage (Inggris; Linguistic disposition) adalah bahasa pada umumnya
- b. Langue (Inggris; language) berarti bahasa tertentu seperti bahasa Inggris
- c. Parole (Inggris; speech) berarti logat, ucapan atau tuturan.

Sebenarnya ada beberapa ilmu yang berhubungan dengan bahasa sebagai objek kajiannya, antara lain:

- a. Ilmu tentang bahasa atau ilmu-ilmu tentang aspek-aspek bahasa; dan dalam hal ini bahasa digunakan dalam arti harfiah. Inilah yang disebut pure linguistik atau linguistik murni.
- b. Ilmu-ilmu tentang bahasa; dan dalam hal ini, istilah bahasa digunakan dalam arti metaforis atau kiasan. Contoh ilmu yang termasuk kategori ini adalah kinesik dan paralinguistik
- c. Ilmu-ilmu yang salah satu dasarnya adalah bahasa. Contohnya adalah fonetik, etnolinguistik, psikolinguistik dan sosiolinguistik.
- d. Ilmu tentang pendapat-pendapat mengenai bahasa. Contohnya metalinguistik, yakni ilmu yang membicarakan seluk beluk “bahasa” yang dipakai untuk menerangkan bahasa yang tercermin dalam istilah studi teori linguistik, studi metode linguistik dan lain-lain.
- e. Ilmu-ilmu mengenai ilmu bahasa. Yang termasuk kategori ini adalah studi-studi yang mengkhususkan dirinya pada ilmu linguistik itu sendiri, seperti studi tentang sejarah perjalanan ilmu linguistik, studi linguistik pada abad ke dua puluh dan lain-lain.

Dari kelima jenis ilmu tersebut di atas, maka hanya nomor (a) saja yang bisa disebut sebagai ilmu linguistik yang murni karena objeknya bahasa yang benar-benar bahasa, sedangkan objek keempat ilmu lainnya bukanlah bahasa dalam pengertian sehari-hari. Bahasa yang menjadi objek linguistik dipelajari dari berbagai aspeknya atau tatarannya. Tataran bahasa itu meliputi aspek bunyi, morfem dan kata, frase dan kalimat serta aspek makna. Cabang linguistik yang mempelajari aspek bunyi bahasa adalah fonologi. Tataran morfem atau kata dipelajari dalam morfologi. Tataran frase/kalimat dibahas dalam sintaksis. Sedangkan aspek makna bahasa dipelajari dalam ilmu tersendiri yang disebut semantik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cabang-cabang linguistik ditinjau dari tatarannya terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Sebagian orang menganggap bahasa mencakup semua sarana yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi seperti tulisan, isyarat, gerakan tangan dan bibir yang digunakan oleh kelompok orang tuli dan bisu dan lain-lain. Oleh karena itu perlu ada definisi yang jelas mengenai bahasa yang menjadi objek kajian linguistik. Dalam ilmu linguistik bahasa juga diartikan sebagai alat komunikasi yang dengannya pesan dapat tersampaikan. Namun demikian, ada perbedaan antara bahasa dengan alat komunikasi yang lain berkaitan dengan medianya.

Namun demikian, ketika kita bicara tentang studi bahasa, hal ini jangan disalahfahami dengan studi tentang bahasa tertentu sebagaimana kita kenal dalam perkataan sehari-hari. Sebagai contoh, studi bahasa Inggris yang dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi tidak bisa disebut sebagai linguistik.

Istilah “linguis” tidak diperuntukkan secara umum bagi siapapun yang mengetahui dan menguasai berbagai bahasa. Istilah yang tepat untuk mereka adalah “poliglot”. Sedangkan seorang “linguis” adalah seseorang yang ahli dalam menganalisis bahasa-bahasa, karena pekerjaan utamanya adalah menganalisis unit-unit penanda bahasa. Seorang linguis juga bisa disebut sebagai “theorist about language” atau teoritis bahasa karena ia mempelajari apa itu bahasa, bagaimana bahasa itu bekerja dan bagaimana bahasa dipelajari dan digunakan dalam masyarakat.

Linguistik menggunakan metode ilmiah seperti metode induktif dan deduktif dalam meneliti bahasa. Metode induktif digunakan dalam menyusun generalisasi dari hasil penelitian yang diambil dari observasi-observasi yang mendalam. Sedangkan metode deduktif digunakan pada saat seorang linguis ingin menguji validitas atas teori atau hukum yang telah mapan sebelum ia melakukan penelitian.

Salah satu ciri ilmu adalah bahwa ilmu itu tidak bersifat statis tetapi dinamis. Kedinamisan linguistik ditandai dengan keterbukaannya terhadap perubahan terutama jika ada data tambahan atau penemuan baru yang menolak teori-teori sebelumnya. Linguistik adalah ilmu yang selalu tumbuh dan berkembang serta senantiasa memperhatikan temuan-temuan baru. Ini berarti mereka yang menyebut dirinya seorang linguis harus bersikap terbuka dan senantiasa menerima kebenaran-kebenaran baru dari hasil penelitian kebahasaan yang ada.

3. Pembahasan

Mempelajari linguistik bagi calon guru bahasa akan membantu dalam melaksanakan tugas-tugasnya kelak. Beberapa manfaat yang bisa diambil antara lain:

- a. Linguistik –termasuk juga psikolinguistik dan sosiolinguistik- membekali guru tentang teori-teori seputar hakikat bahasa, proses berbahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa secara aktual dalam komunikasi sehari-hari dan lain-lain yang bisa dijadikan asumsi dasar atau panduan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya adalah pengorganisasian materi.
- b. Linguistik membekali guru dengan kemampuan untuk menganalisis aspek-aspek bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, semantik) yang berguna dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran bahasa.
- c. Pada dasarnya metodologi pengajaran bahasa adalah cabang linguistik terapan yang menitikberatkan perhatiannya pada kemungkinan teori-teori linguistik dipakai, dimanfaatkan atau dipraktekkan dalam proses pembelajarn bahasa. Dalam bahasa Jos Daniel Parera, ada istilah yang disebut “linguistik edukasional” yang diartikan sebagai suatu cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan dan menjelaskan tentang praktek pelaksanaan pengajaran bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan.
- d. Idealnya, seorang guru bahasa (asing) adalah juga seorang linguis atau praktisi/penerap linguistik yang menguasai dengan baik bahasa siswa maupun bahasa asing yang diajarkannya dalam semua aspeknya.

Perkembangan ilmu linguistik yang begitu cepat membawa perubahan-perubahan mendasar yang berkenaan dengan pengajaran bahasa. Ini berarti linguistik sangat berperan dalam memberikan arahan tentang berbagai metode pengajaran bahasa. Mengenai kaitan linguistik dan pengajaran bahasa, Soenardji menjelaskan sebagai berikut: Analisis ilmiah atas berbagai gejala yang terumuskan menjadi kaidah fonologik, morfologik dan sintaktis diproses menjadi bahan ajar dalam pengajaran bahasa. Hasil pembahasan akademik dan hasil penelitian yang punya bobot teoritik kebahasaan ditransfer menjadi dalil-dalil pemandu pemakaian bahasa yang baik dan benar melalui kegiatan pendidikan bahasa. Kalau kita umpamakan linguistik dan pengajaran sebagai dua kutub, maka antara dua kutub itu perlu adanya penyambung yang dapat melayani keduanya dengan sebaik-baiknya. Sarana pelayanan itu adalah suatu

disiplin baru yang disebut linguistik terapan. Bagi kepentingan pengajaran bahasa linguistik terapan tersebut memusatkan perhatiannya pada:

1. Butir-butir teoritik yang mempunyai keabsahan kuat dalam linguistik, dan
2. Pelbagai kemungkinan dan alternatif untuk memandu pelaksanaan pengajaran bahasa. Kemungkinan dan alternatif itu diupayakan agar seiring dan sejalan dengan butir teoritik dalam linguistik.

Secara lebih transparan, Ramelan menjelaskan tentang kegunaan linguistik terhadap pengajaran bahasa, antara lain:

1. Memberi pijakan tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing, termasuk didalamnya pendekatan, metode dan teknik.
2. Memberi arahan atau pijakan mengenai isi/materi bahasa yang akan diajarkan yang didasarkan pada diskripsi bahasa yang mendetail, termasuk cara mempresentasikan.

Selanjutnya Ramelan menyatakan, jika para linguis struktural percaya akan sumbangan linguistik terhadap pengajaran bahasa, maka linguis transformasional tidak pernah mengklaim demikian. Menurut yang terakhir, linguistik adalah suatu ilmu yang otonom, yang mencoba mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia tanpa mempertimbangkan kemungkinan teori mereka tentang bahasa dapat diterapkan pada pengajaran bahasa. Ini mungkin tidak dapat dilepaskan dari sikap Chomsky sendiri (tokoh transformasional), bahkan dia pernah menyatakan dalam suatu konferensi guru-guru bahasa, bahwa seorang linguis tidak pernah bermaksud menyibukkan dirinya dalam persoalan-persoalan pengajaran bahasa (*linguists never intended to address themselves to the problem of teaching a language*).

Meskipun demikian, banyak penganut transformasional yang percaya bahwa aspek kreatif bahasa yang ada pada diri seseorang (salah satu tinjauan aliran ini) dapat diterapkan pada pengajaran bahasa, misalnya dengan melatih siswa untuk menciptakan dan menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa yang sedang mereka pelajari.

Sementara kesepakatan linguis struktural tentang peranan linguistik terhadap pengajaran bahasa, juga tidak terlepas dari sikap Bloomfield. Disamping dia seorang linguis, dia juga seorang yang ahli di bidang pengajaran bahasa. Hal ini ditunjukkan dari perhatiannya yang besar terhadap pengajaran bahasa-bahasa modern. Bahkan dia sangat mengkritik penggunaan metode tata bahasa terjemahan (*grammar-translation method*). Menurutnya tujuan utama pengajaran bahasa asing harus didasarkan pada penguasaan oral bahasa tersebut.

Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu. Sehingga metode bisa saja akan menjadi penghambat jalannya proses pengajaran, bukan komponen yang menunjang pencapaian tujuan, jika tidak tepat aplikasinya. Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami dengan baik dan benar tentang karakteristik suatu metode.

4. Penutup

Seorang guru (pendidik) bahasa adalah juga seorang Linguis atau Praktisi atau penerap Linguis yang menguasai dengan baik bahasa siswa maupun bahasa asing yang diajarkannya dalam semua aspeknya, dan memahami prinsip-prinsip dasar pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode yang memudahkan peserta didik dan tidak banyak memaksakan peserta didik ke arah kemandegan berbahasa. Adapun bagi seorang siswa, bahwasanya belajar bahasa apapun, semuanya membutuhkan proses, banyak latihan dan banyak mencoba.

Daftar Pustaka

Gardner, H. 1999. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice*. New York: Basic.

Johnson, E. B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press, Inc.

Kerlinger, F N. 2006. *Foundations of Behavior Research*. 5th Edition, New York. USA: Holt, Rinehart and Winston.

Munir, dkk, 2006. *Rekonstruksi dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
Soeparno, 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.

Suparno, P. 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.

Tientje, N. N. 2010. *Multipel Intelegensi*. Jakarta: Rekatama.

Vacca. 1999. *Sixth Edition Content Area Reading. Literacy and Learning Across the Curriculum*. United States: Addison-Wesley Educational Publisher Inc.

PENGARUH EXPERIENTIAL MARKETING TERHADAP KEPUASAN NASABAH PADA PT BANK MANDIRI CABANG MEDAN BALAI KOTA

Dian Wahyuni, SE, M.M²¹

ABSTRAK

Perbankan saat ini dituntut untuk meningkatkan dan mempertahankan pangsa pasarnya serta harus meningkatkan pelayanan yang optimal kepada nasabah. Yang ini dimaksudkan agar nasabah merasa puas akan pelayanan yang diberikan. Dampak terbentuk nya kepuasan nasabah adalah mampu menciptakan loyalitas bagi nasabah, hal ini akan sangat menguntungkan bagi pihak bank, karena bagi nasabah yang memiliki loyalitas secara tidak langsung dapat menjadi pemasaran secara tidak langsung dengan memberikan informasi positif dan rekomendasi kepada orang lain. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh bank dalam rangka mewujudkan kepuasan nasabah yaitu dengan strategi pemasaran relasional. Little dan marandi (2003), mengatakan bahwa pemasaran relasional adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan nasabah dalam menggunakan produk perbankan. Pemasaran relasional berkaitan sense, feel, act, think dan related. Dengan strategi pemasaran relasional ini dapat dijadikan kunci penting dalam memenangkan persaingan yang begitu ketat di industri perbankan.

Kata Kunci: *sense, feel, think, act, relate, kepuasan, loyalitas*

1. Pendahuluan

Dewasa ini perkembangan industri perbankan di Indonesia sangat pesat, bahkan persaingan di industri perbankan sangat ketat, jumlah bank semakin banyak menjadikan masyarakat semakin leluasa dalam memilih bank dan membuat mereka berpindah dari satu bank ke bank lain. Jumlah bank yang semakin meningkat tersebut mengakibatkan persaingan antar bank semakin ketat. Persaingan tersebut membuat bank harus merancang strategi pemasaran yang mampu menarik minat calon nasabah.

Perbankan saat ini dituntut untuk meningkatkan dan mempertahankan pangsa pasarnya serta harus meningkatkan pelayanan yang optimal kepada nasabah. Yang ini dimaksudkan agar nasabah merasa puas akan pelayanan yang diberikan. Dampak terbentuk nya kepuasan nasabah adalah mampu menciptakan loyalitas bagi nasabah, hal ini akan sangat menguntungkan bagi pihak bank, karena bagi nasabah yang memiliki loyalitas secara tidak langsung dapat menjadi pemasaran secara tidak langsung dengan memberikan informasi positif dan rekomendasi kepada orang lain.

Loyalitas nasabah dapat terbangun apabila nasabah puas terhadap produk dan layanan yang diberikan oleh bank. Menurut Kotler dan Amstrong, kepuasan pelanggan adalah suatu tingkatan dimana produk dirasakan sesuai dengan harapan pembeli. Hal ini menjadi closing point bagi nasabah adalah ketika produk dan jasa yang diberikan melebihi kebutuhan dan harapan nasabah. Pelayanan yang baik akan memberikan kesan yang baik kepada nasabah. Komitmen terhadap kepuasan nasabah inilah yang mendorong perusahaan yang bergerak di industry perbankan berlomba-lomba memberikan kualitas layanan yang optimal.

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh bank dalam rangka mewujudkan kepuasan nasabah yaitu dengan strategi pemasaran relasional. Little dan marandi, mengatakan bahwa pemasaran relasional

²¹ Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Asahan Kisaran

adalah segala sesuatu yang memberikan pengaruh dalam proses pengambilan keputusan nasabah dalam menggunakan produk perbankan. Pemasaran relasional berkaitan *sense, feel, act, think* dan *related*. Dengan strategi pemasaran relasional ini dapat dijadikan kunci penting dalam memenangkan persaingan yang begitu ketat di industri perbankan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian *Experiential Marketing*

Pada perkembangan teknologi dan informasi saat ini konsep pemasaran tradisional yang memfokuskan produk pada *features* dan *benefit* bagi pelanggan atau konsumen sudah mulai ditinggalkan perusahaan-perusahaan dalam melakukan strategi pemasarannya. Konsep pemasaran yang banyak dilakukan perusahaan saat ini adalah pemasaran yang memperhatikan emosi konsumen dalam menentukan penggunaan suatu produk atau jasa, melalui pembentukan pengalaman atas suatu produk atau jasa yang digunakan atau sering disebut *experiential marketing*. *Experiential marketing* berasal dari dua kata yaitu *experiential* dan *marketing*. *Experiential* sendiri berasal dari kata *experience* yang artinya sebuah pengalaman dan *marketing* yang berarti pemasaran. Menurut Schmitt (2004:22), “*Experiential Marketing* menyatakan bahwa pemasar menawarkan produk dan jasanya dengan merangsang unsur-unsur emosi konsumen yang menghasilkan berbagai pengalaman bagi konsumen”. Kartajaya (2004:163) juga menyatakan bahwa, “*Experiential Marketing* adalah suatu konsep pemasaran yang bertujuan membentuk pelanggan yang loyal dengan cara menyentuh emosi pelanggan dengan menciptakan pengalaman-pengalaman positif dan memberikan suatu *feeling* yang positif terhadap produk dan jasa”.

Menurut Chiesel (Gautier, 2004:10), *experiential marketing* tidak berbicara mengenai penggunaan media pemasaran baru ataupun lama yang dipakai suatu perusahaan, tetapi bagaimana suatu perusahaan membuat media pemasarannya sendiri, bagaimana mengkomunikasikan pengalaman unik dari merek yang tidak dapat tergantikan. Hal ini tidak mudah, tetapi dengan keterampilan staf dan perilaku dari staf serta imajinasi yang benar maka hal ini akan mungkin terjadi.

Adreani (2007:2), mengemukakan, *experiential marketing* merupakan sebuah pendekatan dalam pemasaran yang sebenarnya telah dilakukan sejak zaman dulu hingga sekarang oleh para pemasar. Pendekatan ini dinilai sangat efektif karena sejalan dengan perkembangan zaman dan teknologi, para pemasar lebih menekankan diferensiasi produk untuk membedakan produknya dengan produk kompetitor. Dengan adanya *experiential marketing*, pelanggan akan mampu membedakan produk dan jasa yang satu dengan lainnya, karena pelanggan dapat merasakan dan memperoleh pengalaman secara langsung melalui lima pendekatan (*sense, feel, think, act* dan *relate*), baik sebelum maupun ketika pelanggan mengonsumsi sebuah produk dan jasa.

Selain itu, *experiential marketing* juga merupakan suatu teknik strategi pemasaran yang dilakukan suatu perusahaan dengan tujuan bukan bagaimana supaya orang membeli produk itu, tetapi bagaimana memberikan pengalaman pada pelanggan saat menggunakan produk itu. Jika pengalaman pahit yang diterima oleh pelanggan maka jawabannya adalah kecewa, selanjutnya pelanggan pergi membawa pengalaman yang mengecewakan dan cenderung untuk menceritakan pengalaman pahitnya kepada lingkungannya, sebaliknya jika pengalaman yang didapat adalah pengalaman baik maka hal itu akan membuat pelanggan selalu teringat meski sudah beranjak dari tempat tersebut dan cenderung akan kembali ke tempat itu lagi.

Experiential marketing tidak hanya sekedar menawarkan *feature* dan *benefit* dari suatu produk untuk memenangkan hati konsumen, tetapi juga harus dapat memberikan sensasi dan pengalaman yang baik yang kemudian akan menjadi basis dan dasar bagi loyalitas pelanggan.

2.2. Manfaat *Experiential Marketing*

Fokus utama dari *experiential marketing* adalah pada tanggapan panca indera, pengaruh, tindakan serta hubungan. Oleh karena itu, suatu perusahaan harus dapat memberikan pengalaman yang dihubungkan dengan kehidupan nyata dari pelanggan dan *experiential marketing* dapat dimanfaatkan secara efektif apabila diterapkan pada beberapa situasi tertentu dan hal ini dapat menjadi strategi yang tepat dalam mempertahankan pelanggan.

Beberapa keuntungan yang dapat diterima dan dirasakan suatu perusahaan apabila menerapkan *experiential marketing* antara lain :

1. Membangkitkan kembali merek yang sedang merosot.
2. Untuk membedakan suatu produk dengan produk pesaing.
3. Untuk menciptakan citra dan identitas suatu perusahaan.
4. Untuk mempromosikan inovasi.
5. Untuk membujuk percobaan, pembelian dan loyalitas pelanggan.

Schmitt dan Rogers (2008:133), mengemukakan bahwa jika perusahaan menjual suatu barang sebagai produk mentah, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yang sedikit. Jika produk mentah tersebut dirubah tampilannya dan dikemas secara sederhana, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Jika kemudian perusahaan menambahkan nilai kepada barang tersebut dengan memberikan servis dan pelayanan yang baik, maka keuntungan yang diciptakan lebih besar lagi. Pada akhirnya jika perusahaan dapat memasarkan produk tersebut dengan konsep *experiential marketing* yang baik, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang maksimal dan nilainya jauh lebih banyak dari tingkat keuntungan penjualan produk dengan sekedar pelayanan.

2.3. Unsur-Unsur *Experiential Marketing*

Schmitt (Kartajaya, 2006:228), mengemukakan bahwa strategi *experiential marketing* terdiri dari lima unsur penting yaitu : *sense, feel, think, act* dan *relate*.

2.3.1. *Sense*

Menurut Schmitt (2004:26), "*Sense* merupakan tipe pengalaman (*experience*) yang muncul untuk menciptakan pengalaman panca indera melalui mata, telinga, kulit, lidah dan hidung".

Menurut Kartajaya (2004:164), "*Sense* merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyentuh emosi pelanggan dengan memberikan pengalaman yang diperoleh melalui panca indera yang dimiliki pelanggan melalui produk dan servis". Berdasarkan definisi di atas dapat diartikan bahwa "*Sense* adalah cara bagaimana menciptakan suatu pengalaman pada pelanggan melalui sentuhan panca indera".

Sense berfokus pada perasaan dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman melalui panca indera pelanggan. Pada dasarnya *sense* yang diciptakan oleh pelaku usaha dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap loyalitas. Mungkin saja suatu produk dan jasa yang ditawarkan oleh produsen tidak sesuai dengan selera konsumen atau mungkin juga konsumen menjadi sangat loyal, dan akhirnya harga yang ditawarkan oleh produsen tidak menjadi masalah bagi konsumen. Kelima indera yang dirangsang ini diharapkan bisa membawa masuk suatu pesan yang solid dan terintegrasi.

Terdapat tiga tujuan strategis dari *sense* (Ibrahim, 2009), yaitu :

- a. Pengalaman sebagai pembeda (*Sense as Differentiator*).

Pengalaman yang diperoleh melalui *sense* (panca indera) mungkin melekat pada konsumen, karena tampil dengan cara yang unik dan spesial. Cara yang dilakukan untuk menarik konsumen melebihi batas normal sehingga produk dan jasa tersebut sudah memiliki ciri khusus yang sudah ada dibenak konsumen.

- b. Pengalaman sebagai motivasi (*Sense as Motivator*).

Sense dapat memotivasi konsumen dengan tidak terlalu memaksakan konsumen, tetapi juga jangan

terlalu acuh terhadap keinginan konsumen.

c. Pengalaman sebagai nilai tambah (*Sense as Value provider*).

Sense sebagai nilai tambah dapat memberikan nilai yang unik kepada konsumen, *sense* dipengaruhi oleh panca indera, melalui panca indera konsumen dapat menentukan nilai suatu produk.

2.3.2. *Feel*

Menurut Schmitt (2004:26), "*Feel* ditujukan terhadap perasaan dan emosi konsumen dengan tujuan mempengaruhi pengalaman yang dimulai dari suasana hati yang lembut sampai dengan emosi yang kuat terhadap kesenangan dan kebanggaan".

Kartajaya (2004:164) juga menyatakan bahwa "*Feel* adalah suatu perhatian-perhatian kecil yang ditunjukkan kepada konsumen dengan tujuan untuk menyentuh emosi pelanggan secara luar biasa". Kartajaya (2006:228) juga menambahkan bahwa dalam mengelola perasaan ini, ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu : *mood* dan *emotion*. Seorang pemasar yang berhasil apabila dapat membuat *mood* dan *emotion* si pelanggan sama dengan apa yang diinginkannya. *Feel* merupakan bagian yang sangat penting dalam strategi *experiential marketing*. *Feel* dapat dilakukan dengan servis dan layanan yang bagus, serta keramahan pelayan atau karyawan. Agar konsumen mendapatkan *feel* yang kuat terhadap suatu produk atau jasa, maka produsen harus mampu memperhitungkan kondisi konsumen dalam arti memperhitungkan *mood* yang dirasakan konsumen. Kebanyakan konsumen akan menjadi pelanggan apabila mereka merasa cocok terhadap produk atau jasa yang ditawarkan, untuk itu diperlukan waktu yang tepat yaitu pada waktu konsumen dalam keadaan *goodmood* sehingga produk dan jasa tersebut benar-benar mampu memberikannya kenangan yang tak terlupakan (*memorable experience*), sehingga berdampak positif terhadap loyalitas pelanggan. *Feeling* yang bagus akan membuat pelanggan mampu berpikir positif.

Pelayanan yang memuaskan sangat diperlukan termasuk didalamnya keramahan dan sopan santun karyawan, pelayanan yang tepat waktu, dan sikap simpatik yang membuat pelanggan merasa puas sehingga mendorong pelanggan untuk melakukan pembelian ulang produk atau jasa yang ditawarkan di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *feel* merupakan upaya dari pihak pemasar atau perusahaan untuk mengikat emosi dari konsumen melalui perhatian-perhatian kecil untuk membentuk suasana hati dan emosi yang menyenangkan bagi konsumen agar sama atau sesuai dengan yang diharapkan pemasar.

2.3.3. *Think*

Menurut Schmitt (2004:26), "*Think* merupakan tipe *experience* yang bertujuan untuk menciptakan kognitif, pemecahan masalah yang mengajak konsumen untuk berfikir kreatif". Menurut Kartajaya (2004:164), "*Think* adalah salah satu cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk membawa komoditi menjadi pengalaman (*experience*) dengan melakukan *customization* secara terus menerus".

Tujuan dari *think* adalah untuk mempengaruhi pelanggan agar terlibat dalam pemikiran yang kreatif dan menciptakan kesadaran melalui proses berfikir yang berdampak pada evaluasi ulang terhadap perusahaan, produk dan jasanya. Dalam *think* terdapat dua konsep, yaitu :

a. Pola pikir menyatu (*Convergent Thinking*).

Bentuk yang spesifik dari *convergent thinking* adalah pemikiran yang mungkin muncul meliputi problem-problem rasional yang dapat dinalar.

b. Pola pikir menyebar (*Divergent Thinking*).

Divergent thinking meliputi kemampuan untuk memunculkan ide baru, fleksibilitas (kemampuan untuk menyesuaikan dengan adanya perusahaan), kemampuan untuk memunculkan ide-ide yang luar biasa.

Perusahaan harus cepat tanggap terhadap kebutuhan keluhan konsumen. Perusahaan dituntut untuk dapat berfikir kreatif. Salah satunya dengan mengadakan program yang melibatkan pelanggan.

2.3.4. Act

Menurut Schmitt (2004:27), “*Act* merupakan tipe *experience* yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku, gaya hidup dan interaksi dengan konsumen”.

Kartajaya (2004:164) juga menyatakan bahwa “*Act* adalah salah satu cara untuk membentuk persepsi pelanggan terhadap produk dan jasa yang bersangkutan”. *Act* mempengaruhi tindakan dari konsumen karena pengaruh luar dan opini dalam dari pelanggan.

Act didesain untuk menciptakan pengalaman konsumen dalam hubungannya dengan *physical body*, *lifestyle*, dan interaksi dengan orang lain.

Act ini memberikan pengaruh positif terhadap loyalitas pelanggan. Ketika *act* mampu mempengaruhi perilaku dan gaya hidup pelanggan, maka akan berdampak positif terhadap loyalitas pelanggan karena pelanggan merasa produk atau jasa tersebut sesuai dengan gaya hidupnya. Sebaliknya, ketika konsumen merasa bahwa produk atau jasa tersebut tidak sesuai dengan gaya hidupnya maka akan berdampak negatif terhadap loyalitas pelanggan.

Tindakan yang berhubungan dengan keseluruhan individu (pikiran dan tubuh) untuk meningkatkan hidup dan gaya hidupnya. Pesan-pesan yang memotivasi, menginspirasi dan bersifat spontan dapat menyebabkan pelanggan untuk berbuat hal-hal dengan cara yang berbeda, mencoba dengan cara yang baru merubah hidup mereka lebih baik.

2.3.5. Relate

Menurut Schmitt (2004:27), “*Relate* merupakan tipe *experience* yang digunakan untuk mempengaruhi pelanggan dan menggabungkan seluruh aspek *sense*, *feel*, *think*, dan *act* serta menitik beratkan pada penciptaan persepsi positif di mata pelanggan”.

Menurut Kartajaya (2004:175), “*Relate* adalah salah satu cara membentuk atau menciptakan komunitas pelanggan dengan komunikasi”. *Relate* menggabungkan aspek *sense*, *feel*, *think* dan *act* dengan maksud untuk mengkaitkan individu dengan apa yang diluar dirinya dan mengimplementasikan hubungan antara *other people* dan *other social group*, sehingga mereka bisa merasa bangga dan diterima dikomunitasnya. *Relate* dapat memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap loyalitas pelanggan. Ketika *relate* mampu membuat pelanggan masuk dalam komunitas serta merasa bangga dan diterima maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap loyalitas pelanggan, tetapi ketika *relate* tidak berhasil mengkaitkan individu dengan apa yang ada diluar dirinya maka akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap loyalitas pelanggan.

Relate menghubungkan konsumen secara individu dengan masyarakat, atau budaya. *Relate* menjadi daya tarik keinginan yang paling dalam bagi konsumen untuk pembentukan *self-improvement*, status *socio-economic* dan *image*. *Relate campaign* menunjukkan sekelompok orang yang merupakan target konsumen dimana seorang pelanggan dapat berinteraksi, berhubungan, dan berbagi kesenangan yang sama.

Perusahaan dapat menciptakan *relate* antar konsumennya dengan kontak langsung baik telepon maupun kontak fisik, diterima menjadi salah satu bagian dalam kelompok tersebut atau menjadi member sehingga membuat konsumen menjadi senang dan tidak segan untuk terus menggunakan produk tersebut. Sebaliknya bila hal tersebut tidak terjadi dalam arti konsumen merasa terabaikan, maka konsumen akan berfikir ulang untuk menggunakan produk tersebut.

2.4. Teori Tentang Loyalitas Pelanggan

2.4.1. Pengertian Loyalitas Pelanggan

Persaingan yang semakin hebat dan meningkatnya ekspektasi pelanggan, mengakibatkan perusahaan harus memperhatikan retensi sebagai usaha untuk mempertahankan pelanggan yang telah ada. Kepuasan pelanggan dikatakan sebagai antiseden dari loyalitas pelanggan (Homburg dan Giering, 2001). Selanjutnya pelanggan yang puas akan melakukan pembelian kembali yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Oleh karena itu mencapai kepuasan pelanggan menjadi tujuan utama dari perusahaan penyedia jasa telekomunikasi. Menurut Mowen dan Minor (2001), “Kepuasan pelanggan adalah keseluruhan sikap yang ditunjukkan konsumen atas barang dan jasa setelah mereka memperoleh dan menggunakannya”. Kotler (2000:50), juga menyatakan bahwa “Kepuasan pelanggan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang dia rasakan dibandingkan dengan harapannya”.

Berdasarkan definisi para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa “Kepuasan pelanggan adalah perbandingan antara kualitas pelayanan yang diberikan perusahaan dengan harapan para pelanggan”. Seorang pelanggan jika merasa puas dengan nilai yang diberikan, sangat besar kemungkinannya untuk menjadi pelanggan. Terciptanya kepuasan pelanggan merupakan langkah awal terciptanya loyalitas. Fokus yang tinggi pada kepuasan pelanggan berdasarkan atas asumsi implisit bahwa kepuasan pelanggan memiliki hubungan yang positif dengan loyalitas pelanggan (Homburg dan Giering, 2001). Namun kepuasan saja tidak akan tercipta tanpa adanya kepercayaan dan komitmen (Siregar, 2009:13). Perusahaan juga harus mampu menciptakan proses interaksi dan komunikasi yang memudahkan suatu hubungan, dimana pelangganlah yang menentukan apakah hubungan tersebut telah berkembang atau tidak berjalan sama sekali. Untuk itu proses interaksi dan komunikasi harus terus dievaluasi karena pastinya tuntutan kepuasan pelanggan akan semakin besar dari hari ke hari. Hal ini tentunya akan menciptakan retensi pelanggan yang akan menghindarkan pelanggan dari rasa khawatir akan tidak memperoleh kepuasan, merasa dihargai dan sekaligus menciptakan kekhawatiran bahwa perusahaan lain tidak akan mampu memperlakukan pelanggan seperti yang dilakukan perusahaan ini.

Fornell (Margaretha, 2004:297) menyatakan bahwa, “Loyalitas pelanggan merupakan fungsi dari kepuasan pelanggan, rintangan pengalihan dan keluhan pelanggan”. Pelanggan yang puas akan dapat melakukan pembelian ulang pada waktu yang akan datang dan memberitahukan kepada orang lain atas jasa yang diharapkan. Menurut Kotler (2005:18), “Loyalitas pelanggan adalah suatu pembelian ulang yang dilakukan oleh seorang pelanggan karena komitmen pada suatu merek atau perusahaan”. Lovelock *et al.* (2002:318) menyatakan bahwa, “Loyalitas pelanggan adalah suatu kesediaan pelanggan untuk melanjutkan pembelian pada sebuah perusahaan dalam jangka waktu yang panjang dan mempergunakan produk atau pelayanannya secara berulang, serta merekomendasikannya kepada teman-teman dan perusahaan lain secara sukarela”. Gremler dan Brown (Caruana, 2000:812) juga menyatakan “Loyalitas pelanggan sebagai tingkat di mana seorang pelanggan menunjukkan pembelian berulang dari suatu produk, memiliki sikap positif terhadap produk itu, dan hanya memilih produk itu saja pada saat ia membutuhkan produk yang terkait”. Menurut Maulana (2005), seorang konsumen dikatakan loyal apabila ia mempunyai suatu komitmen yang kuat untuk menggunakan atau membeli lagi secara rutin sebuah produk atau jasa.

Mittal dan Lassar (Siregar, 2009:14), menyebutkan bahwa *customer* yang loyal berarti mengeluarkan pengeluaran yang kecil dalam periklanan, *personalselling* dan penarik dari pelanggan baru, dimana tentunya menarik pelanggan baru jauh lebih mahal dari pada mempertahankannya. Sehingga dapat dilihat penciptaan nilai perusahaan dan pelanggan mampu menciptakan keuntungan bagi kedua belah pihak yang pada gilirannya kembali kepada penciptaan *value* (nilai) terhadap pemegang saham. Loyalitas pelanggan merupakan salah satu faktor sukses utama bagi perusahaan untuk memperoleh daya saing yang berkesinambungan. Selanjutnyadapat dikatakan bahwa tingginya tingkat loyalitas pelanggan tidak hanya mampu menciptakan daya saing yang hebat. Akan tetapi disisi lain, defeksi pelanggan yang terjadi secara terus menerus memiliki pengaruh yang buruk terhadap performa perusahaan. Loyalitas pelanggan merupakan manifestasi dan kelanjutan dari kepuasan pelanggan dalam menggunakan fasilitas maupun jasa

yang diberikan oleh pihak perusahaan, serta untuk tetap menjadi pelanggan dari perusahaan tersebut. Loyalitas adalah bukti konsumen yang selalu menjadi pelanggan, yang memiliki kekuatan dan sikap positif atas perusahaan itu. Dari penjelasan itu dapat diketahui bahwa masing-masing pelanggan mempunyai dasar loyalitas yang berbeda, hal ini tergantung dari objektivitas mereka masing-masing.

Loyalitas menjadi penting ketika situasi persaingan berada pada kondisi *invisible*, sehingga pesaing yang muncul menjadi tidak terduga. Perusahaan yang tadinya bukan pesaing, kini telah menjadi pesaing, yang dulu dianggap pesaing jauh kini telah menjadi begitu dekat. Sehingga, untuk menciptakan pelanggan-pelanggan yang setia, maka perusahaan dituntut melakukan “diskriminasi” antara pelanggan-pelanggan yang menguntungkan dan pelanggan-pelanggan yang tidak menguntungkan. Itu berarti perusahaan tidak perlu memperlakukan semua pelanggan secara sama. Perusahaan yang cerdas akan mendefinisikan tipe-tipe pelanggan yang sedang mereka cari, yang akan paling menguntungkan dengan penawaran-penawaran dari perusahaan. Pelanggan-pelanggan inilah yang paling mungkin menjadi setia. Pelanggan-pelanggan yang setia ini dapat memberikan keuntungan jangka panjang di masa yang akan datang.

Lebih lanjut Griffin (2002:13) mengemukakan keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan apabila memiliki konsumen yang loyal, antara lain :

1. Mengurangi biaya pemasaran (karena biaya untuk menarik konsumen baru lebih mahal).
2. Mengurangi biaya transaksi (seperti biaya negosiasi kontrak, pemrosesan pesanan, dan lain-lain).
3. Mengurangi biaya *turn over* konsumen (karena penggantian konsumen yang lebih sedikit).
4. Meningkatkan penjualan silang yang akan memperbesar pangsa pasar perusahaan.
5. *Word A'mouth* yang lebih positif dengan asumsi bahwa konsumen yang loyal juga berarti mereka yang merasa puas.
6. Mengurangi biaya kegagalan (seperti biaya penggantian, dan lain-lain).

2.4.2. Karakteristik Loyalitas Pelanggan

Menurut Griffin (2005:31), karakteristik pelanggan yang loyal adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pembelian ulang secara teratur (*makes regular repeatpurchase*).

Loyalitas lebih mengacu pada wujud perilaku dari unit-unit pengambilan keputusan untuk melakukan pembelian secara terus menerus terhadap barang atau jasa suatu perusahaan yang dipilih. Tingkat kepuasan terhadap toko akan mempengaruhi mereka untuk membeli kembali.

2. Membeli di luar lini atau produk jasa (*purchases across product and service lines*).

Membeli di luar lini produk dan jasa artinya keinginan untuk membeli lebih dari produk dan jasa yang telah ditawarkan oleh perusahaan. Pelanggan yang sudah percaya pada perusahaan dalam suatu urusan maka akan percaya juga untuk urusan lain.

3. Mereferensi toko kepada orang lain, artinya menarik pelanggan baru untuk perusahaan (*refers other*).

Pelanggan yang loyal dengan sukarela merekomendasikan perusahaan kepada teman-teman dan rekannya.

4. Menunjukkan kekebalan daya tarik dari pesaing (*demonstrates animmunity to the full of the competition*).

Tidak mudah terpengaruh oleh tarikan persaingan perusahaan sejenis lainnya.

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah nasabah bank Mandiri yang berjumlah 22.975 Orang .Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Slovin sehingga jumlah sampel dari penelitian ini sebanyak 99.57 Orang atau100 Orang

3.2 Metode Analisis Data

Di dalam analisis data, penulis menggunakan Metode Analisis Regresi Berganda. Metode analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel bebas (*sense, feel, think, act dan relate*) terhadap variabel terikat (kepuasan pelanggan dan Loyaltis nasabah). Data diolah secara statistik dengan menggunakan alat bantu aplikasi *software* SPSS 19.0.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat terlebih dahulu dilakukan uji validitas, yaitu menguji validitas setiap butir pertanyaan (*content validity*). Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program *software* SPSS versi 19.00. Nilai validitas dapat dilihat pada kolom *Corrected Item – Total Correction*.Jika angka korelasi yang diperoleh lebih besar dari pada angka kritik ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka instrument tersebut dikatakan valid.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrument Penelitian

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X11	82,17	103,254	,601	,948
X12	82,21	102,087	,740	,946
X21	82,56	104,208	,666	,947
X22	82,60	102,202	,650	,947
X23	82,44	105,057	,487	,949
X31	82,30	103,283	,653	,947
X32	82,42	102,125	,668	,947
X33	82,09	98,204	,835	,944
X41	82,56	103,825	,719	,946
X42	82,35	99,604	,776	,945
X43	82,42	102,872	,687	,947
X44	82,57	103,581	,730	,946
X51	82,36	100,657	,603	,949
X52	82,35	99,604	,776	,945
X53	82,39	103,574	,664	,947
Y11	82,50	105,848	,627	,948
Y12	82,30	103,283	,653	,947
Y13	82,42	102,125	,668	,947
Y21	82,13	100,579	,765	,945
Y22	82,53	105,060	,621	,948
Y23	82,53	104,110	,556	,948

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan seluruh instrument dinyatakan valid karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas atau keandalan alat ukur atau instrumen dalam penelitian ini digunakan koefisien *Alpha Cronbach*. Untuk mengetahui konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas (Sunyoto, 2011). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,949	21

Bersarkan tabel 4.2 diatas instrument penelitian dinyatakan reliabel dimana nilai *Cronbach's Alpha* > 0.6.

1.2. Pengujian Hipotesis Pertama

1.2.1. Uji Hipotesis Bersama-sama (Uji-F)

Berikut disajikan tabel hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama (Uji-F), yakni pengaruh variable sense, feel, think, act dan relate terhadap kepuasan nasabah.

Tabel 4.3 Uji Secara Bersama-sama (Uji-F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23,140	5	4,628	169,279	,000 ^a
	Residual	2,570	94	,027		
	Total	25,710	99			

a. Predictors: (Constant), sense, feel, hink, act, relate

b. Dependent Variable: Kepuasan

Berdasarkan tabel 4.3 diatas hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama dimana nilai F_{hitung} sebesar 169.279 dan F_{tabel} sebesar 2.31 karena $169.279 > 2.31$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel sense, feel, think, act dan relate berpengaruh secara bersama-sama terhadap kepuasan nasabah.

4.2.2. Uji Secara Parsial (uji-t)

Berikut disajikan tabel hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji-t) sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,916	,150		6,113	,000
	Sense	-,126	,054	-,152	-2,353	,021
	Feel	-,196	,059	-,203	-3,332	,001
	Think	,718	,059	,874	12,228	,000
	Act	,446	,069	,492	6,504	,000
	Relate	-,080	,073	-,100	-1,096	,276

a. Dependent Variable: Kepuasan

Berdasarkan tabel 4.4 diatas hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel sense memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2.353 dan t_{tabel} sebesar 1.98 atau $-2.353 < 1.98$ dengan tingkat signifikan $0.021 < 0.05$ maka H_0 diterima, bahwa variabel sense tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.
2. Variabel feel memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3.332 dan t_{tabel} 1.98 atau $-3.332 < 1.98$ dengan tingkat signifikan $0.01 < 0.05$ maka H_a diterima yang artinya variabel feel tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah.
3. Variabel think memiliki nilai t_{hitung} sebesar 12.228 dan t_{tabel} sebesar 1.98 atau $12.228 > 1.98$ dengan tingkat signifikan $0.000 > 0.05$ maka H_0 ditolak, bahwa variabel think berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.
4. Variabel act memiliki nilai t_{hitung} sebesar 6.58 dan t_{tabel} 1.98 atau $6.58 > 1.98$ dengan tingkat signifikan $0.000 > 0.05$ maka H_a ditolak yang artinya variabel act berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah.
5. Variabel related memiliki nilai t_{hitung} sebesar -0.100 dan t_{tabel} 1.65 atau $8.37 > 1.98$ dengan tingkat signifikan $0.276 > 0.05$ maka H_a diterima yang artinya variabel relate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan nasabah.

1.3. Koefisien Determinasi (R²)

Berikut disajikan tabel hasil koefisien determinasi sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,949 ^a	,900	,895	,16535

a. Predictors: (Constant), sense, feel, hink, act, relate

b. Dependent Variable: RataY1

Berdasarkan table 4.5 diatas, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R square sebesar 0.900 atau 90% artinya variabel sense, feel, think, act dan relate mampu menjelaskan kepuasan nasabah sebesar 90% dan sisanya sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini.

6. Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis secara bersama-sama dapat disimpulkan bahwa variabel *sense, feel, think, act* dan *relate* berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *think* dan *act* berpengaruh terhadap kepuasan nasabah sedangkan variabel *sense, feel* dan *relate* tidak berpengaruh signifikan terhadap kepuasan nasabah.
3. Hasil koefisien determinasi sebesar 90% menunjukkan bahwa variabel *sense, feel, think, act* dan *relate* mampu menjelaskan kepuasan nasabah sebesar 90% dan sisanya sebesar 10% dijelaskan oleh variabel lain.

6. Daftar Pustaka

- Fandy Tjiptono. 2004. *Manajemen Jasa*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- _____. 2008. Edisi ketiga. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: CV Andi offset.
- FaridaJasfar. 2009. *Manajemen Jasa Pendekatan Terpadu*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- ImamGhozali. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kotler, Philip. 2001. *Manajemen Pemasaran di Indonesia*. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
- _____. 2008. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lupiyadi Rambat. 2001. Edisi Pertama. *Manajemen Pemasaran Jasa: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- M.N. Nasution. 2004. *Manajemen Jasa Terpadu (Total Service Management)*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta

PERANAN PERIKANAN DALAM Mendukung PEREKONOMIAN INDONESIA

Azizah Mahari, S.Pi., M.Si.²²

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan perikanan dalam mendukung perekonomian Indonesia. Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode tinjauan literatur. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan peran perikanan dalam mendukung perekonomian maka aspek perencanaan dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia harus dilakukan secara optimal, dengan pendekatan program linear. Namun, pada kondisi tertentu, pengelolaan perikanan tidak hanya menekankan pencapaian tujuan pendapatan maksimum, akan tetapi juga mempertimbangkan pemenuhan permintaan ikan (ekspor dan konsumsi domestik) dan perluasan kesempatan kerja.

Kata kunci : perikanan dan perekonomian

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Potensi sumberdaya Indonesia yang lengkap, memberikan peluang yang besar bagi para anak bangsa untuk mengelolanya atau menciptakan lapangan kerja guna meningkatkan perekonomian karena setiap pengelolaan ataupun penggunaan sumberdaya dapat diukur nilai ekonominya. Suatu sumberdaya dapat meningkatkan perekonomian apabila sumberdaya tersebut dapat ditinjau dari segi ekonominya

Secara garis besar sumberdaya alam dapat dibagi menurut sifatnya menjadi tiga bagian, yaitu: sumberdaya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resources*), sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) dan sumberdaya alam yang mempunyai sifat gabungan antara yang dapat diperbaharui dengan tidak dapat diperbaharui.

Penggolongan lain sumberdaya alam yaitu dapat dilihat dari sudut penguasaan (*property right*). Sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh perorangan (*private property resources*) dan sumberdaya milik umum (*common property resources*). Sumberdaya milik umum memiliki kecenderungan untuk segera habis atau punah karena adanya tragedy dari pemilikan secara bersama itu (*tragedy of the common*). Apabila seseorang tidak mengambil sumberdaya itu, maka orang lain yang akan mengambilnya sehingga daripada sumberdaya itu habis diambil oleh orang lain, maka setiap orang cenderung untuk segera mengambil saja dan hal ini jelas akan mempercepat depleksi. Pengertian depleksi disini adalah suatu cara pengambilan sumberdaya alam secara besar-besaran, yang biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan bahan mentah.

Menurut Swastika (2011), Indonesia berpotensi besar untuk memproduksi pangan dalam jumlah yang cukup. Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai kekayaan sumberdaya hayati yang sangat besar yang dapat mendukung diversifikasi pangan nasional sehingga mewujudkan ketahanan pangan secara mandiri merupakan sebuah keniscayaan. Akan tetapi, upaya tersebut tidaklah mudah untuk dicapai. Beberapa komoditas pangan strategis, seperti beras, kedelai dan gula ternyata masih diimpor.

Peluang bisnis kelautan dan perikanan setidaknya dapat dilihat dari dua faktor, yakni (1) faktor internal berupa potensi sumberdaya kelautan dan perikanan, potensi sumberdaya manusia, teknologi, sarana dan prasarana serta pemasaran, dan (2) faktor eksternal yang berkaitan dengan aspek permintaan produk perikanan dan syarat-syarat yang menyertai permintaan tersebut dalam persaingan dengan daerah atau negara lain (Erwadi dan Syafri, 2003).

Secara umum perdagangan hasil perikanan dunia yang berasal dari hasil penangkapan memperlihatkan nilai pertumbuhan impor dunia selama periode 1994-1997 yang meningkat rata-rata 1.23% per tahun dalam volumenya dan 3.8% pertahun dalam nilainya. Tahun 1997 kebutuhan impor dunia mencapai volume 21 juta ton dengan nilai US\$ 56 milyar. Tingkat permintaan ikan domestik dan ikan

²² Dosen Universitas Asahan, Kisaran

ekspor dari total produksi ikan Indonesia mencapai 60.25% dan 8.13%. Di masa mendatang diperkirakan permintaan dan harga ikan dunia akan meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk, kualitas hidup dan pergeseran pola konsumsi masyarakat serta faktor sarana-prasarana perikanan yang mendukung.

Pembangunan kelautan selama tiga dasa warsa terakhir selalu diposisikan sebagai pinggiran (*periphery*) dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan posisi semacam ini sektor kelautan dan perikanan bukan menjadi arus utama (*mainstream*) dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional. Kondisi ini menjadi ironis mengingat hampir 75 % wilayah Indonesia merupakan lautan dengan potensi ekonomi yang sangat besar serta berada pada posisi geo-politis yang penting yakni Lautan Pasifik dan Lautan Hindia, yang merupakan kawasan paling dinamis dalam peredaran dunia baik secara ekonomi dan politik. Sehingga secara ekonomis-politis sangat logis jika kelautan dijadikan tumpuan dalam perekonomian nasional.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui peranan perikanan dalam mendukung perekonomian Indonesia.

1.3. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penyusunan makalah ini adalah metode tinjauan literatur.

2. Kajian Teoritis dan Pembahasan

2.1. Pengembangan Ekonomi Perikanan

Potensi wilayah pesisir dan lautan Indonesia dipandang dari segi fisik, terdiri dari Perairan Nusantara seluas 2,8 juta km², Laut Teritorial seluas 0,3 juta km². Perairan Nasional seluas 3,1 juta km², Luas Daratan sekitar 1,9 juta km², Luas Wilayah Nasional 5,0 juta km², luas ZEE (Exclusive Economic Zone) sekitar 3,0 juta km², Panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan jumlah pulau lebih dari 18.000 pulau.

Potensi wilayah pesisir dan lautan Indonesia dipandang dari segi Perikanan meliputi; Perikanan Laut (Tuna/Cakalang, Udang, Demersal, Pelagis Kecil, dan lainnya) sekitar 4.948.824 ton/tahun, dengan taksiran nilai US\$ 15.105.011.400, Mariculture (rumput laut, ikan, dan kerang-kerangan serta Mutiara sebanyak 528.403 ton/tahun, dengan taksiran nilai US\$ 567.080.000, Perairan Umum 356.020 ton/tahun, dengan taksiran nilai US\$ 1.068.060.000, Budidaya Tambak 1.000.000 ton/tahun, dengan taksiran nilai US\$ 10.000.000.000, Budidaya Air Tawar 1.039,100 ton/tahun, dengan taksiran nilai US\$ 5.195.500.000, dan Potensi Bioteknologi Kelautan tiap tahun sebesar US\$ 40.000.000.000, secara total potensi Sumberdaya Perikanan Indonesia senilai US\$ 71.935.651.400 dan yang baru sempat digali sekitar US\$ 17.620.302.800 atau 24,5 %. Potensi tersebut belum termasuk hutan mangrove, terumbu karang serta energi terbarukan serta jasa seperti transportasi, pariwisata bahari yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan (Kusumastanto dan Satria, 2000).

Pengembangan ekonomi perikanan pada dasarnya berbeda dengan ekonomi produksi pertanian umumnya. Perbedaan utama terletak pada hak kepemilikan sumberdaya. Ekonomi pertanian memiliki ketergantungan yang tinggi pada penguasaan lahan pertanian yang mengenal hak milik pribadi (*private property*), sementara perikanan memiliki ketergantungan yang tinggi pada penguasaan teknologi penangkapan ikan dan sumberdaya alam milik umum (*common property*). Christy dan Scott (1966) mengemukakan bahwa, karena sifatnya yang open access, sumberdaya laut dapat digunakan oleh lebih dari satu individu (satuan ekonomi) atau tidak ada seorangpun yang berhak khusus untuk menggunakan sumberdaya tersebut dan tidak seorangpun yang dapat melarang untuk memanfaatkannya. Pengguna boleh masuk secara tak terbatas untuk bersaing yang bisa mengantarkan pada over eksploitasi (*overfishing*) dan penggunaan sumberdaya yang inefisien. Hal ini disebabkan karena nelayan yang dalam perikanan bebas terbuka (*open access fishery*), akan tetap memilih bertahan di sektor perikanan selama biaya rata-rata sama

dengan penerimaan rata-ratanya. Hal ini bertentangan dengan perilaku maksimisasi profit dari seorang produsen (*firm*) yang umum diterangkan dalam teori ekonomi mikro, dimana produsen berusaha untuk menyamakan penerimaan marjinal dengan biaya marjinalnya.

Fenomena ekonomi menunjukkan bahwa terdapat beberapa peubah endogen maupun eksogen yang membedakan model ekonomi pertanian dengan ekonomi perikanan, yakni : (1) kepemilikan asset, (2) daerah produksi (penangkapan ikan) yang berbeda, (3) sistem bagi hasil dalam pengaturan upah, dan (4) peubah kebijakan. Sehubungan dengan hal tersebut, kemampuan nelayan untuk memaksimalkan hasil tangkapan ikan ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain : (1) modal kerja atau investasi (perahu/motor dan jenis alat tangkap), (2) potensi sumberdaya perairan atau daerah operasi penangkapan ikan di laut, (3) hari kerja efektif melaut, (4) kemudahan untuk memasarkan hasil tangkapan dengan harga yang wajar, dan (5) biaya operasi/produksi penangkapan ikan (Smith, 1987). Kepemilikan asset kapal rumahtangga nelayan pada usaha penangkapan ikan adalah analog dengan penguasaan luas areal lahan pada ekonomi rumahtangga petani yang lazim digunakan untuk pemodelan ekonomi rumahtangga petani. Mengingat besarnya tonage (ukuran mesin) kapal berhubungan langsung dengan produktifitas dan produksi tangkapan, maka untuk menduga produksi nelayan, disamping didasarkan atas teknologi alat tangkap dan jumlah kapal, juga ditentukan oleh tonage kapal yang dimiliki (Muhammad, 2002). Kepemilikan asset (kapal) dipengaruhi oleh penerimaan atau pendapatan melaut dan non-melaut, jumlah tenaga kerja dan jumlah sarana produksi (Aryani, 1994 dan Reniati, 1998).

Namun demikian, modernisasi dalam kepemilikan asset perikanan seringkali menyebabkan juga berbagai permasalahan, antara lain : ketimpangan antar nelayan (buruh dengan pemilik kapal) karena kesempatan untuk memperoleh bantuan teknologi dan modal seringkali bias pada segelintir nelayan (Kusnadi, 2000). Oleh karena itu pembangunan perikanan yang diharapkan sebagai sumber pertumbuhan baru, lebih diarahkan pada penyediaan sarana dan prasarana produksi antara lain modernisasi jenis alat tangkap dan motorisasi armada penangkapan ikan. Motorisasi berdampak pada mobilitas nelayan lebih cepat dan frekuensi melaut yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi hasil tangkapan ikan. Selain itu, kondisi ini menyebabkan nelayan dapat menentukan daerah operasi penangkapan ikan dan mampu meningkatkan hasil tangkapan ikan (produksi) pada saat musim dimana kemampuan nelayan untuk melaut sangat terbatas (Allsopp, 1985).

Analisis ekonomi dari berbagai alternatif manajemen perikanan telah dicoba dilakukan di Malaysia yang menggunakan model Schaefer. Model kuadratik dari fungsi penangkapan ikan yang digunakan, memasukkan variabel bebas capital intensive dan labor intensive dari berbagai jenis alat penangkapan ikan dari berbagai wilayah perairan. Hasil menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan dengan capital intensive dengan menggunakan teknologi moderen lebih efektif daripada usaha yang menggunakan labor intensive dengan teknologi tradisional. Kebijakan pajak akan membawa ke penggunaan sumberdaya yang kurang optimal, dan kebijakan subsidi akan mempercepat pengurusan sumberdaya ikan. Sementara itu, pembatasan kapal akan memperpanjang potensi sumberdaya ikan dan mampu membawa peningkatan rent ekonomi produksi lestari untuk tujuan peningkatan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Mustapha, 1984 dalam Soepanto, 1999).

Optimasi pemanfaatan sumberdaya perikanan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah alat tangkap, kapal penangkap ikan yang seharusnya dioperasikan guna mensejahterakan nelayan dilakukan dengan pendekatan Multiobjective Goal Programming. Pertimbangannya bahwa hasil penelitian diharapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan. Kebutuhan yang dimaksud yakni optimalisasi total hasil tangkapan ikan, jumlah hari kerja operasi, penggunaan BBM dan jumlah alat tangkap optimal (Panjaitan et al., 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran pengendalian hasil tangkapan, pengendalian jumlah hari operasi, pengendalian penggunaan BBM dan pengendalian pemakaian jumlah dan luas jaring dapat dicapai sesuai target. Selanjutnya terdapat unit penangkapan ikan yang perlu

ditambah adalah Jaring Insang, Trammel Net, Bagan Perahu dan Tonda, sedangkan unit penangkapan ikan dikurangi adalah Pancing Ulur.

2.2. Pengelolaan Sumberdaya Perikanan

Pengelolaan sumberdaya perikanan dengan menggunakan *multiobjective goal programming model* juga dilakukan dengan memasukkan faktor profit maksimum, penyerapan dan keselamatan tenaga kerja, ketersediaan input bagi industri perikanan, pembatasan penangkapan dan dampak industri perikanan terhadap perdagangan ikan non komersil. Faktor-faktor tersebut merupakan tujuan pengelolaan perikanan yang ingin dicapai targetnya (Pascoe and Mardle, 2001; Kjoersgaard and Andersen, 2003). Sementara Rawung (1999) dan Ihsan (2000) melakukan penelitian tentang pendugaan potensi sumberdaya (MSY) dengan menggunakan model Schaefer yang dikombinasikan dengan optimasi pemanfaatan sumberdaya perikanan yang menggunakan metode analisis program linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan sumberdaya perikanan karang dengan menggunakan enam alat tangkap ikan ternyata efektif untuk digunakan dan tingkat pemanfaatan sumberdaya perikanan masih dibawah tingkat MSY.

Indonesia memiliki sumberdaya laut yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun keragamannya. Keragaman sumberdaya laut untuk jenis ikan diketahui terdapat 8 500 jenis ikan pada kolom perairan yang sama, 1 800 jenis rumput laut dan 20 000 jenis moluska. Keragaman sumberdaya laut tersebut merupakan salah sumber pertumbuhan baru perekonomian, jika pengelolaannya dilakukan secara optimal. Terlebih lagi dengan akan diberlakukannya liberalisasi perdagangan di abad 21 ini, maka terbuka peluang produk-produk perikanan untuk dapat bersaing dalam perdagangan internasional sekaligus dapat menghasilkan devisa Negara

Keragaman sumberdaya laut merupakan sumber protein hewani yang tinggi khususnya untuk asam amino tak jenuh, atau dikenal dengan kandungan OMEGA-3 yang sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak Sektor perikanan juga merupakan salah satu alternatif dalam penyediaan lapangan kerja di saat semakin sempitnya lahan pertanian di wilayah daratan dan semakin tingginya persaingan tenaga kerja di bidang industri dan jasa. Potensi perikanan yang cukup besar di era otonomi daerah membuka peluang untuk dikembangkan guna meningkatkan penyediaan lapangan kerja (Dahuri, 2001).

Monintja (1987) mengemukakan bahwa pengembangan usaha perikanan tangkap secara umum dilakukan melalui peningkatan produksi dan produktivitas usaha perikanan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan petani dan nelayan, Produk Domestik Bruto, devisa negara, gizi masyarakat dan penyerapan tenaga kerja, tanpa mengganggu atau merusak kelestarian sumberdaya perikanan. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan usaha perikanan yakni aspek biologi, teknis (teknologi), ekonomis dan sosial-budaya. Secara biologis, sumberdaya perikanan memiliki kemampuan bertambah banyak maupun berkurang. Ketika penangkapan ikan diperairan dilakukan, maka akan terjadi perubahan stok ikan atau potensi sumberdaya perikanan. Besarnya perubahan persediaan sumberdaya perikanan dapat dilakukan dengan pendugaan sediaan (stock assessment). Metode yang menghasilkan pendugaan yang baik dan efisien adalah dengan menganalisis hubungan antara upaya tangkap (fishing effort) dengan hasil tangkapan per upaya (Catch Per Unit Effort = CPUE). Dari analisis tersebut akan diperoleh nilai sediaan (stock) dan potensi tangkapan lestari (MSY) yaitu jumlah berat tangkapan maksimum yang tidak membahayakan kelestarian sumberdaya perikanan (Sparre dan Venema, 1999). Diketuinya nilai potensi sumberdaya, secara ekonomi maka dapat dijabarkan kombinasi jumlah unit usaha penangkapan yang dapat dikembangkan di suatu wilayah perairan.

Selama ini aspek biologi secara parsial telah mendapat perhatian yang cukup besar, sementara aspek ekonomi serta interaksi bioekonomi belum begitu diperhatikan. Interaksi bioekonomi bersifat dinamis, perubahan temporal yang terjadi pada faktor ekonomi akan menentukan pola dan dinamika pemanfaatan

sumberdaya perikanan. Karena itu, untuk memperoleh manfaat yang optimum serta pengelolaan yang berkelanjutan, maka hubungan dinamis antara faktor biologi (sumberdaya perikanan) dan faktor ekonomi perlu diketahui.

Secara ekonomi, pengelolaan perikanan ditujukan untuk memaksimalkan pendapatan daerah. Pencapaian pendapatan maksimum, nelayan dihadapkan pada berbagai faktor pembatas, seperti potensi sumberdaya, harga input-output sumberdaya, tenaga kerja, modal, infrastruktur, faktor musim dan input penunjang lainnya. Untuk memecahkan masalah tersebut, maka aspek perencanaan dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia harus dilakukan secara optimal, dengan pendekatan program linear (*Linear Programming*). Namun, pada kondisi tertentu, pengelolaan perikanan tidak hanya menekankan pencapaian tujuan pendapatan maksimum, akan tetapi juga mempertimbangkan pemenuhan permintaan ikan (ekspor dan konsumsi domestik) dan perluasan kesempatan kerja.

3. Penutup

Untuk meningkatkan peran perikanan dalam mendukung perekonomian maka aspek perencanaan dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia harus dilakukan secara optimal, dengan pendekatan program linear. Namun, pada kondisi tertentu, pengelolaan perikanan tidak hanya menekankan pencapaian tujuan pendapatan maksimum, akan tetapi juga mempertimbangkan pemenuhan permintaan ikan (ekspor dan konsumsi domestik) dan perluasan kesempatan kerja.

Daftar Pustaka

- Ditjen Perikanan Tangkap DKP, 2005. Pemacuan stok ikan dalam upaya peningkatan produksi perikanan tangkap (makalah semina). Makasar.
- Dudley, R.G, dan C.S. Soderquist, 1999. A simple example of how system dynamics modeling can clarify, and improve discussion and modification, of model structure [paper]. *Presentation at the 129 Annual Meeting of the American Fisheries Society, Charlotte, North Carolina.*
- Kompas, T., T.N Che, dan Q. Grafton, 2003. Technical efficiency effects of input controls: evidence from Australia's banana prawn fishery. *Economics and Environment Net* [working paper]. Canberra: Australian National University.
- Kusumastanto, T. dan Arif Satria, 2000. *Sistem Kuota Penangkapan Ikan*. Harian Umum Suara Pembaruan 21 Oktober 2000.
- Lutchman, I., C. Grieve, S. Clers, dan E. Santo, 2009. Towards a reform of the common fisheries policy in 2012 – a CFP health check. London: Institute fo European Environment Policy.
- Purnomo, B.H., Machfud, A. Hermawan, dan E.S. Wiyono, 2012. “Model prediksi keberlanjutan sumberdaya dan ekonomi pada agroindustri teri nasi”. *J. Tek. Ind. Pert. Vol. 21 (3): 163-175.*
- Satria, Arif. 2000. *Dinamika Modernisasi Perikanan Formasi Sosial dan Mobilisasi Nelayan*. Humaniora Utama Press. Bandung.

HUBUNGAN LAYANAN INFORMASI TERHADAP PERILAKU DISIPLIN SISWA DI KELAS VII MTs NEGERI 2 MEDAN

Erlinasari, S.Pd²³

ABSTRAK

Perilaku disiplin belajar siswa lebih baik setelah diberikannya layanan informasi. Siswa lebih mengerti bagaimana meningkatkan disiplin pada dirinya sendiri. Dalam hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh $t_{hitung} = 3,0356$ berarti $3,356 > 2,045$ pada taraf signifikan 5%, hal ini berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi yang dapat meningkatkan perilaku disiplin belajar pada siswa. Maka hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi “ Terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Medan TA. 2014-2015”, diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%.

A. Latar Belakang Masalah

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan pendidikan itu adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1989:618) dalam Kamus Bahasa Indonesia: Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Melalui sekolah penanaman nilai-nilai disiplin dan juga budaya disiplin dapat diterapkan. Dengan cara disiplin dan juga bersikap teratur dengan baik, akan mengakibatkan dampak yang baik pula dalam proses kegiatan belajar mengajar. Suasana belajar yang menyenangkan ,tertib,terencana dan juga teratur. Tata tertib sekolah merupakan pengontrol untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang disiplin dalam belajar.

Ekosiswoyo dan Rachman (2000:98) memaparkan bahwa keuntungan dilaksanakannya disiplin di kalangan peserta didik adalah siswa dapat belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya, sehingga sekolah dapat mencetak generasi muda yang berprestasi dan juga mempunyai sikap disiplin belajar yang tinggi, selanjutnya sikap disiplin belajar ini akan mencetak warga negara yang memiliki kesadaran penuh terhadap hak dan kewajiban, patuh terhadap hukum yang berlaku serta memiliki kepribadian yang berkarakter.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi sesuai dengan judul adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya informasi yang dimiliki siswa berkaitan dengan informasi tentang perilaku disiplin belajar siswa di lingkungan sekolah.
2. Banyaknya siswa yang mengalami kesulitan tentang perilaku disiplin belajar.
3. Memberikan pemahaman atau mengubah pola pikir siswa tentang perilaku disiplin belajar yang positif.
4. Siswa yang kurang mendapat informasi tentang pengembangan perilaku disiplin belajar.
5. Bagaimana perilaku disiplin belajar siswa kelas VII MTS Negeri 2 Medan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

²³ Guru Bimbingan Konseling MTs Negeri 2 Medan

1. Hubungan layanan informasi terhadap perilaku disiplin belajar siswa di MTS Negeri 2 Medan Tahun Ajaran 20014-20015.
2. Siswa yang kurang paham tentang disiplin belajar yang positif.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah ada hubungan layanan informasi terhadap perilaku disiplin belajar siswa kelas VII MTS Negeri 2 Medan ?
2. Apakah penyelenggaraan layanan informasi dikalangan siswa-siswi kelas VII MTS Negeri 2 Medan dapat memberikan pemahaman tentang perilaku disiplin belajar yang positif?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan layanan informasi terhadap perilaku disiplin belajar siswa kelas VII di MTS Negeri 2 Medan.
2. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai perilaku disiplin belajar yang positif.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian yang akan diperoleh dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi layanan informasi untuk mengetahui perilaku disiplin belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi konselor dalam meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa.

2. Manfaat praktis

- a) . Bagi siswa kelas VII MTS Negeri 2 Medan dapat memahami pentingnya perilaku disiplin belajar bagi diri sendiri.
- b). Bagi guru pembimbing adalah sebagai acuan dalam memberikan bimbingan pada siswa dalam menerapkan atau melaksanakan layanan informasi terhadap perilaku disiplin belajar untuk mengarahkan pentingnya kedisiplinan belajar dalam kehidupan sehari-hari bagi siswa secara optimal.
- c) . Bagi calon konselor dapat menambah pengalaman dan memperluas pengetahuan penelitian tentang layanan informasi dan kemampuan berperilaku yang baik.

G. Asumsi/Anggapan Dasar

Asumsi dalam penelitian ini adalah: layanan informasi merupakan salah satu cara memberikan pemahaman perilaku disiplin belajar siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan TA 2014/2015.

H. Hipotesis

Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu: Terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku disiplin belajar siswa kelas VII di MTS Negeri 2 Medan TA 2014/2015.

I. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2010:261) mengartikan “layanan informasi memberikan pemahaman kepada

individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalin suatu tugas kegiatan atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Menurut Hibana S. Rahman (2003 :4) menyatakan bahwa : layanan informasi yaitu untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Menurut Hibana S. Rahman (2003 : 4) menyatakan bahwa : Layanan informasi yaitu layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah dan untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup.

Berdasarkan kutipan diatas, penulis menyimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang bersifat memberikan informasi kepada peserta didik untuk membantu memahami, menguasai informasi dan mampu untuk memanfaatkan dan mengembangkan informasi yang telah diberikan kepada peserta didik.

2. Tujuan Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:50) ada dua tujuan layanan informasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta didik untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka kehidupan efektif sehari-hari) dan perkembangan dirinya.

Tujuan khusus layanan informasi terkait dengan fungsi konseling. Fungsi pemahaman paling dominan dan paling langsung diemban oleh layanan informasi dengan berbagai seluk beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah (apabila peserta yang bersangkutan mengalaminya), untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak- haknya.

3. Komponen Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2012:52) dalam layanan info terlibat tiga komponen pokok yaitu konselor, peserta, dan informasi yang menjadi isi layanan.

a. Konselor

Konselor, ahli dalam pelayanan konseling, adalah penyelenggara layanan informasi konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.

b. Peserta

Peserta layanan informasi, seperti layanan orin, dapat berasal dari kalangan siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha / industri, serta anggota-anggota masyarakat lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok. Bahkan narapidana dan mereka yang berada dalam kondisi khusus tertentu pun dapat menjadi peserta layanan, asal suasana dan ketentuan yang berlaku kemungkinannya.

4. Metode Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:2) metode penyampaian layanan informasi ada 5 cara yaitu :

a. Metode ceramah yaitu metode yang paling sederhana

b. Metode diskusi yaitu metode yang diorganisasikan oleh para individu siswa

c. Metode karya wisata yaitu metode yang menggunakan karya wisata, agar para siswa bebas mengekspresikan isi hati secara leluasa

- d. Metode buku yaitu metode yang menggunakan pedoman buku berkaitan dengan informasi yang diinginkan
- e. Metode konferensi dengan Tanya jawab

5. Asas Layanan Informasi

Menurut Prayitno (2004:7) layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta dalam satu forum terbuka. Azas kegiatan mutlak diperlukan, didasarkan pada azas kesukarelaan dan keterbukaan. Azas kerahasiaan diperlukan dalam layanan diselenggarakan apabila untuk peserta atau klien khususnya dalam kegiatan informasi yang sangat pribadi.

6. Fungsi Layanan Informasi

Fungsi layanan informasi pada dasarnya sama dengan empat fungsi bimbingan. Menurut Prayitno, dan Erman Anti (2004 : 14) bimbingan dan konseling dilakukan dalam bentuk upaya pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, dan penyembuhan. Setiap bentuk upaya tersebut mengacu kepada empat fungsi bimbingan yaitu :

- a. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b. Fungsi penyaluran, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- c. Fungsi adaptasi, yaitu membantu petugas-petugas disekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik.
- d. Fungsi penyesuaian, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

7. Pengertian perilaku

Menurut para ahli pengertian perilaku itu adalah

- a. Petty Cocopio mengatakan perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau issue.
- b. Soekidjo Notoatmojo memaparkan bahwa perilaku adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.
- c. Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- d. Menurut Louis Thurstone, Rensis likert dan Charles Osgood, menurut mereka perilaku adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (Favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tersebut.

8. Pengertian Disiplin

Menurut Santoso menjelaskan bahwa disiplin merupakan kesadaran akan sikap dan perilaku yang sudah tertanam dalam diri seseorang sesuai dengan tata tertib yang berlaku dalam suatu keteraturan secara berkesinambungan pada suatu tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Dari pendapat Santoso tersebut dapat diartikan bahwa disiplin berawal dari kesadaran diri secara psikologis disiplin bukanlah merupakan paksaan untuk menjalani peraturan, melainkan sikap dan perilaku sadar yang telah tertanam dalam diri untuk menjalani peraturan maupun tata tertib yang berlaku.

Sedangkan menurut Ekosiswoyo dan Rachman (2000:97) disiplin merupakan kesadaran yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

9. Pengertian Belajar

Menurut Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya *teaching & Media-A systematic Approach* (2001) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”

Sedangkan Menurut Gagne dalam Whandi (2007) belajar di definisikan sebagai “suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman”. Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Abdillah (2002) dalam Aunurrahman (2010 :35) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

1. Jenis Disiplin Belajar

Disiplin belajar menurut Cece wijaya mempunyai dua jenis yaitu disiplin sikap belajar dan tanggung jawab dalam belajar.

a) Disiplin sikap belajar

Bahwa disiplin sikap belajar adalah suatu peraturan dengan kesadaran diri untuk tercapai suatu tujuan peraturan itu dengan perubahan sikap atau tingkah lakunya. Sedangkan menjalankan peraturan atas pengaruh pihak luar dengan kepatuhan dan ketaatan maka hal ini disebut berdisiplin. Jadi sikap yang baik akan mempengaruhi proses disiplin belajar seseorang.

b) Disiplin tanggung jawab dalam belajar

Seseorang atau siswa hendaknya mempunyai sikap disiplin tanggung jawab dalam belajar. Seseorang yang bertanggung jawab sebagai pelajar dia akan mengetahui posisinya sebagai seorang pelajar dengan penuh tanggung jawab saat menerima tugas dari seorang guru. Menurut Cece wijaya menjelaskan disiplin tanggung jawab dalam belajar adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan jiwa manusia yang mendorong bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang di tetapkan peraturan oleh pihak yang bersangkutan.

2. Fungsi Disiplin Belajar di Sekolah

Demikian pula dengan peserta didik di sekolah, mereka perlu memiliki kemampuan untuk mengalahkan kemauannya . Kemauan itu harus di bina dan di tuntun sesuai dengan tingkat perkembangannya, dengan demikian apabila mereka berbuat salah mereka akan sadar dengan kesalahan yang dilakukan , untuk kemudian tidak mengulangnya kembali. Di samping itu, di sekolah peserta didik banyak menghadapi dan mendapatkan tugas-tugas dari guru mereka. Tugas-tugas tersebut harus diselesaikan tepat pada waktunya. Ketepatan penyelesaian tugas tersebut mendorong peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya. Dalam kaitan ini , disiplin berfungsi untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Tu'u,(2004:48-49) membagi faktor-faktor penyebab disiplin menjadi empat faktor yaitu mengikuti, menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan dan hukuman. Keempat faktor ini merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin. Alasan-alasannya sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin sangat penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Selain itu, kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin.
- b) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang di hasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan diikuti dan di
- c) praktikkan.
- d) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau di ajarkan.
- e) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah, sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Selain ke empat faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu antara lain :

a. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata-kata. Karena itu, contoh dan teladan disiplin atasan, kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa.

b. Lingkungan Berdisiplin

Seseorang juga bisa dipengaruhi lingkungan. Bila berada dilingkungan berdisiplin, seseorang dapat terbawa lingkungan tersebut.

c. Latihan Berdisiplin

Disiplin dapat di capai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan artinya melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

4. Perlunya Perilaku disiplin pada siswa

Tulus Tu'u (2004:37) mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan". Disiplin itu penting karena alasan berikut ini (Tu'u, 2004:37) :

- a) Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b) Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c) Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
- d) Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Ahli lain, Singgih D. Gunarsa (2002:137) menyatakan disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah :

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain.
- b. Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- e. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

5. Bentuk- Bentuk Disiplin Belajar Siswa

Belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :

1. Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
2. Cara belajar yang efisien,
3. Syarat-syarat yang diperlukan (Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 2005)

J. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Dimana terdapat hubungan kausal yaitu hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (dipengaruhi).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan pra-eksperimen One group pretest dan posttest design, karena rancangan tersebut merupakan salah satu desain penelitian yang termasuk dalam pra eksperimen dengan observasi yang dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen yang disebut pre test dan sesudah eksperimen yang disebut post test pada subjek penelitian (Arikunto, 2002:78).

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

populasi adalah siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 medan yang seluruhnya berjumlah 350 orang siswa, diantaranya 130 siswa laki-laki dan 220 siswa perempuan.

b. Sampel

Sebab populasi dalam penelitian ini berjumlah 350 siswa, maka peneliti mengambil 13 % dari jumlah keseluruhan siswa kelas VII di MTS Negeri 2 Medan, yaitu sebanyak 45 orang siswa. Pada dasarnya 13% dari 350 adalah 45,5 orang, tetapi penulis membulatkannya menjadi 45 untuk mempermudah dalam melakukan penelitian.

4. Variabel dan Indikator

Variabel dependen atau variabel bebas sebagai penyebab, yaitu pemberian layanan informasi. Variabel independen atau variabel terikat sebagai akibat (terpengaruh), yaitu Perilaku Disiplin Belajar pada siswa di MTS Negeri 2 Medan.

5. Instrumen Penelitian

a. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah (Suharsimi Arikunto, 2000:143). Untuk menguji validitas instrument, maka digunakan rumus-rumus korelasi yang dikemukakan oleh Pearson yang dikenal dengan rumus korelasi *product moment*.

b. Reliabilitas

Penulis memilih rumus alpha untuk menguji realibilitas karena rentang skor yang dipakai. Menurut Suharsimi Arikunto (2000:198) rumus alpha hanya digunakan untuk mencari realibilitas instrument.

6. Teknik Pengumpulan Data

Langkah untuk mendapatkan data, 13 % dari seluruh jumlah populasi yakni 13% dari seluruh siswa kelas VII sebanyak 45 orang siswa sampel dan penelitian lapangan mulai dilaksanakan. Pada tahap ini beberapa kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data melakukan pengamatan serta pengambilan sampel untuk dianalisis dengan menggunakan teknik analisis yang telah ditentukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data menggunakan rumus *pretest dan posttest one group design* (Suharsimi Arikunto,1998:298).

K. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Setelah melakukan observasi pada 2 Pebruari 2015 peneliti langsung melaksanakan try out. Data hasil try out diolah untuk memperoleh data yang valid serta yang tidak valid. Data yang valid disebarkan pada responden sebagai kegiatan pretest.

Kemudian peneliti memberikan layanan kepada sampel yang dilaksanakan mulai tanggal 9 Pebruari 2015 sampai 25 Pebruari 2015 selama empat kali pertemuan, sebagai kegiatan akhir dalam penelitian pada tanggal 27 Pebruari 2015 penulis menyebarkan skala posttest sehingga dapat diolah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan informasi terhadap perilaku disiplin belajar siswa.

a. Hasil Uji Validitas dan Realibilitas Data

1. Uji Validitas Data

Selanjutnya untuk hasil tabulasi yang selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Dari tabulasi angket tersebut masing – masing item dicari nilai validitas angket dengan menggunakan rumus *product moment*.

2. Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative (H_a) berbunyi “Terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku disiplin belajar siswa kelas VII di MTS Negeri 2 Medan TA 2014/2015.”, dapat diterima pada taraf 5%. Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi “Tidak terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku disiplin belajar pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan Tahun Pelajaran 2014 – 2015” ,ditolak.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh t hitung = 3,356 berarti $3,356 > 1,697$ pada taraf signifikan 5%, hal ini berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi yang dapat meningkatkan perilaku disiplin belajar siswa. Maka hipotesis alternative (H_a)yang berbunyi “Terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku disiplin belajar siswa kelas VII di MTS Negeri 2 Medan TA 2014/2015.”, diterima pada taraf signifikan 5%.

L. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini penulis dapat menyampaikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perilaku disiplin belajar siswa berubah secara signifikan kearah yang lebih positif, dan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

2. Perilaku disiplin belajar siswa lebih baik setelah diberikannya layanan informasi. Siswa lebih mengerti bagaimana meningkatkan disiplin pada dirinya sendiri.
3. Dalam hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh t hitung = 3,0356 berarti $3,0356 > 2,045$ pada taraf signifikan 5%, hal ini berarti ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya layanan informasi yang dapat meningkatkan perilaku disiplin belajar pada siswa. Maka hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi “ Terdapat hubungan yang positif layanan informasi dengan perilaku belajar siswa kelas VII MTs Negeri 2 Medan TA. 2014-2015”, diterima kebenarannya pada taraf signifikan 5%.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan pelaksanaan bimbingan konseling sebagai berikut:

1. Siswa

Layanan informasi merupakan pemberian bimbingan yang bersifat pemahaman melalui penjelasan atau informasi. Pemahaman yang diperoleh melalui informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mencerminkan sikap yang baik, baik terhadap disiplin belajarnya maupun perilakunya disekolah agar masa depan dapat diperoleh dengan baik.

2. Guru Pembimbing

Guru bimbingan dan konseling perlu secara kontinyu memberikan layanan informasi pribadi sosial melalui bimbingan dan konseling dapat memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.

3. Perlu adanya kerjasama yang baik antara sekolah atau lembaga dengan anggota keluarga sekolah (kepala sekolah, guru bidang study serta karyawan) sehingga pelaksanaan kegiatan pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan disiplin siswa yang telah diterapkan agar proses belajar mengajar berjalan dan terkendali lebih baik.

4. Orang Tua Siswa

Kepada para orang tua siswa sebaiknya memperhatikan perkembangan anaknya diluar waktu sekolah. Baik dalam disiplinnya maupun perilakunya sehari-hari, sehingga orang tua mengetahui anaknya bersikap dengan baik dan tidak baik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi.2002.Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto,Suharsimi.2008.Prosedur Penelitian.Jakarta: Rineka Cipta
- Ekosiswoyo dan Rachman (2000:98) Manajemen Kelas.Semarang : IKIP Semarang Press.
- Hallen.A.2005.Bimbingan dan Konseling,Jakarta: Ciputan Press.
- Hurlock (1999:82).Kisi-kisi Angket.
- Gunarsa.D.Singgih 2004.Konseling dan Psikoterapi.Jakarta: Gunung Mulia
- Prayitno.1994.Pelayanan Bimbingan Dan Konseling.Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Prayitno.(2004).Seri Layanan Konseling (Layanan Informasi).Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Prayitno.(2012).Seri Layanan (Layanan Informasi).Padang.Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Slameto,Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi,(Jakarta:Rineka Cipta:2003).

Sukadji,Meningkatkan kualitas moral,(Jakarta:Rineka Cipta,2002).

Sobur,Alek.Pembinaan anak dan Keluarga,(Jakarta: PT.Gunung Mulia,1998).

Soedijarto,Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu,(Jakarta: Balai Pustaka 1989).

Tu'u,Tulus.2004. Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.Jakarta: Grasindo.

Oemar Hamalik,Metode belajar dan kesulitan-kesulitan elajar, (Bandung: Tarsito,2005).

**“PENGKAJIAN KEPEMIMPINAN, KARAKTERISTIK PEKERJAAN, DAN KOMITMEN
PEGAWAI NEGERI SIPIL DALAM UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI KERJA DAN
DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA PEGAWAI NEGERI SIPIL : STUDI PADA KANTOR
DINAS
TATA RUANG, PERUMAHAN DAN PERMUKIMAN KOTA BINJAI”**

Gloria J.M Sianipar, SE, M.Si²⁴ dan Anne Rumondang Malau, SE, M.Sc²⁵

ABSTRACT

This study is aimed to analyze the effect of leadership, job characteristic and commitment on work motivation; analyze the effect of leadership, job characteristic, commitment and work motivation on performance and analyze the effect of work motivation on performance of Civil Servants in Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. In this research, the population was Civil Servants in Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai totaled 58 people, the entire population was sampled. This research used quantitative method. Data collection instrument was questionnaire. Researcher used Pearson Correlation to ensure validity test and Cronbach's Alpha for reliability test, the technical analysis was Path Analysis.

Based on first hypothesis can be concluded that leadership, job characteristic and commitment have significant impact on work motivation of Civil Servants in Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Leadership has significant impact on work motivation; job characteristic has significant impact on work motivation; and commitment does not has significant impact on work motivation. Based on second hypothesis can be concluded that leadership, job characteristic, commitment and work motivation have significant impact on performance of Civil Servants in Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Leadership has significant impact on performance; job characteristic does not has significant impact on performance; and commitment does not has impact on performance and work motivation has significant impact on performance.

Keywords : leadership, job characteristic, commitment, work motivation, performance, path analysis

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya akan selalu berhadapan dengan manusia sebagai sumber daya yang dinamis dan memiliki kemampuan untuk terus berkembang. Berkembangnya kemampuan manusia sebagai tenaga kerja akan mempengaruhi stabilitas dan kontinuitas perusahaan. Hal ini dilandasi kenyataan bahwa manusia merupakan pelaksana teknis operasional jalannya perusahaan. Untuk itu sangat diperlukan kinerja sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang tugasnya agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Menurut teori karakteristik pekerjaan yang diajukan Hackman dan Oldham dalam Robbins, (2002), sebuah pekerjaan dapat melahirkan tiga keadaan psikologis dalam diri seorang pegawai yakni mengalami makna kerja, memikul tanggung jawab akan hasil kerja, dan pengetahuan akan hasil kerja yang akan mempengaruhi motivasi kerja secara internal, kepuasan kerja dan keefektifan kerja.

Kinerja seorang pegawai negeri sipil dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya tentunya tidak terlepas dari motivasi yang ada dalam diri pegawai negeri sipil tersebut, dan motivasi seorang pegawai negeri sipil akan terlihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya di dalam organisasi.

Keberhasilan suatu perusahaan/organisasi tentunya tidak terlepas dari kepemimpinan pada perusahaan/organisasi tersebut karena pimpinanlah yang mengarahkan pegawai negeri sipil yang ada didalam organisasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya didalam organisasi atau dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, untuk itu organisasi sangat mengharapkan pimpinan yang bagus sehingga mampu meningkatkan kinerja pegawai negeri sipil atau bawahannya.

1.2. Perumusan Masalah

²⁴ Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen email: jojo.nommensen@gmail.com

²⁵ Fakultas Ekonomi, Universitas HKBP Nommensen

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Berapa besar pengaruh variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap motivasi kerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai secara secara parsial dan variabel mana yang pengaruhnya paling besar?
- b. Berapa besar pengaruh variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap motivasi kerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai baik secara secara gabungan ?
- c. Berapa besar pengaruh variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap kinerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai ?
- d. Berapa besar pengaruh variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap kinerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai melalui variabel motivasi kerja ?

1.3. Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap kepemimpinan pegawai negeri sipil Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.
2. Mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap karakteristik pekerjaan pegawai negeri sipil Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.
3. Mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap komitmen pegawai negeri sipil Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.
4. Mengetahui besarnya pengaruh kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap motivasi kerja pegawai negeri sipil Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.
5. Mengetahui besarnya pengaruh variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen pegawai negeri sipil terhadap kinerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.
6. Mengetahui besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja pegawai negeri sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran berharga dalam menyusun kebijakan strategis dalam meningkatkan motivasi kerja dan kinerja pegawai negeri sipil di lingkungan Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai khususnya dari segi kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen.
2. Untuk menambah referensi dan informasi penelitian di bidang Manajemen Sumber Daya Manusia pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas HKBP Nommensen.

3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya mengenai kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen pegawai negeri sipil, motivasi, dan kinerja.
4. Bagi para akademisi, sebagai bahan referensi lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan masalah di atas untuk melakukan penelitian dan menguji variabel-variabel yang dipandang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan motivasi kerja dan kinerja Pegawai Negeri Sipil.

Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Kepemimpinan

Robbins dan Judge (2008:49) mendefinisikan kepemimpinan (*leadership*) sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai suatu visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan. Hersey, Blanchard dan Johnson (2007) :

2.1.1. Model – model kepemimpinan

Robbins dan judge (2008) mengemukakan ada empat macam model kepemimpinan bila dikaitkan dengan ciri kepribadian seorang pemimpin, yaitu :

1. Model kepemimpinan kontingency (model fiedler, 1974) ;
2. Model jalur-tujuan (model houss path goal, 1974) ;
3. model partisipasi (model vroom-yetton, 1973) dan
4. model situasi (1977).

2.2. Pengertian dan Model Karakteristik Pekerjaan

Model karakteristik pekerjaan (*Job Characteristics Model*) selanjutnya disingkat (JCM) dikembangkan oleh J. Richard Hackman dan Greg Oldham (1975;1976). Hackman dan Oldham mengembangkan JCM dengan tujuan untuk mencari sebuah model perancangan pekerjaan yang dapat meningkatkan motivasi karyawan. Mereka memulai penelitiannya dengan mengidentifikasi serangkaian keadaan psikologis yang penting bagi munculnya motivasi kerja internal. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang dapat termotivasi, apabila orang tersebut mengalami keadaan psikologis tertentu.

Keadaan-keadaan psikologis itu dinamakan keadaan psikologis kritis (*critical psychological states*), yang terdiri dari : (a) *experienced meaningfulness in the work* ; (b) *experienced responsibility for the outcomes of the work* ; dan (c) *knowledge of actual results of the work activities*. Adapun pengalaman akan tanggung jawab yang dialami untuk hasil pekerjaan, dihasilkan oleh adanya otonomi (*autonomy*) dalam melakukan pekerjaan. Faktor-faktor yang ada dalam muatan pekerjaan tersebut dikenal dengan nama karakteristik pekerjaan (*job characteristics*) atau ada juga yang menyebut sebagai dimensi inti pekerjaan (*core job dimensions*).

2.3. Pengertian Komitmen Kerja

Komitmen organisasi secara umum dapat diartikan sebagai keterikatan pegawai negeri sipil pada organisasi dimana pegawai negeri sipil tersebut bekerja. Komitmen organisasi didefinisikan sebagai pengukur kekuatan pegawai yang berkaitan dengan tujuan dan nilai organisasi (Steers, dalam Robbins dan Judge, 2008).

2.4. Teori Motivasi Kerja

Pada bagian ini Siagian (2007) menyampaikan dua teori tentang motivasi kerja yaitu teori isi (*content theory*) dan teori proses (*process theories*), yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Teori Isi (*content theory*)

Teori isi dari motivasi kerja mencoba menentukan apakah hal itu yang memotivasi orang dalam bekerja. Teori isi kadang-kadang juga disebut teori kebutuhan, teori-teori tersebut diantaranya adalah :

1. Teori Hirarki Kebutuhan dari Maslow
2. Teori ERG dari Alderfer

3. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

b. Teori Proses (*process theory*)

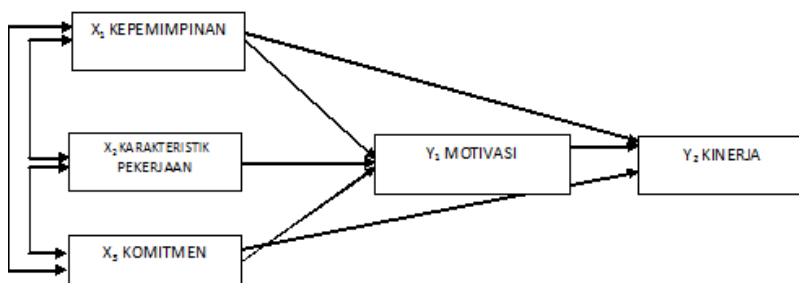
Pendekatan teori ini menentukan pada bagaimana dan dengan tujuan apa setiap individu dapat dimotivasi. Dasar teori ini adalah adanya *expectancy* (harapan) yaitu apa saja yang dipercayai oleh para individu akan mereka peroleh dari tingkah laku mereka. Faktor tambahan dari teori ini adalah *valency* atau kekuatan dari *preferency* individu terhadap hasil yang diharapkan.

1. Teori Harapan dari Vroom
2. Teori Lawler
3. Teori Keadilan dari Adams
4. Teori Penguatan dari Skinner

2.5. Pengertian Kinerja

Kinerja berasal dari pengertian *performance*. Ada pula yang memberikan pengertian *performance* sebagai hasil kerja atau prestasi kerja, namun sebenarnya kinerja mempunyai makna yang lebih luas, bukan hanya hasil, tetapi termasuk bagaimana proses pekerjaan berlangsung. (Wibowo, 2007).

2.6. Kerangka Konseptual



Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

2.7. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah dan kerangka konseptual diatas dapat dibuat rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen dengan motivasi kerja pegawai negeri sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai baik secara parsial maupun secara gabungan.

Ada pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen dengan kinerja pegawai negeri sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai baik secara parsial maupun secara gabungan.

Ada pengaruh positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja pegawai negeri sipil Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

Metode Penelitian

1.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini menurut sifatnya adalah deskriptif kuantitatif yaitu pendekatan studi kasus yang didukung survey, menurut Kuncoro (2009).

Adapun sifat penelitian adalah *explanatory research* Kuncoro (2009).

1.2. Populasi dan Sampel

1.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil yang berada Kantor Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai yang berjumlah 58 orang. Dari seluruh pegawai tersebut dijadikan sampel (metode sensus).

1.2.2. Sampel

Metode pengambilan sampel adalah *Sensus Method*. Menurut Arikunto (2010) apabila subjek kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai yang berjumlah 58 orang. Sampel dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini, dengan perincian sebagai berikut :

1.3. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi.
2. Kuesioner.
3. Wawancara.

1.4. Skala Pengukuran Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam suatu penelitian dapat berupa kuesioner (Siregar, 2010). Skala Likert, adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

1.5. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1.5.1. Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel eksogen yaitu Kepemimpinan (X_1) Karakteristik Pekerjaan (X_2), dan Komitmen Pegawai Negeri Sipil (X_2) dan variabel endogen yang terdiri dari Motivasi Kerja (Y_1), dan Kinerja (Y_2).

1.5.2. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dapat dilihat dalam Tabel 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian :
Variabel, Definisi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Kepemimpinan (X_1)	Kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai suatu visi atau serangkaian tujuan yang ditetapkan. (Robbins dan Judge, 2008)	1. Konsultasi 2. Instruksi 3. Partisipasi bawahan 4. Pendelegasian 5. Interaksi 6. Pengarahan 7. Dukungan	Skala Likert
Karakteristik Pekerjaan (X_2)	Karakteristik pekerjaan berkaitan dengan penentuan struktur hubungan tugas dan hubungan antar pribadi dari suatu pekerjaan dengan menentukan berapa banyak keanekaragaman, tanggungjawab, signifikansi, dan otonomi pekerja diberikan oleh pekerjaannya (Rivai, 2006)	1. Variasi Keterampilan 2. Jati diri tugas 3. Tugas yang penting 4. Otonomi 5. Umpan balik	Skala Likert
Komitmen (X_3)	Suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan bahwa individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya (Robbins, 2003)	1. <i>Continuance commitment</i> 2. <i>Affective commitment</i> 3. <i>Normative commitment</i>	Skala Likert
Motivasi (Y_1)	Kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya demikian, untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu. (Mondy, 2010)	1. Tanggung Jawab 2. Kemajuan 3. Pekerjaan 4. Pencapaian 5. Pengakuan 6. Gaji 7. Kondisi kerja 8. Penghargaan 9. Hubungan kerja	Skala Likert

Kinerja (Y ₂)	Kinerja pegawai negeri sipil (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai negeri sipil dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara, 2000)	1. Kuantitas 2. Kualitas 3. Supervisi 4. Kehadiran 5. Konservasi	Skala Likert
------------------------------	--	--	-----------------

Sumber : Diolah Peneliti, 2015

1.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

1.6.1. Uji Validitas Instrumen

Untuk menguji tingkat validitas instrumen penelitian atau alat pengukur data menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan angka dasar (Sugiono, 2005, 182).

Dasar pengambilan keputusan adalah :

Bila nilai r penelitian $>$ tabel, maka item tersebut valid

Jika nilai r penelitian $<$ r tabel, maka item tersebut tidak valid

1.6.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) *Repeated Measure* atau pengukuran ulang, (2) *One Shot* atau pengukuran sekali saja. Sumarsono (2004) menyatakan bahwa reliabilitas yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik sedangkan 0,7 dapat diterima dan seterusnya 0,8 ke atas dinyatakan baik.

1.7. Metode Analisis Data

1.7.1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk memastikan bahwa alat uji statistik regresi linier berganda dapat digunakan atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel eksogen dan variabel endogen memiliki data yang normal atau tidak, menurut Arikunto (2010). Uji normalitas dilakukan dengan melihat grafik normal P-P Plot dan Kolmogorov-Smirnov.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel eksogen. Multikolinieritas terjadi apabila (1) Nilai *tolerance* ($Tolerance < 0.10$) dan (2) *Variance inflation* Faktor ($VIF > 10$).

c. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik yaitu homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu melihat *scatter plot* (nilai prediksi dependen ZPRED dengan residual SRESID), atau uji Gletjer.

1.7.2. Regresi Linier Berganda

Berfungsi untuk meramalkan nilai variabel eksogen apabila variabel eksogen minimal dua atau lebih, sehingga rumus yang digunakan adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Persamaan substruktur 1

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_1$$

Dimana:

$$Y_1 = \text{Motivasi (variabel endogen)}$$

$$X_1 = \text{Kepemimpinan (variabel eksogen pertama)}$$

$$X_2 = \text{Karakteristik pekerjaan (variabel eksogen kedua)}$$

X_3 = Komitmen (variabel eksogen ketiga)

ϵ_1 = Error

Persamaan substruktur 2 adalah sebagai berikut :

$$Y_2 = \beta_{Y_2X_1}X_1 + \beta_{Y_2X_2}X_2 + \beta_{Y_2X_3}X_3 + \epsilon_2$$

Dimana:

Y_2 = Kinerja (variabel endogen)

Y_1 = Motivasi (variabel eksogen pertama)

X_1 = Kepemimpinan (variabel eksogen kedua)

X_2 = Karakteristik pekerjaan (variabel eksogen ketiga)

X_3 = Komitmen (variabel eksogen keempat)

ϵ_2 = Error

Persamaan regresi liniernya sederhana untuk hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = \beta_{Y_2Y_1}Y_1 + \epsilon_3$$

Dimana:

Y_2 = Kinerja (variabel endogen)

Y_1 = Motivasi (variabel eksogen)

1.8. Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikansi pengaruh yaitu hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk keseluruhan populasi, maka perlu pengukuran koefisien determinasi, diuji dan dengan uji signifikansinya regresi uji F dan uji t.

a. Uji Serempak (Uji F)

Bertujuan untuk menguji signifikansi seberapa kuat pengaruh variabel eksogen dengan variabel endogen. Digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan :

- 1). Jika $F_{\text{penelitian}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima pada α 5%,
- 2). Jika $F_{\text{penelitian}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak pada α 5%,

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi koefisien regresi variabel eksogen dengan variabel eksogen.

Dasar pengambilan keputusan adalah:

- 1) Jika $t_{\text{penelitian}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima, artinya signifikan.
- 2) Jika $t_{\text{penelitian}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak, artinya tidak signifikan.

1.9. Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk melihat pengaruh variabel pola kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, dan komitmen terhadap variabel motivasi kerja dan kinerja pada PNS Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Menurut Koncuro (2009) menyatakan bahwa secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection relative*) rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan.

Hasil Dan Pembahasan

4.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas dan Reliabilitas dilakukan kepada 44 orang Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Binjai.

4.1.1. Uji Validitas

Tabel 5.10
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	Pearson Correlation	r_{tabel}	Keterangan
----------	------------	---------------------	--------------------	------------

Kepemimpinan (X_1)	P1	0.804	0.304	Valid
	P2	0.615	0.304	Valid
	P3	0.811	0.304	Valid
	P4	0.756	0.304	Valid
	P5	0.765	0.304	Valid
	P6	0.903	0.304	Valid
	P7	0.843	0.304	Valid
Karakteristik Pekerjaan (X_2)	P1	0.600	0.304	Valid
	P2	0.585	0.304	Valid
	P3	0.639	0.304	Valid
	P4	0.824	0.304	Valid
	P5	0.839	0.304	Valid
Komitmen (X_3)	P1	0.735	0.304	Valid
	P2	0.727	0.304	Valid
	P3	0.745	0.304	Valid
	P4	0.609	0.304	Valid
	P5	0.500	0.304	Valid
	P6	0.670	0.304	Valid
Motivasi (Y_1)	P1	0.787	0.304	Valid
	P2	0.721	0.304	Valid
	P3	0.648	0.304	Valid
	P4	0.552	0.304	Valid
	P5	0.822	0.304	Valid
	P6	0.708	0.304	Valid
	P7	0.6260	0.304	Valid
	P8	0.295	0.304	Tidak Valid
	P9	0.832	0.304	Valid
Kinerja (Y_2)	P1	0.724	0.304	Valid
	P2	0.864	0.304	Valid
	P3	0.809	0.304	Valid
	P4	0.715	0.304	Valid
	P5	0.748	0.304	Valid

Sumber : Data diolah (2015)

4.1.2. Uji Reliabilitas

Tabel 5.11
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Kepemimpinan (X_1)	0.790	Reliabilitas diterima
2	Karakteristik pekerjaan (X_2)	0.779	Reliabilitas diterima
3	Komitmen (X_3)	0.765	Reliabilitas diterima
4	Motivasi (Y_1)	0.762	Reliabilitas diterima
5	Kinerja (Y_2)	0.797	Reliabilitas diterima

Sumber : Data diolah (2015)

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1. Uji Asumsi Klasik Model Pertama

1. Uji Normalitas

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan melihat grafik histogram dan menggunakan *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal dan menggunakan uji non parametric Kolmogorov Smirnov.

Tabel 5.12
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Z Model Pertama

No.	Model	<i>Kolmogorov</i>	<i>Asymp Sig (2 tail)</i>	Keterangan
-----	-------	-------------------	---------------------------	------------

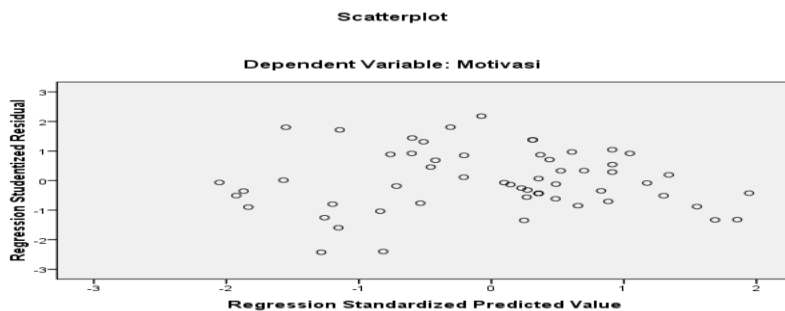
<i>Smirnov Z</i>			
1.	Model Pertama	0,739	0,645
Data terdistribusi normal			

Sumber : Data diolah (2015)

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode *Scatter Plot*. Pada gambar berikut ini adalah hasil dari uji heteroskedastisitas.

**Gambar 5.2
Scatter Plot Model Pertama**



Berdasarkan grafik Scatter Plot di atas dapat dilihat bahwa distribusi tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan pada model regresi maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

**Tabel 5.13
Hasil Uji Multikolinearitas Model Pertama**

Model	Tolerance	VIF
Kepemimpinan (X_1)	0,894	1,118
Karakteristik Pekerjaan (X_2)	0,887	1,128
Komitmen (X_3)	0,989	1,011

Sumber : Data diolah (2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

4.2.3.2. Uji Asumsi Klasik Model Kedua

1. Uji Normalitas

**Tabel 5.13
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Model Kedua**

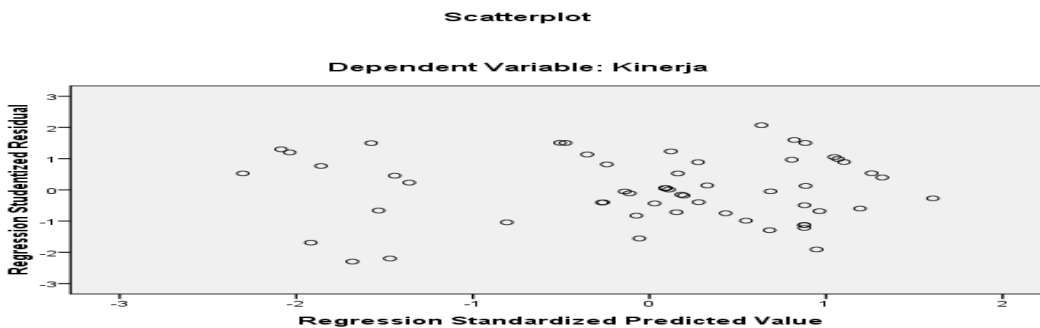
No.	Model	<i>Kolmogorov Smirnov Z</i>	<i>Asymp Sig (2 tail)</i>	Keterangan
1.	Hipotesa Kedua	0,555	0,917	Data terdistribusi normal

Sumber : Data diolah (2015)

Uji normalitas menggunakan uji statistic Non Parametric dengan Alpha sebesar 5 %. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari pengujian *Asymp. Sig.* lebih besar dari 5 % yaitu 0,917 artinya data terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

**Gambar 5.4
Scatter Plot Model Kedua**



Berdasarkan grafik Scatter Plot di atas dapat dilihat bahwa distribusi tidak teratur dan tidak membentuk pola tertentu, serta tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan pada model regresi maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 5.15
Hasil Uji Multikolinearitas Model Kedua

Model	Tolerance	VIF
Kepemimpinan (X ₁)	0,539	1,857
Karakteristik Pekerjaan (X ₂)	0,740	1,352
Komitmen (X ₃)	0,974	1,027
Motivasi (Y ₁)	0,445	2,248

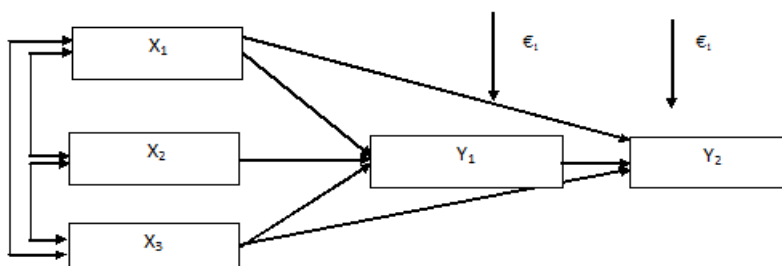
Sumber : Data diolah (2015)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai tolerance masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel bebas di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

4.2.4. Uji Hipotesis

A. Substruktur I

Gambar 5.6
Diagram Jalur Persamaan Struktural



Penafsiran Hasil

1. Analisis Regresi Model I

Persamaan Strukturalnya

$$Y_1 = \beta_{Y_1X_1}X_1 + \beta_{Y_1X_2}X_2 + \beta_{Y_1X_3}X_3 + \epsilon_1$$

Dimana:

Y₁ = Motivasi (variabel endogen)

X₁ = Kepemimpinan (variabel eksogen pertama)

X₂ = Karakteristik pekerjaan (variabel eksogen kedua)

X₃ = Komitmen (variabel eksogen ketiga)

ϵ_1 = Error

Tabel 5.16
Hasil Regresi Model Pertama

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Sig
Konstanta		-0,745	0,447
Kepemimpinan (X_1)	0,573	5,974	0,000
Karakteristik Pekerjaan (X_2)	0,315	3,273	0,002
Komitmen (X_3)	0,082	0,903	0,370

Sumber : Data diolah (2015)

Berikut adalah analisis yang dapat dijelaskan dari hasil regresi tersebut:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Ajusted R Square* (R^2) adalah 0,555. Artinya 55,5 % variabilitas motivasi kerja yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen adalah sebesar 55,5 % sedangkan sisanya sebesar 44,5 % disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model ini seperti lingkungan kerja, budaya organisasi, insentif, struktur organisasi, kepuasan kerja dan lain-lain.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji ANOVA atau uji F, dihasilkan nilai F hitung sebesar 22,464 dengan level signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Komitmen secara simultan berpengaruh secara linier terhadap Motivasi Kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

3. Uji Parsial (Uji t)

Nilai t_{hitung} dari setiap variabel eksogen akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95 % ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,67. Dari hasil uji t akan diketahui pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} Kepemimpinan (X_1) sebesar 5,974 lebih besar dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 < 0,05$; dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh linier antara kepemimpinan dan motivasi kerja. Besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap motivasi kerja sebesar 0,573 atau 57,3 %.

b. Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} Karakteristik Pekerjaan (X_2) sebesar 3,273 lebih besar dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,002 < 0,05$; dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, ada pengaruh linier antara karakteristik pekerjaan dan motivasi kerja. Besarnya pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap motivasi kerja sebesar 0,315 atau 31,5 %.

c. Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} Komitmen (X_3) sebesar 0,903 lebih kecil dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,370 > 0,05$; dengan demikian H_0 diterima. Artinya, tidak ada pengaruh linier antara komitmen dan motivasi kerja. Besarnya

pengaruh komitmen terhadap motivasi kerja sebesar 0,082 atau 8,2 % dianggap tidak signifikan.

2. Analisis regresi Model II

Persamaan strukturnya adalah :

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_2$$

Pada bagian ini analisis dibagi menjadi dua bagian. Pertama, melihat pengaruh secara gabungan dan kedua, melihat pengaruh secara parsial.

Tabel 5.17
Hasil Regresi Model Kedua

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig
Konstanta		-1,295	0,201
Kepemimpinan (X ₁)	0,270	3,470	0,001
Karakteristik Pekerjaan (X ₂)	0,091	1,370	0,176
Komitmen (X ₃)	0,045	0,771	0,444
Motivasi (Y ₁)	0,652	7,626	0,000

Sumber : Data diolah (2015)

Berikut adalah analisis yang dapat dijelaskan dari hasil regresi tersebut:

4. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *Ajusted R Square* (R²) adalah 0,828. Artinya 82,8 % variabilitas kinerja yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen dan motivasi kerja adalah sebesar 82,8 % sedangkan sisanya sebesar 17,2 % disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model ini seperti lingkungan kerja, budaya organisasi, insentif, struktur organisasi, kepuasan kerja dan lain-lain.

5. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Berdasarkan uji ANOVA atau uji F, dihasilkan nilai F hitung sebesar 63,611 dengan level signifikansi 0,000. Karena probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa variabel Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Komitmen dan Motivasi secara simultan berpengaruh linier terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

6. Uji Parsial (Uji t)

Nilai t_{hitung} dari setiap variabel eksogen akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kepercayaan (*confidence interval*) 95 % ($\alpha = 0,05$) maka diperoleh nilai t_{tabel} 1,67. Dari hasil uji t akan diketahui pengaruh setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen sebagai berikut :

a. Hipotesis 1

Nilai t_{hitung} Kepemimpinan (X₁) sebesar 3,470 lebih besar dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,001 < 0,05; dengan demikian H₀ ditolak. Artinya, ada pengaruh linier antara kepemimpinan dan kinerja. Besarnya pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja sebesar 0,270 atau 27,0 %.

b. Hipotesis 2

Nilai t_{hitung} Karakteristik Pekerjaan (X₂) sebesar 1,370 kecil besar dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,176 > 0,05; dengan demikian H₀ diterima. Artinya, ada tidak ada pengaruh linier antara karakteristik pekerjaan dan kinerja. Besarnya pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja sebesar 0,091 atau 9,1 %.

c. Hipotesis 3

Nilai t_{hitung} Komitmen (X_3) sebesar 0,771 lebih kecil dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,444 > 0,05$; dengan demikian H_0 diterima. Artinya, tidak ada pengaruh linier antara komitmen dan kinerja. Besarnya pengaruh komitmen terhadap motivasi kerja sebesar 0,045 atau 4,5 % dianggap tidak signifikan.

d. Hipotesis 4

Nilai t_{hitung} Motivasi (Y_1) sebesar 7,626 lebih besar dari t_{tabel} 1,67 dan pada tabel signifikansi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,000 > 0,05$; dengan demikian H_0 ditolak. Artinya, ditemukan pengaruh linier antara motivasi dan kinerja. Besarnya pengaruh motivasi terhadap kinerja sebesar 0,652 atau 65,2 % dianggap signifikan.

4. Penghitungan Pengaruh

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect atau DE*)

Untuk menghitung pengaruh langsung atau DE, digunakan formula sebagai berikut :

- Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap motivasi kerja (variabel komitmen yang paling dominan mempengaruhi variabel motivasi)

$$X1 \rightarrow Y1 = 0,573$$

- Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap motivasi kerja

$$X2 \rightarrow Y1 = 0,315$$

- Pengaruh variabel komitmen terhadap motivasi kerja

$$X3 \rightarrow Y1 = 0,082$$

- Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kinerja

$$X1 \rightarrow Y2 = 0,270$$

- Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap kinerja

$$X2 \rightarrow Y2 = 0,091$$

- Pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja

$$X3 \rightarrow Y2 = 0,045$$

- Pengaruh variabel motivasi terhadap kinerja (variabel motivasi yang paling dominan mempengaruhi variabel kinerja)

$$Y1 \rightarrow Y2 = 0,652$$

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect atau IE*)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung atau IE, digunakan formula sebagai berikut :

- Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kinerja melalui motivasi

$$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,573 \times 0,270) = 0,155$$

- Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap kinerja melalui motivasi

$$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,315 \times 0,091) = 0,029$$

- Pengaruh variabel komitmen kerja terhadap kinerja melalui motivasi

$$X3 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,082 \times 0,045) = 0,00369$$

c. Pengaruh Total (*Total Effect*)

- Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kinerja melalui motivasi

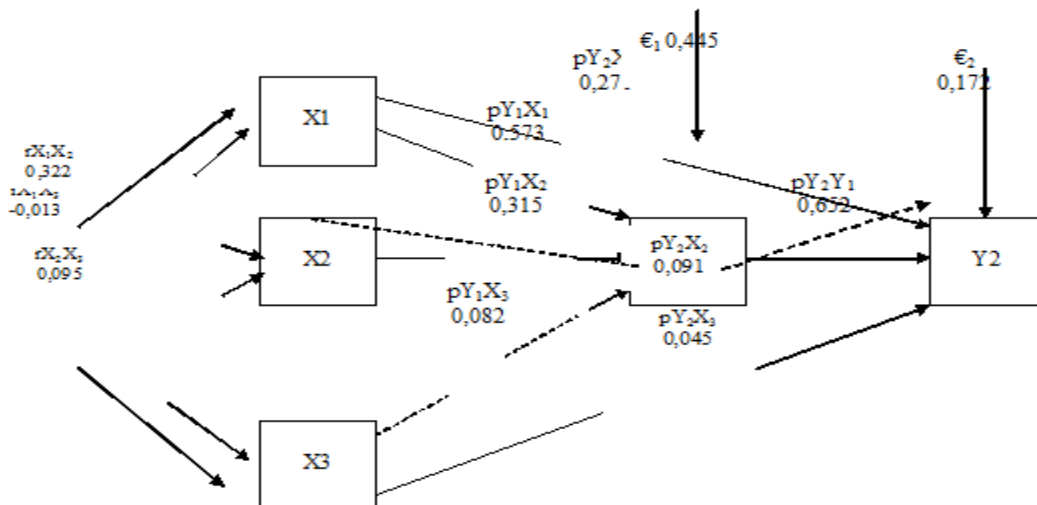
$$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,573 + 0,270) = 1,041$$

- Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap kinerja melalui motivasi

$$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,315 + 0,091) = 0,406$$

- Pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja melalui motivasi

$$X3 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2 = (0,082 + 0,045) = 0,127$$



Persamaan struktural untuk model tersebut adalah :

$$\text{Substruktural 1 : } Y_1 = 0,573X_1 + 0,315X_2 + 0,082X_3 + \epsilon_1$$

$$\text{Substruktural 2 : } Y_2 = 0,270X_1 + 0,091X_2 + 0,045X_3 + \epsilon_2$$

B. Pembahasan

4.3. Pengaruh Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan dan Komitmen Terhadap Motivasi

Temuan penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen terhadap motivasi kerja. Hasil uji serempak (uji F) hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen berpengaruh secara linier dalam meningkatkan motivasi kerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen menentukan motivasi kerja pegawai.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Herzberg (Robbins, 2008) yang meyakini bahwa hubungan individu dengan pekerjaannya merupakan hubungan dasar dan bahwa sikap seseorang terhadap pekerjaannya dapat sangat membantu kesuksesan atau kegagalan individu itu. Faktor intrinsik seperti kemajuan, prestasi, pengakuan, dan tanggung jawab tampaknya terkait dengan kepuasan kerja. Di pihak lain, bila mereka tidak puas, mereka akan cenderung mengaitkan faktor-faktor ekstrinsik, seperti misalnya pengawasan, gaji, kebijakan perusahaan dan kondisi kerja.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Pramudito, Luksono, & Askar Yunianto (2009) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja dengan komitmen organisasional sebagai mediasi (Studi Pada Perangkat Desa Se Kecamatan Batang, Kabupaten Batang).

1. Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi Kerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 5,974 dengan $sig < 0,000 < 0,05$ ($t_{tabel} 1,67$) atau dengan kata lain H_a diterima. Artinya, secara parsial ada pengaruh linier antara kepemimpinan dan motivasi kerja. Hal ini berarti bahwa faktor kepemimpinan seorang Kepala Dinas akan menentukan motivasi kerja bawahannya yaitu para Pegawai Negeri Sipil di Kantor Dinas Tata Ruang, Perumahan dan

Permukiman Kota Binjai. Para pegawai akan termotivasi menyelesaikan tugas-tugasnya apabila pemimpin membantu mereka serta memberikan pengarahan dan dukungan yang diperlukan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat House (dalam Robbins, 2008), bahwa tugas pemimpin adalah mendampingi pengikut dalam meraih sasaran mereka dan memberikan pengarahan dan/atau dukungan yang perlu untuk menjamin sasaran mereka selaras dengan sasaran keseluruhan kelompok atau organisasi. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Tobing (2011), dimana gaya kepemimpinan berpengaruh langsung terhadap motivasi kerja dengan memiliki koefisien jalur positif sebesar 0,293; CR sebesar 0,2911 dan probabilitas signifikan (p) sebesar 0,004.

2. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dan Motivasi Kerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,273 dengan sig $0,002 < 0,05$ (t_{tabel} 1,67) atau dengan kata lain dan H_a diterima. Artinya, secara parsial ditemukan pengaruh linier karakteristik pekerjaan terhadap motivasi kerja pada Pegawai Negeri Sipil Kantor Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Artinya variabel karakteristik pekerjaan ikut menentukan motivasi kerja. Besarnya pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap motivasi kerja sebesar 0,315 atau 31,5 % dianggap signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Hackman dan Oldham yang menyatakan bahwa seseorang dapat termotivasi, apabila orang tersebut mengalami keadaan psikologis tertentu. Keadaan-keadaan psikologis itu dinamakan keadaan psikologis kritis *critical psychological states*, yang terdiri dari : (a) *Experienced meaningfulness in the work* ; (b) *Experienced responsibility for the outcomes of the work* ; dan (c) *Knowledge of actual results of the work activities*.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Presilia dan Oktavia (2005) yang berjudul Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja, Karakteristik Pekerjaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Megatama Plasindo), dimana hasilnya adalah karakteristik pekerjaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi karyawan.

3. Pengaruh Komitmen dengan Motivasi Kerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,903 dengan sig $0,370 > 0,05$ (t_{tabel} 1,67) dengan sig $0,001 < 0,05$ atau dengan kata lain H_a ditolak. Artinya, secara parsial tidak ada pengaruh linier antara komitmen dan motivasi kerja. Hasil ini menunjukkan bahwa pegawai kurang menunjukkan ikatan emosional yang kuat terhadap organisasi, kurang merasa sebagai bagian dari organisasi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pendapat McGregor (dalam Robbins, 2008), yang menyatakan bahwa orang-orang akan melakukan pengarahan diri dan pengawasan diri jika mereka memiliki komitmen pada sasaran.

4.4. Pengaruh Kepemimpinan, Karakteristik Pekerjaan, Komitmen dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja

Temuan penelitian ini telah membuktikan adanya pengaruh kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen dan motivasi kerja terhadap kinerja. Hasil uji serempak (uji F) hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen dan motivasi kerja berpengaruh secara linier dalam meningkatkan kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen dan motivasi kerja menentukan kinerja pegawai.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori kepemimpinan Path-Goal dari Evan dan House yang menyatakan bahwa tugas pemimpin untuk membantu bawahannya dalam mencapai tujuan mereka dan untuk memberikan pengarahan yang perlu atau dukungan guna memastikan tujuan mereka sesuai dengan sasaran keseluruhan organisasi. Hasil kinerja meliputi : kepuasan, penerimaan dan motivasi kerja. Pemimpin harus

peka terhadap perbedaan kebutuhan individu di antara bawahan, dan harus diberikan imbalan sesuai dengan kebutuhannya.

1. Pengaruh Kepemimpinan dan Kinerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 3,470 dengan $sig\ 0,001 < 0,05$ (t_{tabel} sebesar 1,67) dengan kata lain Ha diterima. Artinya, ada pengaruh linier antara kepemimpinan dan kinerja. Hasil ini menunjukkan bahwa para pegawai membutuhkan saran dan arahan dari pemimpin agar dapat mencapai kinerja yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang ditemukan oleh Fleisman dan Harris di Universitas Negeri Ohio pada akhir dasawarsa 1940-an (Robbins, 2008). Para peneliti menjelaskan bagaimana besar perilaku kepemimpinan yang digambarkan bawahan. Pemimpin mengharapkan bawahannya mempertahankan standar kinerja yang pasti.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2011) yang berjudul Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Studi Pada 4 KPKNL Di Wilayah Jawa Timur.

2. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dengan Kinerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 1,370 dengan $sig\ 0,176 > 0,05$ (t_{tabel} sebesar 1,67). Artinya Ha ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh linier antara karakteristik pekerjaan dan kinerja. Besarnya pengaruh karakteristik pekerjaan terhadap kinerja sebesar 0,091 atau 9,1 % dianggap tidak signifikan karena $sig\ 0,176 > 0,05$.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat Zainal yang menyatakan rancang pekerjaan yang baik dan tepat (kemajemukan tugas, otonomi tugas, kompleksitas tugas, kesulitan tugas dan identitas tugas) akan menghasilkan tingkat efisiensi, efektivitas, produktivitas dan kepuasan yang tinggi. Tiga dimensi pekerjaan yaitu variasi keterampilan, identitas tugas, dan arti penting tugas-tugas, berperan untuk menumbuhkan pemahaman tentang pekerjaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Presilia dan Oktavia (2005) yang berjudul Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja, Karakteristik Pekerjaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Megatama Plasindo), dimana hasilnya adalah karakteristik pekerjaan sebagai salah satu variabel yang diteliti ternyata berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

3. Pengaruh antara komitmen dengan kinerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 0,771 dengan $sig\ 0,444 > 0,05$ (t_{tabel} sebesar 1,67), artinya Ha ditolak. Artinya tidak ada pengaruh linier antara komitmen dengan kinerja. Besarnya pengaruh komitmen terhadap kinerja sebesar 0,045 atau 4,5 % dianggap tidak signifikan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2009) yang berjudul Pengaruh Kepuasan Kerja dan Komitmen Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan, dimana variabel komitmen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mangkuprawira (2007) yang menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh : (a) faktor intrinsik yaitu personal individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, kepuasan kerja dan komitmen dan (b) faktor ekstrinsik yang meliputi sistem, tim, situasional dan konflik.

4.5. Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja

Hasilnya menunjukkan t_{hitung} sebesar 7,626 dengan $sig\ 0,000 < 0,05$ (t_{tabel} sebesar 1,67). Artinya Ha diterima. Artinya, ada pengaruh linier antara motivasi kerja dan kinerja. Besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja sebesar 0,652 atau 65,2 % dianggap signifikan. Hal ini tercermin dalam angka signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil positif dan signifikan ini menunjukkan semakin tinggi motivasi diberikan kepada karyawan maka akan meningkatkan kinerja pegawai. Sebaliknya jika motivasi turun maka kinerja juga turun. Hal ini berarti perbedaan motivasi yang diberikan kepada akan mengakibatkan perubahan kinerja pegawai.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2011) yang berjudul Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Studi Pada 4 KPKNL Di Wilayah Jawa Timur.

Hasil penelitian ini juga searah dengan pendapat yang dikemukakan oleh Vroom dengan teori pengharapannya yang menyatakan bahwa karyawan dimotivasi untuk melakukan upaya yang lebih keras bila ia meyakini upaya itu akan menghasilkan penilaian kinerja yang baik. Hubungan upaya – kinerja dipersepsikan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah upaya tertentu itu akan mendorong kinerja.

Kesimpulan Dan Saran

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis pada Bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Kepemimpinan, karakteristik pekerjaan dan komitmen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

Secara parsial, kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja; karakteristik pekerjaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja dan komitmen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi kerja Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi motivasi kerja adalah komitmen dimana nilai pengaruh langsung (*direct effect*) adalah 0,483.

Kepemimpinan, karakteristik pekerjaan, komitmen dan motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai.

Secara parsial, kepemimpinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja; karakteristik pekerjaan tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja; komitmen memiliki pengaruh negatif dan tidak linier terhadap kinerja; motivasi kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil pada Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai. Variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja adalah motivasi kerja dimana nilai pengaruh langsung (*direct effect*) adalah 0,745.

Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap motivasi kerja pegawai secara langsung sebesar 0,573. Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap motivasi kerja pegawai secara langsung sebesar 0,315. Pengaruh variabel komitmen terhadap motivasi kerja pegawai secara langsung sebesar 0,082. Pengaruh variabel kepemimpinan terhadap kinerja pegawai secara langsung sebesar 0,270. Pengaruh variabel karakteristik pekerjaan terhadap kinerja pegawai secara langsung sebesar 0,091. Pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja pegawai secara langsung sebesar 0,045. Pengaruh variabel motivasi kerja terhadap kinerja pegawai secara langsung sebesar 0,652.

Variabel komitmen memiliki nilai pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) paling besar yaitu 0,36 terhadap kinerja melalui motivasi. Walaupun jika dilihat pengaruh langsung komitmen terhadap kinerja memiliki nilai negatif yaitu -0,132.

Pengaruh total (*total effect*) yang paling besar adalah pengaruh variabel komitmen terhadap kinerja melalui motivasi yaitu 1,228.

A. Saran – Saran

1. Kepemimpinan adalah variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi motivasi Pegawai Negeri Sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai sehingga gaya kepemimpinan perlu diperhatikan dan ditingkatkan supaya motivasi kerja Pegawai Negeri Sipil di Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai juga meningkat.
2. Komitmen tidak memberikan pengaruh baik terhadap motivasi kerja maupun kinerja pegawai walaupun demikian pihak terkait dalam hal ini Kepala Dinas Tata Ruang, Perumahan dan Permukiman Kota Binjai tetap harus terus memperhatikan bagaimana cara-cara terbaik untuk membuat pegawai merasa sebagai bagian dari organisasi.
3. Motivasi adalah variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap kinerja pegawai, oleh karena itu pimpinan terkait harus memperhatikan faktor-faktor motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat meningkatkan kinerja pegawai.

Daftar Pustaka

- Adianto, Hari, dkk, 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Pekerjaan dan Kepuasan Kerja Terhadap Performansi Kerja Operator Pada Bagian Produksi Pada PT. Candratex Sejati Bandung. **Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Volume 7 No. 2 September 2005, 125-138.**
- Arikunto, Suharsimi, 2010. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.** Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astuti, Sih Darmi, dkk. 2010. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Dan Motivasi Terhadap Komitmen Organisasional Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Pegawai (Studi Pada Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Kementerian Agama). **BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 15, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 17-28.**
- Djastuti, Indi. 2011. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan Tingkat Manajerial Perusahaan Jasa Konstruksi Di Jawa Tengah. **Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, Volume 13, Nomor 1, April 2011, hl. 1-19.**
- Dressler, Gary. 2001. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Jilid Dua. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Feinstein, H.A., 2000, **A Study of Relationship Between Job Satisfaction And Organizational Commitment Among Restaurant Employess,** [Online } : <http://enginner.nevada.edu.com>.
- Hackman, J.R, and Oldham. 2000. **Job Diagnostic Survey,** [Online].
- Kuncoro, Mudrajad. 2008. **Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi.** Edisi Tiga Yogyakarta : Erlangga.
- Mangkunegara. AA. Anwar Prabu. 2006. **Evaluasi Kinerja SDM.** Cetakan Kedua. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Mariam, Rani. 2009. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Kantor Pusat PT. Jasa Asuransi Indonesia Persero). **Tesis, Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang.**
- Mas'ud, Fuad. 2004. **Survai Diagnosis Organisasional.** Cetakan Keempat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mondy, R. Wayne. 2008. **Manajemen Sumber Daya Manusia.** Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Muslih. 2011. Pengaruh Kepuasan Kerja, dan Komitmen Karyawan terhadap Kinerja Karyawan. **Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol 11 No. 01 April 2011.**
- P. Robbins, Stephen. 2007. **Manajemen.** Edisi Kedelapan. Jakarta : PT. Indeks.

- P. Robbins, Stephen, & Timothy A. Judge. 2008. **Perilaku Organisasi**. Edisi Kesepuluh.. Jakarta : PT. Indeks.
- Pramudito, Luksono, & Askar Yuniato. 2009. Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Dengan Komitmen Organisasional Sebagai Mediasi (Studi Pada Perangkat Desa Se Kecamatan Batang, Kabupaten Batang). **TEMA Jurnal, Volume 6, Edisi 1, Maret 2009, hlm. 1-18.**
- Prastowo, Mirwan. 2011. Pengaruh Karakteristik Pekerjaan, Lingkungan Kerja, Struktur Organisasi dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan PT. Estika Pulau Mas Kabupaten Tegal. **Skripsi. Universitas Negeri Semarang.**
- Presilia dan Regina Fortunata Octavia. 2011. **Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja, Karakteristik Pekerjaan dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan (Kasus PT. Megatama Plasindo).** Universitas Bina Nusantara Jakarta.
- Sarwono, Jonathan. 2007. **Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS.** Edisi Pertama. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Sekaran, Uma. 2003. **Research Method For Business : A Skill Approach.** New York : Jhon Wiki And Son, Inc.
- Setiawan, Andi dan Tri Bodroastuti. 2010. **Pengaruh Karakteristik Individu dan Faktor-faktor Pekerjaan Terhadap Motivasi (Studi Pada Karyawan CV. Bintang Timur Semarang).** Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala Semarang.
- Soekarso, dkk, 2010. **Teori Kepemimpinan.** Edisi Pertama. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Siregar, Syofian. 2011. **Statistika Deskriptif untuk Penelitian.** Edisi Pertama. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Bisnis.** Bandung : Alfabeta.
- Sukmasari, Hentry. 2011. Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Insentif, Lingkungan Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kota Semarang. **Tesis. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.**
- Tobing, Hendri Daniel. 2011. Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Studi Pada 4 KPKNL Di Wilayah Jawa Timur. **Tesis. Program Magister. Universitas Negeri Jember.**
- Wiyono, Gendro, Dr. 2011. **Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS 17.0 dan Smart PLS 2.0.** Edisi Pertama. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Zainal, Veithzal Rivai, dll. 2014. **Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek.** Edisi Ketiga. Cetakan Keenam. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

IMPLEMENTASI TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK PENUNJANG AKTIVITAS USAHA MIKRO KECIL MENENGAH

Rayuwati, M.Kom²⁶

ABSTRAK

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teknologi untuk penunjang aktivitas usaha mikro kecil menengah (UMKM). Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (library research). Pembahasan dalam makalah ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang materi yang dibicarakan. Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya infrastruktur TIK yang memadai dapat membantu mendorong penerapan TIK pada UMKM. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberikan kemudahan-kemudahan berupa bantuan teknis dan non-teknis. Selain itu, program pengenalan TIK dan program pelatihan tentang pemanfaatan TIK dalam proses bisnis merupakan salah satu cara yang tepat untuk bisa menumbuhkan minat para pelaku industri, mengingat pentingnya peranan TIK pada proses bisnis untuk meningkatkan; (1) efisiensi, (2) efektivitas, (3) komunikasi, (4) kolaborasi dan (5) kompetitif.

Kata kunci : teknologi informasi dan UMKM

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perhatian dan inisiatif ditujukan untuk pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swasta. Peran UMKM dalam perekonomian sebuah negara, termasuk Indonesia, memang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh karena sektor UMKM di Indonesia terbukti telah membantu menyerap tenaga kerja, berdasarkan data BPS (2005), Sebanyak 99,9% pelaku usaha di Indonesia adalah UKM bahkan proporsi penyerapan tenaga kerja sebesar 99,49%. Selain itu mempunyai andil terhadap penambahan nilai ekspor dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Meskipun peran UMKM sangat strategis, namun ketatnya kompetisi, terutama menghadapi perusahaan besar dan pesaing modern lainnya telah menempatkan UMKM dalam posisi yang tidak menguntungkan. Di Indonesia, sebagian besar UMKM menjalankan usahanya dengan cara-cara tradisional, termasuk dalam produksi dan pemasaran. Permasalahan seperti inipun juga menjadi kendala yang dihadapi oleh para pengusaha pelaku UMKM dan juga pemerintah daerah yang berperan membina para pelaku UMKM dalam memberdayakan sektor usaha kerakyatan yang startegis tersebut. Faktor-faktor yang dominan membatasi perkembangan usaha UMKM antara lain yaitu: persaingan (persaingan klaster, persaingan domestik dan persaingan luar negeri), penyelundupan, kebijakan ekonomi, kebijakan harga, permodalan dan manajerial, penguasaan teknologi, termasuk penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam upaya pengembangan bisnis pada usaha UMKM.

Agar dapat berkompetisi dalam persaingan bisnis secara sehat maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi dan menjawab tantangan yang dihadapi. Peningkatan mutu produk dan layanan akan menjadi focus utama guna meningkatkan kualitas kepuasan konsumen sebagai tolok ukur pencapaian keberhasilan bisnis. Selain itu peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan perusahaan akan meningkatkan laba disisi perusahaan serta pengurangan biaya yang akan membawa manfaat pada harga jual produk dan jasa yang lebih kompetitif.

Berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memberikan peluang-peluang baru yang dapat mengatasi sebagian masalah UMKM tersebut terutama UMKM industri. Meskipun bukan merupakan permasalahan yang utama, namun peluang yang dibawa oleh TIK sangat besar, dan berdasarkan kenyataan yang ditemukan, menunjukkan bahwa adopsi TIK oleh sektor UMKM masih belum maksimal dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. Melalui pemahaman peran strategis yang dapat dimainkan oleh TIK, terkait dengan pendekatan baru pemasaran, berinteraksi dengan konsumen, dan bahkan

²⁶ Dosen Universitas Gajah Putih Takengon

pengembangan produk dan layanan, diharapkan dapat membantu pemberdayaan serta pengembangan usaha UMKM dengan adopsi TI oleh UMKM.

Kemajuan di bidang TIK juga mendukung perkembangan teknologi *internet*. Dalam pemanfaatan TIK untuk pengembangan usaha, teknologi internet dapat dimanfaatkan untuk pertukaran informasi, katalog produk, media promosi, surat elektronik, bulletin boards, kuesioner elektronik, dan mailing list. Pemanfaatan TIK juga dapat digunakan untuk berdialog, berdiskusi, dan konsultasi dengan konsumen secara *on-line*, sehingga konsumen dapat dilibatkan secara proaktif dan interaktif dalam perancangan, pengembangan, pemasaran, dan penjualan produk.

Penggunaan *internet* dalam bisnis berubah dari fungsi sebagai alat untuk pertukaran informasi secara elektronik menjadi alat untuk aplikasi strategi bisnis, seperti: pemasaran, penjualan, dan pelayanan pelanggan. Pemasaran di *Internet* cenderung menembus berbagai rintangan, batas bangsa, dan tanpa aturan-aturan yang baku. Sedangkan pemasaran konvensional, barang mengalir dalam partai-partai besar, melalui pelabuhan laut, pakai kontainer, distributor, lembaga penjamin, importir, dan lembaga bank. Pemasaran konvensional lebih banyak yang terlibat dibandingkan pemasaran lewat *internet*. Pemasaran di *internet* sama dengan *direct marketing*, dimana konsumen berhubungan langsung dengan penjual.

Pemanfaatan TIK dapat memfasilitasi perkembangan aktivitas perekonomian. Dalam sektor perekonomian, khususnya aktivitas bisnis/usaha, dengan pemanfaatan TIK, pengetahuan tentang bagaimana berkompetisi secara sempurna dan informasi tentang siapa yang terbaik sudah tersedia. Kreativitas yang efektif, penggunaan dan diseminasi pengetahuan merupakan kunci pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan serta perkembangan sosial yang saling menguntungkan. Dengan demikian pemanfaatan TIK merupakan kata kunci kemampuan berkompetisi secara global.

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui implementasi teknologi untuk penunjang aktivitas usaha mikro kecil menengah (UMKM).

1.3. Metode Penulisan

Penulisan makalah ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*). Pembahasan dalam makalah ini didasarkan pada pendapat beberapa ahli dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang materi yang dibicarakan.

2. Uraian Teoritis

2.1. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK) mempunyai 5 (lima) peran utama, antara lain untuk meningkatkan; (1) efisiensi, (2) efektivitas, (3) komunikasi, (4) kolaborasi dan (5) kompetitif. Teknologi Informasi & Komunikasi digunakan untuk pengolahan transaksi atau *Transaction Processing System (TPS)* yang bertujuan untuk menggantikan pengolahan transaksi yang dilakukan oleh manusia dengan teknologi sistem teknologi informasi. TIK yang berorientasi ke TPS saja, lebih berperan untuk meningkatkan efisiensi. Peran TIK yang kedua, yaitu efektifitas dapat dipenuhi dengan pemanfaatan aplikasi TIK dalam berbagai proses, tidak hanya produksi tetapi juga dalam proses manajemen dan distribusi. Aplikasi ini menyediakan informasi bagi para pengambil keputusan dalam suatu organisasi bisnis untuk mengambil keputusan lebih efektif dengan dukungan sumber data yang terintegrasi hingga membentuk suatu sistem informasi pendukung dalam pengambilan suatu keputusan (Yan Rianto, 2006).

Peran ketiga dan keempat dari TIK adalah untuk komunikasi dan kolaborasi dipenuhi dengan menerapkan OAS (*Office Automation System*) yang mengintegrasikan pengguna TIK secara elektronik. Dalam wujud nyata, peningkatan komunikasi dicapai dengan menggunakan *e-mail* dan *chat*, lalu peningkatan kolaborasi dicapai dengan menggunakan *video conference* dan *teleconference*. Sedangkan peran kelima dari TIK adalah untuk meningkatkan daya kompetisi yang dapat dipenuhi dengan memanfaatkan *strategic*

information system (SIS). Dimana, sistem ini bermanfaat untuk mengimplementasikan strategi untuk keunggulan kompetisi (Cronin, 1995).

2.2. Aplikasi Teknologi Informasi & Komunikasi

Sebagaimana dijelaskan, peran TIK memberi dampak luar biasa dalam globalisasi. Penggunaan TIK menghapus batas ruang dan waktu sehingga menggoyahkan paradigma lama. Serangkaian pekerjaan yang biasa dilakukan oleh manusia, saat ini sudah dapat dibantu bahkan digantikan dengan kecanggihan aplikasi Teknologi Informasi & Komunikasi. Semuanya bertujuan untuk membuat suatu pekerjaan menjadi efektif dan efisien. Dalam suatu organisasi bisnis, fungsi-fungsi organisasi dapat diterapkan dengan menggunakan aplikasi TIK. Dalam suatu organisasi bisnis pada umumnya, terdapat beberapa fungsi, diantaranya adalah; fungsi akuntansi, pemasaran, sumber daya manusia, produksi dan keuangan. Fungsi-fungsi tersebut, lebih lanjut dapat diimplementasikan menggunakan fungsi-fungsi TIK yang mengadopsi pola kerja manual menjadi sebuah sistem terintegrasi dan pada pemanfaatannya dapat bergantung pada level penggunaan sistem tersebut.

Dalam suatu organisasi bisnis, untuk level menengah kebawah, Sistem TIK dimanfaatkan untuk efisiensi proses, seperti contohnya; Sistem Informasi Akuntansi dan Keuangan (SIAK) atau *Accounting and Financial Information System*, Sistem Informasi Pemasaran (SIP) atau *Marketing Information System*, Sistem Informasi Sumber Daya Manusia (SISDM) atau *Human Resource Information System*, Sistem Informasi Produksi (SISPRO) atau *Production Information System* dan lain sebagainya. Namun untuk manajemen level menengah keatas, sistem TIK dapat digunakan dengan tujuan untuk efektifitas proses, sebagai contoh, antara lain; Sistem Penunjang Keputusan (*Decision Support System*), Sistem Pakar (*Expert System*), Sistem Informasi Eksekutif (*Executive Information System*) dan sebagainya (Jogiyanto, 2002).

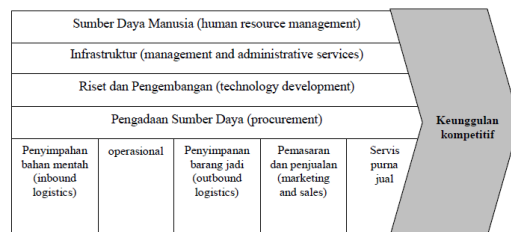
TIK yang diterapkan secara eksternal merupakan sistem teknologi informasi internal yang digunakan untuk menghubungkan pihak internal suatu organisasi dengan pihak eksternal organisasi seperti konsumen atau pihak ketiga menggunakan perangkat teknologi telekomunikasi dengan tujuan agar proses komunikasi bisnis lebih efektif. Sistem TIK yang terhubung dengan organisasi eksternal lainnya di luar organisasi tersebut secara umum di kenal sebagai *interorganization system*. Pada dasarnya sistem ini bertujuan untuk pertukaran dokumen secara elektronik. Dengan kecanggihan TIK, sangat memungkinkan untuk menciptakan keunggulan kompetisi. Aplikasi TIK inilah yang sering disebut dengan Sistem Informasi Strategik (*Strategic Information System*).

3. Pembahasan

Dalam sebuah industri secara umum, setidaknya ada dua aktivitas besar dalam proses produksi untuk mendukung keunggulan kompetisi bisnis, yaitu; Aktivitas Utama (*Primary Activities*) dan Aktivitas Pendukung (*Support Activities*). Dimana aktivitas utama pada proses produksi tersebut antara lain; *inbound logistic* (pasokan sumber daya material yang masih mentah), *outbound logistic* (serah terima produksi bahan jadi), production, Sales & Marketing, dan Service. Adapun aktivitas pendukung terdiri dari empat aktivitas, yaitu; Infrastruktur Perusahaan (*firm infrastructure*), Sumber Daya Manusia (*human resource*), Pengadaan Sumberdaya (*procurement*) serta Riset dan Pengembangan Teknologi (*Research and Technology Development*) (Porter, 1988).

Infrastruktur Perusahaan itu sendiri merupakan suatu proses manajemen dan layanan administratif (*management and administrative service*), dimana kegiatannya meliputi; manajemen akuntansi dan keuangan, manajemen administrasi penjualan, manajemen kepegawaian, dan lain sebagainya, semua aktivitas manajemen infrastruktur ini ditujukan untuk mendukung proses produksi dalam hal inventarisasi sumber daya perusahaan untuk memudahkan pihak pengambil keputusan dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan yang strategis. Selain itu layanan administratif ditujukan untuk mendukung produktifitas sumberdaya manusia yang bekerja pada suatu perusahaan (industri) tersebut.

Sebagaimana dijelaskan oleh Michael Porter (1985), bahwa dalam pencapaian keunggulan dalam kompetisi bisnis, maka kedua jenis aktivitas besar yang mencakup sembilan aktivitas proses suatu perusahaan tersebut harus memiliki nilai tambah dan terus menerus ditingkatkan secara simultan dan kesembilan kegiatan tersebut harus dilakukan secara efisien dan efektif. Nilai disetiap aktivitas, dari satu aktivitas akan dibawa menuju aktivitas lainnya dan harus menambah nilai pada aktivitas berikutnya dan begitu seterusnya dilakukan secara simultan, agar hingga akhir dari seluruh aktivitas akan sangat bernilai. Model ini merupakan mata rantai dalam proses aktivitas suatu perusahaan (industri) dan Michael Porter menyebutnya sebagai suatu mata rantai nilai (*value chain*).



Gambar 1. Model Supply Chain oleh Michael Porter

Setiap aktivitas dalam suatu organisasi termasuk organisasi industri harus memberikan kontribusi terhadap pencapaian nilai yang diharapkan. Jika dilihat secara umum pada model *supply chain* oleh Michael Porter, maka tiap aktivitas saling berintraksi satu dengan yang lainnya. Jika kita melihat secara keseluruhan organisasi industri, agar bisnis suatu industri dapat menjadi unggul dalam suatu kompetisi bisnis, maka industri tersebut harus memiliki pemikiran yang strategis dan juga melakukan suatu inovasi dalam proses bisnisnya. Salah satu inovasi yang perlu dilakukan yaitu suatu inovasi teknologi.

Sebuah UMKM dikatakan memiliki daya saing global apabila mampu menjalankan operasi bisnisnya secara reliable, seimbang, dan berstandar tinggi. Oleh sebab itu, UMKM dituntut untuk melakukan perubahan guna meningkatkan daya saingnya agar dapat terus berjalan dan berkembang. Salah satunya adalah dengan cara menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

Sistem TIK dikatakan strategis jika dapat menciptakan nilai-nilai pada masing-masing proses unit kegiatan industri UMKM tersebut. Adapun model aplikasi TIK yang dapat diimplementasikan pada UMKM untuk menambah nilai tersebut, antara lain: (Witarto, 2006)

- a. **Computer Aided Design (CAD)** yang berguna untuk poses riset dalam membantu merancang desain.
- b. **Sistem Informasi Akuntansi (SIMAK)** dan **Sistem Informasi Keuangan (SIMKEU)** yang berguna dalam membantu aktivitas akuntansi suatu perusahaan industri dan juga aktivitas keuangan untuk melihat rugi-laba perusahaan dan mutasi saldo keuangan serta inventarisasi aset perusahaan.
- c. **Electronic Data Interchange (EDI)**, untuk menghubungkan pihak industri dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah pemasok. Sistem teknologi informasi internal perusahaan ini dihubungkan dengan sistem teknologi informasi pemasok dengan tujuan efisiensi dan efektifitas pemesanan barang. Dalam implemantasi yang sederhana, *e-mail* dapat digunakan untuk menggantikan EDI.
- d. **Inventory Control System (ICS)** dapat digunakan untuk mengatur persediaan produk jadi yang berada dalam sistem inventori (gudang) dan barang jadi produksi yang siap untuk di jual kepada konsumen.
- e. Untuk kegiatan penyimpanan bahan mentah (*inbound logistic*), aplikasi sistem teknologi informasi yang dapat digunakan untuk menambah nilai adalah *automated warehousing*, *EDI*, *e-mail*, dan juga *inventory control system*.

Penggunaan internet dalam bisnis sangat menguntungkan bagi para pelaku bisnis. Mereka dapat bertransaksi menembus batas ruang dan waktu, menekan biaya-biaya yang biasanya dikenakan pada perusahaan, seperti: biaya sewa gedung, biaya operasional gedung, dan lain-lain, mereka juga dapat berinteraksi secara langsung antara pembeli dan penjual.

Dengan memanfaatkan teknologi *internet*, pemasaran terhadap produk dan pelayanan dapat menjadi proses yang interaktif. Situs *Web* perusahaan bukan hanya sekedar menyajikan katalog produk dan media promosi, melainkan digunakan untuk berdialog, berdiskusi, dan berkonsultasi dengan konsumen secara *On-line*, pemesanan produk secara elektronik, *mailing lists*, dan pengiriman surat elektronik.

Keuntungan yang diperoleh dari berbisnis lewat *internet* dapat disebabkan karena aplikasi yang diterapkan pada teknologi *internet* lebih murah untuk dikembangkan, dioperasikan, dan dirawat, jika dibandingkan dengan sistem tradisional. Adapun keuntungan yang dapat diraih, antara lain:

- a. Menarik konsumen baru melalui pemasaran dan periklanan *Web*.
- b. Memperbaiki pelayanan konsumen yang sudah ada melalui fungsi pelayanan dan dukungan *Web* konsumen.
- c. Mengembangkan saluran pemasaran dan distribusi berdasarkan *Web* yang baru untuk produk yang sudah ada.
- d. Mengembangkan informasi baru dari produk yang dapat diakses lewat *Web*.

Dengan memanfaatkan teknologi jaringan internet, keuntungan yang dapat diperoleh dari berbisnis lewat *internet* adalah penghematan biaya, pelayanan konsumen secara online, meningkatkan penghasilan, pemasaran, dan lain-lain sebagainya. Sedangkan keunggulan strategi bisnis dalam memenangkan kompetisi yang dapat diperoleh adalah komunikasi global dalam bisnis menjadi benar-benar hidup, lebih cepat, murah, dan mudah; komunikasi interaktif sebagai sarana untuk menunjukkan perhatian perusahaan kepada konsumennya; menyediakan informasi dan pelayanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing konsumen; meningkatkan kerja sama antara pelaku bisnis; *e-commerce* memungkinkan untuk membuka pasar, produk, atau pelayanan baru; dapat mengintegrasikan aktivitas di luar dan proses bisnis di dalam perusahaan secara *on-line*.

4. Kesimpulan

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang sangat pesat sudah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan dan merubah pola kerja dan usaha. Meskipun memiliki sisi negatif namun jika kita cermati, sisi positif TIK sangat besar jika dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya semaksimal mungkin. Akan tetapi tidak semua masyarakat yang memahami besarnya potensi tersebut. Hal ini disebabkan oleh paradigma yang sangat konservatif terhadap pemanfaatan TIK sehingga ditengah-tengah majunya pemanfaatan TIK secara global, masih banyak masyarakat terutama pelaku bisnis.

Adanya infrastruktur TIK yang memadai dapat membantu mendorong penerapan TIK pada UMKM. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah memberikan kemudahan-kemudahan berupa bantuan teknis dan non-teknis. Selain itu, program pengenalan TIK dan program pelatihan tentang pemanfaatan TIK dalam proses bisnis merupakan salah satu cara yang tepat untuk bisa menumbuhkan minat para pelaku industri, mengingat pentingnya peranan TIK pada proses bisnis untuk meningkatkan; (1) efisiensi, (2) efektivitas, (3) komunikasi, (4) kolaborasi dan (5) kompetitif.

Daftar Pustaka

- Arief Rahmana. 2009. Peranan Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009*. Yogyakarta.
- Cronin, Mary. 1995. *Doing More Business on the Internet*. 2nd edition. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Jogiyanto HM, 2002. "Sistem Teknologi Informasi". Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Porter, Michael.E, 1998. *Competitive Advantage*, The Free Press, New York USA.
- Sri Susilo, Y. 2007. Pertumbuhan Usaha Industri Kecil-Menengah (UKM) dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Eksekutif*, vol.4, no. 2, hlm 306-313.

Tim Peneliti Puslitbang APTEL SKDI, 2008. “Daya Saing Bangsa & Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi”, Balitbang SDM. Kominfo, Jakarta.

Witarto. 2006. Memahami Sistem Informasi. Penerbit Informatika, Jakarta

Yan Rianto, Budi Triono, Chichi Shintia L, 2006. “Studi Faktor-Faktor Determinan Kemampuan Inovasi UKM”, LIPI Press, Jakarta.